

Runa Zeta



Runa Zeta

viii + 336 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Boiko Olha (Shutterstock)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Runa Zeta

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	6
Part 3.....	11
Part 4.....	16
Part 5.....	21
Part 6.....	26
Part 7.....	31
Part 8.....	36
Part 9.....	41
Part 10.....	46
Part 11.....	51
Part 12.....	56
Part 13.....	61
Part 14.....	66
Part 15.....	71
Part 16.....	76
Part 17.....	81
Part 18.....	86
Part 19.....	91
Part 20.....	96

Part 21.....	101
Part 22.....	107
Part 23.....	112
Part 24.....	117
Part 25.....	122
Part 26.....	127
Part 27.....	132
Part 28.....	137
Part 29.....	142
Part 30.....	147
Part 31.....	152
Part 32.....	157
Special Part 1.....	162
Part 33.....	166
Part 34.....	171
Part 35.....	176
Special Part 2.....	181
Part 36.....	185
Part 37.....	191
Part 38.....	196
Special Part 3.....	201
Part 39.....	205
Part 40.....	210

Part 41.....	216
Part 42.....	221
Part 43.....	226
Part 44.....	231
Part 45.....	237
Part 46.....	242
Part 47.....	247
Part 48.....	252
Part 49.....	258
Part 50.....	264
Part 51.....	270
Part 52.....	275
Special Part 4.....	281
Part 53.....	286
Part 54.....	291
Part 55.....	297
Special Part 5.....	303
Extra Part 1.....	307
Extra Part 2.....	312
Extra Part 3.....	318
Extra Part 4.....	322
Extra Part 5.....	327
Tentang Penulis.....	334

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1

Runa duduk dengan gelisah, di hadapannya ada dua orang pria tampan, dan gagah. Tidak ada yang terlihat feminim di antara keduanya. Jadi Runa tidak bisa menilai siapa yang berperan sebagai istri di antara mereka. Begitulah mungkin tampilan gay masa kini pikirnya.

‘Ataukah jaman sekarang, tidak ada lagi istilah suami istri bagi mereka.’

Tubuh gagah, dan perkasa, wajah tampan mempesona, tapi sayangnya tidak suka dengan wanita.

“Bagaimana Tuan Davis, Tuan Evans, apa kalian tertarik dengan dia?” Jerry Wilson, supir pribadi Tuan Davis adalah tetangga Runa, dialah yang membawa Runa ke hadapan dua pria itu.

“Hmmm, dia harus menjalani serangkaian pemeriksaan kesehatan dulu. Kalau dinyatakan sehat, baru kami membayarnya. Bagaimana Nona ...” Tuan Evans menggantung ucapannya, seakan bertanya siapa nama Runa.

“Nona Runa Zeta,” sahut Jerry.

“Ya, bagaimana Nona?”

Runa hanya menganggukan kepala, ia sudah pasrah saja. Asal ia bisa mendapatkan uang untuk pengobatan adiknya. Tidak terpikir bagaimana nanti kalau ia hamil, apa yang harus ia katakan pada adiknya.

“Baiklah, aku pikir lebih cepat, lebih baik. Aku akan membuat janji dengan dokter dulu, setelah itu aku akan menghubungimu, lewat Jerry.”

Runa kembali menganggukan kepala, ia berharap bisa mendapatkan hasil bagus untuk pemeriksaan kesehatannya.

Jerry mengantar Runa kembali ke rumah sakit.

“Kau sudah yakin ingin melakukan inikan, Runa?”

“Aku tidak punya pilihan, Jerry.”

Air mata jatuh di pipi Runa.

“Semoga ini bisa berhasil, aku harus kembali bekerja. Salam untuk adikmu ya,” Jerry, pria tiga puluh tiga tahun itu menepuk lembut bahu Runa.

“Terimakasih Jerry.”

Runa menatap punggung Jerry yang meninggalkannya.



Runa harus meninggalkan adiknya untuk sementara waktu. Karena harus menjalani beberapa tahapan untuk proses bayi tabung. Ia meminta ijin pergi pada adiknya, dengan alasan mendapat pekerjaan di luar kota.

Untuk sementara, Mommy Jerry bersedia menemani Reina, adiknya.

Runa berharap, ia bisa lolos untuk mengikuti program bayi tabung. Agar bisa mendapatkan uang untuk biaya rumah sakit adiknya.

Alan Davis, dan Chad Evans yang langsung mengantar-kannya, untuk menjalani pemeriksaan bersama dokter Ellard Smith.

Tahapan, demi tahapan pemeriksaan dilakukan. Sampai akhirnya, dokter Ellard menyatakan Runa sehat, dan bisa menjalani program bayi tabung.

Alan yang akan mengikuti program bayi tabung bersama Runa. Semua tahapan dalam proses bayi tabung sudah selesai di lakukan, surat perjanjian juga sudah ditanda tangani. Runa sudah diijinkan menengok adiknya di rumah sakit. Runa merasa lega, karena pada akhirnya, ia bisa tenang, karena biaya pengobatan adiknya bisa teratasi.



Runa melangkah memasuki rumah sakit. Ia tiba di ruang

perawatan adiknya.

“Runa, cepatlah masuk,” pinta Mommy Jerry saat melihat Runa membuka pintu. Runa masuk, dan mendekati ranjang.

“Reina.”

“Aku merindukanmu, Kak. Kakak tak perlu bekerja terlalu keras, aku tidak ingin kakak sakit.”

“Reina” Runa menggenggam jemari adiknya. Wajah gadis berusia tujuh belas tahun itu basah oleh air mata.

“Maafkan aku, karena hanya bisa menyusahkan Kakak saja.”

“Jangan bicara begitu, Reina. Kamu adikku satu-satunya. Kita hanya tinggal berdua, kita harus saling menguatkan.”

“Tapi, aku sudah menyusahkan Kakak dengan penyakitku ini. Kenapa Tuhan tidak langsung mengambil nyawaku saja, agar aku tidak harus menyusahkan Kakak.”

“Ya Tuhan, Rei. Jangan bicara seperti itu. Aku sangat menyayangimu. Aku akan terus berusaha memberikan yang terbaik untukmu.”

“Terima kasih, Kak.”

“Akan ada waktunya aku tidak bisa menengokmu sesering biasanya. Karena aku tidak diijinkan Bossku untuk sering pulang. Aunty Jacklyn yang akan membantu menjagamu. Kamu harus menurut dengan Aunty ya.”

"Iya, Kak. Aunty Jack, terima kasih mau menemani aku di sini."

"Kalian sudah seperti putriku sendiri. Kalian tahukan, aku hanya hidup berdua dengan Jerry, setelah istri Jerry meninggal bersama bayi di dalam rahimnya. Jerry juga jarang pulang, karena dia tinggal di rumah bossnya."

"Terima kasih Aunty Jack." Kedua orang gadis itu menatap Jacklyn dengan rasa terima kasih. Jackly meraih telapak tangan Runa, dan Reina.

"Orang tua kalian sudah seperti adikku. Banyak sekali aku berhutang pada mereka. Mereka orang baik, karena itu Tuhan lebih menyayangi mereka, sehingga cepat memanggil kembali ke sisiNya. Kalian jangan pernah sungkan padaku. Anggap aku Mommy kalian sendiri."

"Terima kasih, Aunty."



Part 2

Sementara menjalani kehamilannya. Runa tinggal di apartemen milik Chad Evans. Tentu saja Alan sering datang ke sana. Runa berusaha untuk tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan di dalam kamar Chad.

Meski tinggal di apartemen Chad. Tapi mereka sangat jarang bertemu. Chad pergi sebelum Runa bangun, dan datang setelah Runa masuk ke dalam kamarnya.

Tapi, Runa tahu kalau Chad kerap pulang bersama Alan. Seperti malam ini. Runa lebih memilih mengurung diri di dalam kamar. Ia mendengar suara pertengkaran Chad, dan Alan di ruang tengah.

"Jadi kau ingin menuruti kemauan orang tuamu? Kau ingin menikah, dan meninggalkan aku!?"

"Tentu saja tidak seperti itu. Aku tidak ingin menerima wanita yang mereka sodorkan. Aku tidak ingin hidupku disetir wanita, Chad."

"Lalu?"

"Aku rasa, aku bisa membawa Runa ke hadapan keluargaku. Memperkenalkan dia sebagai kekasih yang sedang mengandung anakku. Ini hanya untuk menutupi hubungan kita. Aku lelah terus-terusan di desak untuk segera menikah, Chad. Aku harap kau mau memahami maksudku."

"Apa yang akan kau katakan tentang Runa pada keluargamu? Bagaimana mungkin mereka bisa menerima Runa?"

"Tentu saja aku harus mengarang cerita, yang membuat mereka tidak akan bisa menelusuri asal usul Runa. Akan aku katakan, kalau Runa adalah gadis yatim piatu yang tak sengaja bertemu denganku."

"Alan, keluargamu tidak akan bisa menerima Runa!"

"Mereka harus mau menerima Runa, karena Runa hamil anakku. Yang akan menjadi anak kita berdua."

"Apa kamu akan menikahi Runa, lalu melupakan aku?"
Tatapan Chad tajam menghujam pada Alan.

"Itu hanya sebuah pernikahan sandiwara, Chad. Karena aku hanya milikmu."

"Jangan ingkari janji kita, Alan."



"Tidak akan, Chad."



Pagi harinya, Runa duduk menghadapi Chad, dan Alan. Alan membeberkan tentang rencananya membawa Runa tinggal bersamanya. Runa tidak diberi kesempatan untuk menentukan sikapnya. Ia hanya bisa menuruti keinginan dua orang pria di hadapannya.

Pagi itu juga, Alan membawa Runa dari apartemen Chad. Tujuannya adalah rumah orang tua Alan.

Tiba di rumah orang tua Alan. Sudah menunggu mereka, Alma, Mommy Alan. Alda adik perempuan Alan, Ronny, adik ipar Alan. Dan, Claire, seorang wanita yang diperkenalkan pada Runa sebagai sahabat adik Alan.

Tak ada senyuman, apa lagi wajah bersahabat dari semua orang yang ada di sana. Perasaan Runa mengatakan, kalau akan ada masalah yang akan menyimpannya di rumah itu.

Runa sudah di antar ke kamar tidur Alan, yang ada di lantai atas. Sedang Alan masih harus menghadapi berbagai pertanyaan dari Mommy, adiknya, dan iparnya.

"Sudah berapa bulan dia hamil, Alan?"

"Sepuluh Minggu, Mommy."

"Kamu yakin itu anakmu?"

"Tentu saja aku yakin, Alda. Dia hanya berkencan

denganku.”

“Tentu saja begitu. Karena, hanya kamu pria yang mau menerimanya. Lihatlah, siapa dia? Tidak jelas asal usulnya. Apa yang membuatmu tertarik pada gadis itu, Alan?”

“Bagi kalian, dia tidak menarik. Tapi, bagiku”

“Itu karena matamu buta, Alan. Lihatlah Claire, apa kurangnya dia. Kenapa kamu menolak Claire, dan justru memilih wanita tidak jelas itu!” Seru Alma gusar.

“Definisi menarik menurut kalian hanya wajah cantik, tubuh seksi, kaya raya. Buat aku, menarik itu tidak bisa didefinisikan. Dia pilihanku, dia sudah mengandung anakku. Dia yang akan aku nikahi!”

Alan beranjak meninggalkan ruang tengah rumahnya. Ia menyusul Runa ke lantai atas.

“Runa,” Alan membuka pintu kamarnya yang tidak tertutup rapat.

Runa yang duduk di sofa langsung berdiri. Ia tidak merasa takut jika harus tidur satu kamar dengan Alan. Karena Runa tahu, Alan tidak tertarik pada wanita. Chad, adalah belahan jiwa Alan. Begitupun juga Alan bagi Chad.

“Duduklah,” Alan menutup, dan mengunci pintu sebelum beranjak mendekati Runa. Runa kembali duduk. Alan duduk di hadapannya.

“Jalankan sandiwara ini dengan baik. Jangan memancing



pembicaraan apapun dengan keluargaku. Tidak perlu kau mencoba bersikap baik di hadapan mereka. Karena mereka akan tetap bersikap buruk padamu. Kamu paham?”

“Baik, Tuan.”

“Alan, panggil namaku saja, Alan.”

“Baik.” Kepala Runa mengangguk.

Perasaan tidak enak yang Runa rasakan semakin menjadi saja. Ia hanya bisa berdoa, memohon pada Tuhan, agar ia dilindungi dari bahaya apapun juga.





Part 3

*M*eski tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Alan tetap pada pendiriannya, untuk menikahi Runa. Sebagai pengalih perhatian keluarganya. Agar tidak ada yang mencium hubungannya dengan Chad.

Alan bertemu dengan Chad di sebuah club. Hans, teman Alan yang juga teman Chad, yang memperkenalkan mereka. Alan sudah menjadi penyuka sesama jenis sejak masih duduk di bangku kuliah.

Gery, teman kuliahnya yang memperkenalkan pada hubungan sesama jenis. Alan tak sanggup menerima godaan yang begitu intens dari Gery. Ia terperosok dalam perangkap Gery, dan tak bisa bangkit lagi, meski Gery sudah meninggalkannya untuk menerima pekerjaan di tempat yang

jauh dari Alan.

Meski kaum mereka masih berhubungan secara diam-diam. Alan tak perlu susah mencari pasangan, karena banyak teman-teman Gery seperti mereka yang ia kenal. Salah satu teman Gery, adalah Hans. Hans yang memperkenalkan dirinya dengan Chad. Hubungan Alan, dan Chad sudah berlangsung selama tiga tahun, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk mengasuh seorang bayi, sebagai anak mereka berdua.

Hubungan mereka memang tidak terpublikasikan secara nyata. Karena hubungan sesama jenis di tempat mereka tinggal masih belum bisa diterima. Namun desas desus tidak bisa dihindari begitu saja.

Alan berharap hadirnya Runa sebagai wanita yang akan dinikahnya, sedikit mengalihkan desas desus tentang hubungan Alan, dan Chad yang tidak biasa.



Tinggal di rumah Alan, Runa tidur di kamar Alan. Sedang Alan tidur di ruang kerjanya yang tepat berada di sebelah kamarnya, dengan pintu penghubung untuk dua kamar tersebut.

“Aku tahu, berada pada situasi seperti ini, tidak mudah bagimu, Runa. Ini hanya sementara, aku akan membeli rumah lain untuk kita tinggal berdua, setelah kita menikah.”

Runa hanya mengangguk, ia tidak tahu harus bicara apa. Sikap Alan, dan Chad cukup baik kepadanya. Meski wajah Chad tidak selembut wajah Alan. Chad juga tidak suka tersenyum seperti Alan. Chad bicara seperlunya saja. Tapi, itu sudah cukup melegakan bagi Runa. Setidaknya, ia tidak perlu takut, kedua pria itu akan memperkosanya. Karena Alan, dan Chad tidak tertarik pada wanita.



Alan sudah memindahkan sebagian barangnya ke ruang kerja. Sehingga ia tidak perlu lagi terlalu sering ke luar masuk kamar yang kini ditempati Runa. Kecuali saat ia ingin ke luar kamar, agar tak ada yang curiga kalau mereka sebenarnya hanya bersandiwara saja.

Alan mengetuk pintu penghubung. Runa memang yang memegang anak kunci pintu penghubung. Runa yang sudah berpakaian rapi, meski hanya pakaian sederhana membukakan pintu.

“Sudah siap untuk makan malam?”

“Iya,” kepala Runa mengangguk.

“Tulikan telinga kamu dari apapun yang akan mereka katakan tentang dirimu, paham?”

“Iya.”

“Ingat, setelah menikah, kita akan segera ke luar dari



rumah ini.”

“Iya.”

Alan menatap wajah Runa. Wajah yang terlihat masih sangat polos untuk ukuran gadis masa kini. Dan, baru kali ini, Alan menatap wajah seorang wanita dengan cukup lekat. Tangan Alan menggapai telapak tangan Runa, Runa menatap telapak tangannya yang dipegang Alan.

“Sandiwara ini harus sempurna, begitu aku rasa.”

“Saya mengerti,” kepala Runa mengangguk. Alan membawa Runa ke luar dari dalam kamar. Mereka menuruni anak tangga dengan perlahan. Karena, takut Runa salah langkah, dan terpeleset.

Mereka tiba di ruang makan.

Alma, Alda, Rony, dan Claire sudah menanti mereka. Claire bisa sesuka hati tinggal di rumah Alan, bukan hanya karena dia sahabat Alda, tapi karena Claire juga sepupu Rony.

Tatapan-tatapan sinis tertuju menghujam ke arah Runa. Runa tidak ingin membalas tatapan keluarga Alan. Alan menarik kursi untuk Runa. Runa duduk, dan berusaha untuk santai saja, meski jantungnya berdetak lebih cepat. Perasaannya semakin tidak nyaman. Runa sangsi, ia bisa makan dengan nikmat di bawah tatapan-tatapan sinis dari keluarga Alan.

Tampak sekali, mereka tidak berusaha menyembunyikan



ketidak sukaan mereka pada Runa. Bahkan di depan Alan sekalipun, mereka berani menunjukkan hal itu.

“Makanlah, anggap saja mereka tidak ada,” bisik Alan.

Runa menganggukan kepala. Meski tahu, ia tidak akan bisa mengabaikan ketidak sukaan keluarga Alan kepadanya.





Part 4

Alan yang disibukan oleh urusan pernikahannya, mendapat protes dari Chad yang merasa Alan sedikit mengabaikannya. Itu dikatakan Chad saat ia datang ke kantor Alan.

“Kau tahu, Alan. Kau mempersiapkan pernikahan ini, seakan ini benar-benar sebuah pernikahan yang kau impikan.”

“Aku melakukan ini, agar sandiwara ini sempurna, Chad. Tidak boleh ada celah yang bisa membuat orang berpikir pernikahan ini sandiwara.”

“Tapi, kau melakukannya seperti dengan sepenuh hati, Alan. Bahkan waktu kita bersama jadi berkurang.”

“Sabar, Chad. Ini hanya untuk sementara. Setelah pernikahan terlaksana, semua akan kembali seperti biasa.”

“Aku pegang janjimu, Alan. Jangan mencoba berhianat di belakangku. Kamu pasti tahu, apa yang bisa aku lakukan, jika seseorang menghianatiku.”

“Itu tidak akan terjadi, Chad. Apa yang aku lakukan saat ini adalah untuk kepentingan kita berdua. Bertiga nantinya dengan bayi kita.” Alan berusaha meredam kemarahan Chad.

“Aku hanya mengingatkanmu, Alan. Karena, aku merasa kau mulai dingin sekarang. Tidak seperti biasanya. Sejak Runa tinggal bersamamu.”

“Itu hanya perasaanmu, Chad. Jangan kikis kepercayaanmu kepadaku hanya karena cemburu buta.” Telapak tangan Alan mengusap paha Chad. Mereka saling tatap sejenak. Sebelum napsu menguasai diri mereka berdua.

Tidak peduli jika saat ini mereka ada di kantor Alan.



Alan mengetuk pintu kamar. Pintu kamar terbuka. Runa sedang mencoba baju pengantinnya. Alan juga harus melakukan hal yang sama. Alan memang meminta desainer untuk datang ke rumah. Bukan mereka yang datang ke butik sang desainer.

Alan menatap Runa dari ujung kaki sampai ujung kepala. Selama satu bulan Runa tinggal bersamanya, interaksi di antara mereka hanya saat makan pagi, dan makan malam

saja.

Baru kali ini, Alan memperhatikan Runa lebih dari biasanya.

“Calon istrimu cantik, dan lembut sekali, Alan. Pilihan yang tepat.”

“Terima kasih Greg.” Alan menepuk bahu Greg. Desainer yang merancang sepasang baju pengantin mereka.

“Anda harus mencoba pakaian anda juga, Tuan.” Miley, asisten Greg membawakan busana pengantin Alan. Busana pengantin mereka memang belum selesai seratus persen. Karena waktu pembuatan yang sangat sedikit. Tapi, Greg berusaha semaksimal mungkin.

Alan mencoba busana pengantinnya. Greg tersenyum puas dengan hasil karyanya. Sepasang busana pengantin yang sangat serasi di tubuh Alan, dan Runa. Meski pengerjaannya membuat Greg harus mengurangi jam tidur, dan jam istirahatnya.

“Serasi sekali, Alan. Pernikahan ini akan membungkam mulut-mulut penyebar gosip di luar sana.” Greg menatap dua orang di hadapannya.

“Aku tidak tahu, apa yang membuat Alan akhirnya memutuskan untuk menikah. Kamu hebat, Sayang. Bisa menaklukkan seorang Alan Davis.” Greg mengusap lembut bahu Runa. Runa hanya tersenyum, karena bingung harus

menanggapi ucapan Greg seperti apa.

Pernikahan sebenarnya hanya akan dilakukan secara sederhana, tanpa banyak tamu undangan. Karena, Runa perlu cukup istirahat untuk kebaikan kandungannya.

Kesibukan fitting baju pernikahan selesai. Runa duduk di sofa berhadapan dengan Alan. Kali ini, Alan menatap lekat Runa yang duduk dengan menundukkan kepala. Sejak awal, Alan menyadari kalau Runa cantik. Tapi, sekarang ia baru menyadari, kalau Runa sangat menarik.

Peringatan Chad yang cemburu, justru menggiringnya untuk memperhatikan Runa lebih dari biasanya.

“Apa kau tidak merasakan ngidam di usia kandunganmu yang sekarang Runa?”

Kepala Runa yang menunduk menggeleng.

“Angkat wajahmu, tatap aku kalau kita sedang bicara.”

Runa mengangkat wajah, ditatap Alan yang duduk di hadapannya.

Mata mereka berdua sama-sama biru. Alan biru tua, Runa biru muda. Wajah Alan lembut, tak seperti wajah Chad yang dingin. Bola mata Chad juga hitam, bila menatap selalu tajam. Belum lagi tubuh Chad yang tinggi menjulang, dengan kulit tubuhnya yang coklat, dan rambutnya juga hitam legam.

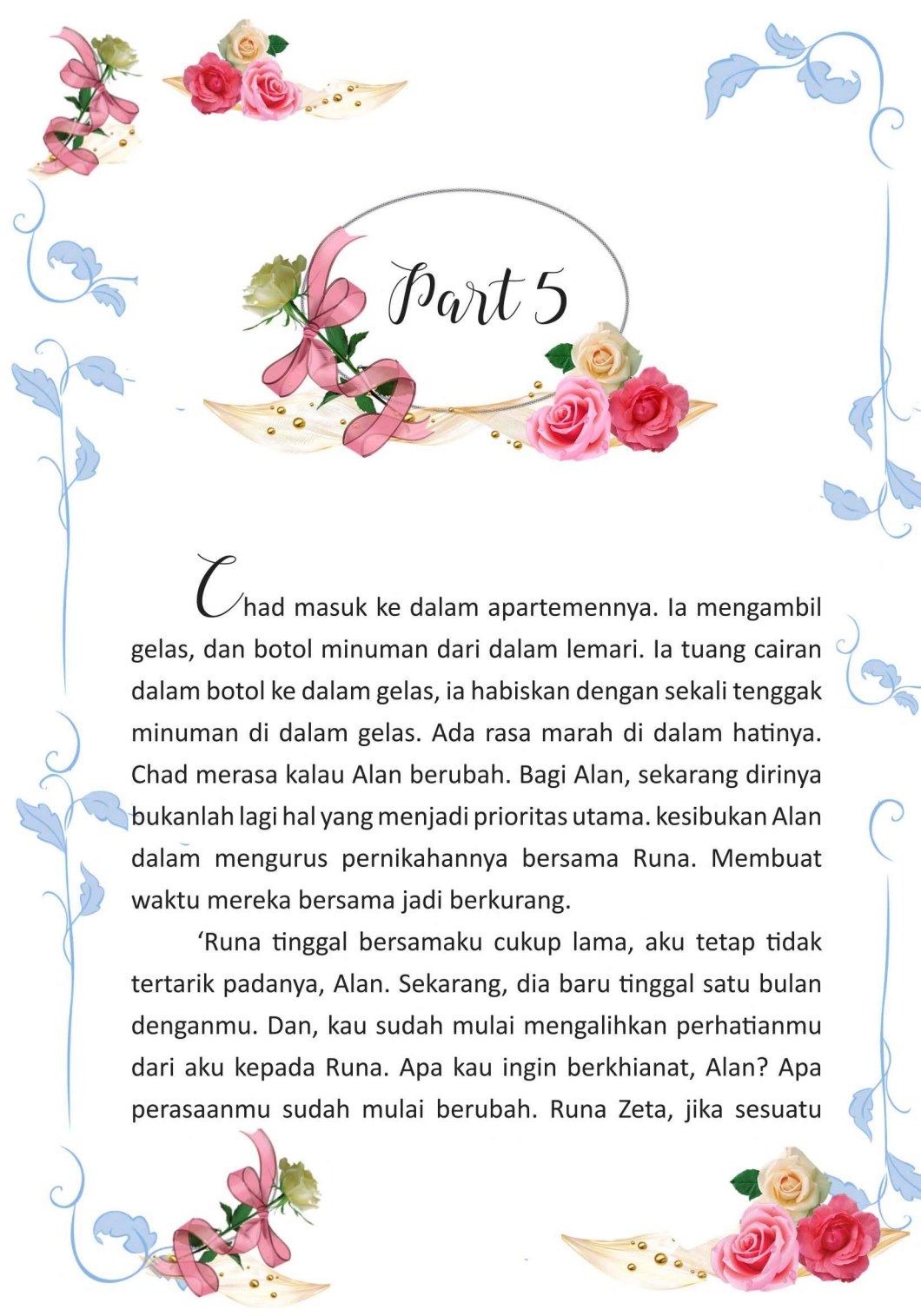
“Aku berharap, semua berjalan lancar sampai kamu melahirkan, Runa. Setelah kamu melahirkan, aku akan



mengurus surat cerai kita. Anak yang kamu kandung, akan kami asuh berdua. Kamu tak perlu kuatir, kami akan mengasuhnya dengan baik.”

Runa hanya menganggukkan kepala. Sesungguhnya, semakin besar kandungannya, semakin berat rasa hati Runa jika harus berpisah dengan bayi yang ia kandung. Tapi, ia harus mematuhi perjanjian mereka. Demi nyawa adiknya.





Part 5

Chad masuk ke dalam apartemennya. Ia mengambil gelas, dan botol minuman dari dalam lemari. Ia tuang cairan dalam botol ke dalam gelas, ia habiskan dengan sekali tenggak minuman di dalam gelas. Ada rasa marah di dalam hatinya. Chad merasa kalau Alan berubah. Bagi Alan, sekarang dirinya bukanlah lagi hal yang menjadi prioritas utama. kesibukan Alan dalam mengurus pernikahannya bersama Runa. Membuat waktu mereka bersama jadi berkurang.

'Runa tinggal bersamaku cukup lama, aku tetap tidak tertarik padanya, Alan. Sekarang, dia baru tinggal satu bulan denganmu. Dan, kau sudah mulai mengalihkan perhatianmu dari aku kepada Runa. Apa kau ingin berkhianat, Alan? Apa perasaanmu sudah mulai berubah. Runa Zeta, jika sesuatu

hal terjadi pada hubunganku dengan Alan. Maka kau pasti penyebabnya. Aku tidak akan memberi ampun pada kalian berdua.'

Chad kembali menuang minuman, lalu ia duduk di sofa, dengan kedua kaki terangkat ke atas meja.

Gelas kembali ia isi, dan ia tenggak seperti tadi. Chad menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Ia memejamkan mata. Mengingat kembali kisah pertemuannya dengan Alan.

Chad masuk dalam kehidupan hubungan sesama jenis. Karena rasa kecewanya pada wanita. Pada ibu kandungnya yang berselingkuh saat ia kecil. Ia menyaksikan sendiri dengan matanya perselingkuhan itu. Kedua orang tuanya bercerai. Chad ikut ayahnya yang menikah lagi, dengan seorang wanita baik hati. Yang mengurus Chad, dan ayahnya dengan sangat baik.

Kemudian, ia sempat menjalin hubungan serius dengan seorang wanita. Wanita itu kedatangan berselingkuh juga. Karena itulah, Chad tidak percaya dengan wanita, kecuali ibu tiri yang membesarkannya.

"Ingat Alan, aku tidak akan tinggal diam jika kau mengkhianatiku. Kau akan merasakan sakit yang paling sakit jika melakukannya!" Chad menggenggam kedua telapak tangannya. Giginya bergemerutuk menahan emosi.



Runa, dan Alan duduk berhadapan di sofa di dalam kamar.

“Mereka tidak menggangu, bukan?”

“Tidak,” kepala Runa menggeleng, Runa tahu siapa yang Alan maksud dengan mereka.

“Mereka tidak akan berani menyakitimu, meski mereka juga tidak akan mungkin bersikap baik padamu. Rumah ini memang miliku, tapi aku tidak bisa mengusir mereka dari sini. Mereka ibu, dan adikku.”

“Aku tahu.”

“Kita harus tinggal di sini, agar sandiwaru pernikahan ini berjalan sempurna. Setelah kita menikah, aku akan membawamu ke rumahku yang baru. Setelah kau melahirkan, kita bercerai, dan kau bisa kembali pada kehidupanmu sendiri.”

“Iya.”

“Terima kasih, karena mau membantuku, dan Chad mewujudkan impian kami untuk memiliki anak. Kalau anak yang kau kandung perempuan, dia pasti akan secantik dirimu.” Alan menatap wajah Runa lekat. Tatapan mereka sempat bertemu, sebelum Runa menundukan wajahnya.

Alan menghela napas, lalu menyandarkan punggung di sandaran sofa.

“Kau tahu, aku ingin sekali bangkit dari jurang dalam

yang sudah membuatku terperosok. Kau tahu, aku juga ingin memiliki perasaan normal seperti pria lain. Tapi, aku sudah terlalu lama berada dalam kesalahan ini. Aku tahu ini salah, tapi sulit bagiku untuk berubah.”

“Maaf, Tuan Alan. Anda tidak hanya butuh keinginan. Anda perlu semangat juang, untuk merubah sesuatu yang buruk menjadi hal yang baik.” Suara lembut Runa mengalun bukan hanya menyentuh telinga Alan, tapi juga perasaan Alan. Alan menegakan punggungnya.

“Menurutmu, apakah belum terlambat bagiku untuk berubah?”

“Tidak ada kata terlambat untuk berubah ke arah yang lebih baik.”

Alan kembali menghela napas mendengar jawaban Runa. Keinginan itu sudah lama ada di dalam dirinya. Namun keberanian yang tidak ia punya. Chad tidak bisa dianggap remeh. Tidak mudah menghadapi Chad. Chad tidak akan bisa menerima penghianatan. Alan merasa hidupnya sudah terkunci di dalam kehidupan Chad.

“Runa”

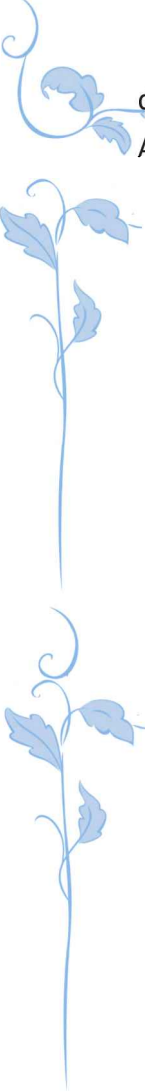
“Ya.”

“Besok aku ada urusan bisnis ke luar kota, Jerry ikut bersamaku. Hanya empat hari saja. Kau tidak perlu ke luar kamar. Makananmu akan diantarkan ke dalam kamar.” Alan

berdiri dari duduknya. Runa ikut berdiri juga.

“Iya, terima kasih.”

Alan meninggalkan Runa. Dengan perasaan bimbang di dalam hatinya. Ingin keluar dari jurang yang memenjarakannya. Ataukah berjuang untuk memulai hidup baru nantinya.





Part 6

Sudah dua hari Alan pergi. Tidak ada hal istimewa yang terjadi pada Runa. Runa sedang bahagia, karena perkembangan kesehatan Reina adiknya.

“Kapan Kakak bisa pulang?”

“Aku belum bisa pulang, Sayang. Kontrak kerjaku satu tahun, selama masa itu, aku tidak boleh pulang.”

Terdengar suara isakan Reina di seberang sana.

“Reina”

“Maafkan aku, karena aku, Kakak harus bekerja lebih keras. Maaf”

“Pssstt ... aku sudah katakan, apa yang aku lakukan itu adalah kewajibanku. Kita hanya tinggal berdua, Reina. Kita harus saling menyayangi, dan menguatkan.”

Isak Reina menjadi tangisan. Ia merasa membebani hidup Runa.

“Jangan menangis. Aku baik-baik saja di sini. Setelah kontrakku selesai, aku akan pulang. Kita akan ke makam Daddy, dan Mommy.”

“Iya, Kak.”

“Jangan sedih lagi ya. Aku ingin bicara dengan Aunty Jacklyn.”

“Ya, Kak.”

Runa bicara dengan Mommy Jerry. Menanyakan banyak hal tentang perkembangan kesehatan Reina. Tidak lupa ia berterima kasih atas semua bantuan Jacklyn.

Runa menarik napas lega. Pengorbanannya untuk meminjamkan rahim tidak sia-sia.

Runa jadi teringat pembicaraannya dengan Alan. Runa melihat, ada kesedihan, dan kecemasan dalam tatapan Alan. Alan seperti sedang tertekan. Runa tahu, Chad sudah mendominasi kehidupan Alan. Alan terlihat mulai tidak nyaman saat bersama Chad. Tapi, Alan nampaknya tak punya keberanian melepaskan diri.

Runa mengelus perutnya. Ditatap perutnya yang mulai terlihat. Bayi yang ada di dalam kandungannya adalah anak Alan. Runa memejamkan mata. Membayangkan saat bayinya lahir, dan ia harus terpisah dengan bayinya. Dua bulir bening



mengaliri pipi Runa.

‘Jangan sesali apa yang sudah kamu pilih, Runa. Itu pilihanmu, itu keputusanmu, kamu tidak bisa mundur, atau lari. Perjanjian itu sudah sangat jelas.’

Runa mengusap pipinya yang basah. Suara adiknya yang terdengar riang menjadi obat bagi rasa sedihnya.

‘Selesaikan tugasmu, Runa. Lalu pergi selamanya dari kehidupan mereka. Ya, itu yang harus aku lakukan.’

Suara ponselnya mengagetkan Runa. Ditatap nama yang tertera di layar ponselnya.

“Runa.”

“Tuan Alan.”

“Apa kau baik-baik saja? Suaramu terdengar berbeda.”

“Aku baru saja menelpon adikku. Kesehatannya membaik. Aku menangis bahagia.”

“Ooh. Aku akan pulang lusa. Mereka tidak menggangu’kan?”

“Tidak.”

“Aku sudah memutuskan, Runa.”

“Memutuskan apa?”

“Aku akan bicara dengan Chad.”

“Bicara apa?”

“Aku ingin menyudahi kesalahan ini. Aku ingin berjuang untuk menjadi pria normal lagi.”



"Aku ikut senang dengan keputusan anda. Semoga Tuan Chad bisa memahami, dan mau mengerti."

"Terima kasih, Runa."



Hari ketiga.

Matahari baru muncul dari peraduannya. Runa baru menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar suara pertengkaran dari lantai bawah, diikuti suara teriakan. Runa merasa yang berteriak meleraai pertengkaran adalah suara Mommy Alan. Sedang yang bertengkar adalah adik ipar Alan, dan Claire.

Mendengar suara teriakan Mommy, dan adik Alan. Runa berlari ke luar kamar, untuk menuju tangga. Runa lupa dengan kondisinya saat ini.

Ia melangkah tergesa, itu membuat ia terpeleset. Tubuhnya terhempas kuat, lalu berguling di anak tangga. Dan terkāpar di dekat dasar tangga.

"Nona!" Nanny yang melihat keadaan Runa, berseru kaget. Semua orang mengelilingi tubuh Runa yang telentang di atas lantai. Darah mengalir dari luka di keningnya. Darah juga mengalir di sela kedua pahanya.

"Ya Tuhan, dia keguguran. Bagaimana ini? Cepat bawa dia ke rumah sakit!" Alma berseru panik. Rony mengangkat



tubuh Runa. Dan, segera membawanya ke luar rumah, diikuti oleh Alma, dan Alda.

Runa dibawa ke rumah sakit terdekat. Alan belum dikabari. Keluarga Alan masih bingung bagaimana cara menyampaikan pada Alan, kalau Runa sudah keguguran. Alan kehilangan bayinya yang dikandung Runa.

"Ini salah kalian, kenapa kalian berdua bertengkar!" Tuding Alma pada Rony, dan Claire.

"Maafkan kami, Mommy."

"Ya Tuhan, apa yang harus aku katakan pada Alam!?"

"Runa keguguran, aku rasa mungkin saja hal itu bisa membuat Alan membatalkan pernikahannya."

"Apa yang kau katakan, Alda!"

"Mom, katakan saja pada Alan, kalau calon istrinya itu sangat ceroboh. Sehingga dia jatuh dari tangga. Alan pasti akan sangat marah padanya."

"Argghhh! Entahlah, aku pusing!"

Mereka tidak tahu, jika sepasang mata tengah menatap mereka. Sebuah rencana sudah tersusun di kepala orang tersebut. Rasa benci, dan sakit hati, membuat orang itu bertekad akan membuat hidup Runa tidak akan pernah bahagia.





Part 7

*A*lma kembali ke rumah bersama Rony, tinggal Alda, dan Claire di rumah sakit. Mereka menunggu di luar ruangan, keduanya asik dengan ponsel mereka, tak peduli bagaimana keadaan Runa saat ini, setelah menjalani pembersihan rahimnya pasca keguguran.

Keluarga Alan belum memberitahu Alan apa yang terjadi. Tapi, Alan menelpon Nanny, setelah panggilan telponnya tidak juga dijawab oleh Runa. Nanny menceritakan semuanya pada Alan. Dengan perasaan marah, Alan menelpon Mommynya.

“Jangan timpakan kesalahan pada kami, Alan. Itu salah dia, kenapa harus tergesa menuruni anak tangga. Mengurus kandungannya saja dia tidak bisa, bagaimana nanti dia mengurusmu, dan anak-anakmu!”



"Itu salah siapa yang bertengkar. Kenapa mereka harus bertengkar!"

"Kau tidak bisa menyalahkan orang lain, atas keteledoran yang sudah dilakukan gadis tidak jelas itu, Alan!"

"Siapa yang menjaga Runa di rumah sakit!?"

"Alda, dan Claire."

"Mommy, apa yang bisa mereka lakukan? Mereka tidak akan bisa membantu apa-apa, jika Runa butuh bantuan!"

"Aku tidak bisa di sana seharian. Aku harus pulang untuk mandi, Alan!"

"Arghhh sudahlah! Aku akan bicara dengan Nanny."

Alan memutuskan pembicaraan dengan Alma. Ia kembali menelpon Nanny. Alan meminta Nanny ke rumah sakit dengan membawa perlengkapan pribadi untuk beberapa hari. Alan ingin, Nanny menemani Runa selama dua puluh empat jam, tanpa pulang.



Nanny tiba di rumah sakit, diantar oleh Ken, supir Alan yang lain. Nanny tiba di depan ruang perawatan Runa. Tidak ada siapapun di sana. Nanny membuka pintu kamar, tapi di atas ranjang tidak ada siapa-siapa.

Nanny merasa bingung, ia segera mencari tahu kemana Runa, Alda, dan Claire. Kehebohan terjadi di rumah sakit.



Nanny segera menelpon Alan. Memberitahukan apa yang terjadi.

“Apa!?”

“Saat saya datang, tidak ada siapa-siapa di sini. Tidak ada Nona Runa Zeta, tidak ada juga Nyonya Alda, dan Nyonya Claire, Tuan.”

“Ya Tuhan, sudah kamu tanyakan!?”

“Sudah, pihak rumah sakit juga merasa bingung.”

“Baiklah, aku telpon Alda dulu.”

Alan menelpon Alda.

“Kau di mana?”

“Aku sedang makan bersama Claire. Ada apa Alan!?”

“Ya Tuhan! Kau tahu apa yang terjadi di rumah sakit!?”

“Ada apa?”

“Runa hilang dari ruang perawatannya.”

“Hilang!? Apa maksudmu dengan hilang, Alan!?”

“Kau tidak mengerti apa itu hilang!? Lenyap, dia tidak ada di sana. Kenapa kau meninggalkannya, Alda!?”

“Tidak mungkin, Alan! Dia belum sadar, tidak mungkin dia pergi!”

“Ya, tidak mungkin dia pergi! Bagaimana kalau ada yang menculik dia?”

Terdengar suara tawa Alda.

“Diculik? Siapa yang ingin menculik gadis seperti dia,



Alan? Ayolah, mungkin dia hanya ke toilet. Atau dia mengalami amnesia karena kepalanya terbentur. Sehingga pergi berjalan”

“Ini bukan lelucon, Alda! Jika sampai terjadi sesuatu pada Runa. Semua fasilitas yang aku beri untukmu, Rony, dan Claire akan aku cabut. Kau dengar!”

“Kau gila, Alan! Aku adikmu, dia itu siapa? Dia”

“Dia calon istriku, dia ibu dari anakku!”

“Dia sudah keguguran. Dia terlalu ceroboh, dia”

“Diam! Sekarang kembali ke rumah sakit. Kau harus bertanggung jawab, Alda. Kau dengar!”

Alan memutuskan pembicaraannya dengan Alda.

Kemudian ia menelpon Chad.

“Hallo.”

“Chad” Alan tidak tahu harus memulai pembicaraan darimana. Ia merasa cemas Chad akan murka kalau tahu, Runa sudah keguguran. Karena Chad menginginkan anak itu sama seperti dirinya.

“Ada apa?” Pertanyaan Chad tidak langsung Alan jawab. Ia harus mengumpulkan keberaniannya.

“Alan, ada apa?” Terdengar suara berat Chad yang tidak sabar, karena Alan belum juga menjawab pertanyaannya.

“Runa”

“Runa? Ada apa dengan Runa?”

“Dia”



"Ada apa dengan Runa, Alan? Bukannya kau masih di luar kota?"

"Iya"

"Alan?"

"Runa keguguran"

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Dia jatuh dari tangga. Dia terpeleset, dan jatuh berguling sampai ke dasar tangga. Dia"

"Ya Tuhan, bagaimana bisa dia seceroboh itu!" Seru Chad dengan nada marah.

"Itu kecelakaan, Chad."

"Di mana dia sekarang?"

"Dia ... dia"

"Ada apa, Alan!? Keluargamu membawanya ke rumah sakit'kan!?"

"Iya, tapi"

"Tapi apa!?"

"Tapi, Runa ... dia"

"Ada apa, Alan!?"

"Maafkan aku, Chad. Seharusnya"

"Alan, katakan padaku, ada apa!?"

Alan memejamkan mata, menarik dalam napasnya, mengumpulkan keberaniannya.

"Runa ... hilang"





Part 8

“Hilang? Apa maksudmu dengan hilang!?”

“Runa hilang dari dalam ruang perawatannya.”

“Kau gila, Alan. Bagaimana bisa? Siapa yang menjaganya!?”

“Alda, dan Claire yang menjaganya. Tapi, Runa mereka tinggalkan untuk makan.”

“Ya Tuhan ... kenapa mereka seceroboh itu! Aku sudah katakan, keluargamu tidak akan suka dengan rencana pernikahanmu, Alan! Apa kau tidak berpikir, kalau semua ini sebenarnya sudah mereka rencanakan?”

“Chad! jangan berpikir terlalu buruk tentang keluargaku, Chad!”

“Tapi hal itu mungkin saja terjadi, Alan!”

“Tidak, Chad, mereka tidak sejahat itu.”

“Mereka memang keluargamu, Alan. Tapi, kau tidak akan tahu, apa yang mereka pikirkan. Mungkin saja mereka merasa terancam dengan kehadiran Runa. Terutama Claire!”

“Cukup, Chad! Mereka memang tidak suka Runa. Tapi, aku yakin, Mommyku tidak akan mungkin berbuat sejauh itu.”

“Lalu bagaimana, sekarang!? Apa kau sudah lapor Polisi?”

“Ya, pihak rumah sakit sudah melaporkan ini pada Polisi. Besok aku baru bisa pulang Chad. Tolong bantu mencari Runa.”

“Apa kau masih menginginkannya. Dia tidak lagi hamil anak kita, Alan. Apa mulai ada sesuatu pada perasaanmu untuk Runa?”

“Chad, aku mohon jangan bahas hal ini dulu!”

“Bagaimana aku bisa tidak membahasnya. Jika kau sudah mengatakan ingin mengakhiri hubungan kita. Karena kau ingin hidup seperti pria lainnya. Pasti karena Runa, bukan?”

“Chad ... tolong, bantu aku menemukan Runa, aku mohon padamu.”

Chad menghela napas.

“Baiklah, bye Alan.”

“Bye, Chad.”

Chad menggenggam ponsel di tangannya dengan sangat



erat. Andai ponsel itu selembar roti. Mungkin sudah remuk karena genggamannya Chad. Tadi malam ia video call dengan Alan. Alan menyampaikan keinginannya untuk berusaha kembali ke dalam kehidupan normal sebagai seorang pria.

Itu menyakiti perasaan Chad. Chad merasa dihianati. Apa lagi, selama ini, mata-matanya yang ada di rumah Alan, memberikan informasi tentang bagaimana sikap Alan pada Runa. Kecurigaannya terbukti, saat mendengar nada cemas yang terdengar jelas dari suara Alan, saat menceritakan tentang kondisi Runa.

“Baiklah, Alan. Kamu tahu, apa yang bisa aku lakukan untuk penghianat sepertimu. Kau tidak akan mendapatkan apapun. Tidak ada Runa, tidak ada pernikahan. Aku pastikan, keinginanmu hanya akan menjadi mimpi belaka.”



Alma tiba di rumah sakit.

Alda, dan Claire jadi sasaran kemarahannya. Alma memang tidak menyukai Runa. Tapi, ia bukan orang yang tega untuk melukai seseorang secara fisik. Pengalaman masa lalu mengajarkannya. Saat rasa marah di puncak kepala, ia harus tetap bisa mengendalikan diri untuk tidak melukai orang lain. Karena itu akan merugikan dirinya sendiri. Alma pernah masuk penjara, karena menganiaya selingkuhan suaminya.

Itulah yang membuat dia sekarang berhati-hati, karena tak ingin hal sama terulang lagi.

“Kenapa kalian tinggal kan Runa sendirian?”

“Kami lapar, Mommy.”

“Kalian bisa makan bergantian!”

“Hal itu tidak terpikirkan. Lagipula, siapa yang berniat menculik gadis tidak jelas itu. Untuk apa? Untuk meminta tebusan pada Alan?”

“Sekarang kenyataannya apa, Alda? Runa diculik, Alan sangat murka. Mommy tidak tahu bagaimana cara mengatasi kemarahannya. Mommy tidak tahu bagaimana cara membela kalian, kalau Alan mengusir kalian dari rumahnya!”

“Itu tidak mungkin, Mommy. Tidak mungkin Alan lebih membela perempuan itu dari pada kami!”

“Apa saja bisa terjadi, Alda. Alan pasti sangat mencintai Runa. Sehingga dia sampai ingin menikahinya. Kalian hadapi sendiri kemarahannya. Mommy tidak ingin bicara untuk membela kalian. Mommy tidak ingin hidup jadi gelandangan karena diusir Alan.”

“Mommy” Alda menatap, memohon pada Alma.

“Tidak Alda, kamu, Rony, dan Claire sudah terlalu lama bergantung hidup pada Alan. Mungkin sekarang saatnya kalian harus berjuang hidup dengan kemampuan kalian sendiri.”

“Mommy”

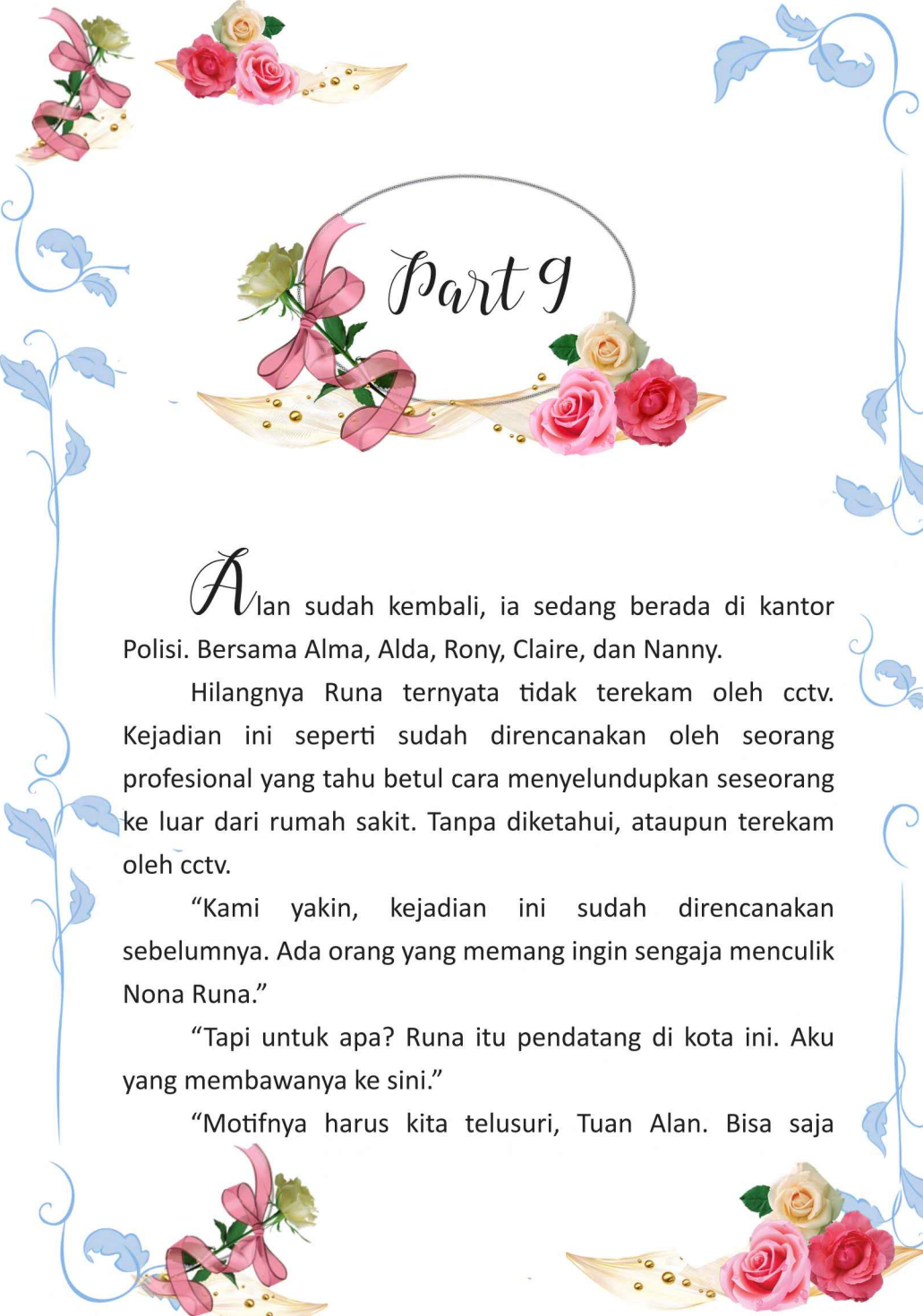




Alda menggenggam telapak tangan Alma. Alma memejamkan matanya. Punggungnya bersandar di sandaran kursi. Alma bukannya tidak tahu, kalau Alan menyimpang. Tapi, ia tak berusaha mengusik kehidupan Alan dengan menegur secara terang-terangan. Jalan yang Alma ambil adalah dengan mendesak Alan untuk segera menikah. Alma berharap, dengan menikah, Alan bisa merubah perasaannya. Mengembalikan jati diri Alan, sebagai pria sejati.

Wacana perjodohan Alan, dan Claire datang dari Alda, dan Ronny. Alma setuju saja, karena ia sudah kenal dengan Claire, dan keluarganya. Tapi, Alan menolak pilihannya, dan justru membawa Runa masuk ke rumah mereka sebagai calon istri yang sudah mengandung anaknya.





Part 9

Alan sudah kembali, ia sedang berada di kantor Polisi. Bersama Alma, Alda, Rony, Claire, dan Nanny.

Hilangnya Runa ternyata tidak terekam oleh cctv. Kejadian ini seperti sudah direncanakan oleh seorang profesional yang tahu betul cara menyelundupkan seseorang ke luar dari rumah sakit. Tanpa diketahui, ataupun terekam oleh cctv.

“Kami yakin, kejadian ini sudah direncanakan sebelumnya. Ada orang yang memang ingin sengaja menculik Nona Runa.”

“Tapi untuk apa? Runa itu pendatang di kota ini. Aku yang membawanya ke sini.”

“Motifnya harus kita telusuri, Tuan Alan. Bisa saja

penculikan dengan meminta tebusan. Kami akan terus berusaha mengungkap penculikan ini, sambil terus menunggu kemungkinan, kalau sang penculik meminta tebusan.”

Alan menatap curiga pada keluarganya.

“Katakan padaku, ini bukan kalian pelakunya’kan?”

“Astaga, Alan! Apa yang kau katakan? Kami memang tidak menyukai Runa. Tapi, untuk apa kami menculiknya, dan meminta tebusan padamu!” Alma menatap Alan dengan perasaan sangat marah.

“Baguslah kalau begitu. Aku hanya ingin memastikan saja, kalau kalian tidak terlibat di dalam peristiwa ini.”

Alan menarik napas dalam.

“Kami permisi dulu, jika ada kabar sekecil apapun, tolong kabari aku.”

“Tentu saja, Tuan Alan.”

“Sebaiknya kalian pulang, aku masih ada urusan.” Pinta Alan pada keluarganya.

Mereka berpisah di parkir mobil kantor Polisi. Keluarga Alan menuju pulang. Alan menuju kantor Chad. Ia harus menuntaskan pembicaraan mereka lewat telpon yang membahas tentang keinginan Alan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Alan sudah siap untuk berhadapan dengan Chad. Alan tahu cara menghadapi Chad. Chad tidak bisa dihadapi dengan

kekerasan. Chad hanya akan luluh dengan kelembutan. Chad keras kepala, keras hati, keras juga wajahnya. Chad orang yang tidak banyak bicara, tidak pandai menunjukkan rasa sayangnya.

Alan sudah berpikir berulang kali untuk mengambil keputusan ini. Meski Chad kerap mengancam akan melakukan sesuatu yang buruk jika dirinya meninggalkan Chad. Namun, Alan percaya, Chad tidak akan sanggup berbuat keji untuk menyakiti dirinya.



Alan sudah berada di dalam ruang kerja Chad yang sangat luas. Chad sangat kaya, bukan hanya kekayaan dari ayahnya, tapi juga dari hasil kerja kerasnya. Chad juga yang banyak mensupport perusahaan milik Alan selama ini.

Tatapan tajam Chad seakan ingin menyobek dada Alan.

“Jadi benar dugaanku, bukan. Kalau perempuan itu yang sudah merubah mu.” Telapak tangan Chad menggenggam lengān sofa.

“Bukan karena dia, Chad. Aku hanya merasa, sudah cukup semua ini kita lakukan. Kita bisa berubah, kita bisa. Kita bisa, kalau kita menginginkannya, kalau kita berusaha,” tutur Alan dengan suaranya yang bernada sangat lembut.

“Pada dasarnya kita pria normal, Chad. Kita hanya terperosok di tempat yang salah. Kita tidak bisa terus

membiarkan diri kita berada di tempat yang salah. Aku ingin hidup normal, Chad. Menikah, memiliki istri, memiliki keluarga, dan anak-anak. Tempat di mana aku akan pulang setelah lelah bekerja seharian.”

“Semua wanita itu penghianat, Alan! Mereka memakai topeng, tak ada cinta yang tulus di hati mereka!”

Alan menggelengkan kepala.

“Apakah Kate juga begitu, Chad. Apakah kau masih meragukan cinta, dan kesetiaannya pada Daddymu?”

“Dia pengecualian, Alan. Hanya dia”

“Buka matamu, Chad. Buka hatimu. Masih banyak Kate lain di luar sana. Yang punya ketulusan, yang punya cinta sejati. Yang bisa menerima kita dengan semua kekurangan kita.”

“Tak perlu berkhotbah di depanku, Alan! Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Pergi jika kau ingin pergi! Cari wanita yang sudah merebutmu dariku itu. Cari Runa Zeta yang kau cinta! Temukan cinta sejati yang kau inginkan!” Chad berdiri di hadapan Alan. Alan ikut berdiri, tatapannya tetap lembut pada Chad yang terbakar emosi.

“Chad ... yang ingin aku akhiri adalah hubungan yang tak pantas ada di antara kita. Aku ingin tetap jadi temanmu. Aku tidak ingin menjadi musuhmu,” bujuk Alan dengan suara lirih.

“Kau sudah mengkhianatiku, Alan. Kehadiran wanita itu

sudah merubah perasaanmu padaku! Aku tidak ingin ada hubungan apapun lagi denganmu. Aku tidak ingin lagi melihat wajahmu!"

"Chad. Aku berharap, kamu juga bisa berubah. Aku menyayangimu, meski rasa sayangku sekarang sudah berubah, bukan sayang seperti dulu lagi. Aku mohon, berhenti melakukan kegilaan ini, Chad."

"Stop!" Chad mengangkat satu tangan, ia beranjak menuju pintu. Dibuka pintu ruangnya.

"Pergi!"

"Chad"

"Pergi, Alan. Sebelum kemarahanku tidak bisa lagi aku kendalikan!"

Alan menghela napas berat, ia melangkah menuju pintu. Mereka berdiri berhadapan. Chad lebih tinggi, dan lebih besar dari Alan.

"Aku mohon untuk terakhir kalinya, Chad. Berubahlah bersamaku. Hubungan ini kita rubah menjadi per"

"Cukup! Pergi!" Suara Chad lirih, namun penuh tekanan. Alan kembali menghembuskan napas.

"Terima kasih untuk semuanya, Chad. Terima kasih"

Dengan langkah gontai, Alan meninggalkan Chad yang langsung menutup pintu.



Part 10

Alan meninggalkan kantor Chad dengan langkah kaki, dan hati yang mantap.

“Ini yang terbaik, Chad. Ini yang terbaik. Sekarang, aku harus fokus mencari Runa. Dia yang sudah membangkitkan keberanianku untuk merubah jalan hidupku. Runa, dimana kamu berada? Aku harus menemukanmu, harus!”

Sementara Alan pergi dengan rasa yakin di dalam hati. Chad duduk di kursi kerja dengan amarah yang membakar hatinya.

“Gadis itu yang sudah merubahmu, Alan! Aku menyesal sudah menyetujui usulmu untuk menyewa rahim wanita itu. Apa itu alasanmu sebenarnya, Alan. Ingin memiliki anak dari darah dagingmu sendiri? Ingin memiliki keluarga seperti lelaki

lainnya? Apa gadis itu sudah membuatmu jatuh cinta!?” Chad menggeram. Kedua telapak tangannya mencengkeram kuat lengan kursi kerjanya.

“Apa semua ini sebenarnya sudah kamu rencanakan, Alan! Wacana memiliki anak, menyewa rahim gadis itu. Membawa gadis itu masuk ke rumahmu, ingin menikahnya yang kau katakan untuk menutupi hubungan kita. Kau berdusta, Alan! Apa kau jatuh cinta sejak lama pada Runa!? Kita lihat saja, apa kau bisa menemukan gadis itu kembali! Kita lihat saja! Kau pasti akan kembali padaku nantinya!”



Runa membuka matanya, namun silau cahaya bolam lampu membuat ia kembali memejamkan matanya. Runa menolehkan kepala, berusaha menatap apa yang bisa ia jangkau dengan pandangannya.

Apa yang terlihat, tidak seperti suasana di rumah sakit.

‘Apa ini rumah sakit orang kaya?’

Batin Runa.

Runa kembali memejamkan mata. Ia sudah sempat sadar tadinya, ia juga sudah tahu apa yang terjadi pada dirinya. Runa masih memejamkan mata. Diusap lembut perutnya. Tempat di mana seseorang pernah ikut bernapas, dan menumpang hidup dengannya. Meski dia bukan buah cinta, tapi terikat



dengan jiwanya.

Air mata Runa meleleh di sudut mata. Sesak terasa di dadanya. Runa menyesali kecerobohnya. Sehingga ia harus kehilangan bayi yang ia kandung.

‘Tuan Alan, dan Tuan Chad pasti sangat marah, bagaimana’

Pintu kamar yang terbuka memutus lamunan Runa. Seorang gadis yang terlihat seumuran dengannya berdiri di ambang pintu, dan tengah menatapnya.

Gadis itu tersenyum sumringah, ia ke luar kamar, dan berteriak dengan suara sangat lantang.

Terdengar langkah kaki, lalu beberapa orang wanita muncul di ambang pintu. Salah satunya wanita cantik dengan dress motif bunga. Ada stetoskop di genggamannya.

“Candy Sayang, ambil tas peralatan Aunty di meja ruang tengah. Aunty harus memeriksa tekanan darahnya.”

“Oke, Aunty!” Gadis seusia Runa yang dipanggil Candy itu ke luar kamar. Sedang wanita yang memegang stetoskop, dan seorang wanita lain dengan dress polos berwarna biru mendekat.

“Syukurlah kau sudah bangun.” Wanita cantik yang dipanggil Aunty memeriksa Runa. Wanita mengenakan dress biru, yang tak kalah cantik, dan modis duduk di dekat kaki Runa. Runa tidak mengerti, kenapa tempat yang ia pikir masih



di lingkungan rumah sakit, seperti kamar di sebuah rumah mewah.

Candy masuk dengan membawa tas di tangannya. Wanita yang dipanggil Aunty memeriksa tekanan darah Runa.

"Aku dimana?" Runa tak tahan untuk tidak bertanya.

"Kamu di tempat yang aman."

"Tempat aman? Kenapa aku harus berada di tempat yang aman?"

"Kau jangan banyak bicara, dan bergerak dulu. Setelah kau lebih baik. Kami akan menceritakan semuanya." Wanita yang memakai dress biru menjawab.

"Hallo. Aku sudah boleh kenalan'kan?" Gadis bernama Candy menatap wanita yang ia panggil Aunty.

"Hallo, namaku Chanda, dalam bahasa India artinya Dewi. Aku lahir di India. Tapi, semua orang memanggilku Candy, karena aku manis sekali. Umm ... usiaku enam belas tahun. Kau pasti lebih muda dari aku. Badanmu kecil sekali. Tapi, aku bahagia"

"Stop! Dia masih perlu istirahat, Candy." Wanita berpakaian biru mengangkat satu telapak tangannya, untuk menyudahi bicara Candy yang seperti bunyi petasan.

"Mommy" wajah Candy cemberut. "Kalau dia sudah sehat, kau bisa bicara apa saja dengannya."

"Ummm"





"Beatrix, Elisa," wanita yang ternyata Mommy Candy memanggil dua orang wanita yang menunggu di luar pintu.

"Ya, Nyonya." Kedua wanita itu masuk, lalu membungkukan sedikit tubuh mereka.

"Layani Nona ini dengan baik ya. Oh iya, siapa namamu, Nona?"

"Runa, Runa Zeta, Nyonya," sahut Runa. Ingin sekali ia bertanya ada di mana, dan siapa mereka. Tapi, ia hanya bisa menahan rasa penasaran, karena Mommy Candy, tampaknya sangat galak.

"Runa Zeta. Zeta ... apa nama itu mengingatkanmu pada seseorang, Karen?"

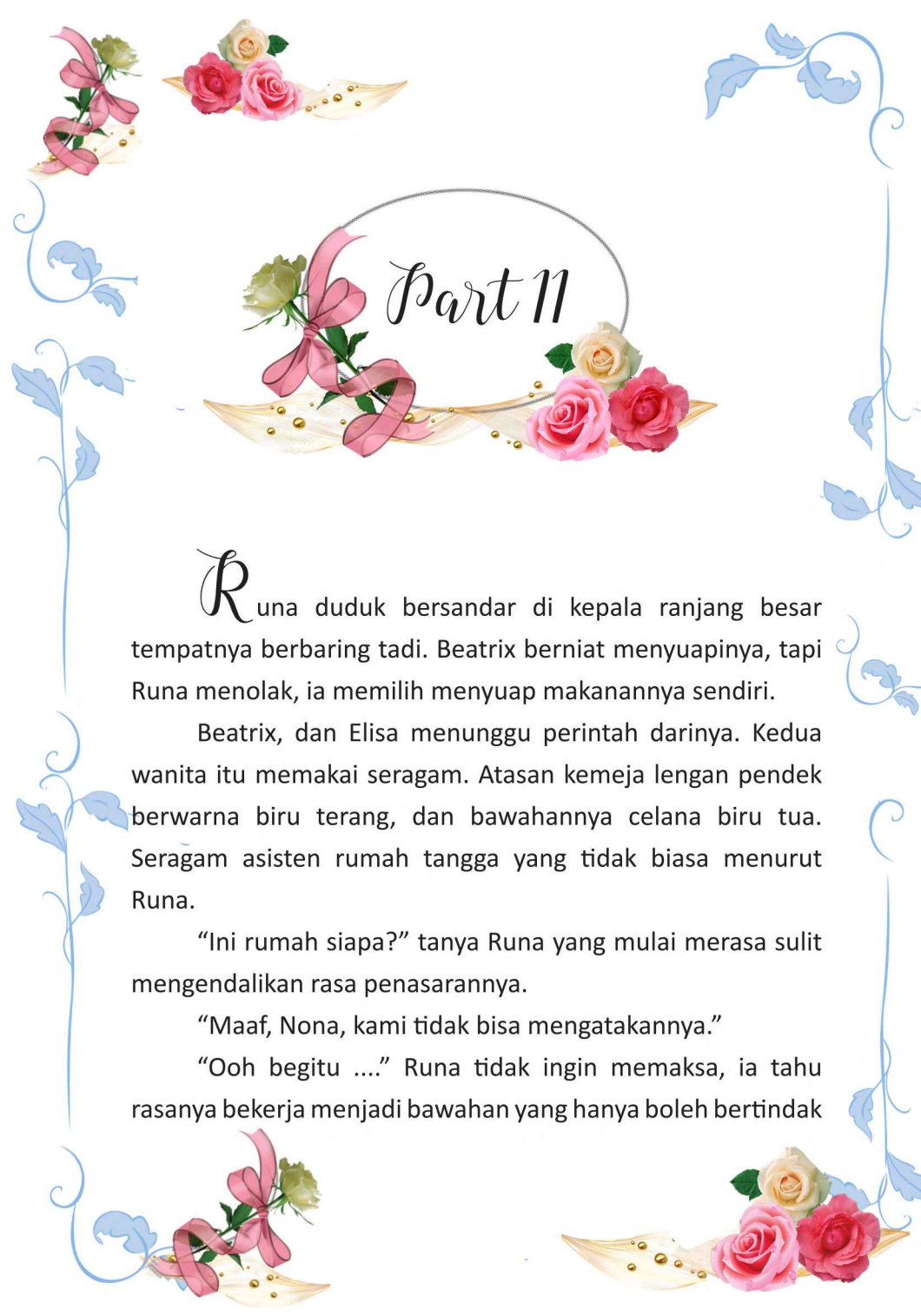
"Aku lupa"

"Ooh baiklah. Kau pasti lapar, Runa. Bawakan dia makanan, Beatrix. Kalian berdua layani dia dengan baik ya. Runa, kami pergi dulu. Jika ada sesuatu, katakan saja pada mereka berdua."

"Terima kasih, Nyonya."

"Bye, Runa. Nanti kita ngobrol ya." Candy mengedipkan sebelah matanya. Runa hanya tersenyum melihat tingkah Candy.





Part 11

Runa duduk bersandar di kepala ranjang besar tempatnya berbaring tadi. Beatrix berniat menyuapinya, tapi Runa menolak, ia memilih menyuap makanannya sendiri.

Beatrix, dan Elisa menunggu perintah darinya. Kedua wanita itu memakai seragam. Atasan kemeja lengan pendek berwarna biru terang, dan bawahannya celana biru tua. Seragam asisten rumah tangga yang tidak biasa menurut Runa.

"Ini rumah siapa?" tanya Runa yang mulai merasa sulit mengendalikan rasa penasarannya.

"Maaf, Nona, kami tidak bisa mengatakannya."

"Ooh begitu" Runa tidak ingin memaksa, ia tahu rasanya bekerja menjadi bawahan yang hanya boleh bertindak

berdasarkan perintah atasan saja.

“Aku sudah selesai.” Runa menyeka bibir dengan tissue. Dengan cekatan, Beatrix mengambil meja kecil di hadapan Runa yang di atasnya ada peralatan makan.

“Apa Nona perlu bantuan lagi?”

“Tidak, terima kasih. Aku ingin berbaring lagi.”

“Baiklah, Nona.” Elisa membantu Runa kembali berbaring.

“Terima kasih.”

“Ada lagi yang bisa dibantu, Nona?”

“Tidak, terima kasih.”

“Kami permisi ke luar. Kalau Nona membutuhkan kami, tekan saja belnya.” Elisa menunjuk bell yang terpasang di atas meja kecil di samping ranjang.

“Iya.”

“Permisi, Nona.”

Kedua wanita itu membungkukkan sedikit badan mereka, sebelum mundur dua langkah, lalu berbalik, melangkah menuju pintu, dan menutup pintu dengan perlahan.

Runa menatap langit-langit kamar. Lalu menatap dinding kamar. Kamar yang sangat indah, dan sangat luas menurutnya.

“Siapa pun pemilik rumah ini. Siapa pun mereka, aku yakin mereka orang-orang baik. Meski aku tidak tahu, apa tujuan mereka membawaku ke tempat ini.” Runa bergumam

sendirian.

Tiba-tiba Runa teringat adiknya. Ia tidak bisa menghubungi Reina, karena ponselnya tertinggal di dalam kamar di rumah Alan.

‘Alan, bagaimana dia setelah tahu aku keguguran? Bagaimana dia setelah aku menghilang? Alan ... dia pria baik, sangat lembut, sangat tampan. Ya Tuhan ... apa yang kau pikirkan, Runa, kau tidak boleh tertarik pada Alan. Siapa dirimu!’

Runa memejamkan mata. Diusap lembut perutnya, tempat di mana hasil bayi tabung dari benih Alan sempat menumpang hidup padanya.

“Maafkan Mommy, Sayang. Mommy terlalu ceroboh, maafkan Mommy” Runa terisak perlahan. Air matanya membasahi telapak tangannya yang menutupi wajah.



Runa tidak bisa menghitung, sudah berapa lama ia tinggal di rumah itu. Dokter Karen mengunjunginya secara teratur. Kadang dia datang bersama Candy. Kehadiran Candy sangat menghibur hati Runa. Candy selalu bisa membuat Runa tertawa dengan peristiwa lucu yang dia ceritakan pada Runa. Sedang Mommy Candy tidak terlihat datang lagi ke kamar Runa.



Hari ini, Runa bertekad untuk bicara pada dokter Karen. Tentang bagaimana kelanjutan nasibnya. Juga tentang kenapa ia bisa berada di rumah itu.

“Aku mohon dokter, aku butuh penjelasan.”

Karen menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Ditatap lekat wajah Runa, yang kini tidak sepuat saat ia dibawa masuk ke rumah peristirahatan ini.

“Maafkan aku, bukan aku yang berhak untuk menceritakan. Kita tunggu akhir pekan ya. Dia yang akan datang diakhir pekan nanti yang akan menceritakan padamu.”

“Dia siapa?”

“Bersabarlah.”

“Apa aku sudah boleh ke luar dari kamar ini?”

“Maafkan aku, Runa. Itu juga harus menunggu keputusan dia. Tapi, pintu balkon kamar sudah terbuka untukmu.” Karen menunjuk pintu balkon yang dibuka oleh Elisa. Runa menatap ke luar pintu. Ia bangun dari duduknya, dan melangkah menuju pintu yang sudah terbuka dengan lebar kedua daunnya.

Runa berdiri di ambang pintu, sejauh mata memandang hanya terlihat laut biru, yang ombaknya terlihat mengalir lambat, dan hamparan pasir putih yang begitu indah.

“Kenapa selama aku di sini tidak mendengar suara deburan ombak?” Runa menatap Elisa.

“Dari sini terlihat dekat, sebenarnya pantai cukup jauh



dari sini, Nona. Karena itulah tidak terdengar suara deburan ombaknya.”

Karen mendekat, disentuh lembut bahu Runa.

“Runa”

“Ya, dokter.” Runa menolehkan kepala.

“Dia, yang membawamu ke tempat ini, mungkin berniat jahat padamu, karena sudah menculikmu dari rumah sakit. Tapi percayalah, kami tidak akan membiarkan dia melukaimu, ataupun menekan perasaanmu.”

“Terima kasih, dokter.”

“Panggil saja aku, Karen. Aku harus pergi sekarang. Beatrix, Elisa, layani Nona Runa dengan sebaik-baiknya.”

“Baik, Nyonya.” Beatrix, dan Elisa membungkukkan tubuh mereka.

Karen meninggalkan kamar Runa, dibawah tatapan mata Runa. Situasi yang harus ia hadapi saat ini, benar-benar membuat Runa bingung. Runa hanya bisa menunggu akhir pekan. Sampai ia tahu siapa orang yang sudah menculiknya, dan membawanya ke rumah besar yang tidak jauh dari pantai ini.



Part 12

Akhir pekan

Di lantai bawah, sedang ada ketegangan di dalam sebuah ruangan yang tertutup rapat.

Kate, Karen, Chad, dan Charles, Daddy Chad ada di sana.

“Kau tidak bisa terus membiarkan dia berada di dalam situasi seperti ini, Chad. Kau harus mengantar dia pulang.”

“Tidak, Mommy. Aku tidak ingin dia pergi dari sini, lalu Alan menemukannya.”

“Chad, apa yang Alan katakan itu benar, kalian memang sudah waktunya berubah. Kau tahu yang kau lakukan salah, Chad. Tapi, kenapa kau terus melakukannya. Kembalikan Runa pada keluarganya, Chad,” bujuk Charles, Daddy Chad.

“Tidak, Daddy. Alan tidak boleh menikahinya!”

“Kalau kau tidak ingin Alan menikahinya, kau saja yang menikahinya!” Seru Kate dengan nada kesal.

“Mommy, aku tidak suka wanita!” Sahut Chad juga dengan nada kesal. Ibu, dan anak tiri ini memang mempunyai hubungan yang unik. Mereka kerap berdebat, beradu pendapat, tapi tetap saling menyayangi, dan mencintai.

“Tapi, kau butuh seorang wanita untuk menggantikan Mommy mengurusmu, Chad. Kau perlu seorang wanita untuk mengandung keturunanmu. Cukup, Chad! Hentikan kegilaanmu ini!”

“Honey, yang kita bicarakan saat ini adalah tentang gadis itu, bukan tentang Chad.”

“Daddy ... gadis itu ada hubungannya dengan Chad. Tentu saja membicarakan gadis itu artinya juga membicarakan Chad.”

Charles menarik napas. Ia tak pernah menang berdebat dengan istrinya yang jauh lebih muda dua puluh tahun darinya. Saat ia menikahi Kate, usia Kate 25 tahun, usia Chad 15 tahun, dan usianya 45 tahun. Sekarang, usia Chad 35 tahun, Kate 45 tahun, usianya 65 tahun. Sedang Candy, adalah anak Charles, dan Kate.

“Daddy minta, kembalikan gadis itu pada keluarganya, Chad,” mohon Charles.

“Tidak, Daddy. Alan tidak boleh memilikinya.”

“Sudah Mommy katakan, kalau kau tidak mau Runa dimiliki Alan. Kau saja yang memiliki dia. Nikahi dia, bereskan!”

“Nanti dia bertengkar dengan Alan, Honey”

“Itu bagus, Daddy. Biarkan dia, dan Alan berpisah. Biar mereka bisa kembali pada kehidupan normal mereka lagi.”

“Bagaimana dengan kasus penculikannya, Kate?” Tanya Karen yang sejak tadi hanya menyimak saja.

“Kita bisa bicara pada Runa. Minta dia bicara pada Polisi, kalau ini bukan kasus penculikan, tapi Runa sendiri yang menginginkannya.”

“Aunty rasa, apa yang Mommymu katakan itu benar, Chad. Dengan menikahi Runa, kau akan mendapatkan dua keuntungan. Pertama, rasa marahmu pada Alan terbalaskan, karena Alan tidak bisa memiliki Runa. Kedua, kau bisa mulai belajar kembali menata perasaanmu, agar bisa menyukai wanita lagi. Runa itu tubuhnya seksi, Chad.” Karen menarik turunkan kedua alisnya untuk menggoda Chad.

Karen sengaja bicara begitu, agar Chad terpancing, dan akhirnya menerima usul untuk menikahi Runa.

Di luar sana, Chad boleh saja terlihat dingin, dan garang. Tapi, di hadapan keluarganya, apa lagi bagi Kate. Chad tetaplah putranya. Meski Kate bukan ibu kandung Chad.

“Aku tidak suka wanita, Aunty!”

“Kau tidak suka, karena di dalam benakmu semua wanita

itu sama. Kau tidak lihat Mommymu! Lihatlah, Mommymu itu cantik sekali. Kau sendiri tahu, banyak sekali pria yang menginginkan Mommymu menjadi istri. Bahkan ada Pangeran dari negeri seberang. Tapi, Mommymu memilih Daddymu. Duda yang lebih tua dua puluh tahun darinya, dan memiliki seorang putra yang sudah remaja. Cinta, dan kesetiaan itu ada, Chad."

"Mommy itu satu-satunya. Tidak akan ada lagi wanita seperti dia."

"Ada, Chad. Ada! Kau hanya belum melihatnya. Runa salah satunya."

"Mommy"

"Chad. Kau tahu betul, kalau penilaian Mommy terhadap seseorang jarang meleset. Mommy melihat keteduhan, kelembutan, dan ketulusan di mata Runa. Mommy yakin, dia gadis baik."

"Gadis baik tidak akan menyewakan rahimnya, dan mau tinggal satu atap dengan pria yang bukan siapa-siapanya, Mommy."

"Chad. Kau sendiri yang bercerita, kalau Runa bersedia melakukan itu demi pengobatan adiknya. Cobalah kau posisikan dirimu seperti dia. Kau juga pasti akan melakukan hal yang sama."

Chad menarik napas, lalu ia menghembuskan dengan kuat.



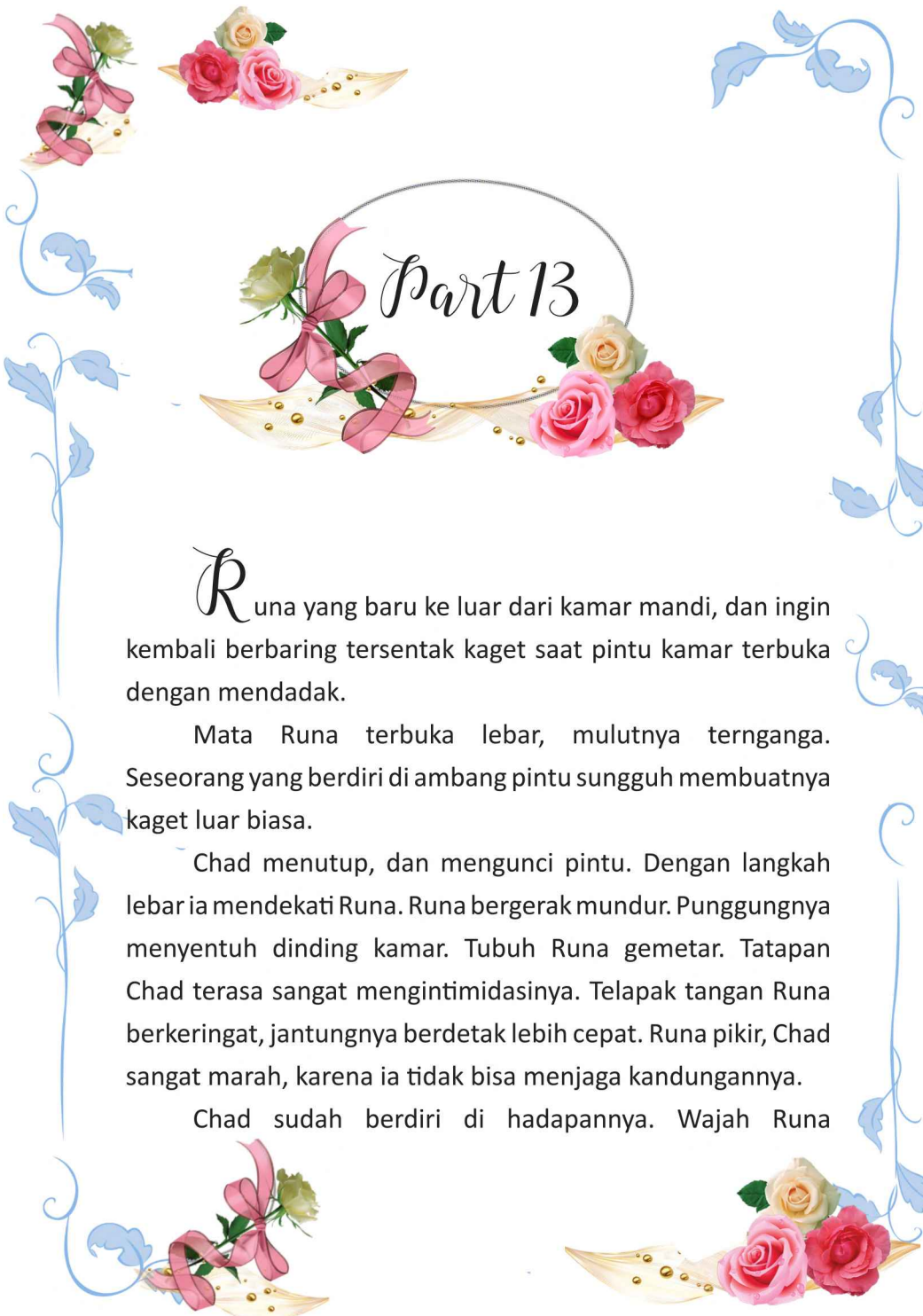
"Aku lelah dengan perdebatan ini. Aku ingin istirahat,"
Chad ingin bangun dari duduknya.

"Kita belum selesai bicara, Nak." Charles menatap putranya dengan lembut. Sesungguhnya hatinya sangat sedih, melihat Chad yang seperti sekarang ini. Keinginan memiliki cucu secepatnya, mungkin hanyalah akan menjadi mimpi saja.

"Ambil keputusan sekarang juga, Chad. Kembalikan Runa pada keluarganya, atau nikahi dia. Hanya itu pilihannya, titik."

Chad menatap Mommynya. Wanita yang sudah mengembalikan kebahagiaan Daddynya, juga dirinya.





Part 13

Runa yang baru ke luar dari kamar mandi, dan ingin kembali berbaring tersentak kaget saat pintu kamar terbuka dengan mendadak.

Mata Runa terbuka lebar, mulutnya ternganga. Seseorang yang berdiri di ambang pintu sungguh membuatnya kaget luar biasa.

Chad menutup, dan mengunci pintu. Dengan langkah lebar ia mendekati Runa. Runa bergerak mundur. Punggungnya menyentuh dinding kamar. Tubuh Runa gemetar. Tatapan Chad terasa sangat mengintimidasinya. Telapak tangan Runa berkeringat, jantungnya berdetak lebih cepat. Runa pikir, Chad sangat marah, karena ia tidak bisa menjaga kandungannya.

Chad sudah berdiri di hadapannya. Wajah Runa

mendongak tanpa ia sadari. Tatapan tajam mata Chad seakan menembus sampai ke dasar hati Runa.

“Apa yang sudah kau lakukan!” Suara berat Chad terdengar dingin, dan menakutkan.

“Maafkan kecerobohan saya, Tuan” sahut Runa lirih, dan suara bergetar.

“Ceroboh?”

“Iya, saya tidak hati-hati, hingga terpeleset. Saya”

“Kau bicara tentang keguguran!?”

“Iya, itu’kan yang Tuan” Mata Runa mengerjap, hanya hal itu yang terlintas di dalam benaknya saat ini.

“Aku tidak sedang bertanya tentang itu! Tanpa harus kau ceritakan, aku sudah tahu semuanya!”

“Ooh ... bukan itu. Lalu, apa maksud pertanyaan Tuan?”

Chad memutar tubuhnya, ia berjalan menjauhi Runa. Runa menatap punggung Chad. Tubuhnya bergidik, membayangkan bagaimana kalau Chad menyiksanya, karena sudah memupus harapan Chad untuk segera memiliki bayinya bersama Alan.

Chad duduk di sofa. Runa masih berdiri di tempatnya.

“Duduk!”

Tatapan dingin Chad terarah pada Runa. Tubuh Runa bergidik dibuatnya. Tapi, Runa beranjak juga untuk menuruti keinginan Chad. Runa duduk di sofa di samping Chad.

"Jangan duduk di sebelahku. Duduk di seberang sana!" Mata Chad melotot begitu melihat Runa duduk di sofa panjang itu bersamanya.

"Maaf, Tuan" Runa langsung bangkit, dan duduk di sofa lainnya.

"Katakan padaku, apa yang kau lakukan untuk mempengaruhi semua orang yang ada di rumah ini! Sehingga mereka semua membelamu!"

Runa terlongo, itu kalimat terpanjang yang pernah ia dengar dari mulut Chad.

"Kau mendengar tidak!" Chad memukul lengan sofa dengan telapak tangannya, karena ditunggu cukup lama, Runa belum menjawab juga. Runa terjengkit kaget. Kepala Runa menggeleng. Air mata menggantung di kelopak matanya. Runa tidak mengerti apa maksud dari ucapan Chad.

"Saya tidak mengerti maksud anda, Tuan" Runa mengusap matanya. Dua bulan ia tinggal bersama Chad, mereka memang sangat jarang berinteraksi. Bahkan bertemu saja jarang. Berbeda saat ia tinggal di rumah Alan. Meski hanya sebentar, tapi lebih berkesan.

"Kau tahu kenapa kau, aku bawa ke sini?"

Runa menggelengkan kepala dengan cepat. Ia takut, Chad akan marah lagi, karena ia terlalu lama menjawab.

"Karena kau, Alan berubah. Dia meninggalkan aku



karena dirimu. Dia mengkhianati aku karenamu. Kau penyebab dari kekacauan hidupku akhir-akhir ini. Apa kau tahu itu!?"

Kembali Runa menggelengkan kepala dengan cepat.

"Kau tidak tahu! Jangan bercanda, Runa!" Seru Chad dengan suara nyaring.

"Aku tidak tahu, Tuan."

"Aku menyesal sudah menyetujui usul Alan untuk memiliki anak! Aku menyesal sudah membiarkanmu masuk di antara kami. Kau akan mendapat balasannya, Runa. Aku tidak akan membiarkan hidupmu tenang."

"Tuan, jangan marah pada saya. Tuduhan anda itu tidak benar, saya tidak pernah berniat merusak hubungan anda, dengan Tuan Alan."

"Itu yang terjadi, Runa. Tiba-tiba saja Alan ingin kami berpisah. Tiba-tiba saja dia ingin kembali seperti pria normal lainnya. Itu karena dia benar-benar ingin menikahimu. Itu pasti semua karena dirimu. Alan tidak akan pernah bisa mendapatkanmu. Tidak akan pernah bisa!" Tiba-tiba Chad mencondongkan tubuhnya ke arah Runa. Ia pegang wajah Runa dengan menjepit kedua pipi Runa dengan jempol, dan jari telunjuknya.

Runa meringis karena merasakan sakit. Chad melepaskan wajah Runa.

"Kau sudah menggodanya, iya'kan?"



“Tuan, saya tidak pernah melakukan apa yang Tuan tuduhkan. Untuk apa saya melakukan itu?”

“Agar kau bisa hidup santai dengan menikmati peranmu sebagai istri Alan.”

“Tidak, Tuan. Hal seperti itu tidak terpikirkan oleh saya.”
Runa menggelengkan kepalanya.

“Tapi itu terbukti! Begitu kenal dekat denganmu, Alan ingin berpisah denganku!”

Kepala Runa menggeleng berulang kali. Air matanya membasahi pipi.

“Perempuan di manapun sama saja. Senjatanya adalah air mata! Hapus air matamu, aku tidak suka melihat air mata!”
Chad bangkit dari duduknya. Ia menuju pintu, pintu ia buka, dan ia tutup dengan suara nyaring. Runa mengelus dadanya, setelah terkejut mendengar pintu yang terhempas.





Part 14

Runa duduk di tepi ranjang, merenungi pembicaraannya dengan Chad tadi.

“Jadi dia yang menculikku, dengan motif cemburu. Dia pikir, Tuan Alan jatuh cinta padaku. Dia pikir, Tuan Alan ingin berpisah darinya karena aku. Dan, dia juga sudah menuduh aku mencoba mempengaruhi keluarganya. Ya Tuhan”

Runa menggelengkan kepalanya. Ia tidak pernah membayangkan, keputusannya menerima tawaran untuk menyewakan rahimnya akan berakhir seperti ini jadinya.

“Bagaimana dengan Tuan Alan? Dia pasti sudah pulang. Dia pasti mencariku. Apa nanti yang akan dilakukan Tuan Chad kepadaku? Bagaimana adikku? Semoga Jerry tidak menceritakan apa yang terjadi pada Reina. Semoga aku bisa

kembali secepatnya.”

Terdengar pintu diketuk.

Lalu muncul Beatrix, dan Elisa di ambang pintu. Beatrix membawa sebuah kotak besar yang ia letakan di atas ranjang.

“Malam ini Nona harus turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama keluarga di rumah ini,” tutur Elisa yang sudah berdiri di hadapan Runa.

“Aku makan malam?”

“Iya, Nona. Di dalam kotak itu ada gaun yang diberikan Nyonya Kate untuk Nona.”

Kepala Runa menggeleng.

“Untuk apa? Aku”

“Tolong turuti saja keinginan Nyonya Kate, Nona. Kalau tidak, kami semua akan kena percikan amarahnya.”

“Ooh ... Mommy Candy sangat pemarah ya?”

“Ya, tapi beliau juga sangat baik. Hak kami sebagai pekerja tidak pernah diabaikan.”

“Ooh”

“Jam tujuh nanti kami kembali lagi, untuk membantu anda bersiap, Nona.”

“Terima kasih, Beatrix, Elisa”

“Sama-sama, Nyonya. Kami permisi.”

Kedua pelayannya sudah pergi. Runa kembali memikirkan tentang adiknya. Tentang Alan, dan keluarganya.

Tentang kemarahan Chad padanya. Tentang kehilangan bayinya yang terasa menyesak dada.

Runa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Rasa sayang pada janin yang tumbuh dirahimnya sudah mulai ia rasa. Tapi, akhirnya ia harus merasakan kehilangan.

“Semua kesalahanku. Karena aku apa yang seharusnya berjalan sesuai rencana harus gagal jadinya. Tuhan, ampuni aku”



Runa sudah duduk di ruang makan yang sangat besar. Beberapa hari sudah ia tinggal di sini, baru kali ini ia turun dari lantai atas. Ingin menganggap dirinya sebagai tawanan, karena tidak boleh kemana-mana, tidak bisa menghubungi keluarganya, tapi ia diperlakukan dengan sangat baik. Ada dua pelayan yang siap melayaninya, makanan yang dihidangkan selalu istimewa, pakaian yang diberikan, selalu bagus bahan, dan modelnya. Runa jadi bingung sendiri akan posisinya di rumah itu.

“Chad sudah kembali ke kota. Harusnya dia ada di sini,” gerutu Kate.

“Dia itu bukan pengangguran, Honey. Banyak pekerjaan yang harus dia lakukan.”

“Ya, kalau dia sibuk bekerja itu bagus, Daddy. Kalau dia

ke club tempat di mana”

“Honey”

“Daddy, usianya sudah tiga puluh lima tahun. Kapan lagi dia hidup normal seperti pria lainnya. Aku sangat menyayanginya, aku tidak ingin dia terus berada di sana. Kita harus menariknya ke luar, Daddy!”

“Tahan dulu marahmu, Kate. Kita makan dulu. Maaf ya, Runa. Mommy Chad ini orangnya terlalu berapi-api.” Karen tersenyum pada Runa. Kepala Runa mengangguk sebagai balasannya.

“Apa kau merasa jauh lebih baik, Runa.” Tanya Kate.

“Iya, Nyonya. Terima kasih.”

“Ini Charles, Daddy Chad.”

Runa mengangguk pada Charles, Charles membalas anggukan Runa. Menurut Runa, Chad sangat mirip dengan Daddy-nya.

“Silahkan menikmati makan malamnya, Runa. Maaf, kalau tadi dibuka dengan pertengkaran kecil.” Charles melirik Kate yang tengah bicara dengan asisten rumah tangga yang menuangkan minum untuknya.

Runa yang bingung harus berkata apa, hanya tersenyum saja.

Menikmati makanan nikmat seperti ini, Runa jadi teringat adiknya. Reina tentu tidak akan kekurangan makan.



Tapi, tentu dia belum pernah memakan makanan seperti yang sekarang ia makan. Runa berusaha menahan air matanya. Agar tidak menetes di pipi, dan terlihat oleh orang lain yang ada di sana.

“Setelah makan, banyak hal yang harus kita bicarakan, tepatnya banyak yang ingin aku tanyakan padamu, Runa.”

“Baik, Nyonya.”

“Honey, bagaimana dia bisa makan dengan tenang, kalau makan dengan beban pikiran akan apa yang ingin kau tanyakan.”

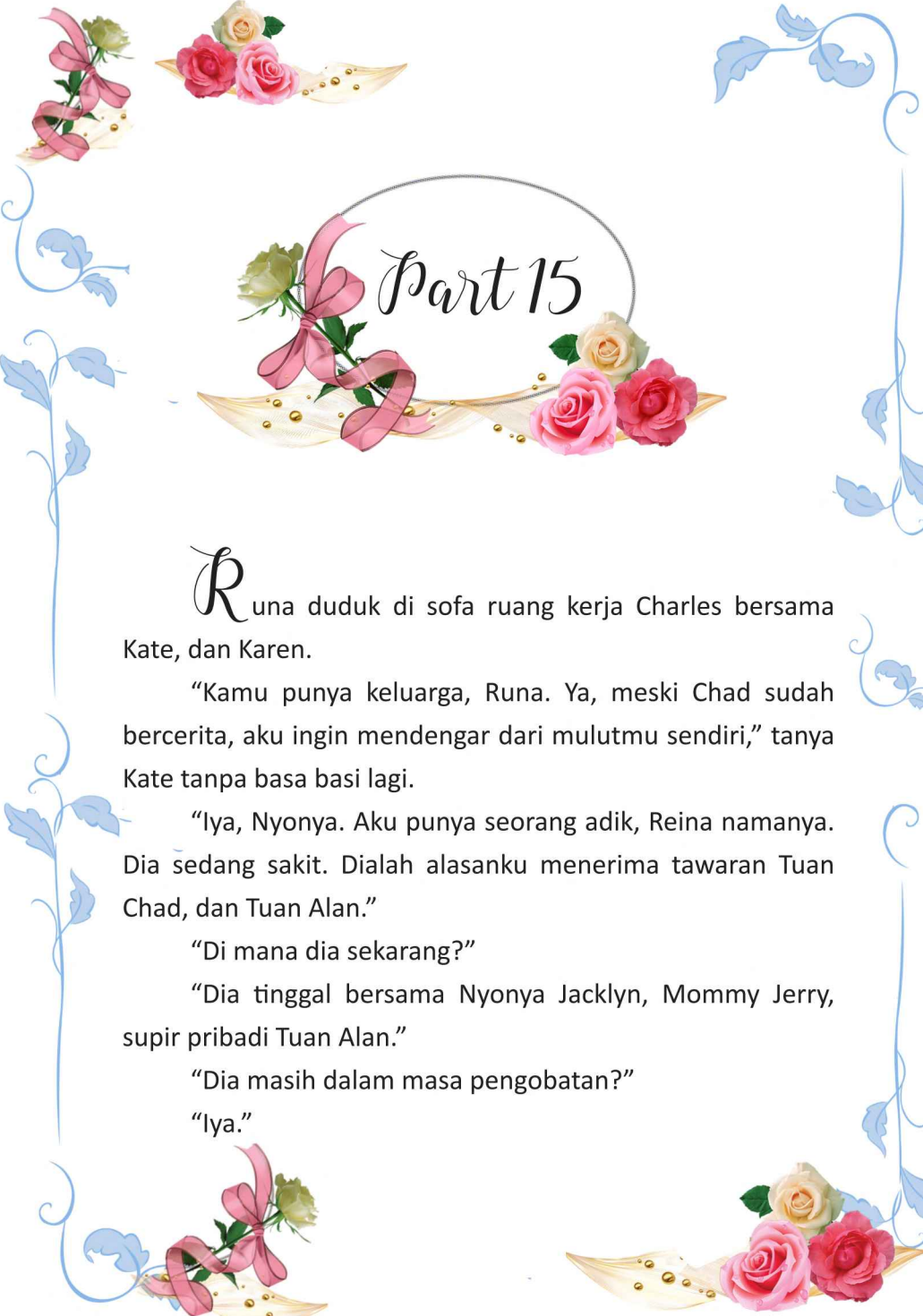
“Maafkan aku ya, Runa. Aku memang sedikit tidak sabaran.”

“Dia bohong, bukan hanya sedikit, tapi sangat tidak sabaran. Aku lambat melepas celana saja, dia langsung marah, dan langsung menerkam duluan.”

“Daddy!” Mata Kate melotot gusar. Wajahnya terlihat merona. Charles, dan Karen tertawa. Runa menatap Charles dengan perasaan bingung, akan apa yang Charles ceritakan.

Kate, Karen, dan Charles menatap wajah bingung Runa. Tawa Karen, dan Charles kembali pecah, kali ini Kate ikut tertawa.





Part 15

Runa duduk di sofa ruang kerja Charles bersama Kate, dan Karen.

“Kamu punya keluarga, Runa. Ya, meski Chad sudah bercerita, aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri,” tanya Kate tanpa basa basi lagi.

“Iya, Nyonya. Aku punya seorang adik, Reina namanya. Dia sedang sakit. Dialah alasanku menerima tawaran Tuan Chad, dan Tuan Alan.”

“Di mana dia sekarang?”

“Dia tinggal bersama Nyonya Jacklyn, Mommy Jerry, supir pribadi Tuan Alan.”

“Dia masih dalam masa pengobatan?”

“Iya.”



"Aku ingin menawarkan suatu kerjasama padamu, Runa. Tepatnya, kami."

"Kerjasama apa, Nyonya?" Runa menatap Kate, ia tidak mengerti kerjasama macam apa yang ingin ditawarkan Kate kepadanya.

"Pertama, kami ingin kamu bersedia menikah dengan Chad."

"Apa?" Mata Runa membesar, ia merasa sudah salah dengar.

"Chad menculikmu, karena dia tidak ingin kau menikah dengan Alan. Dia cemburu, dia marah karena Alan memutuskan hubungan dengannya."

"Itu artinya Tuan Chad membenci saya, Nyonya."

"Kalau dia ingin, kau tidak menikah dengan Alan. Maka dia harus menikahimu. Kami sangat berharap, kau bisa membuat Chad normal lagi. Tentu saja, ada imbalannya bagimu. Kami akan menjemput adikmu. Kami akan membawanya ke rumah sakit terbaik."

Runa masih terlihat bingung.

"Satu lagi, setelah kalian menikah. Kau harus ke kantor Polisi untuk memberikan pernyataan, kalau kau tidak diculik. Tapi, memang sengaja ikut dengan Chad. Untuk menghindari orang yang ingin berbuat jahat padamu."

"Berbuat jahat padaku? Maaf, Nyonya, saya semakin



bingung saja.” Runa menatap Kate dengan kerutan dalam di keningnya.

“Ya Tuhan. Apa kau terlalu polos, Runa? Ooh ... tentu saja kau terlalu polos. Apa kau tidak berpikir kalau itu bukan kecelakaan. Apa tidak terpikir olehmu kalau itu sebuah skenario!?”

“Jangan bicara dengan nada keras seperti itu padanya, Honey. Tidak semua orang terbiasa dengan nada bicaramu yang seperti ingin makan orang begitu,” tegur Charles, mengingatkan istrinya.

Karen tertawa dengan suara nyaring.

“Kau jangan cemas, Runa. Kalau dia bicara dengan suara keras begitu pada seseorang, itu tandanya dia sudah menyangi orang itu.”

Runa benar-benar dalam posisi, pikiran, dan perasaan yang tidak menentu. Ada rasa geli, ada rasa takut, dan juga rasa bingung yang mendominasi tentunya.

“Biar aku yang menjelaskannya, Kate.”

“Jelaskan, Karen. Kau tahukan, aku ini sangat tidak sabaran.”

“Itu benar sekali. Tapi, hal itu yang membuat aku tidak bisa jauh darimu, Honey. Satu hari tanpamu sangat menyiksa diriku.”

“Ck, Daddy. Diamlah, biar Runa mengerti semuanya.”

"Iya, Honey."

"Sudah selesai?" Tanya Karen pada Kate, dan Charles. Kedua orang itu menunjukan satu jempol mereka.

Karen beralih menatap Runa.

"Runa, kejadian di rumah Alan, itu kami pikir bukan sebuah kecelakaan. Itu hasil dari sebuah skenario. Kami rasa, Rony, dan Claire yang menyusunnya. Tapi, kita belum tahu, apakah Alma, dan Alda juga terlibat di dalamnya."

"Untuk apa mereka melakukan hal itu, Nyonya?"

Karen menghembuskan napasnya.

"Apa kau tidak melihat, dan merasakan kalau mereka tidak suka padamu?"

"Saya bisa merasakannya, Nyonya. Tapi, Tuan Alan menjamin kalau mereka tidak akan berani menyakiti saya secara fisik."

"Itu artinya, Alan tidak betul-betul mengenal keluarganya sendiri."

"Untuk apa mereka melakukan itu. Kata Tuan Alan, setelah menikah, kami tidak akan tinggal di rumah itu lagi."

"Ya Tuhan, Runa. Kau ini bodoh atau terlalu polos!" Kate menggaruk kepalanya, karena gemas dengan jawaban-jawaban Runa. Charles, dan Karen tidak bisa menahan tawa, sementara hati Runa terasa mengecil melihat Kate yang jengkel kepadanya.

"Runa, di dalam hidupmu, mungkin kau belum pernah

bertemu dengan orang jahat, orang culas, orang dengki, atau orang tamak. Kedatanganmu ke dalam hidup Alan. Itu sebuah ancaman bagi keluarganya. Apa lagi kau mengandung anak Alan. Mereka takut, perhatian Alan hanya akan terfokus padamu, dan anakmu, lalu melupakan mereka.” Charles berusaha menjelaskan perlahan.

“Pernikahan kami hanya sandiwara, Tuan. Untuk menutupi hubungan Tuan Alan, dengan Tuan Chad. Setelah saya melahirkan. Kami akan bercerai, itu yang Tuan Alan katakan pada saya.”

“Apa kau tidak merasakan kalau Alan tertarik padamu, Runa?”

“Tertarik? Maksud Nyonya Karen, Tuan Alan jatuh cinta pada saya?”

“Iya, kalau dia tidak merasa tertarik padamu, tidak mungkin dia memutuskan hubungan dengan Chad!” Seru Kate.

“Maaf, Nyonya. Menurut apa yang dikatakan Tuan Alan pada saya, dia memang sudah lama ingin berubah menjadi pria yang sesungguhnya. Tapi, dia takut pada Tuan Chad. Tuan Chad itu menyeramkan ... eh, maksud saya”

Runa menggigit bibir bawahnya, merasa takut kena marah, karena sudah mencela Chad di depan keluarga Chad sendiri.



Part 16

“Ooh ... jadi bagimu, Chad itu menyeramkan? Padahal dia lebih tampan dari aku. Kalau dia saja menyeramkan, lalu aku terlihat seperti apa, Honey?” Charles menggoda Kate dengan senyum jenaka.

“Kau seperti kingkong. Tinggi besar, serba hitam, berbulu”

“Bagian tubuhku yang mana yang menurutmu paling banyak bulunya?” Charles melanjutkan godaannya.

“Tentu saja didekat leher angsamu, Charles!”

“Stop! Ya Tuhan, kalian ini tidak tahu malu, bicara begitu di depan Runa!” Seru Karen.

“Usiamu berapa, Runa?” Tanya Charles.

“Dua puluh.”

"Dia sudah cukup umur, Karen."

"Tapi, dia belum pernah menikah, Charles."

"Jaman sekarang, banyak gadis yang belum menikah, tapi sudah tahu rasanya leher angsa."

"Apa kau juga begitu, Runa?" Tanya Kate dengan tatapan menyelidik ke arah Runa.

"Ma ... maaf, Nyonya. Saya tidak mengerti apa hubungan leher angsa, dengan menikah."

Pecah tawa Karen, Kate, dan Charles.

"Ya Tuhan. Karen kembali fokus ke pembicaraan!" Seru Kate setelah tawanya mereda.

"Runa, mungkin Alan sudah lama ingin berubah. Tapi, kehadiranmu yang membuat ia mantap untuk memilih jalan itu. Dia mampu memupus rasa takut, dan cemasnya. Itu, karena dia jatuh hati padamu. Apa kau juga jatuh hati padanya?"

Pertanyaan Karen membuat wajah Runa merona. Ia teringat dengan sikap Alan yang selalu hangat padanya.

Alan selalu menggenggam telapak tangannya, saat mereka turun, atau menaiki anak tangga sebelum, atau sesudah makan di ruang makan. Alan setiap hari menelpon, bertanya bagaimana keadaannya, apakah Runa sudah makan atau belum. Saat mereka bicara, tatapan, dan suara Alan selalu lembut. Sikap Alan, sangat jauh berbeda dengan sikap

Chad, saat Runa tinggal bersama Chad.

"Hey, Runa. Kau tidak mendengar pertanyaan Karen? Kau melamunkan Alan!?" Kate menjentikan jari di depan wajah Runa, membuat Runa tergeragap.

"Oh, maaf, Nyonya." Wajah Runa semakin merah saja.

"Jadi kau menyukai Alan? Apa kau ingin kembali untuk menikah dengannya? Apa kau siap menerima sikap dingin keluarganya?" Kate memberondong Runa dengan pertanyaannya.

"Dengar, Runa. Di sana kau sendirian. Kau harus menghadapi empat orang gila yang rakus harta. Alan tidak akan bisa terus berada di sampingmu. Perusahaannya mulai kembali berkembang setelah sempat jatuh. Itupun karena bantuan Chad, sehingga perusahaannya bisa bangkit lagi. Waktunya pasti akan banyak tersita untuk perusahaannya." Kate menarik napas sesaat.

"Cintamu pada Alan, atau cinta Alan padamu, tidak cukup untuk melindungimu dari kwartet sinting itu. Aku sangsi, kalau Alan akan sanggup melaporkan perbuatan keluarganya padamu ke Polisi. Sedang di sini, hanya Chad sendirian yang gila. Ada kami semua yang akan melindungimu dari kegilaan putraku itu." Kate menjelaskan dengan suara berapi-api.

Runa masih diam saja. Runa sadar, hatinya sudah tertarik pada Alan. Tapi, apa yang dikatakan Kate ada benarnya juga.

Tak akan ada yang melindunginya di sana selain Alan. Tak ada jaminan untuk pengobatan terbaik bagi adiknya.

Sedang di sini, Kate menjajikan banyak hal untuknya. Tapi, Runa tidak bisa membayangkan, bagaimana caranya untuk menghadapi Chad. Bagaimana ia bisa mengembalikan Chad pada kodratnya sebagai pria yang seharusnya mencintai wanita.

“Runa, pikirkanlah dulu. Satu minggu dari sekarang, kami akan datang lagi. Tolong berikan jawabanmu. Pertimbangkan dengan matang baik buruknya. Tapi, jangan kematangan, nanti busuk.”

“Daddy!” Kate melotot ke arah Charles, mendengar gurauan suaminya itu. Charles tertawa pelan, Karen menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Kate, kakaknya, dan Charles kakak iparnya.

“Runa, besok kami bertiga akan kembali ke kota. Kau tak perlu cemas, ada Beatrix, Elisa, dan banyak pengurus rumah lain di sini. Tapi, kau tidak boleh ke luar rumah. Jangan mencoba untuk kabur ya, Runa. Jika itu kau lakukan, kami ragu untuk bisa menahan amarah Chad nantinya,” pesan Kate.

“Baik, Nyonya.”

“Kembalilah ke kamarmu.”

“Baik, Nyonya. Terima kasih.”

“Apapun keputusanmu akan kami terima. Jika kau



ingin bersama Alan. Kami akan membujuk Chad agar melepaskanmu. Jika kau menerima keinginan kami, kami akan membujuk Chad untuk menikahimu.”

“Baik, Nyonya. Saya permisi kembali ke atas, selamat malam.”

“Selamat malam.”

Karen membukakan pintu untuk Runa. Diusapnya bahu Runa. Runa tersenyum pada Karen.

“Permisi, Nyonya.”

“Ya, kau masih perlu banyak istirahat. Istirahatlah.”

“Terima kasih.”

Runa meninggalkan ruangan kerja Charles dengan perasaan bimbang. Ia harus mengambil keputusan. Keputusan yang harus ia pikirkan dengan sangat matang.





Part 17

Runa berdiri di balkon kamar. Sudah tiga hari ini ia berpikir, keputusan apa yang akan ia ambil. Keputusannya memang condong untuk menerima tawaran Nyonya Kate. Karena kalau ia mau menikah dengan Chad. Pengobatan adiknya akan terjamin. Ia juga terhindar dari kesinisan keluarga Alan.

Runa baru teringat akan sesuatu. Tentang cerita, kalau kecelakaan yang terjadi padanya adalah sudah direncanakan oleh keluarga Alan.

"Apakah itu benar, ataukah sekedar analisa keluarga Tuan Chad saja? Aah ... entahlah"

Runa menatap jauh ke arah pantai. Suara debur ombak sayup sampai. Dipejamkan mata, dirunut lagi perjalanan

hidupnya. Tak pernah terbayangkan olehnya, akan terjebak dalam masalah dua orang pria yang saling mencintai. Terjebak di dalam dua keluarga yang terasa unik baginya.

Alan yang hangat, dengan keluarganya yang penuh dengan kesnisan.

Chad yang dingin, dengan keluarganya yang penuh kehangatan, meski Kate terlihat sedikit menakutkan.

“Tuhan, bantu aku memutuskan. Mana yang harus aku pilih? Alan, yang sudah menarik perhatianku, yang juga aku kira tertarik padaku. Atau Chad, yang sedingin salju. Yang membuat aku harus berjuang untuk merubahnya seperti keinginan keluarganya. Bantu aku Tuhan, mantapkan hatiku pada satu pilihan, aamiin.”

Suara daun pintu yang terbuka mengagetkan Runa. Runa memutar tubuhnya, Chad datang mendekat dengan langkah lebar ke arahnya. Wajahnya menyimpan amarah. Kedua telapak tangannya terkepal. Matanya yang hitam mengarah tajam pada Runa. Tubuh Runa bergidik, lalu gemetar. Runa tak bisa mundur, pagar balkon sudah menempel di pinggangnya.

Chad berdiri di hadapannya. Runa mendongakkan wajah tanpa ia sadari. Bibir Runa yang bergetar terbuka. Matanya juga terbuka lebar menatap ketakutan ke arah mata Chad.

“Kau harus menolak keinginan keluargaku. Aku tidak ingin menikahimu. Aku akan membuangmu sejauh yang

aku mampu. Kau harus pergi, dari kehidupan Alan, juga kehidupanku. Tidak ada tempat bagimu bersamaku ataupun bersama Alan. Alan milikku, aku milik Alan. Kau hanya benalu yang pantas untuk disingkirkan!"

Tubuh Runa semakin gemetar, saat tangan Chad mencengkeram lehernya. Kaki Runa terasa tak lagi berpijak. Tubuh Runa melayang. Napasnya terasa sesak. Karena cengkeraman kuat Chad di lehernya.

"Pergi! Kau pantas mati!"

Chad menekan tubuh Runa ke atas pagar. Tubuh Runa melentik. Rambutnya tergerai, pandangannya mengabur, rasa takut jatuh ke bawah, lalu mati membuat Runa memejamkan mata. Runa berdoa, agar Tuhan melindungi dirinya dari amarah Chad.



Runa terlompat bangun, dengan keringat membanjiri tubuhnya. Napasnya tersengal seperti baru selesai berlari ratusan kilo meter.

"Hanya mimpi" gumamnya sambil menyeka peluh di wajahnya. Runa turun dari tempat tidur. Ia menuju kamar mandi. Runa berdiri di depan wastafel, wajahnya terpantul di cermin yang ada di hadapannya. Runa memejamkan mata, mimpi tadi terasa begitu nyata. Keraguan kembali membelit

perasaannya. Saat sebelum tidur tadi, ia mempertimbangkan untuk menolak tawaran Nyonya Kate untuk menikah dengan Chad. Runa merasa tak sanggup dengan misi yang dibebankan di pundaknya, untuk merubah Chad kembali menjadi seorang pria sejati.

Tapi, entah kenapa, mimpi menakutkan tadi seperti menantang keberaniannya. Wajah Chad yang dingin, tatapannya yang tajam, memang terasa sangat menakutkan. Namun, ada sisi dirinya yang terasa bangkit. Ia ingin menerima tantangan dari Nyonya Kate, dan juga dari Chad. Runa ingin membuktikan kalau ia mampu meluluhkan hati Chad. Runa ingin membuktikan pada Chad, kalau dirinya bukanlah perempuan lemah yang mudah untuk diintimidasi pria sesuka hati.

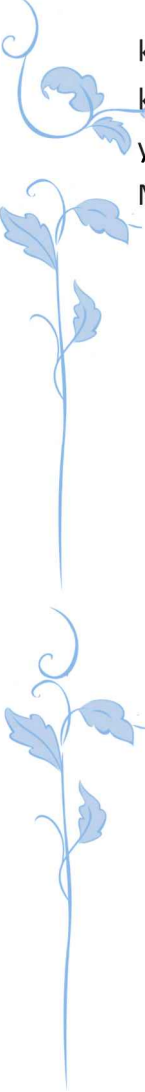
Runa juga berpikir, demi kesembuhan adiknya. Menghadapi seorang Chad, mungkin akan lebih mudah dari pada menghadapi empat orang keluarga Alan. Teringat Akan Alan. Runa mengusap wajah dengan kedua tangannya.

‘Benarkah aku jatuh cinta padanya? Apakah dia juga jatuh cinta padaku? Apakah mungkin secepat itu? Maafkan aku, Alan. Aku harus memilih yang terbaik, dan paling baik demi adikku.’

Wajah, dan tatapan lembut Alan terbayang di benak Runa. Ia teringat juga akan calon bayinya. Dielus lembut perutnya. Air matanya selalu menetes di saat teringat

kandungannya.

'Aku tidak tahu, benar atau tidak. Peristiwa itu sebuah kecelakaan atau sebuah skenario seperti yang dikatakan keluarga Chad. Maafkan aku, Alan. Tidak bisa menjaga benih yang sudah kau titipkan di rahimku. Maafkan Mommy, Sayang. Mungkin ini yang terbaik dari Tuhan untuk kita semua.'





Part 18

Sabtu sore Chad sudah datang ke rumah di tepi pantai. Wajahnya tampak sangat muram. Chad kesal karena harus tunduk pada keinginan Mommynya. Chad tidak ingin melepas Runa untuk Alan. Tapi, ia juga tak berminat menikahi Runa. Chad mendengar dari mata-matanya di rumah Alan. Kalau Alan masih berusaha keras untuk menemukan Runa. Hal itu membuat hati Chad semakin panas saja tentunya.

Setelah Chad tiba di rumah tepi pantai itu, datang juga kedua orang tuanya, dan Karen.

“Wajahmu semakin menyeramkan kalau seperti itu, Chad,” gerutu Kate.

“Bertengkar dengan Alan lagi? Ayolah, Chad. Keputusan Alan itu sudah tepat. Memang sudah waktunya kalian

berubah,” bujuk Karen.

“Aku tidak suka dia mengkhianatiku!”

“Dia tidak mengkhianatimu, Chad. Dia ingin berubah. Kalau dia mengkhianatimu, maka dia akan tetap bertahan di pusaran kaum kalian, dengan berhubungan dengan pria lainnya. Itu harus kau mengerti, Chad!” Seru Karen.

“Apapun itu, bagiku dia tetap pengkhianat. Dia jatuh cinta pada Runa. Dia tidak boleh mendapatkan Runa!”

“Kalau begitu, terima usul kami. Nikahi Runa, agar Alan tidak bisa menikahinya!”

“Untuk apa aku menikahinya, akan aku buang dia, ke tempat di mana Alan tidak akan bisa menemukannya.”

“Kau ingin jadi kriminal? Kalau kau ingin melakukan itu Chad, hadapi Mommy dulu. Berani kau dengan Mommy!” Mata Kate melotot gusar, tanpa takut sedikitpun, pada anak tiri yang hanya berselisih usia sepuluh tahun darinya.

“Mommymu itu benar, Chad. Kalau kau tidak menikah, tidak memiliki anak, siapa yang akan meneruskan nama keluarga kita,” Charles ikut membujuk putranya.

Chad menghembuskan napasnya dengan kuat. Chad merasa dilema. Ia ingin menghukum, dan membalas pengkhianatan Alan, dengan menjauhkan Alan dari Runa. Tapi, bagaimana kalau penculikan yang ia lakukan terungkap. Tentu Alan akan menemukan Runa. Dan, dirinya pasti jadi pesakitan





di penjara. Kalau Runa menikah dengannya, tentu semua bisa di atur skenario nya.

“Chad! Sudah cukup berpikirnya. Mommy tidak mau lagi mendengar penolakanmu seperti yang sudah-sudah. Karen, panggil Runa. Kita harus mendengar keputusannya sekarang.”

Karen bangkit dari kursinya, lalu ke luar dari ruang kerja Charles. Chad tidak lagi berusaha untuk men debat keinginan Mommy tirinya.



Di rumah Alan.

Alan memanggil Jerry ke dalam ruang kerja di rumahnya.

Alan baru teringat akan adik Runa.

“Apa kau mengabari adiknya kalau Runa menghilang, Jerry?”

“Tidak, Tuan. Kondisi kesehatannya tidak bagus, saya takut dia bertambah sakit kalau dikabari.”

“Apa dia tidak bertanya pada Mommymu!”

“Mommy mengatakan, kalau Runa sedang sangat sibuk. Belum bisa dihubungi.”

“Apa Mommymu tahu kalau Runa menghilang?”

“Ya, Mommy tahu. Tuan jangan khawatir, Mommy saya bisa memegang rahasia.”

“Baiklah, aku percaya padamu. Kau boleh pergi Jerry.”



"Terima kasih, Tuan."

Jerry ke luar, Alan ke kamar sebelah, kamar tidurnya yang sempat dipakai Runa. Alan mendekati lemari. Dibuka pintu lemari. Pakaian yang ia beli untuk Runa belum terpakai semua. Alan memejamkan mata, ada sesak di dalam dadanya.

Alan menyesal, kenapa harus meninggalkan Runa ke luar kota. Harusnya bisa ia wakikan saja pada orang kepercayaan. Alan duduk di tepi ranjang. Ia sadar kalau sudah jatuh cinta pada Runa. Alan merasa yakin, andai ia ungkapkan perasaannya, Runa pasti akan menerima. Karena ada benihnya yang sedang tumbuh di dalam rahim Runa.

'Ya Tuhan....

Bagaimana perasaan Runa kehilangan bayinya. Meski itu bukan dari buah cinta, tentu ada ikatan antara Runa, dan calon bayinya. Aku saja merasakan sakit. Apa lagi dia. Runa ... dimana sebenarnya kamu berada, kenapa Polisi tidak bisa mencium keberadaanmu.

Ya Tuhan.

Dimanapun Runa berada, tolong jaga dia.'

Alan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Alan dilanda penyesalan, dan rasa bersalah. Alan yakin, andai dirinya tidak pergi ke luar kota, tentu sekarang Runa sudah menjadi miliknya.

Alan teringat dengan Chad. Ia sudah memutuskan





hubungan dengan Chad. Tidak perduli Chad sangat marah. Alan sudah mantap untuk memulai hidup yang baru. Hidup normal seperti pria lainnya, hanya mencintai wanita saja. Sekarang, ia tinggal mencari keberadaan Runa. Alan sangat yakin, Runa akan ia temukan, dan akan segera ia nikahi nantinya.

‘Aku pasti menemukanmu, Runa. Pasti.’





Part 19

Di rumah pantai.

Runa duduk bersama Chad, dan keluarga Chad di dalam ruang kerja Charles. Runa sudah punya keputusan yang akan dikatakan.

“Sudah mengambil keputusan, Runa?” Tanya Karen.

“Ya, Nyonya.”

“Apa keputusanmu?” Kate kali ini yang bertanya. Runa menatap Chad. Chad sendiri sudah menatapnya sejak tadi. Tentu dengan tatapan tajam, dan ekspresi wajah dingin seperti biasanya.

“Saya ... menerima tawaran Nyonya Kate,” jawab Runa lirih, ditundukan wajahnya. Karena tidak ingin melihat ekspresi Chad saat mendengar keputusannya.



"Keputusan yang bagus, Runa. Minggu depan, kalian menikah."

"Apa!?" Semua orang berseru kaget, dan semua mata mengarah pada Kate.

"Kenapa?"

"Honey, mempersiapkan per"

"Aku sudah mempersiapkannya dari Minggu lalu, Daddy. Karena aku yakin, Runa pasti akan memilih yang terbaik untuknya."

"Begitulah, Kate!" Seru Karen sambil mengangkat kedua bahunya.

"Kembalilah ke kamarmu, Runa. Kau harus banyak istirahat, agar terlihat cantik saat menikah nanti. Besok orang butik akan membawa gaun pengantin untukmu, kau harus mencobanya dulu, kalau ada yang kurang, bisa diperbaiki. Aku rasa gaun itu pasti pas di tubuhmu, karena aku jago dalam hal memperkirakan ukuran tubuh."

Runa bangkit dari duduknya. Ia berpamitan pada semuanya.

"Kau juga harus istirahat, Chad."

"Ini rencana gila, Mommy. Aku tidak suka wanita. Aku tidak ingin memiliki anak."

"Kau tidak ingin memiliki anak, tapi kenapa kau menyewa rahim Runa?"

"Itu benih Alan, Mommy! Aku"



“Kalau kau tidak ingin memiliki anak, siapa yang akan meneruskan nama keluarga kita, Chad. Daddy tidak pernah meminta apa-apa darimu. Kali ini saja, tolong turuti permintaan Daddy,” ujar Charles dengan suara, dan tatapan lembut pada putranya.

“Daddy, bagaimana aku bisa memiliki anak, kalau aku tidak tidur dengannya. Bagaimana aku bisa tidur dengannya, kalau aku tidak tertarik dengannya.”

“Kau harus mencoba, Chad. Kita tidak akan tahu hasilnya, kalau kau tak mencoba. Siapa tahu dengan melihat tubuh telanjang Runa, leher angamu bisa bangun!” Seru Kate.

“Mommy”

“Stop, tidak ada perdebatan lagi. Kau sudah setuju, Runa juga sudah setuju. Sekarang, kita harus menjemput adik Runa, agar dia bisa melihat kakaknya menikah.”

“Mom, adik Runa tinggal bersama Mommy Jerry, supir pribadi Alan. Kalau kita”

“Bodoh! Tentu saja kita menjemputnya dengan diam-diam.”

“Kita menculiknya begitu?”

“Seperti kau menculik Runa. Sekarang katakan, di mana alamat rumah tempat tinggal supir pribadi Jerry itu. Agar urusan adik Runa segera beres.”

Kate mengambil pulpen, dan kertas. Chad menyebutkan alamat rumah Jerry.

"Honey, apa kita tidak membuat undangan?"

"Tidak, Daddy. Untuk acara pernikahan cukup kita saja. Nanti saat resepsi baru kita sebar undangan."

"Mommy, aku tidak ingin ada resepsi. Aku"

"Pssstt! Diamlah, Mommy yang akan mengatur semuanya. Kau hanya boleh menurut saja, oke putraku tersayang. Sekarang istirahatlah!"

Kate menepuk lembut pipi putranya.

Karen tersenyum melihatnya. Karen juga tidak mengerti bagaimana cara Kate, kakaknya itu bisa menundukkan dua lelaki yang terlihat gagah perkasa. Apa lagi Chad, wajahnya yang dingin, tatapan matanya yang tajam. Selalu bisa berubah manja saat di depan Mommynya.

"Ayo cepat, istirahat ke kamarmu!"

"Aku kembali ke kota dulu, Mom. Menyelesaikan beberapa pekerjaanku. Satu hari sebelum pernikahan aku akan kembali."

"Oh ya, atur konferensi pers setelah pernikahan ya. Umumkan pada seluruh dunia, kalau putraku bukan seorang gay, dia pria sejati. Kita juga harus ke kantor Polisi, sebelum pernikahan, Daddy. Tapi, sebelumnya kita harus bicara dengan Runa dulu, agar dia tidak salah bicara di depan Polisi nantinya. Polisi harus menyelidiki jatuhnya Runa di tangga."

"Apa kau tidak lelah terus bicara, Honey?" Charles meraih bahu istrinya.

"Tidak ada satu halpun yang bisa membuat dia lelah," gumam Karen.

"Hanya leher anganya yang bisa membuatku lelah." Kate mengerling manja pada Charles. Charles tertawa, dikecup sekilas bibir istrinya.

"Ck, ayo, Chad. Aunty juga ingin kembali ke kota. Hari ini Unclemu pulang dari luar kota."

Kate tertawa.

"Pasti rindu dengan leher angsa Christian!" Seru Kate menggoda. Karen, dan Charles tertawa.

Mereka berempat bangkit dari duduk. Lalu melangkah meninggalkan ruang kerja Charles.

"Kau, atau aku yang akan menjemput Candy, Chad?"

"Biar aku saja, Aunty. Sudah lama aku tidak bertemu dengannya."

"Baiklah."

"Sebelum pergi, aku ingin bicara dengan Runa dulu."

"Awas ya, jangan mengintimidasinya!" Karen menudingkan jari telunjuknya.

"Aku tidak janji," Chad berlalu meninggalkan Karen. Karen menarik napas, lalu menghembuskannya dengan kuat. Karen percaya, Chad hanya keras di permukaannya saja, karena sesungguhnya, Chad sangat mudah tersentuh hatinya. Chad tak bisa melihat air mata.



Part 20

Runa yang baru saja melepas pakaiannya tersentak kaget, saat pintu kamarnya terbuka, tanpa ada ketukan, dan panggilan lebih dulu.

“Tuan Chad!”

“Ada apa? Pakai saja pakaianmu, kau tak perlu takut aku tergoda. Aku tidak berminat dengan tubuh wanita. Melihat tubuh telanjang wanita, membuatku ingin muntah!” Chad melangkah menuju sofa, Runa tergesa mengenakan pakaiannya. Kemudian duduk di hadapan Chad. Runa memiliki keberanian, karena ia merasa keluarga Chad membelanya.

“Apa anda tidak bisa mengetuk pintu lebih dulu sebelum masuk?”

“Ini rumahku, aku bebas melakukan apa yang aku mau.

Lagipula itu kecerobohanmu. Kenapa pintu tidak kau kunci.”

“Anda ingin apa?”

“Pertama, orangku akan menjemput adikmu. Mommy ingin, dia ada di sini saat kau menikah. Kedua, setelah menikah, kita akan ke kantor Polisi. Untuk memberi penjelasan, kalau kau tidak diculik. Tapi kau yang setuju ikut denganku, karena kau merasa terancam oleh keluarga Alan. Ketiga, jangan merasa besar kepala, kalau keluargaku berada dipihakmu, paham. Itu saja?”

Chad bangkit dari duduknya, tanpa punya niat untuk mendengarkan tanggapan Runa, ia langsung ingin ke luar dari kamar.

“Kunci pintunya, kalau tidak ingin orang lain masuk tanpa permisi!” Seru Chad dari ambang pintu pada Runa yang mengikuti langkahnya. Chad melewati ambang pintu, Runa langsung menutup pintu. Runa merasa perasaannya saat ini tak menentu. Ada rasa bahagia karena akan bertemu dengan adiknya. Dan, mendapat jaminan kalau adiknya akan mendapatkan pengobatan terbaik. Ada rasa takut juga, ia cemas tidak bisa memenuhi harapan keluarga Chad. Untuk bisa merubah Chad, dan memberikan keturunan nantinya. Ada rasa sedih juga, saat ia teringat Alan. Pria pertama yang menyentuh perasaannya.

“Tuhan, aku serahkan hidupku padamu. Aku hanya

memohon, jaga aku, dan adikku dari niat jahat siapapun, aamiin.”



Alan berdiri di depan pintu lemari pakaian. Busana pengantin yang ia pesan tergantung rapi di dalam lemari. Disentuh gaun pengantin yang ia pesan untuk Runa. Tak terasa air mata jatuh di pipinya. Digenggam kain gaun pengantin, ia bawa ke bibirnya, ia kecup dengan kerinduan membuncah di dada.

Rindu, Alan harus mengakui, ia merindukan Runa. Alan harus mengakui, ia jatuh cinta pada Runa.

Sampai saat ini, pencarian terhadap Runa tak juga membuahkan hasil. Meski Alan sudah menyewa detektif untuk membantunya. Penculik Runa terlalu rapi dalam bekerja. Tanpa meninggalkan jejak sedikitpun. Semua rumah sakit yang diperkirakan menerima Runa sebagai pasiennya juga sudah didatangi, namun tak ada hasil yang didapati.

“Runa ... maafkan aku. Tuhan, jika dia diculik, tolong tunjukkan siapa penculiknya, dimana dia berada. Jika dia pergi atas keinginannya, tolong buka hatinya, agar bersedia kembali padaku. Aku mohon, Tuhan. Aku mencintainya, aku mencintainya, dia wanita pertama yang sungguh aku cintai, iijinkan dia menjadi istriku, dan menjadi wanita terakhir yang

aku cintai di dalam hidupku.”

Alan masih menggenggam busana pengantin Runa. Saat ponselnya berbunyi. Alan melepaskan gaun Runa, lalu beranjak untuk menjawab panggilan di ponselnya.

“Ada apa, Jerry?”

Ternyata Jerry yang menelpon.

“Tuan”

“Ada apa?”

“Reina, adik Runa, tiba-tiba menghilang dari rumah saya.”

“Apa!?”

“Dia meninggalkan surat.”

“Surat?”

“Ya, dia menulis, kalau ia pergi menyusul Runa. Dia menulis, kalau Runa akan segera menikah. Jadi dia akan tinggal bersama Runa, dan suaminya.”

“Apa!? Apa maksudnya, Jerry!?”

“Mungkin Runa tidak diculik seperti dugaan kita. Mungkin dia memiliki kekasih yang menjemputnya di rumah sakit secara diam-diam, karena tidak ingin kita tahu, Tuan.”

“Apa kau tahu mengenai kekasihnya itu?”

“Tidak, Tuan. Saya tidak pernah melihat Runa dekat dengan pria manapun sebelumnya.”

“Apa adiknya tidak menuliskan, kemana dia pergi



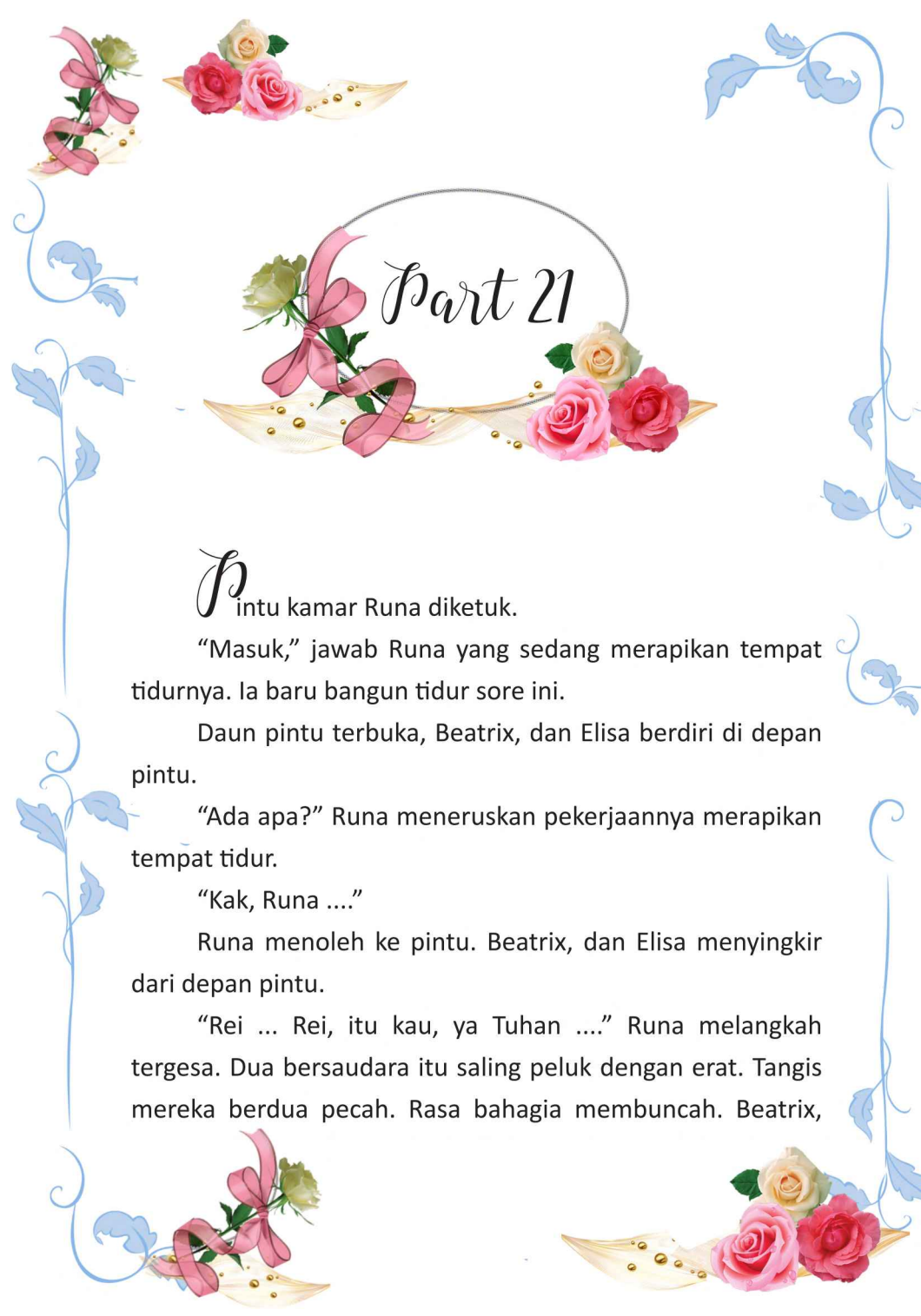
menyusul Runa?”

“Tidak, Tuan. Dia hanya mengucapkan terima kasih, dan berpesan agar kami tak perlu cemas.”

“Ya Tuhan, aku bingung harus bagaimana, Jerry. Kenapa Runa berbuat seperti ini, pergi tanpa memberitahu, tiba-tiba ada kabar kalau dia akan menikah. Terima kasih informasinya, Jerry” Suara Alan terdengar bagi erangan. Dimatikan ponselnya, ia terduduk di tepi ranjang. Alan merasa putus asa. Cinta yang mulai tumbuh, layu sebelum berbunga. Ia tak bisa menyalahkan Runa. Tidak ada terucap janji, dan kata cinta di antara mereka. Alan tak bisa menuding Runa sudah mengkhianatnya. Runa tidak tahu, Alan mencintainya. Alan sungguh menyesal karena menunda untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Runa. Penyesalan yang akan ia tanggung di sepanjang sisa hidupnya.

‘Siapa dia pemilik hatimu, Runa. Siapa dia?’





Part 21

Pintu kamar Runa diketuk.

“Masuk,” jawab Runa yang sedang merapikan tempat tidurnya. Ia baru bangun tidur sore ini.

Daun pintu terbuka, Beatrix, dan Elisa berdiri di depan pintu.

“Ada apa?” Runa meneruskan pekerjaannya merapikan tempat tidur.

“Kak, Runa”

Runa menoleh ke pintu. Beatrix, dan Elisa menyingkir dari depan pintu.

“Rei ... Rei, itu kau, ya Tuhan” Runa melangkah tergesa. Dua bersaudara itu saling peluk dengan erat. Tangis mereka berdua pecah. Rasa bahagia membunyah. Beatrix,



dan Elisa mengusap kedua mata mereka. Hati mereka ikut tersentuh melihat pertemuan Runa, dan Reina.

“Sebaiknya, Nona berdua masuk ke dalam kamar,” ucap Elisa.

“Oh iya, ayo, Sayang.” Runa membimbing adiknya untuk masuk ke dalam kamar. Mereka berdua duduk di tepi ranjang.

“Nona berdua memerlukan sesuatu?” Tanya Beatrix.

“Apa adikku sudah makan?”

“Nona Reina baru saja selesai makan.”

“Iya, Kak. Aku sudah makan.”

“Kau ingin minum?”

“Tidak, Kak.”

“Kalian boleh pergi.”

“Permisi, Nona. Kalau butuh kami, tekan saja belnya.”

“Terima kasih Beatrix, Elisa.”

Beatrix, dan Elisa meninggalkan Runa dengan Reina. Satu tangan Runa menggenggam erat jemari Reina. Yang satu lagi mengusap lembut pipi adiknya.

“Ceritakan padaku kenapa Kak Runa bisa ada di rumah megah ini?”

“Maafkan aku, Sayang. Selama ini aku berbohong tentang pekerjaanku.”

“Maksud Kak Runa?”

Runa menceritakan tentang apa yang terjadi sesung-



guhnya pada Reina.

"Ya Tuhan ... maafkan aku, Kak. Ini semua karena aku. Kak Runa harus berkorban seperti ini." Reina terisak pelan.

"Jangan salahkan dirimu. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu."

"Bagaimana kalau Uncle Chad orang yang sangat jahat. Bagaimana kalau"

"Pssstt ... kau tidak perlu terlalu takut. Keluarga Chad memberi jaminan, kalau mereka akan menjaga kita dari amarah Chad."

"Benarkah?"

"Ya, kalau tidak, mana berani aku menerima tawaran untuk menikah dengan Chad. Kau tahu, dia itu seperti gorila. Tinggi, besar, berotot, berbulu, bola matanya yang selalu menatap dengan tajam berwarna hitam, rambutnya hitam, alisnya hitam, tidak ada kelembutan di wajahnya."

"Kak Runa tidak takut?"

"Tentu saja aku takut, tapi jaminan dari keluarganya membuat aku menepiskan rasa takut itu."

"Maafkan aku, Kak. Karena aku, Kakak harus merasakan"

"Pssst ... jangan bicara begitu lagi, Reina. Aku ingin melihatmu sehat, itu saja."

"Terima kasih, Kak." Mereka berpelukan dalam haru



juga bahagia.



Chad, dan Runa menikah sesuai rencana. Kate hanya mengundang keluarga terdekat saja. Saat resepsi nanti baru mereka mengundang banyak orang. Sungguh sebuah pernikahan yang jauh dari impian Runa. Wajah Chad tetap seperti biasa, dingin, tanpa senyuman. Bola mata hitamnya tetap menyorot tajam. Saat diminta mencium Runa. Chad hanya menempelkan bibir saja. Itupun sudah mampu membuat wajah Runa merona, dan jantung Runa berpacu lebih cepat.

“Kak Runa cantik sekali,” puji Reina. Meski menikah tanpa undangan, tapi Kate tetap memberikan gaun indah, dan riasan cantik untuk Runa. Kate tahu, seorang gadis pasti ingin menikah dengan penampilan cantik.

“Terima kasih, Sayang.”

“Tuan Chad tidak menakutkan seperti yang Kakak katakan. Dia sangat tampan. Terlihat sangat gagah sekali dengan busana pengantinnya yang serba putih.”

“Apa kau tidak melihat wajah dingin, dan tatapan tajam matanya?”

“Dia terlihat sangat cool.”

Runa tertawa mendengar pujian adiknya untuk Chad.

Sementara itu, Chad tengah bicara dengan Karen.

"Jangan langsung bermalam pertama ya, kondisi Runa belum sembuh betul, tunggu setidaknya satu atau dua Minggu lagi," bisik Karen pada Chad.

"Aku tidak berminat menyentuhnya," sahut Chad.

"Kalau kau tidak menyentuhnya, bagaimana Daddymu bisa memiliki cucu, Chad!"

"Benihku tidak bagus, karena itulah Alan yang mengikuti program bayi tabung bersama Runa."

"Tidak bagus, bukan berarti tidak ada kesempatan untuk memiliki keturunan'kan?"

"Entahlah, Aunty. Aku malas membahas soal itu." Chad melengoskan wajahnya.

"Siang ini juga kita berangkat ke kota. Kita antar Reina ke rumah sakit, dia akan tinggal di sana selama pengobatan. Kalian juga harus ke kantor Polisi. Apa kau sudah siap jika bertemu Alan nanti, Chad?"

"Sangat siap, aku sudah tidak sabar untuk melihat rasa sakit, dan kecewa dari sorot matanya."

"Menyimpan dendam itu tidak baik, Chad."

"Dia sudah mengkhianatiku, Aunty."

"Dia tidak mengkhianatimu, Chad. Dia hanya ingin"

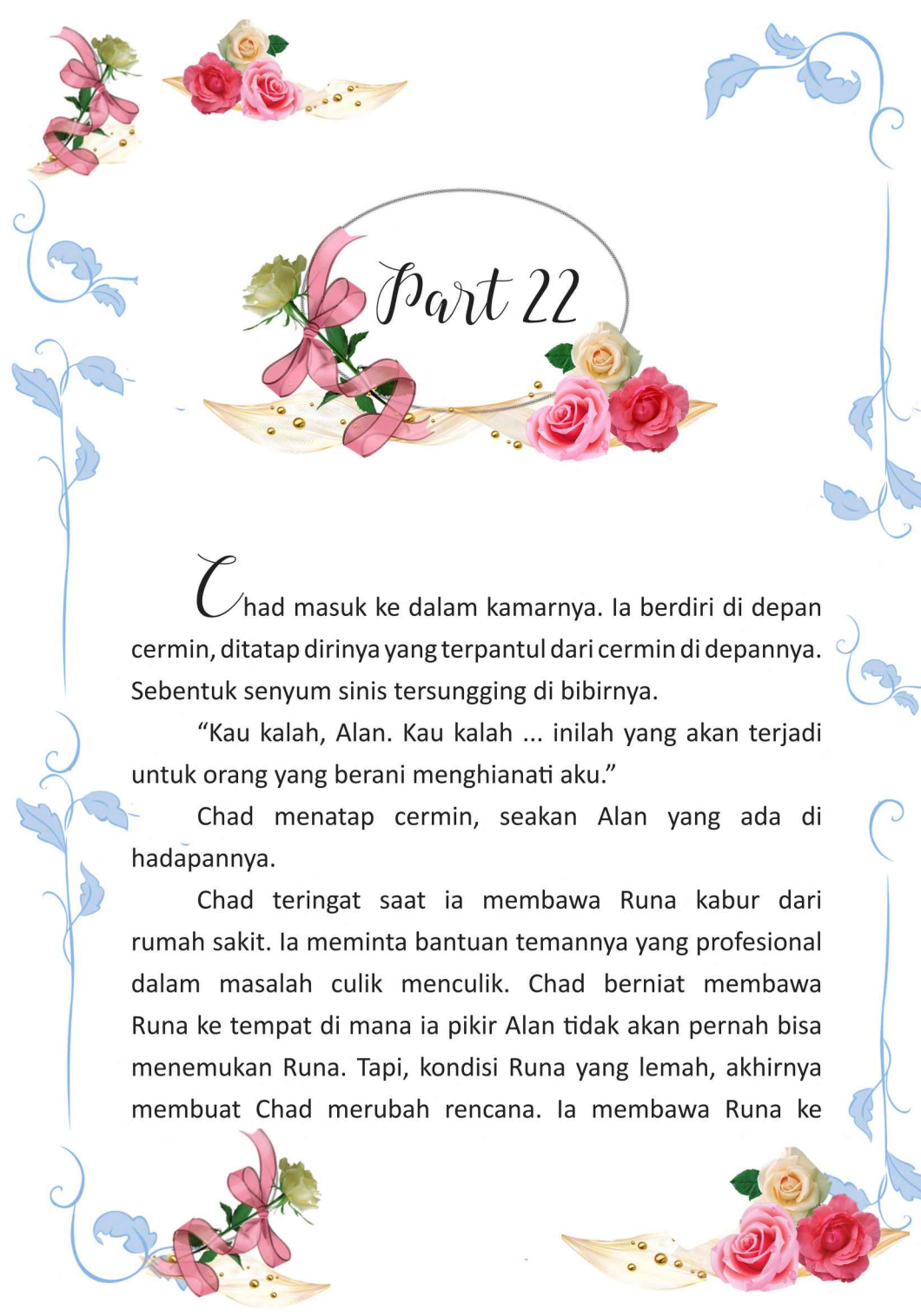
"Sudahlah, Aunty. Aku malas membahas dia. Darahku selalu mendidih kalau teringat pengkhianatannya. Aku ingin ke



kamar untuk mengganti pakaianku.”

Chad meninggalkan Karen. Ia menaiki tangga, untuk menuju kamarnya. Ada rasa tidak sabar di dalam hati Chad, untuk melihat reaksi Alan. Jika Alan tahu, ia sudah menikahi wanita yang Alan cintai.





Part 22

Chad masuk ke dalam kamarnya. Ia berdiri di depan cermin, ditatap dirinya yang terpantul dari cermin di depannya. Sebentuk senyum sinis tersungging di bibirnya.

“Kau kalah, Alan. Kau kalah ... inilah yang akan terjadi untuk orang yang berani mengkhianati aku.”

Chad menatap cermin, seakan Alan yang ada di hadapannya.

Chad teringat saat ia membawa Runa kabur dari rumah sakit. Ia meminta bantuan temannya yang profesional dalam masalah culik menculik. Chad berniat membawa Runa ke tempat di mana ia pikir Alan tidak akan pernah bisa menemukan Runa. Tapi, kondisi Runa yang lemah, akhirnya membuat Chad merubah rencana. Ia membawa Runa ke



rumah tepi pantai milik keluarganya. Tempat yang Alan tidak tahu. Dan, Chad meminta Karen, adik Mommynya untuk membantu merawat Runa.

“Harusnya hatiku tak boleh lemah. Harusnya hari itu juga dia aku buang ke tempat di mana Alan tak bisa menemukannya. Harusnya aku ... argghhhh! Ini salahmu sendiri, Chad. Kenapa ada sisi lemah di dalam dirimu! Kau lemah saat melihat Runa tak berdaya. Kau lemah saat berada di hadapan Mommymu. Ini salahmu!”

Chad mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia menahan diri, agar tidak meninju cermin di hadapannya.

“Apakah aku bahagia sekarang. Karena Alan tidak akan bisa menikah dengan Runa? Apa ini yang aku inginkan? Tidak! Kau yang aku inginkan, Alan, kau! Bukan wanita itu, bukan dia!” Gigi Chad bergemurutuk.

“Kau lihat saja, Alan. Akan aku buat kau menyesali penghianatanmu kepadaku!”

“Chad!” Suara ketukan di pintu, dan suara panggilan Mommynya membuat Chad beranjak dari depan cermin. Dibuka pintu kamarnya.

“Ada apa, Mommy.”

“Kau akan membawa Runa ke apartemenmu, atau ke rumahmu?”

“Ke rumahku saja.”



"Apa kau masih ingin melanjutkan hidupmu yang menyimpang itu, Chad?" Kate menatap ke dalam mata Chad. Chad membuang tatapannya, ia enggan saling tatap dengan Mommynya. Karena, ia tak pernah bisa bohong pada ibu tirinya itu.

"Chad. Kali ini, Mommy mohon padamu. Hentikan perbuatan menyimpangmu itu, Chad. Demi Daddy, demi dirimu sendiri. Apa kau tak bisa melihat kesedihan di dalam sorot mata Daddymu?" Kate menatap Chad, menunggu putra tersayanginya itu menjawab ucapannya. Namun, Chad tidak bersuara.

"Daddy memang terlihat baik-baik saja, Chad. Tapi sebenarnya, dirimu menjadi beban pikirannya. Daddy merasa gagal mendidikmu. Mommy juga begitu. Selama ini kami diam, karena kami pikir kamu akan bosan, lalu kembali seperti Chad kami dulu lagi." Kate menarik dalam napasnya.

"Ternyata kami salah. Kau terlalu nyaman hidup dalam jurang yang akan membawamu pada kehancuran. Tolong pegang tangan kami, Chad. Biarkan kami menolongmu lewat Runa. Mommy mohon. Tolong bantu Mommy, membuat Daddy tersenyum bahagia karenamu." Wajah Kate yang selalu terlihat judes, saat ini terlihat penuh permohonan. Air mata menetes membasahi pipi Kate. Chad bukan darah dagingnya, tapi ia menyayangi Chad. Ia tidak ingin Chad terus terbenam



dalam lumpur dosa. Ada harapan besar yang mereka titipkan di pundak Chad, sebagai penerus nama Daddy-nya.

Kate menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Mommy ke luar dulu. Bersiaplah, kita akan mengantarkan Reina ke rumah sakit, setelah itu baru kita ke kantor Polisi.” Kate beranjak tanpa menunggu tanggapan dari Chad.



Chad, Runa, Kate, Karen, dan Charles berada di kantor Polisi. Mereka ke kantor Polisi, setelah mereka mengantarkan Reina ke rumah sakit. Runa sudah membuat pernyataan, kalau ia tidak diculik. Tapi, sebenarnya ikut bersama Chad. Kate membeberkan kecurigaannya, kalau apa yang terjadi pada Runa bukanlah sebagai sebuah kecelakaan, tapi sudah direncanakan.

Polisi langsung menghubungi Alan, memberitahu kalau Runa sudah mereka temukan, tanpa memberitahu cerita sebenarnya. Meski Alan bertanya tentang suami Runa seperti yang diceritakan Jerry. Tapi, Polisi meminta Alan untuk datang ke kantor Polisi bersama keempat orang yang dicurigai.

Karen bisa merasakan kalau Runa merasa gelisah. Digenggam lembut jemari Runa.

“Percayalah, semua akan baik-baik saja. Kami tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu.”



"Terima kasih, Nyonya."

"Aunty, kau harus memanggilku Aunty sekarang, Runa."

"Terima kasih, Aunty Karen. Oh ya, kenapa Candy tidak datang?"

"Candy sedang berlibur bersama kedua orang tuaku."

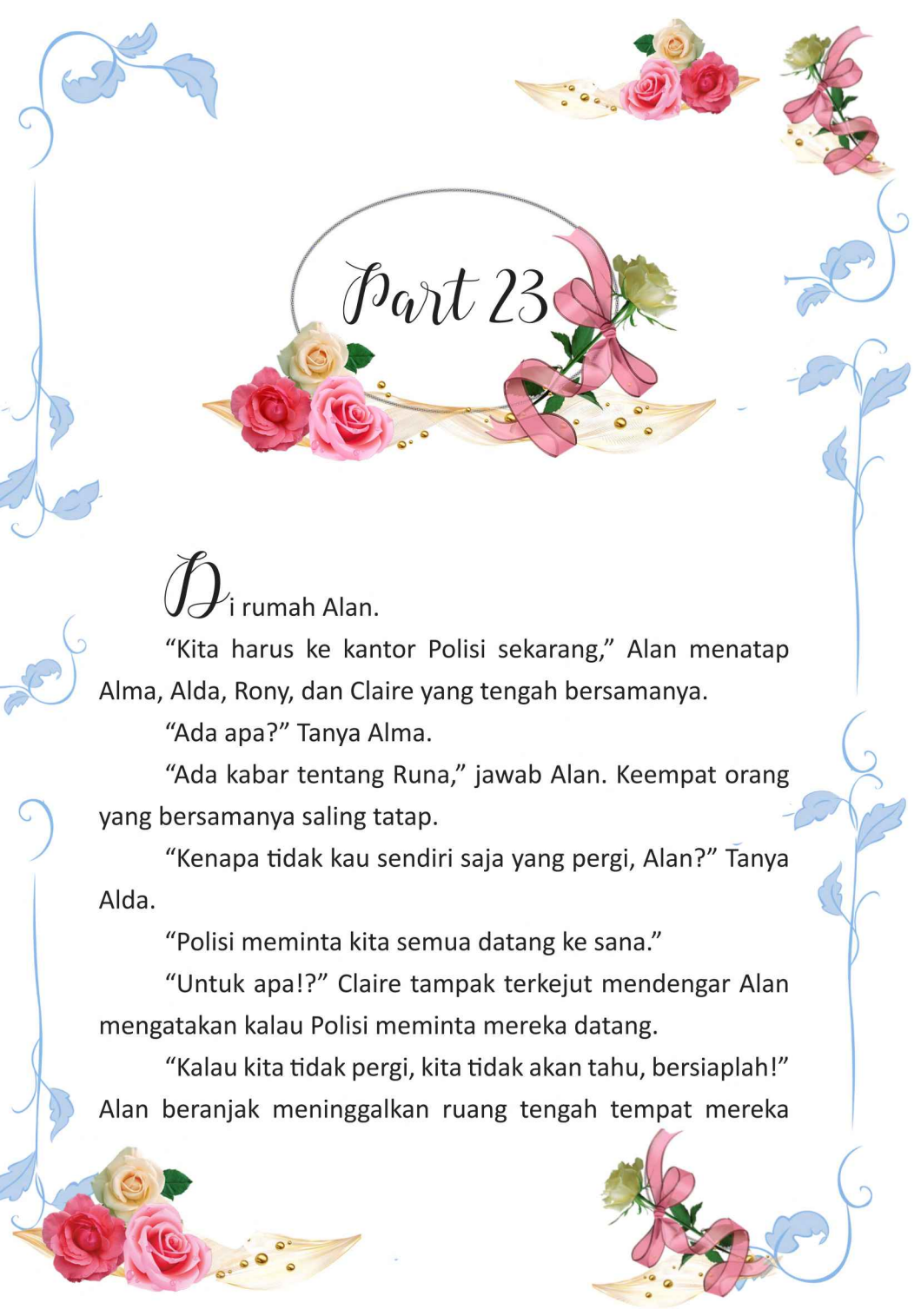
"Ooh"

"Yakinkan dirimu, kamu pasti bisa melewati ini semua. Aku juga yakin, kau pasti juga bisa menghadapi dia. Dia itu hanya tampak keras di luar saja. Begitu kau menemukan kuncinya. Dia pasti akan tunduk padamu. Lihat saja Daddy-nya, takluk dengan kakakku, iya'kan?" Karen menunjuk Chad, dan Charles dengan matanya.

"Terima kasih, Aunty."

Di tengah rasa tidak menentu hatinya, Runa merasa lega, karena memiliki teman bicara.





Part 23

*D*i rumah Alan.

"Kita harus ke kantor Polisi sekarang," Alan menatap Alma, Alda, Rony, dan Claire yang tengah bersamanya.

"Ada apa?" Tanya Alma.

"Ada kabar tentang Runa," jawab Alan. Keempat orang yang bersamanya saling tatap.

"Kenapa tidak kau sendiri saja yang pergi, Alan?" Tanya Alda.

"Polisi meminta kita semua datang ke sana."

"Untuk apa!?" Claire tampak terkejut mendengar Alan mengatakan kalau Polisi meminta mereka datang.

"Kalau kita tidak pergi, kita tidak akan tahu, bersiaplah!" Alan beranjak meninggalkan ruang tengah tempat mereka

berkumpul tadi. Alan menaiki anak tangga menuju kamarnya di lantai dua.

Pikirannya berkecamuk karena Runa. Ada rasa gembira karena ia akan bertemu wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta. Ada rasa sedih, karena Runa sudah bersuami seperti kata cerita Jerry.

Alan masuk ke dalam kamarnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Dicuci wajahnya. Ditatap pantulan wajahnya di cermin.

“Runa Zeta, kau mampu menumbuhkan cinta di dalam hatiku hanya dalam sekejap mata. Tapi, sekejap mata pula kau tinggalkan aku. Aku menyesal, kenapa tidak mengungkapkan perasaanku padamu. Aku menyesal, kenapa meninggalkanmu saat itu. Aku menyesal ... tak bisa mendekapmu untuk menjadikanmu istriku. Aku menyesal” Alan mengusap wajahnya yang basah. Bukan hanya basah karena air, tapi ada air mata yang jatuh dari kelopak matanya.

Alan mendongakkan wajah, dipejamkan matanya. Lalu kembali ditatap wajahnya di cermin.

“Hadapi ini, Alan. Hadapi sebagai seorang pria sejati. Ini adalah cobaan bagimu, di saat kau ingin kembali. Jangan surutkan niatmu, tetaplah berusaha kembali menjadi pria sejati, kau pasti bisa, Alan. Kau pasti bisa!”

Alan mencoba tersenyum, meski ia tahu, senyumnya



menyimpan penyesalan.



Alan masuk ke ruangan tempat di mana Chad, Runa, dan keluarga Chad berada. Semua orang yang ada di sana berdiri begitu melihat pintu terbuka. Saat melihat Alan, spontan Chad menggenggam telapak tangan Runa. Runa yang tadinya fokus menatap Alan, menundukkan wajah untuk melihat tangannya yang digenggam Chad. Wajah Runa lalu mendongak, menatap wajah Chad yang seperti biasa, sedingin salju.

"Apa maksudnya ini, Chad, Runa?" Alan menatap wajah Chad, dan Runa bergantian.

"Kami sudah menikah," Alan mengangkat tangan Runa yang ia genggam, diperlihatkan cincin kawin mereka yang melingkar di jari Runa.

Bukan hanya Chad yang terkejut mendengarnya, tapi keluarga Chad juga.

"Aku tidak mengerti, Chad. Ada apa ini"

"Yang harus kau mengerti hanya satu hal, Alan. Dia milikku." Sahut Chad, terdengar tajam sekali, setajam tatapan Chad untuk Alan.

"Jadi kau yang menculik Runa, Chad?" Tanya Alda.

"Apa aku menculikmu, Swetty?"

Semua orang tersentak, mendengar suara lembut Chad,

dan panggilannya untuk Runa. Runa mendongakkan wajahnya, ditatap bola mata Chad yang juga sedang menatapnya. Perlahan, kepala Runa menggeleng, sebagai jawaban atas pertanyaan Chad.

“Jadi yang kau lakukan selama ini dihadapanku hanya sandiwara, Chad. Beberapa waktu lalu kau masih memohon padaku untuk kembali!” Seru Alan yang hatinya terbakar cemburu.

“Kenapa? Kau menyesal menolakku, Alan?”

“Atau pernikahan kalian yang sesungguhnya sebuah sandiwara!?” Seru Alan tanpa menjawab pertanyaan Chad.

“Jadi kau pikir, pernikahan kami yang hanya sandiwara. Kau ingin bukti, kalau kami saling mencintai!?”

Sebelum semua orang menyadari apa yang akan Chad lakukan untuk membuktikan kalau ia, dan Runa saling mencintai. Chad memeluk pinggang Runa, dipegang dagu Runa dengan tangannya, dengan gerakan cepat. Bibir Chad mencium bibir Runa. Runa tersentak, tapi ia mampu menahan diri agar tidak berontak. Runa memejamkan matanya, kedua tangannya memeluk pinggang Chad. Ini ciuman pertamanya. Chad bukan hanya benar-benar ingin membuktikan pada Alan, tapi ia ingin melukai hati Alan, karena wanita yang Alan cintai kini menjadi miliknya. Chad juga ingin memperlihatkan pada Alan. Kalau ia lebih dulu sukses dari Alan, untuk berubah





menjadi pria sejati.

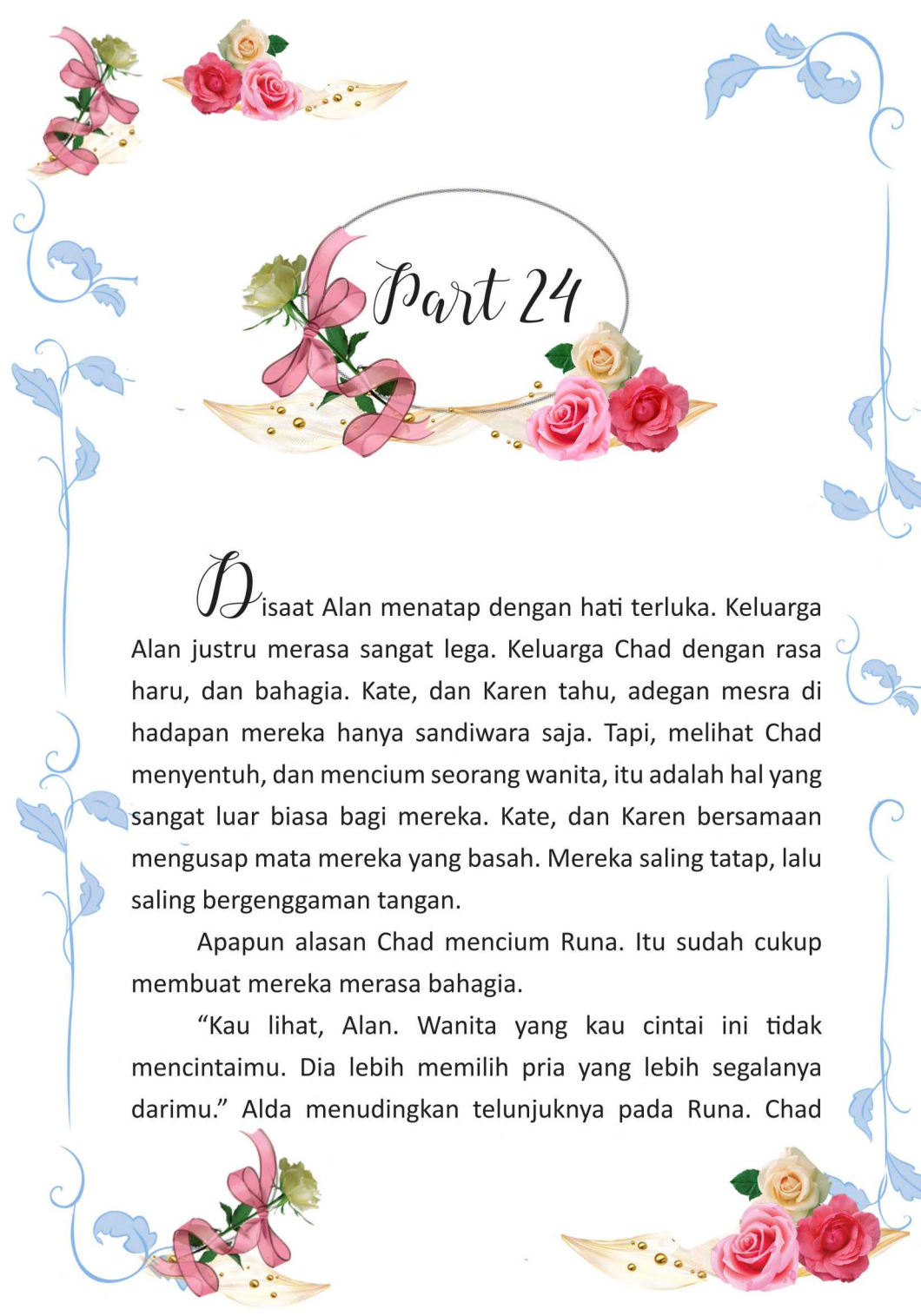
Chad, dan Runa tampak menikmati ciuman mereka. Tanpa ada yang tahu apa yang bergejolak di dalam hati mereka. Chad harus menahan perasaan ingin muntah karena harus menyentuh, dan mencium wanita. Makhluk Tuhan yang paling ia benci selama ini. Runa harus menahan rasa pedih di hatinya, karena harus menyakiti perasaan Alan. Pria pertama yang mampu menyentuh hatinya.

Chad melepaskan ciuman mereka. Ia dekap kepala Runa ke dadanya. Dikecup lembut puncak kepala Runa.

"I love you, Sweetty," ucapnya untuk lebih meyakinkan, sekaligus untuk menambah lubang luka di hati Alan. Chad tersenyum, merasa puas sudah melampiaskan rasa marahnya pada Alan.

'Kau lihat, Alan. Apa yang bisa aku lakukan untuk membalas sakit hatiku padamu. Jangan main-main denganku, Alan.'





Part 24

Disaat Alan menatap dengan hati terluka. Keluarga Alan justru merasa sangat lega. Keluarga Chad dengan rasa haru, dan bahagia. Kate, dan Karen tahu, adegan mesra di hadapan mereka hanya sandiwara saja. Tapi, melihat Chad menyentuh, dan mencium seorang wanita, itu adalah hal yang sangat luar biasa bagi mereka. Kate, dan Karen bersamaan mengusap mata mereka yang basah. Mereka saling tatap, lalu saling bergenggaman tangan.

Apapun alasan Chad mencium Runa. Itu sudah cukup membuat mereka merasa bahagia.

“Kau lihat, Alan. Wanita yang kau cintai ini tidak mencintaimu. Dia lebih memilih pria yang lebih segalanya darimu.” Alda menudingkan telunjuknya pada Runa. Chad



melepaskan pelukannya pada Runa, lalu ia menepis tangan Alda.

“Jarimu yang kotor ini tidak pantas menuding istriku. Tunggu saja, kalian akan mendapatkan balasan atas apa yang kalian lakukan pada Rina!”

“Apa maksudmu, Chad? Kau jangan menghina adikku kotor!” Seru Alan, tidak terima adiknya dihina oleh Chad.

“Apa kau bodoh, Alan! Apa kau pikir yang terjadi pada Runa itu kecelakaan! Kau sangat bodoh!”

“Jangan menghinaku, Chad!”

“Kau sudah tahu kalau mereka tidak suka pada Runa. Tapi, tetap kau tinggalkan Runa sendirian di gua penuh pemangsa.”

“Kau menuduh kami sengaja mencelakakan Runa. Kau bisa kami tuntutan, Chad!” Seru Alma marah.

“Kita lihat saja, bagaimana hasil penyelidikan Polisi nantinya. Tunggu saja, kalian akan menjalani pemeriksaan akan kejadian jatuhnya Runa.”

“Apa maksudmu, Chad!” Rony menatap tajam ke mata Chad.

“Aku sudah melaporkan dugaan persekongkolan kalian untuk mencelakakan Runa.”

“Apa!?”

“Kalian tidak melakukan yang Chad tuduhkan, bukan?”



Alan menatap satu persatu anggota keluarganya, termasuk Claire.

“Tentu saja tidak, Alan. Kau jangan termakan hasutan Chad! Dia sedang berusaha mengadu domba kita!” Alma berseru gusar. Ia marah sekali akan tuduhan Chad kepada mereka.

“Masuknya wanita ini ke rumah kita yang sudah membuat kekacauan. Kecerobohannya”

“Singkirkan tangan anda, Nyonya. Saya menghormati anda, tapi kalau anda menuding istri saya. Saya bisa saja mematahkan tangan anda.” Peringatan Chad ia ucapkan dengan liris, namun terdengar tajam.

Polisi masuk karena Karen memanggil mereka. Karen ingin menyudahi perdebatan Chad dan keluarga Alan.

“Kita pergi sekarang, biar Polisi memeriksa mereka,” ujar Karen.

“Ijinkan aku bicara dengan Runa sebentar saja,” mohon Alan.

Chad menarik lengan Runa untuk ke luar dari sana. Runa menatap Alan sekilas, membalas tatapan Alan yang bersalut rasa kecewa. Lewat tatapannya, Runa meminta maaf pada Alan, karena sudah menorehkan luka di hati Alan.



Polisi sudah selesai menanyai semua yang ada di rumah Alan. Alda terus menangis, karena Rony, dan Claire langsung ditahan. Kecurigaan tertuju pada mereka berdua, kalau mereka yang sengaja mengatur semuanya. Meski tentu mereka belum terbukti secara nyata. Tapi, mereka yang bertengkar di dekat tangga. Saling berteriak, memaki, dan mengumpat, sampai mengundang Runa untuk melihat ada apa sebenarnya.

Chad sudah menyerahkan bukti dari mata-matanya di rumah Alan kepada Polisi, tapi Polisi tetap melakukan penyelidikan, dengan meminta keterangan dari para pegawai di rumah Alan. Rony, dan Claire dikhawatirkan melarikan diri, sehingga mereka langsung ditahan. Karena Alan sendiri tidak mau memberikan jaminan, kalau keduanya tidak akan melarikan diri.

Setelah Polisi pergi.

“Katakan padaku, kalian terlibat atau tidak!?” Seru Alan. Ia sudah menahan emosi sejak di kantor Polisi tadi.

“Alan, Mommy sungguh tidak tahu apa-apa. Kau tahu bukan, Mommy tidak akan pernah mencelakai orang lagi. Mommy sudah pernah merasakan, bagaimana hidup di penjara, Alan. Mommy bersumpah, untuk tidak akan pernah kembali ke tempat itu lagi.”

“Alda!”

“Aku tidak tahu, Alan. Aku tidak mengerti. Aku memang tidak suka Runa. Tapi, aku tidak sejahat itu! Oh, Tuhan ... aku

juga tidak percaya kalau Rony, dan Claire melakukan hal itu” Alda menangis dalam pelukan Alma.

“Ini kecelakaan, Alan. Ini takdir, Mommy yakin Rony, dan Claire tidak bersalah.”

“Tapi, Chad sudah mengumpulkan bukti dari seseorang yang tinggal bersama kita di sini, Mommy. Penyelidikan Polisi tadi juga menggiring kecurigaan pada Rony, dan Claire.”

“Itu artinya, ada penghianat di rumah ini. Siapa dia!?” Seru Alda gusar.

“Dia mungkin penghianat bagimu, Alda. Tapi, dia yang mengungkap kalau kejadian itu bukan sebuah kecelakaan! Ooh ... kepalaku sakit. Aku ingin istirahat sejenak. Hari ini sungguh sangat melelahkan bagiku.” Alan meninggalkan Alma, dan Alda. Ia memijit keningnya. Kejadian hari ini sungguh meluluh lantakan jiwa, dan raganya.

Alan merasa kehilangan banyak hal karena kebodohan-nya. Kehilangan Runa, kehilangan kepercayaan pada keluarganya.

‘Apakah aku merasa kehilanganmu juga, Chad? Oh Tuhan’

Alan menggelengkan kepalanya.

“Dengan atau tanpa Runa bersamaku. Aku tetap harus melangkah maju, tak ingin lagi aku kembali ke lembah dosa itu. Untukmu, Chad. Jika kau menyakiti Runa, aku tidak akan berpikir dua kali untuk merebutnya darimu!”



Part 25

Supir Chad memarkir mobil tepat di depan pintu rumah Chad yang sangat besar. Runa sampai terperangah melihat rumah mewah, dan indah milik Chad. Chad ke luar dari dalam mobilnya, supir Chad membuka pintu mobil untuk Runa.

“Terima kasih,” Runa memberikan senyumnya untuk supir Chad. Si supir membungkukkan sedikit tubuhnya.

Chad sudah melewati pintu. Runa mendekati pintu. Ia terperangah saat berdiri di ambang pintu. Di kiri, dan kanannya berdiri tidak kurang dari dua puluh pria, dan wanita. Yang wanita memakai kemeja biru muda lengan pendek, dengan celana panjang biru tua. Sedang yang pria memakan kemeja biru muda lengan panjang, dan celana panjang biru

tua. Seragam yang tidak biasa menurut Runa untuk asisten rumah tangga. Dan, seragam mereka, sama dengan seragam pelayan di rumah pantai.

“Dia istriku, Nyonya kalian. Namanya Nyonya Runa Zeta. Perlakukan dia dengan baik.”

“Baik, Tuan.”

“Ini Miranda, kepala pelayan di sini. Kau bisa sampaikan keinginanmu padanya.” Chad menunjuk seorang wanita gemuk, dan pendek, namun terlihat gesit. Rambutnya berwarna putih.

“Hallo, aku Runa.” Runa mengulurkan tangannya, disambut hangat oleh Miranda dengan senyum di bibirnya.

“Saya Miranda. Nona bisa bicara apa saja pada saya.”

“Terima kasih, Nyonya.”

“Miranda, antarkan dia ke atas.”

“Baik, Tuan.”

“Kalian, kembalilah ke tempat kerja kalian masing-masing.”

“Baik, Tuan.”

Para pelayan membubarkan diri. Runa naik ke lantai atas bersama Miranda. Chad ikut naik juga. Tapi dengan tujuan berbeda.

Miranda membuka pintu kamar.

“Silahkan, Nyonya.”

“Terima kasih.” Runa melangkah masuk. Ia kembali harus

terperangah saat melihat kamar yang sangat indah. Ternyata sudah ada dua pelayan di sana. Keduanya membelakangi Runa, dan Miranda.

“Mereka berdua, pelayan pribadi anda,” ucap Miranda. Kedua pelayan itu memutar tubuh mereka.

“Bearix, Elisa!” Runa menghambur untuk memeluk kedua pelayan pribadinya, yang selama ini menjadi temannya sejak ia tinggal di rumah pantai.

“Pssstt ... jangan tertawa terlalu keras, nanti terdengar Tuan Chad.” Miranda mengingatkan. Beatrix, dan Elisa langsung menjaga jarak.

“Senang sekali bisa melayani anda lagi, Nona ... ehmm, Nyonya.” Beatrix membungkukkan sedikit tubuhnya, diikuti oleh Elisa.

“Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?”

Tanya Elisa.

“Tidak, terima kasih. Aku hanya ingin istirahat sekarang.”

“Baiklah, kami permissi, kalau membutuhkan kami, tekan saja bellnya.”

“Terima kasih, Nyonya Miranda.”

Miranda, Beatrix, dan Elisa ke luar dari dalam kamar Runa. Runa menutup, dan mengunci pintu. Diedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Di dalam kamar ada ranjang besar, dan rak kecil di kedua sisi ranjang. Ada seperangkat

sofa, dan televisi besar di atas meja. Ada kulkas kecil di sudut kamar. Tapi, tak ada lemari pakaian.

Runa membuka salah satu pintu. Ia terpana melihat apa yang ada di hadapannya. Sebuah ruangan besar. Dengan beberapa lemari kaca besar, juga meja rias lengkap dengan berbagai macam benda yang Runa tidak tahu nama, dan kegunaannya. Ia hanya tahu itu berbagai jenis kosmetik. Farfum tertata rapi di lemari kaca. Ada lemari kaca besar berisi sepatu, dan juga tas untuk pria, dan wanita. Runa yakin, sebagian barang yang ada di sana masih baru.

Runa beralih ke lemari kaca lainnya. Isinya pakaian pria, dan wanita. Dari pakaian resmi maupun pakaian santai. Lalu ia mendekati sebuah lemari dengan laci yang terbuat dari kayu. Runa membuka salah satu laci. Isinya underwear wanita. Dilaci lain, isinya underwear pria.

Puas melihat isi kamar itu, Runa ke luar, lalu ia membuka pintu berikutnya.

Runa terpaksa di ambang pintu. Karena di dalam ruangan itu ada Chad yang tengah duduk di kursi di belakang sebuah meja besar. Chad sudah melepas dasinya, dan tiga kancing kemeja paling atas terbuka. Lengan kemeja digulung sampai ke sikunya. Chad duduk bersandar dengan mata terpejam. Runa yakin kalau Chad sedang tidur.

Runa tak bisa melepaskan tatapan dari wajah Chad.



Wajah yang terlihat santai, dan lebih nyaman dipandang, dari pada saat wajah itu terlihat dingin dengan tatapan mata tajam.

Terlalu terpesona membuat Runa tak sadar, mata Chad sudah terbuka.

“Ada apa!?”

“Hah!” Runa tersentak kaget.

“Oh ... maaf, Tuan. Saya tidak tahu kalau pintu ini”

“Duduklah!” Chad menunjuk kursi di seberang meja di depannya. Runa menaikan alisnya, tak menyangka Chad akan mengundang untuk duduk di hadapannya.

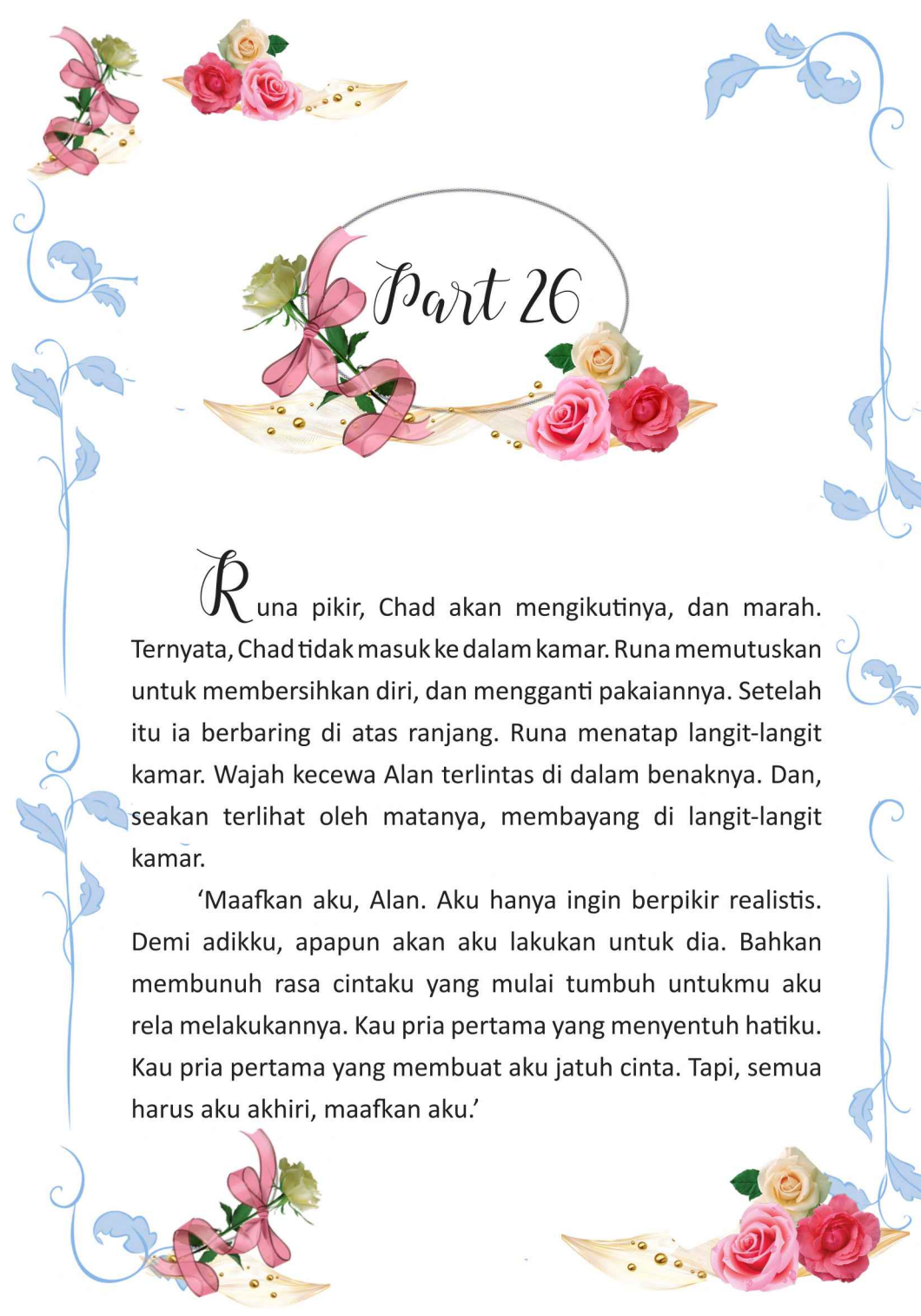
“Ada apa!?” Mata Chad menatap galak saat melihat Runa seperti sedang berpikir.

“Ooh maaf, saya ingin istirahat, Tuan Chad. Hari ini terlalu melelahkan bagi saya.” Runa sedikit membungkukkan tubuhnya, lalu ia berbalik pergi. Runa percaya Chad tidak akan berani bersikap kasar padanya. Karena Kate mengancam tidak akan memaafkan Chad, kalau Chad menyakiti Runa. Dan, ancaman itu dikatakan Kate tepat di hadapan Runa, Karen, dan Charles.

“Hey!”

Chad menggeram marah, karena Runa menghilang dibalik pintu yang ditutupnya.





Part 26

Runa pikir, Chad akan mengikutinya, dan marah. Ternyata, Chad tidak masuk ke dalam kamar. Runa memutuskan untuk membersihkan diri, dan mengganti pakaiannya. Setelah itu ia berbaring di atas ranjang. Runa menatap langit-langit kamar. Wajah kecewa Alan terlintas di dalam benaknya. Dan, seakan terlihat oleh matanya, membayang di langit-langit kamar.

‘Maafkan aku, Alan. Aku hanya ingin berpikir realistis. Demi adikku, apapun akan aku lakukan untuk dia. Bahkan membunuh rasa cintaku yang mulai tumbuh untukmu aku rela melakukannya. Kau pria pertama yang menyentuh hatiku. Kau pria pertama yang membuat aku jatuh cinta. Tapi, semua harus aku akhiri, maafkan aku.’

Runa memejamkan mata. Ingin ia usir bayang Alan di dalam benaknya. Agar tak ada sesal akan keputusan yang sudah ia ambil saat ini.

Runa merubah posisi berbaringnya, tatapannya ke arah pintu, di mana ruangan tempat Chad berada. Tatapan Runa seakan ingin menembus ke dalam ruangan. Ia penasaran akan apa yang Chad lakukan di sana. Runa teringat pesan Kate, sebelum Chad menikahinya.

Kate mengatakan apa saja yang harus dilakukan untuk menghadapi Chad.

Pertama, jangan pernah menangis di depan Chad. Karena Chad tak suka melihat air mata wanita.

Kedua, jangan terus menuruti apa yang diperintahkan Chad. Chad tak suka wanita lemah yang terus menurut apa kata pria, tanpa ada pembahasan di dalamnya.

Ketiga, harus agresif, harus berani memulai, harus berani menggoda. Harus tahu, kapan manja, dan kapan memanjakan.

Semua itu yang Kate terapkan dalam menghadapi Charles. Menurut Kate, Chad itu duplikat Daddy-nya.

Perasaannya yang kini terasa lebih tenang, membuat mata Runa terpejam dengan perlahan. Runa percaya, ia pasti bisa mengatasi Chad. Ia juga percaya, akan bisa melupakan Alan. Karena baru putik cinta yang tumbuh di dalam hatinya,

belum mekar, dan berkembang.

Saat Runa tertidur, pintu penghubung terbuka, tatapan Chad langsung tertuju ke atas ranjang. Tampak Runa tertidur dengan nyaman, seakan tak terpengaruh oleh rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini.

‘Apa dia tidak sakit hati? Apa dia tidak merasa takut atau cemas. Bagaimana dia bisa tidur dengan nyaman, tanpa merasa kesakitan karena cintanya pada Alan yang tidak kesampaian. Hhhh ... apa aku yang salah langkah, ingin menyiksanya, tapi hatiku yang merasa tersiksa. Jangan lemah, Chad! Jangan lemah’

Chad masuk ke dalam kamar mandi. Setelah mandi ia masuk ke ruangan tempat pakaiannya berada. Chad tersentak, karena Runa ada di sana. Saat ke luar kamar mandi tadi, ia tidak memperhatikan apakah Runa masih di atas ranjang atau tidak.

“Anda ingin memakai pakaian yang mana, Tuan?” Runa berdiri di hadapan Chad yang hanya menggunakan jubah mandi. Wajah Runa mendongak. Ia tahan perasaan takut di dalam hatinya. Ia berharap, Chad tidak mendengar detak jantungnya. Runa bertekad memulai misinya, tanpa harus menunggu waktu lebih lama lagi.

Niat Runa menantang tatapan Chad berujung pada rasa terpana. Rambut hitam Chad basah, dan acak-acakan. Itu



membuat Chad terlihat lebih muda, dan lebih tampan. Mata mereka saling tatap.

“Menyingkirlah,” Chad ingin melewati Runa. Tapi, Runa menghalangi langkahnya. Mata Chad menatap tajam wajah Runa.

“Apa maumu!?” Seru Chad gusar.

“Mauku, diperlakukan sebagai istrimu!” Sahut Runa.

“Aku tidak suka wanita, kau tahu itukan, jadi menyingkirlah?!”

“Kalau kau tak mau memperlakukan aku sebagai istrimu, ceraikan aku. Agar aku bisa mencari suami yang bisa memperlakukan aku sebagai istrinya, seperti Alan!”

“Apa kau bilang!” Chad menjepit kedua pipi Runa dengan jempol, dan telunjuknya. Runa menepiskan tangan Chad.

“Apa telingamu tuli, tidak mendengar apa yang aku katakan?”

“Jangan sebut namanya lagi, kau dengar!”

“Aku tidak akan menyebut namanya, kalau kau bisa menghargai aku sebagai istrimu!”

“Haah! Pasti Mommy yang mengajarmu melawan aku! Ambilkan pakaian santai untukku!”

Runa terperangah, ternyata menaklukkan Chad tidaklah susah.

“Oke!” Runa membuka lemari pakaian, sementara Chad



menuju meja rias. Ia menyisir rambutnya, lalu menerima pakaian pilihan Runa. Runa masih berdiri di hadapan Chad setelah menyerahkan pakaian pilihannya.

“Kenapa masih berdiri disitu? Apa kau ingin melihat aku telanjang!? Pergi!”

“Ooh” Dengan wajah merah padam, Runa ke luar dari dalam ruangan itu. Ia mengutuki dirinya, yang tak berhenti terpesona melihat Chad.

‘Ya Tuhan, apakah aku ini jenis wanita yang sangat mudah tergoda. Runa ... Runa’



Part 27

Runa duduk di tepi ranjang, menunggu Chad ke luar. Saat pintu terbuka, Runa bangun dari duduknya. Matanya membesar, karena melihat Chad tidak memakai pakaian yang sudah ia pilihkan.

Tanpa menyapa, Chad masuk ke pintu penghubung, terdengar pintu dikunci. Runa menarik dalam napasnya. Ia sadar sudah salah menilai. Menaklukkan Chad tak semudah yang ia kira.

Runa merasa bosan, tak ada yang bisa ia kerjakan di dalam kamar tidur. Televisi tidak menarik perhatiannya. Runa memutuskan untuk ke luar kamar. Ia berpapasan dengan Chad yang baru ke luar dari pintu ruang kerjanya. Sejenak mereka saling tatap, lalu Chad melangkah lebih dulu untuk menuruni

anak tangga. Runa mengikuti langkahnya.

“Mau ke mana?” Runa memberanikan diri bertanya, saat teringat pesan Kate kalau dirinya harus lebih agresif dalam membuka komunikasi dengan Chad.

“Bukan urusanmu.” Nada dingin suara Chad membuat Runa merinding. Tapi, dikuatkan hatinya.

“Kenapa kau masih marah, bukankah apa yang kau inginkan sudah kau dapatkan?”

Chad menghentikan langkahnya, ia menoleh untuk menatap Runa.

“Kau tahu apa yang aku inginkan, dan itu bukan kau!”

“Aku tahu, apa yang kau inginkan adalah Alan! Tapi, Alan tidak lagi menginginkanmu. Dia menginginkan aku. Kalau kau menolak menikah denganku, maka Aku yang akan memiliki Alan. Dan, kau hanya jadi pecundang, Tuan Chad.”

Runa berbalik, ia kembali menaiki anak tangga, dan masuk ke dalam kamar tidur. Chad menyusul Runa.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan sehingga bersedia menerima pernikahan ini?”

“Aku diberi pilihan, itu hanya untuk sebuah formalitas, Tuan Chad. Karena sesungguhnya, kau pemegang keputusan.” Runa duduk di tepi ranjang.

“Kau sudah mulai ketularan Mommy. Suka sekali berdebat.”

“Kau yang memulai perdebatan, bukan aku.”

Chad melengos, ia melangkah pergi tanpa menanggapi lagi ucapan Runa. Runa menarik napas lega, berdebat dengan Chad membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Ia takut, Chad marah, lalu memukulnya. Tapi, ia juga tidak bisa diam saja, ia harus mulai membuka komunikasi meski perdebatan yang akhirnya terjadi.



Dua Minggu menikah, tak satu kalipun Chad terlihat di rumah. Runa menduga, Chad tidur di apartemennya.

‘Apakah dia menemukan kekasih baru, sebagai pengganti Alan? Apakah begitu susah untuk meluruskan sesuatu yang sudah lama menyimpang? Bagaimana aku bisa berusaha, kalau dia saja tidak pernah pulang? Bagaimana aku bisa meluluskan keinginan keluarganya, kalau bertemu dia saja tidak.’

Siang ini Kate datang bersama Karen. Mereka membawa kabar, kalau Rony, dan Claire terbukti bersalah. Pertengkaran mereka hanya sandiwara, sengaja untuk mengundang Runa ke luar dari dalam kamar, lalu menuruni anak tangga dengan tergesa. Sedang salah satu anak tangga yang di atas sudah mereka tetesi minyak goreng. Sehingga Runa terpeleset, dan jatuh berguling ke dasar tangga.

"Ya Tuhan, mereka setega itu hanya karena harta."

"Apapun bisa dilakukan orang demi harta, Runa. Kau beruntung, bisa selamat dari mereka, meski harus kehilangan calon bayimu," sahut Kate.

"Apa kalian sudah memulai untuk memberikan kami cucu, Runa?" Karen bertanya bermaksud menggoda. Kepala Runa menggeleng pelan. Kate, dan Karen bertukar pandangan.

"Kau belum berhasil menariknya ke atas ranjang? Sudah aku katakan kalau kau harus lebih agresif, Runa!" Seru Kate.

"Dua Minggu ini dia tidak pernah pulang, Mommy." sahut Runa lirih.

"Apa!?" Kate, dan Karen kembali saling tatap.

"Kenapa kau tidak telpon kami, Runa?" Tanya Karen.

"Kita tidak bisa diam saja, Karen. Aku akan meminta dia untuk pulang. Kita makan malam di sini malam ini." Kate menatap mata Karen, seakan menyampaikan sesuatu lebih dari yang ia ucapkan. Karen mengangkat kedua jempolnya.

"Aku telpon Chad dulu," Kate mengambil ponselnya. Kate bicara dengan Chad. Ia meminta Chad agar pulang untuk makan malam bersama mereka. Kate sempat memarahi Chad karena tidak pulang. Membiarkan Runa di rumah sendirian.

"Dia tidak sendirian, Mommy. Begitu banyak orang di rumahku."

"Dia tidur sendirian, Chad!"





"Dia bukan anak kecil yang tidur harus ditemani, Mommy."

"Chad, kamu pasti mengerti apa yang Mommy maksud!"

"Aku tidak suka wanita, Mommy."

"Apa enaknyanya main dengan sesama leher angsa, Chad? Sekali kau mencoba bercinta dengan wanita, kau pasti akan ketagihan, Chad!"

"Mommy jangan paksa aku."

"Oke, aku tidak akan memaksamu. Tapi, aku memohon padamu, demi Daddymu, aku mohon, Chad" Suara Kate membujuk lirik.

Chad menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Baiklah, akan aku coba."

"Terima kasih, Sayang. I love you, Chad."

"Love you too, Mommy."

Kate tersenyum sumringah, ia selalu merasa bahagia kalau Chad mau menuruti keinginannya.





Part 28

Makan malam sudah selesai.

Semua berkumpul di ruang keluarga, Karen, Kate, Runa, dan Charles sebelumnya sudah bicara, mengatur rencana, untuk menggoyahkan perasaan, dan pendirian Chad.

"Candy, dan Chris Junior, belum pulang?" Tanya Chad pada Kate. Chris Junior adalah putra tiri Karen, usianya dua puluh lima tahun. Karen sendiri tidak mempunyai anak, meski sudah lima belas tahun menikah dengan Christian.

"Mommy, dan Daddy masih ingin keliling dunia. Biarkan saja mereka liburan sepuasnya," sahut Kate. Mommy, dan Daddy yang dimaksud Kate adalah kedua orang tuanya.

"Kalian juga harusnya merencanakan bulan madu," ujar Christian, suami Karen yang merupakan seorang dokter juga.



"Aku tidak punya waktu untuk hal itu, Uncle."

"Chad, waktu itu pasti ada, kalau kau mau menjadwalkannya. Daddy, dan Mommy bisa menangani masalah perusahaan sementara kau pergi." Charles berusaha membujuk putranya.

"Tidak untuk saat ini, Daddy."

"Ayolah, Chad. Kapan lagi kalian mulai program memiliki anak. Usia terus bertambah. Jangan menunggu lagi," bujuk Kate.

"Mommy, aku tidak suka wanita, bagaimana"

"Chad, kau hanya tidak memiliki rasa percaya pada wanita. Kau harus menumbuhkan rasa percaya. Lihatlah Runa, dia cantik, dia seksi, dia lembut, dia baik hati, dia penyayang, dan Mommy yakin dia setia."

Runa menundukan wajahnya yang merah karena pujian Kate untuknya.

"Kalau dia setia, dia tidak akan meninggalkan Alan, dan menikah denganku."

"Hey! Kau lupa, kau yang menculik dia, Chad! Kalau kau tak menculiknya, sekarang dia sudah menjadi Nyonya Alan Davis. Dan mungkin sekarang dia sudah hamil lagi!" Mata Kate menyorot tajam pada Chad.

"Apa nikmatnya main dengan sesama leher angsa, Chad. Lebih nikmat masuk ke gua tempatnya surga dunia," gumam



Charles lirih. Meski terdengar seperti gurauan, tapi terdengar nada pahit pada suaranya. Charles menghela napas, dibuka kaca matanya, diusap mata dengan punggung tangannya.

Chad tak mau memandang ke arah Daddy-nya. Ia tak ingin melihat wajah Daddy-nya yang menyimpan rasa kecewa.

"Begini saja, dengarkan aku sampai selesai bicara!" Kate mengangkat satu telapak tangannya. Semua mata terarah pada Kate.

"Chad, Mommy hanya minta, tidurlah dengan Runa, sampai Runa hamil anakmu. Setelah itu terserah padamu. Kau ingin melanjutkan hidupmu yang menyimpang, atau apapun, terserah padamu. Setelah anak kalian lahir, keputusan menjadi milik Runa. Ingin tetap terikat pernikahan denganmu, atau ingin berpisah denganmu." Kate menatap lekat wajah Chad. Ingin tahu reaksi Chad setelah mendengar ucapannya.

Wajah Chad terlihat mengeras. Kate melanjutkan menebar racun dari bibirnya.

"Mommy rasa, Alan akan tetap bersedia menikahimu kalau kau menjadi janda, Runa Sayang. Mommy bisa melihat pancaran cinta yang begitu besar dari tatapan Alan untukmu. Jadi kau jangan cemas. Kau pasti akan bahagia dengan Alan. Tapi, iijinkan kami menyayangi anakmu ya. Bagaimana, Chad, deal. Demi Daddymu, Chad. Daddy sangat ingin memiliki cucu darimu."

“Biaraku pikirkan dulu. Aku harus pergi sekarang, selamat malam.” Chad bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan ruang keluarga. Semua mata menatapnya. Senyum Kate mengembang. Ditatap wajah suaminya, digenggam jemari di kedua telapak tangan Charles, dikecup dengan bibirnya.

“Ini pasti berhasil, Daddy. Kita pasti akan memiliki cucu darinya. Percayalah, begitu ia merasakan nikmatnya bercinta dengan Runa. Ia pasti tidak akan bisa melepaskan Runa lagi. Dia pasti akan ketagihan. Dan, saat janin tumbuh di dalam rahim Runa, perasaan sayang pasti akan hadir di dalam hatinya. Seperti Daddy, yang awalnya menolakkmu, akhirnya” Kate mengedipkan sebelah matanya.

“Kate benar. Chad hanya terlihat keras di permukaan saja. Dia memang duplikatmu, Charles. Seperti kau berpikir, seperti itulah dia, kita hanya perlu meluruskan pikirannya yang sedang menyimpang saat ini,” ujar Karen.

“Semoga semuanya berhasil,” gumam Christian.

“Apa kau sudah siap menerima gempuran leher angsa Chad, Runa?” Kate menatap Runa yang dari tadi hanya diam menyimak apa yang dibicarakan.

“Haah! Maksud, Mommy?”

Mulut Runa terbuka lebar mendengar pertanyaan Kate. Kate, Karen, Charles, dan Christian tertawa.

“Entah nanti kau akan menyebutnya apa. Leher angsa

bagi Kate, leher kalkun bagiku, leher apa nanti untuk milik Chad.”

“Leher unta mungkin!” Seru Christian. Semua tertawa, kecuali Runa yang benar-benar tidak mengerti kenapa pembahasan beralih ke soal hewan berleher panjang.

“Asal jangan leher jerapah saja, tersedak nanti Runa,” timpal Charles. Tawa mereka semakin lepas, seakan ketegangan yang baru saja terjadi tak pernah ada. Runa merasa ikut bahagia melihat tawa keluarga Chad yang sudah jadi keluarganya juga. Runa merasa benar-benar memiliki keluarga lengkap lagi setelah kepergian kedua orang tuanya.

‘Tuhan, terima kasih, karena Kau tuntun aku pada keputusan yang tepat. Aku bahagia menjadi bagian dari keluarga ini, aku bahagia.’



Part 29

Keluarga Chad sudah pulang, Runa berdiri di balkon kamarnya sendirian. Ia penasaran, apa yang akan Chad putuskan. Menerima usul Kate, atautkah tetap pada pendiriannya, untuk terus menghindari Runa.

Suara ponselnya mengagetkan Runa. Ponsel baru yang dibelikan Kate untuknya. Reina juga dibelikan handphone yang sama, agar mudah berkomunikasi bagi mereka.

Runa mengambil ponsel dari atas meja, nama Candy terlihat di layar ponselnya.

"Hallo, Candy," sapa Runa.

"Kalian keterlaluhan! Kenapa aku tidak diberitahu kalau Kak Runa menikah dengan Kak Chad!"

"Oh, aku pikir, Mommy memberitahumu."

"Tidak ada yang memberitahuku!"

"Lalu, ini tahu darimana?"

"Aunty Karen memberitahu Kak Chris. Aku marah sama Kak Runa!"

"Maafkan aku," mohon Runa.

"Aku maafkan, tapi ada syaratnya!"

"Apa syaratnya, bagaimana caranya agar aku dimaafkan?" Runa bicara sambil tersenyum. Candy memang persis Mommynya. Meledak-ledak, tapi baik hatinya. Runa mengambil gelas berisi air putih, ia dekatkan bibir gelas ke bibirnya. Ia teguk air di dalam gelas.

"Beri aku keponakan yang banyak!"

"Uhuuk!" Runa spontan tersedak minumannya.

"Kak Runa! Kak Runa kenapa?" Suara Candy terdengar cemas mendengar suara batuk Runa. Apa lagi Runa tidak juga berhenti batuk.

"Kak Runa!"

"Aku tidak apa-apa, nanti kita bicara lagi ya."

"Oke! Penuhi syaratnya ya, bye!"

"Bye, Candy."

Runa menarik napas lega. Diminum lagi air di dalam gelas dengan perlahan saja. Suara ponsel kembali mengagetkannya. Dari nomer yang tidak ia kenal. Karena yang tersimpan di ponselnya hanya nomer Reina, dan anggota keluarga Chad saja.

Karena rasa penasaran, diterimanya panggilan itu.





"Hallo."

"Hallo, Runa"

Runa menutup mulut dengan satu tangannya, demi mendengar suara Alan di seberang sana.

"Runa"

"Alan ... darimana kau tahu"

"Dari Jerry, Jerry dari Mommynya, Mommynya dari adikmu."

Runa memejamkan mata, ia lupa berpesan pada Reina, agar jangan memberi nomeronselnya pada siapapun juga.

"Aku merindukanmu" Suara Alan terdengar sangat lirih, namun mampu membuat air mata Runa jatuh di pipinya.

"Maafkan aku. Aku menyesal terlambat mengungkapkan cinta padamu. Maafkan aku, aku lalai menjagamu, dan calon bayi kita. Maafkan aku, yang tidak peka akan bahaya dari mereka. Maafkan aku"

Runa tak bisa bicara, ia sibuk dengan isakannya.

"Runa, kalau kau tak bahagia dengan Chad. Kalau dia menyakitimu, kau tidak boleh diam saja. Katakan padaku, jangan biarkan dia menekanmu. Aku bersumpah, jika Chad menyakitimu, maka aku akan merebutmu darinya, apapun caranya!"

Isakan Runa semakin nyaring saja.

"Aku mencintaimu, Runa. Aku mencintaimu. Dan, aku



yakin, kau juga mencintaiku. Aku tahu, ciuman di kantor Polisi saat itu hanya sandiwara. Aku tahu seperti apa Chad. Dia bukan orang yang romantis. Dia bukan pria lembut. Dia hanya bersandiwara untuk menyakiti aku. Aku benar'kan, Runa?"

"Alan"

"Runa" Terdengar suara Alan mengerang seakan ia tengah kesakitan.

"Dulu, setiap aku menggenggam tanganmu, aku merasa kau adalah masa depanku. Masa depan indah yang ingin aku raih bersamamu." Alan terisak pelan. Hatinya terasa sangat perih, jatuh cinta untuk pertama kalinya pada seorang wanita. Dan, ia yakin wanita itu juga mencintainya. Namun, takdir tak berpihak pada mereka.

"Alan ... aku" Runa mundur, lalu terduduk di tepi ranjang, tapi kemudian ia terlonjak berdiri, saat menyadari ia tidak lagi sendirian di kamar itu. Sepasang kaki terlihat oleh pandangannya yang menunduk. Tangan Runa yang memegang ponsel terkulai di samping tubuhnya, sementara tangan yang lain menutup mulutnya.

Tubuh Runa gemetar, merasakan tatapan dingin yang seakan ingin membekukan tubuhnya. Suara Alan terdengar memanggil nama Runa dengan nada cemas. Ponsel terlepas dari genggamannya Runa.

"Aku" Runa memberanikan diri menatap wajah

orang di depannya. Wajah Runa yang basah oleh air mata mendongak. Matanya tepat menatap ke bola mata Chad. Tatapan Chad benar-benar seperti ingin membekukan tubuh Runa.

Rahang Chad terlihat mengeras, kedua telapak tangannya terkepal. Runa benar-benar takut kalau Chad akan melampiaskan rasa marah dengan memukulnya. Tapi, yang terjadi. Chad memutar tubuhnya, ia berlalu dari hadapan Runa. Chad tidak ke luar dari pintu kamar, tapi membuka pintu penghubung ke ruang kerjanya. Pintu ditutup dengan suara sangat keras. Tubuh Runa sampai terlonjak karenanya.

Runa merasa bersalah. Ia merasa sudah menjadi penghianat. Ia seorang istri, tapi bicara tentang cinta dengan pria lain di telpon.

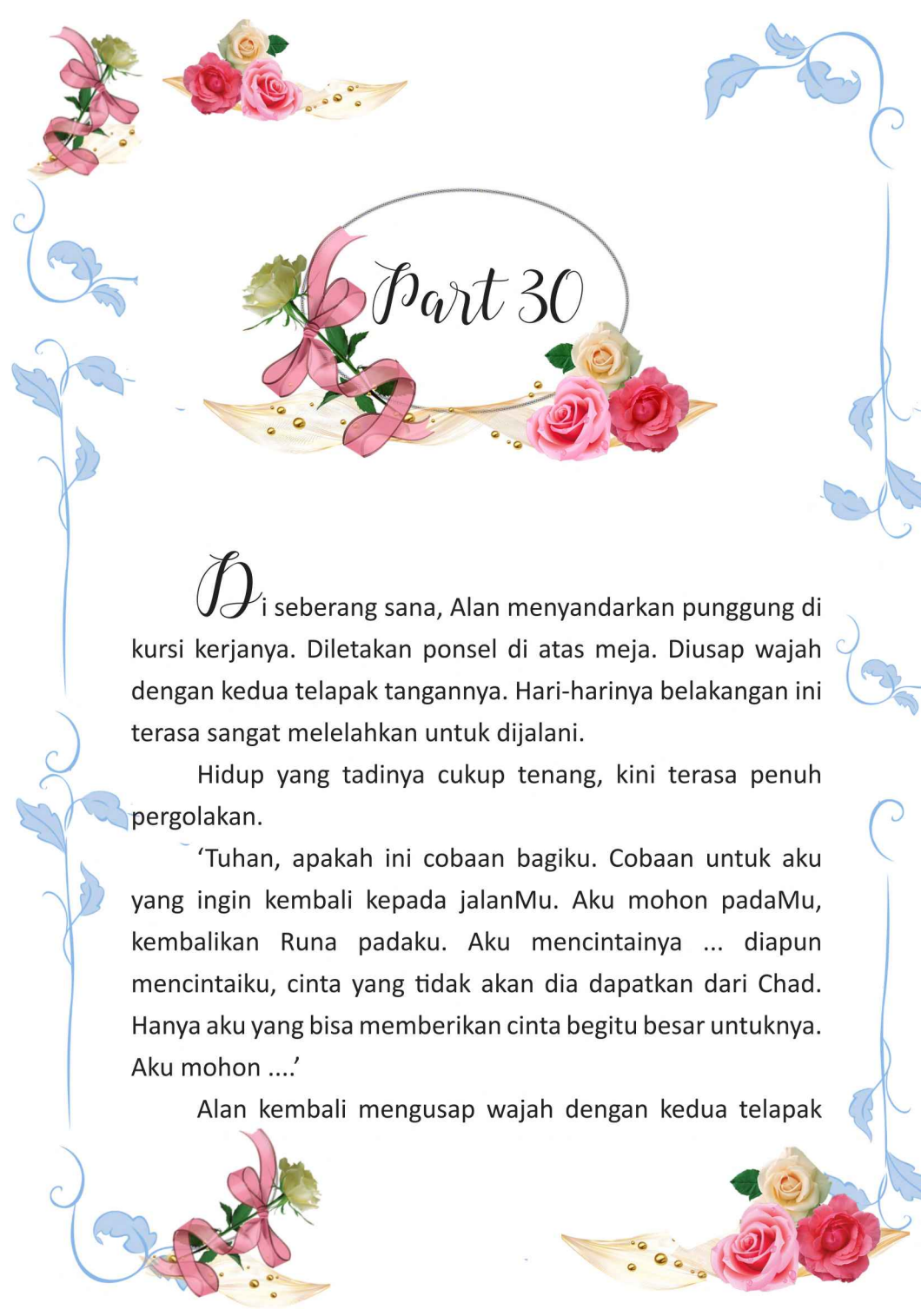
‘Ya Tuhan, apa dia akan semakin membenci wanita karena kebohokanku.’

“Alan!” Runa mengambil ponselnya.

“Alan, aku mohon jangan hubungi aku lagi.”

“Apa dia marah padamu.”

“Maaf, Alan. Apapun yang terjadi dalam rumah tanggaku, itu bukan urusanmu, selamat malam.” Runa memutuskan pembicaraan, nomer Alan langsung ia blokir. Runa sadar, kehadirannya di rumah Chad membawa misi. Mengembalikan Chad menjadi pria sejati. Dan, melahirkan cucu untuk orang tua Chad.



Part 30

*D*i seberang sana, Alan menyandarkan punggung di kursi kerjanya. Diletakan ponsel di atas meja. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Hari-harinya belakangan ini terasa sangat melelahkan untuk dijalani.

Hidup yang tadinya cukup tenang, kini terasa penuh pergolakan.

‘Tuhan, apakah ini cobaan bagiku. Cobaan untuk aku yang ingin kembali kepada jalanMu. Aku mohon padaMu, kembalikan Runa padaku. Aku mencintainya ... diapun mencintaiku, cinta yang tidak akan dia dapatkan dari Chad. Hanya aku yang bisa memberikan cinta begitu besar untuknya. Aku mohon’

Alan kembali mengusap wajah dengan kedua telapak



tanggannya. Ditarik dalam napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Alan menatap ponselnya. Ia berniat menelpon Chad. Alan ingin membujuk Chad agar melepaskan Runa untuknya. Alan yakin, Runa hanya dijadikan Chad sebagai senjata untuk balas dendam padanya saja.

Alan mengambil ponselnya dari atas meja.

“Ada apa!” Suara dingin, dan tajam Chad langsung menerpa pendengarannya.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, Chad.”

“Apa lagi?”

“Tolong, lepaskan Runa, aku ingin”

“Lepaskan Runa! Dia bukan binatang yang aku rantai lehernya. Dia bukan hewan yang aku kurung di dalam kandang. Dia bebas melakukan apa yang dia inginkan!”

“Chad, kau menjeratnya dengan pernikahan, dan hutang budi dengan membantu pengobatan adiknya.”

“Dia bisa menolak kalau dia mau. Dia bisa memintamu untuk membantu mengobati adiknya. Tidak ada yang menjeratnya, Alan! Itu hanya pikiranmu saja, karena kau tak bisa mendapatkannya. Dia milikku, jiwa, dan raganya sudah menjadi milikku. Kau ingin merebutnya? Langkahi dulu mayatku!”

“Chad, jangan libatkan Runa dalam rasa marahmu padaku, jangan hukum dia, karena kau membenciku,” mohon



Alan.

"Kau sudah kalah, Alan. Kau sudah kalah! Aku ingatkan! Jangan pernah menghubungi istriku lagi. Dia istriku, kau dengar!"

"Chad!"

Alan menghembuskan napas dengan kuat. Chad tidak memberinya kesempatan untuk bicara lagi.

"Runa ... semoga kau baik-baik saja di sana."



Runa bergerak gelisah di dalam kamarnya. Malam semakin larut, waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Tatapan Runa tak lepas dari pintu penghubung. Chad tidak ke luar untuk mandi ataupun mengganti pakaiannya. Ingin coba mengetuk pintu, rasa takut mengalahkan keinginannya.

"Apa dia pergi dari pintu ruang kerjanya?" Gumam Runa sendirian.

Akhirnya, Runa memutuskan untuk ke luar kamar. Ia berdiri di balkon kamar. Menatap indahnya pemandangan lampu kota di waktu malam. Kota yang seakan tak pernah tidur.

Runa memejamkan mata. Membiarkan angin malam menerpa wajah, dan tubuhnya. Runa teringat pembicaraan dengan Alan. Suara lirih Alan. Suara isakan Alan, sungguh

mampu menggoyahkan perasaannya.

‘Hapuskan nama Alan dari benakmu, Runa. Tanpa ketulusan, perjuangan untuk menarik Chad kembali pada kehidupan percintaan yang normal akan sia-sia saja. Usahamu perlu ketulusan hati. Jangan lakukan hanya karena sekedar janji atau balas budi.’

Runa menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ia ingin mengurai ganjalan yang masih terasa ada di dalam hatinya. Runa menyingkakan balkon. Saat ia menutup pintu, pintu penghubung terbuka. Chad terdiam di ambang pintu, begitupun Runa juga. Chad mengira Runa sudah tidur. Karena itu ia ke luar dari ruang kerjanya. Mata Chad terlihat merah.

Runa berusaha menguasai diri. Ia sadar, dirinya yang harus memulai untuk bicara.

“Kau ingin sesuatu, Chad?” Tanya Runa berusaha bersikap santai saja, meski merasa sedikit takut Chad akan marah padanya. Runa mendekat, diberanikan diri untuk menatap wajah Chad. Tatapan mereka bertemu. Chad beranjak menuju sofa. Ia duduk diam di sana, Runa tetap berdiri di tempatnya. Ia bingung dengan sikap Chad saat ini. Runa lebih suka mereka berdebat beradu kata, dari pada hanya saling diam saja.

Runa memejamkan mata. Berusaha menguatkan

hatinya, mengatur detak jantungnya. Runa sadar, ia sudah salah menerima telpon Alan. Chad pasti berpikir kalau dirinya wanita penghianat. Sudah bersuami, tapi masih berhubungan dengan pria lain. Runa sudah mendengar dari Karen, kalau asal mula Chad menyimpang karena melihat penghianatan Mommy kandunganya di masa lalu. Setelah itu Chad masih memiliki kepercayaan pada wanita. Chad menjalin hubungan dengan seorang wanita. Kekasih yang akhirnya juga menghianatinya. Sejak itu, kepercayaan Chad pada wanita pupus. Hanya Kate, dan Karen yang ia percaya.

“Chad” Runa mendekat setelah mengumpulkan keberaniannya. Chad tidak menoleh, ataupun bergerak. Ia duduk diam dengan kedua telapak tangan saling menggenggam erat, dan rahang terlihat mengeras, seakan tengah menahan perasaan.

Runa tidak berani melangkah lebih dekat. Perasaan takutnya semakin besar melihat Chad yang diam saja.



Part 31

“Chad, maafkan aku. Aku ... aku tidak bermaksud untuk ... awww! Chad kau mau apa!” Runa terpekik saat Chad mengangkat tubuhnya, lalu menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

“Kita selesaikan secepatnya ini, Runa. Kalau kau hamil, aku tidak perlu lagi melihatmu, aku tidak perlu lagi menyentuhmu!”

“Chad!”

“Semua wanita sama, penghianat! Penghianat! Penghianat! Kau juga penghianat!” Chad turun dari atas ranjang, ia tidak ingin memukul Runa. Chad masuk ke dalam kamar mandi. Bergegas Runa mengejanya.

“Maafkan aku” Runa memeluk Chad dari belakang.

Tapi, tangan Runa tak mampu menahan lengan Chad yang meninju kaca dengan sangat kuat. Runa berteriak histeris, melihat darah yang mengucur dari buku jemari Chad.

“Pukul aku kalau kau mau, pukul aku. Aku tahu aku salah. Tapi, itu tidak seperti yang kau pikirkan. Aku tidak punya niat untuk berkhianat.” Runa memeluk erat tubuh Chad. Chad berusaha melepaskan pelukan Runa, tapi Runa seperti punya tenaga lebih untuk terus memeluk Chad.

Chad menyeret langkahnya ke bawah shower, dengan Runa masih memeluknya dari belakang. Chad menyalakan shower, dibiarkan pakaian yang masih melekat di tubuhnya basah.

“Lepaskan aku,” Chad berusaha melepaskan pelukan Runa. Chad sangat kecewa pada Runa. Ia pulang untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk tidur dengan Runa, demi memberi Daddy-nya cucu. Tapi, pembicaraan Runa dengan Alan yang terdengar olehnya. Membuat perasaan Chad mentah lagi. Ia merasa jijik melihat Runa.

“Kau harus mendengarkan penjelasanku, Chad. Aku mohon, beri aku kesempatan untuk menjelaskan.”

“Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan, Runa. Aku akan tidur denganmu, sampai kau mengandung anakku. Setelah itu, aku tidak peduli, kau ingin kembali pada Alan, atau apapun pilihanmu, terserah padamu? Sekarang ke luar, aku



ingin mandi.”

“Tanganmu terluka, Chad.”

“Aku bisa mengurus diriku sendiri. Ke luar.” Chad menunjuk pintu kamar mandi. Runa tidak berani membantah, ia sadar sudah berbuat salah.

“Boleh aku melepas pakaianku dulu. Pakaianku basah,” mohon Runa.

“Cepatlah, setelah itu pergi!”

Runa mengambil handuk di dalam lemari tempat handuk yang ada di dalam kamar mandi besar itu. Dengan tergesa, Runa melepas pakaiannya. Lalu melilitkan handuk di tubuhnya. Handuk lain ia pakai untuk mengeringkan rambut. Chad pada posisinya, di bawah shower masih dengan pakaian lengkap.

Setelah Runa ke luar dari kamar mandi. Chad melepas pakaiannya. Dibiarkan kepalanya yang terasa panas terkena kucuran air dari shower. Chad meringis, merasa pedih dari luka di buku tangannya yang terkena air. Cukup lama Chad berdiam di bawah shower.

Setelah selesai berusaha mendinginkan kepalanya. Chad mengeringkan titik air di tubuhnya. Lalu melilitkan handuk di pinggangnya. Chad menatap kaca yang retak bekas tinjunya. Ditarik perlahan tempat menempel kaca yang merupakan pintu sebuah rak kecil yang menempel di dinding



atas wastafel. Diambil obat merah dan plester luka dari dalam sana. Chad mengobati lukanya sendiri.

Di luar kamar mandi. Pergolakan batin sedang mendera Runa. Ia ingin bersikap agresif seperti yang diajarkan Karen, dan Kate kepadanya. Tapi, rasa malu, dan takut yang membuatnya ragu. Runa belum mengenakan pakaian. Tubuhnya masih hanya berlilitkan handuk. Runa masih mempertimbangkan, apakah ia harus memulai dengan berdiri telanjang di depan Chad. Ataukah harus mengenakan baju tidur seksi pemberian Kate.

‘Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Bagaimana kalau Chad muntah melihat tubuhku? Bagaimana kalau leher ... leher ... apa aku harus menyebutnya sebagai leher binatang juga. Runa! Ini bukan saatnya memikirkan hal itu! Iya, tapi bagaimana kalau leher untanya Chad tidak bisa tegak. Dia tidak suka wanita. Apa dia akan terangsang melihat tubuh telanjangku. Ummm ... tapi kata Mommy, aku harus berusaha membuat leher unta Chad tegak. Kalau tidak tegak, tidak akan bisa punya anak. Tapi, bagaimana kalau cara yang diajarkan Mommy, dan Aunty tidak berhasil. Ohh ... Runa, kenapa kau sampai berpikir seaneh itu? Kenapa’

Lamunan Runa terhenti, karena pintu kamar mandi terbuka. Chad berdiri di ambang pintu. Mereka saling tatap sejenak, lalu Chad melangkah menuju pintu tempat dimana

pakaian mereka berada.

"Aku pikir, untuk memiliki anak kita tidak memerlukan pakaian!" Seru Runa tiba-tiba. Langkah Chad terhenti.

"Kau ingin ini cepat selesai bukan? Aku memang belum pernah bercinta, tapi aku yakin pasti bisa!"

Dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya. Runa mulai membangun komunikasi dengan Chad. Chad memutar tubuh, ditatap wajah Runa.

"Kau sangat ingin kembali pada Alan."

"Kau yang berpikir seperti itu, bukan aku, Chad." Kepala Runa menggeleng pelan.

"Atau kau sebenarnya hanya menutupi rasa takutmu. Apa kau takut leher untamu tak bisa bangun melihat tubuh wanita, Chad?"

Mata Chad melotot gusar ke arah Runa.

"Mommy pasti yang mengajarimu!"

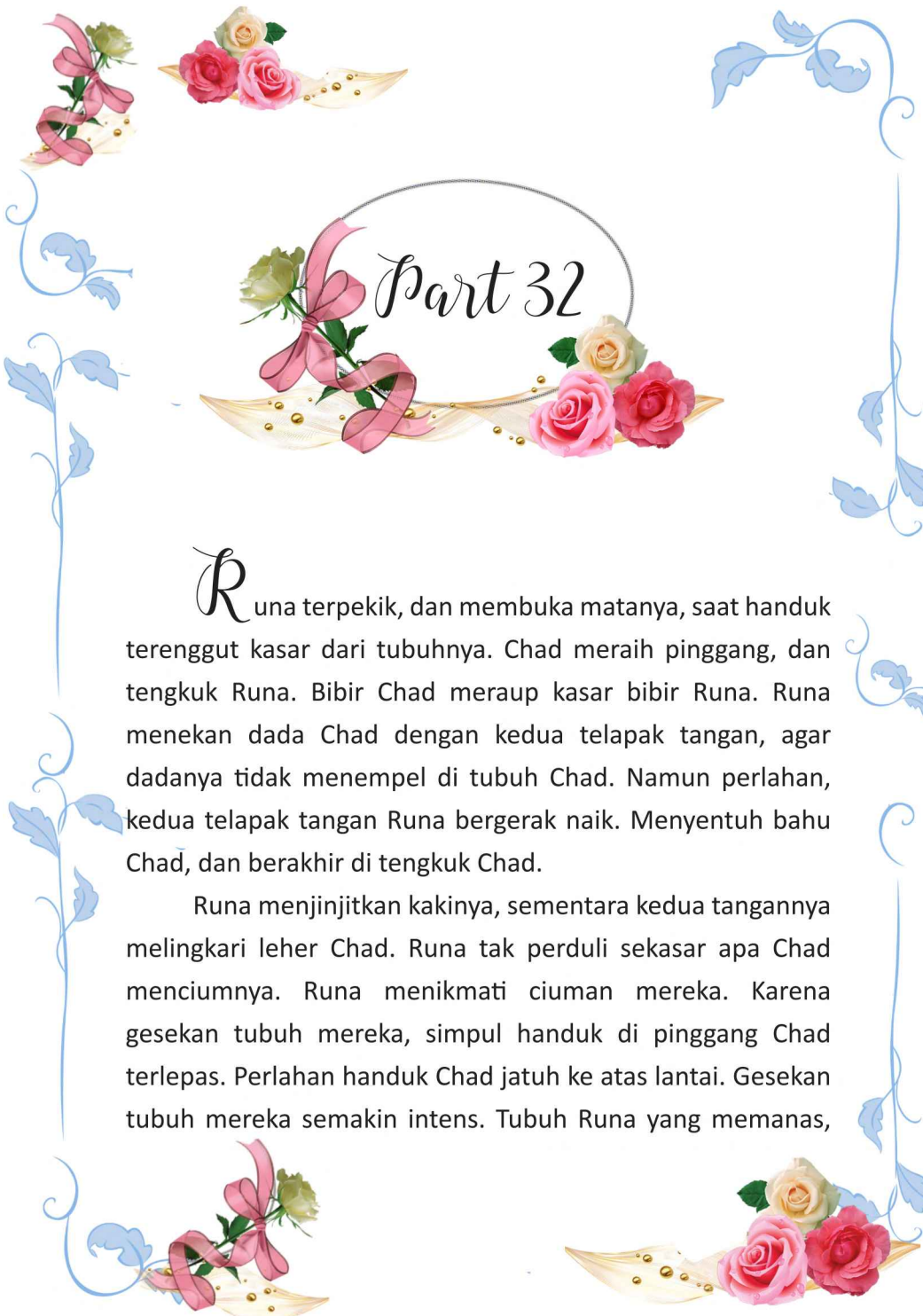
"Apa salahnya belajar menghadapi suami dari ibu mertua!"

"Aku tidak suka bercanda, Runa!"

"Daddy juga mengatakan itu kata Mommy. Tapi, sekarang Daddy humoris sekali. Aku"

"Stop! Kita mulai saja sekarang!"

Chad melangkah ke depan untuk mendekati Runa. Mata Runa membesar, jantungnya berdebar. Dipejamkan matanya, menunggu apa yang akan Chad lakukan padanya.



Part 32

*R*una terpekik, dan membuka matanya, saat handuk terenggut kasar dari tubuhnya. Chad meraih pinggang, dan tengkuk Runa. Bibir Chad meraup kasar bibir Runa. Runa menekan dada Chad dengan kedua telapak tangan, agar dadanya tidak menempel di tubuh Chad. Namun perlahan, kedua telapak tangan Runa bergerak naik. Menyentuh bahu Chad, dan berakhir di tengkuk Chad.

Runa menjinjitkan kakinya, sementara kedua tangannya melingkari leher Chad. Runa tak peduli sekasar apa Chad menciumnya. Runa menikmati ciuman mereka. Karena gesekan tubuh mereka, simpul handuk di pinggang Chad terlepas. Lahan handuk Chad jatuh ke atas lantai. Gesekan tubuh mereka semakin intens. Tubuh Runa yang memanas,

membuat dadanya mengeras.

Runa tersentak saat sesuatu yang mengeras menusuk perutnya. Tapi, Runa si polos sudah dapat pelajaran anatomi pria dari Kate, dan Karen siang tadi. Agar Runa tahu titik mana saja yang harus ia sentuh untuk membangunkan hasrat Chad. Karena dikhawatirkan leher unta Chad tidak bisa bangun karena sentuhan Runa.

Mereka masih berciuman, satu tangan Runa lepas dari tengkuk Chad. Lalu turun ke bawah mencari leher unta Chad.

“Runa!” Chad tersentak saat Runa berusaha menggenggam miliknya. Runa berlutut di hadapan Chad, bukan lagi tangannya yang bekerja menyentuh milik Chad. Tapi, kini mulutnya yang bekerja. Memang terasa tidak nyaman bagi Runa yang belum terbiasa, tapi ia sudah bertekad untuk lulus ujian pertamanya. Runa ingin mempraktekan apa yang diajarkan Kate, dan Karen padanya. Dua orang itu sudah bicara begitu terbuka padanya. Agar misi menarik Chad ke luar dari lubang pergaulan gaynya bisa berhasil.

Chad mengerang, kepalanya mendongak, sesekali ia meringis, karena miliknya terkena gigi Runa. Kedua telapak tangan Chad memegang kepala mungil Runa. Sesekali Runa mendongak untuk menatap wajah Chad.

“Runa” Chad mengerang tertahan, ia tak mau dikalahkan. Ditarik bahu Runa, ia dorong Runa hingga jatuh

telentang ke atas ranjang, dengan kaki menjuntai di sisi ranjang. Chad berlutut di antara kedua kaki Runa. Dibuka lebar paha Runa. Wajahnya tenggelam di antara kedua paha Runa. Runa terpekik nyaring. Kepalanya menggeleng berulang kali. Tubuh Runa menggeliat-geliat. Tanpa sadar ia meracau kalau apa yang dilakukan Chad padanya terasa nikmat.

Runa kadang menjambak rambut Chad. Kadang menekan kepala Chad.

Runa menjerit menyebut nama Chad. Saat rasa dirinya akan meledak. Punggung Runa terangkat, mulutnya terbuka, matanya terbuka, kepalanya mendongak, tubuhnya menegang, kedua telapak tangannya meremas sprei dengan kuat. Runa mencapai orgasme pertamanya. Tubuhnya terkulai dengan napas tersengal.

Chad masih asik dengan milik Runa. Ia nikmati setiap tetes yang ke luar dari milik Runa. Chad seperti lupa dengan rasa jijiknya pada wanita. Lidah, dan bibirnya masih bekerja menjilat, dan mengecup. Seakan ingin mengeringkan milik Runa. Sentuhan bibir, dan lidah Chad membuat tubuh Runa terbakar lagi. Apa lagi kedua telapak tangan Chad kini menggenggam kedua buah dadanya.

Runa tak menyangka, kalau akhirnya, justru Chad yang aktif mencumbunya. Bukan dirinya yang harus bekerja keras untuk membangkitkan gairah Chad. Runa tak tahan lagi, ia

ingin Chad melakukan yang lebih lagi.

“Chad ... please ...” mohon Runa. Ditarik satu telapak tangan Chad dari dadanya, diisap jari telunjuk Chad dengan bibirnya.

Chad mengangkat wajahnya. Runa menggeser tubuhnya lebih naik ke atas, sehingga kakinya tidak menjuntai lagi. Runa membuka lebar kedua pahanya. Ia tekuk kedua kakinya, mengundang Chad untuk segera menenggelamkan leher untanya. Mata Chad bersaput gairah, gairah yang muncul tanpa bisa ia tahan. Sejak mencium Runa di kantor Polisi, perasaannya mulai tergerak ingin merasakan lagi. Kali ini bukan hanya bibir Runa yang bisa ia nikmati, tapi seluruh tubuh Runa sudah ia miliki.

“Chad” Runa menggigit bibir bawahnya, menahan rasa malu karena memanggil Chad dengan nada menggoda manja. Chad membungkuk di atas tubuh Runa. Mata mereka saling tatap. Chad menggenggam miliknya, lalu menurunkan perlahan pinggulnya. Mata Runa terpejam, terlihat kerutan yang semakin dalam di dahinya. Runa sudah pasrah pada apa yang akan terjadi nantinya. Apakah mereka akan terus bersama ataukah terpisah. Biar waktu yang menjawabnya. Runa sudah cukup bahagia, menikmati saat pertama baginya, tanpa amarah Chad. Tanpa tatapan dingin mata Chad. Meski tak ada kata cinta, tak ada rayuan, tak ada puji puja yang ke

luar dari sela bibir Chad. Hanya ada air mata yang meleleh di kedua sudut mata Runa.

Runa merasa bahagia dalam rasa sakit yang ia rasa. Meski nasibnya nanti belum tahu akan seperti apa.



Special Part 1

Chad menatap wajah Runa. Mata Runa terpejam, ada air mata meleleh di sudut matanya. Ada kerut dalam dkeningnya, terdengar rintih kesakitan dari sela bibirnya. Sungguh Chad tidak mengerti akan respon dirinya terhadap godaan Runa. Tak ada rasa jijik, tak ada rasa ingin muntah. Yang ada justru gairah yang membakar tubuhnya. Yang memantik hasratnya. Dan mampu membuat miliknya menggeliat. Chad berpikir, mungkin itu karena mereka pernah tinggal satu atap cukup lama, meski tidak ada komunikasi yang intens di antara mereka berdua.

Tatapan Chad beralih ke buah dada Runa. Bulat penuh, terlihat keras, ujungnya seperti menantang untuk disentuh. Chad menjilat ujung dada Runa, lalu ia isap cukup kuat. Runa

terdengar merintih. Apa lagi tikaman Chad cepat dan kuat. Seakan ingin meleakkan pinggul Runa ke dalam kasur.

“Chad” Runa meremas rambut Chad kuat. Pinggulnya bergoyang merespon hujaman Chad yang sangat kuat. Cumbuan Chad di dadanya, membuat Runa tak bisa menahan keinginan untuk meledak.

“Chad!”

Runa berseru saat gerakan Chad semakin cepat. Bibir Chad berpindah ke bibir Runa. Runa menyambut pagutan bibir Chad. Menyambut hentakan pinggul Chad. Peluh membasahi tubuh mereka berdua. Tubuh mereka mengkilat karena keringat. Deru napas mereka bersahutan. Ciuman kadang terlepas sesaat. Gerakan Chad tak lagi dalam tempo yang sama. Kepala Chad mendongak, lalu ia menunduk dan kembali mencium bibir Runa dengan penuh hasrat.

Kedua telapak tangan Runa mencengkeram punggung Chad. Sakit yang ia rasakan tenggelam dalam nikmat luar biasa. Tak ada penyesalan, miliknya yang paling berharga ia serahkan pada pria yang tidak ia cinta, dan tidak mencintainya.

“Uhhh”

Tubuh Chad menimpa tubuh Runa. Mereka berdua sampai bersama pada puncak nikmatnya bercinta.

Meski merasa berat ditindih tubuh Chad. Tapi, Runa diam saja. Ia tidak merasa terancam. Tidak juga ada rasa

ketakutan, atau rasa cemas akan apa yang terjadi nantinya. Runa justru merasa bahagia, dan bangga, bisa menarik Chad untuk bercinta dengannya. Satu tantangan dari keluarga Chad sudah ia lalui.



Runa lebih dulu terbangun. Ia merasa ada sesuatu yang menimpa dadanya. Saat ia membuka mata, tangan Chad yang besar, coklat, dan berbulu ada di atas gundukan buah dadanya.

Kepala Runa menoleh, menatap wajah Chad yang tidur dengan posisi miring ke arahnya.

Runa bisa bebas, dan sepuasnya menatap wajah Chad. Wajah yang biasanya terlihat dingin kini terlihat tenang. Runa memperhatikan satu persatu bagian wajah Chad. Dahinya yang lebar. Hidung Chad yang tinggi. Rahangnya yang tegas. Bibir Chad yang sedikit tebal. Tanpa sadar, Runa meraba bibirnya, teringat akan kenikmatan yang ia teguk dari bibir Chad.

Chad tiba-tiba merubah posisinya jadi telentang. Runa terkesima melihat leher unta Chad yang menegang. Runa bangun dari berbaringnya. Ditatap sekujur tubuh Chad yang menurutnya terlihat sangat gagah.

Runa membungkuk di atas Chad. Digenggam milik Chad

dengan satu tangannya, lalu ia tuntun memasuki miliknya. Terasa perih, tapi Runa memaksakan dirinya. Runa meringis, Chad tersentak bangun, hampir saja Runa terjengkal, kalau Chad tidak sigap menarik tangannya.

“Apa yang kau lakukan!?” Mata Chad menyorot tajam.

“Kau ingin aku cepat hamil, bukan? Kau ingin aku segera pergi dari dalam hidupmu, bukan? Aku pikir kalau kita melakukannya cuma sekali, aku tidak akan cepat hamil!”

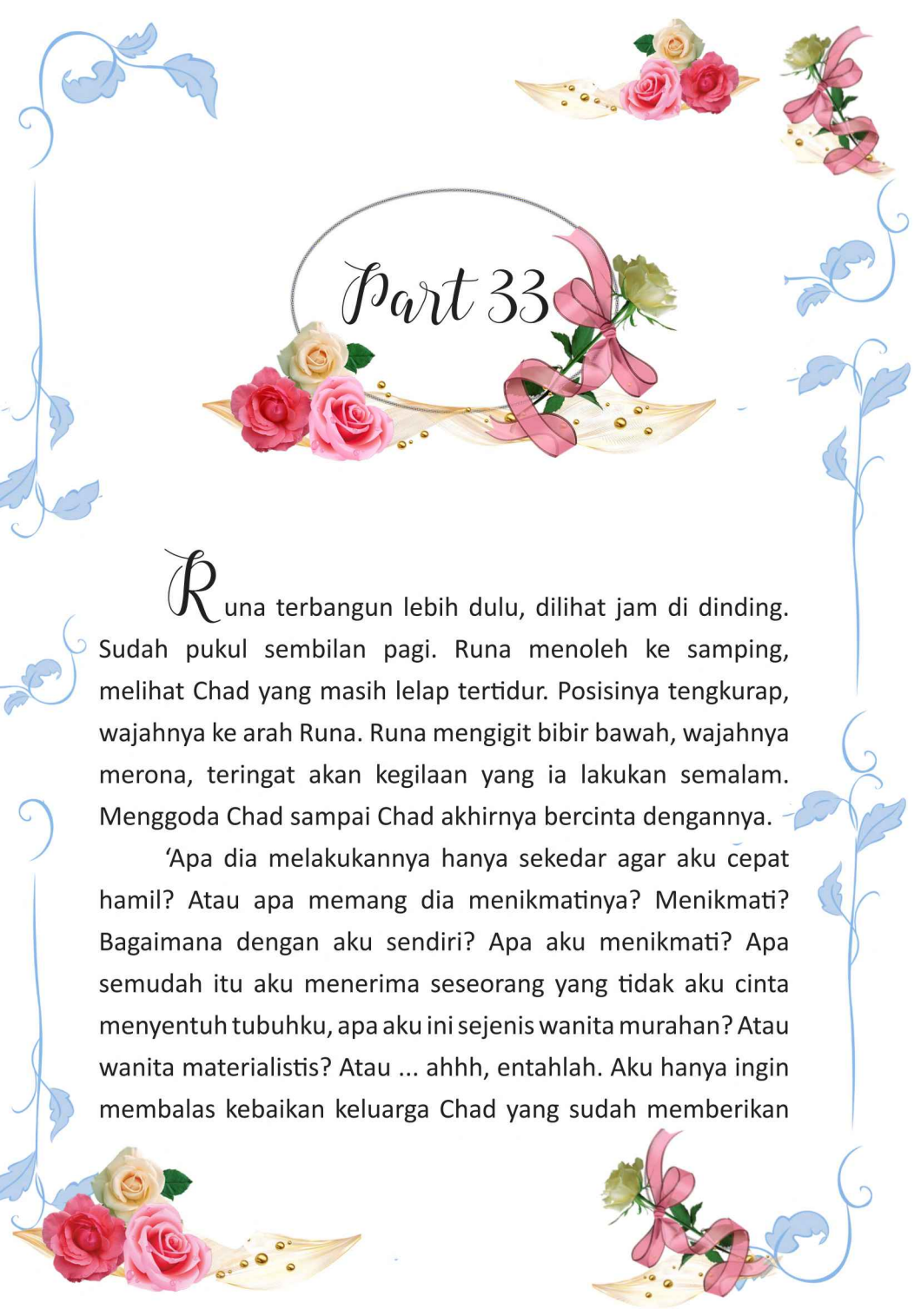
“Ya Tuhan. Itu bisa dilakukan besok lagi, Runa!”

“Ooh ... jadi kau masih ingin melihatku besok ya?” Mata Runa menatap Chad dengan sorot polos.

“Ck!” Chad mengacak rambutnya.

“Lagipula, tadi leher untamu berdiri, aku pikir kau ingin lagi. Jadi aku masuk ... hmmmppp”

Punggung Runa terhempas ke atas kasur. Bibirnya dikuasai bibir Chad. Chad bergerak cepat menarik turunkan pinggulnya. Runa jadi kewalahan menghadapi serangan Chad ke tubuhnya. Namun, meski merasakan sakit. Runa merasa dirinya sudah jadi juara. Setidaknya, ia mampu membuat Chad tidak jijik, dan tidak berusaha menghindarnya.



Part 33

Runa terbangun lebih dulu, dilihat jam di dinding. Sudah pukul sembilan pagi. Runa menoleh ke samping, melihat Chad yang masih lelap tertidur. Posisinya tengkurap, wajahnya ke arah Runa. Runa mengigit bibir bawah, wajahnya merona, teringat akan kegilaan yang ia lakukan semalam. Menggoda Chad sampai Chad akhirnya bercinta dengannya.

'Apa dia melakukannya hanya sekedar agar aku cepat hamil? Atau apa memang dia menikmatinya? Menikmati? Bagaimana dengan aku sendiri? Apa aku menikmati? Apa semudah itu aku menerima seseorang yang tidak aku cinta menyentuh tubuhku, apa aku ini sejenis wanita murahan? Atau wanita materialistis? Atau ... ahhh, entahlah. Aku hanya ingin membalas kebaikan keluarga Chad yang sudah memberikan

pengobatan terbaik untuk adikku. Rasa sakit yang aku terima, tak sebanding dengan rasa sakit yang Reina tanggung. Dia pasti lebih sakit.'

Runa masuk ke dalam kamar mandi. Ia mandi, dan setelah mandi, merias diri sekedarnya. Runa selesai dengan dirinya. Chad belum bangun juga, Runa tidak berniat membangunkan Chad. Ia biarkan Chad tetap tidur, karena hari itu hari libur.

Runa turun ke lantai bawah. Meski tubuhnya terasa lelah, tapi senyumnya terlihat sumringah.

"Mommy ... Daddy ... Aunty" Runa terkejut melihat Charles, Kate, dan Karen sudah ada di ruang santai.

"Runa!"

Kate, dan Karen saling tatap, melihat wajah Runa yang sedikit pucat.

"Bagaimana?" Tanya Karen.

"Apa pertanyaan itu perlu, Karen. Kau tidak melihat, jalannya tidak biasa, wajahnya juga tidak biasa. Berapa ronde?"

"Mommy" wajah Runa merona. Kate, dan Karen tertawa, sedang Charles hanya tersenyum saja. Charles menarik napas lega, setidaknya harapan memiliki cucu itu nampak sekarang baginya.

"Chad mana?"

"Dia belum bangun, Aunty.'



"Kau pasti lapar, sarapan dulu. Ayo kami temani, kau harus menceritakan semuanya ya. Sampai Chad bisa kau taklukan."

"Honey, dia harus sarapan, bagaimana dia bisa sarapan dengan nikmat, kalau harus sambil bercerita."

"Maaf, Sayang. Kamu tahu'kan, kalau Mommymu ini tidak sabaran," Kate mengusap pipi Runa lembut.

"Sarapanlah dulu, Mommy akan berusaha sabar menunggu."

"Terima kasih, Mommy."

Runa menuju ruang makan dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa terharu dengan sikap Kate kepadanya. Runa merasa kembali memiliki mommy. Mommy yang memperhatikannya, yang selalu ingin tahu apa saja tentang dirinya.

Sementara Runa sarapan. Di lantai atas, Chad baru saja membuka mata. Teringat apa yang terjadi tadi malam, membuat Chad mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Chad turun dari atas tempat tidur, ia masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di depan wastafel yang kacanya pecah bekas ia pukul semalam. Meski pecah, kaca itu masih bisa memantulkan wajahnya.

"Kenapa bisa semudah itu aku takluk padanya? Kenapa semudah itu tubuhku menerimanya? Kenapa aku tidak jijik, dan muak karenanya? Kenapa aku menikmati semuanya?"



Kenapa?"

Chad mendongakkan wajahnya.

'Ooh Chad ... jangan lemah, semua wanita sama saja. Diapun penghianat juga. Sudah menikah denganmu, tapi bicara ditelpon dengan pria lainnya. Alan ... apa masih ada rasa cinta di hatimu untukku, ataukah hanya tersisa rasa benci saja. Ataukah rasa cintamu sekarang hanya untuk dia. Dia milikku, Alan. Milikku? Bagaimana kalau dia menuntut janji Mommy. Yang akan membebaskan dia memilih setelah dia melahirkan anakku? Apa dia akan memilih kembali pada Alan? Tidak! Alan tidak boleh memilikimu, kau tidak boleh memiliki Alan. Tidak akan aku biarkan, kalian bahagia dengan hidup bersama saling memiliki. Tidak akan dua orang penghianat di dalam hidupku aku biarkan bahagia, tidak akan!'

Chad memegang tepi wastafel dengan erat, buku jarinya sampai memutih. Ia meringis merasakan sakit dari jarinya yang terluka. Chad menatap dirinya di cermin retak itu lebih lekat.

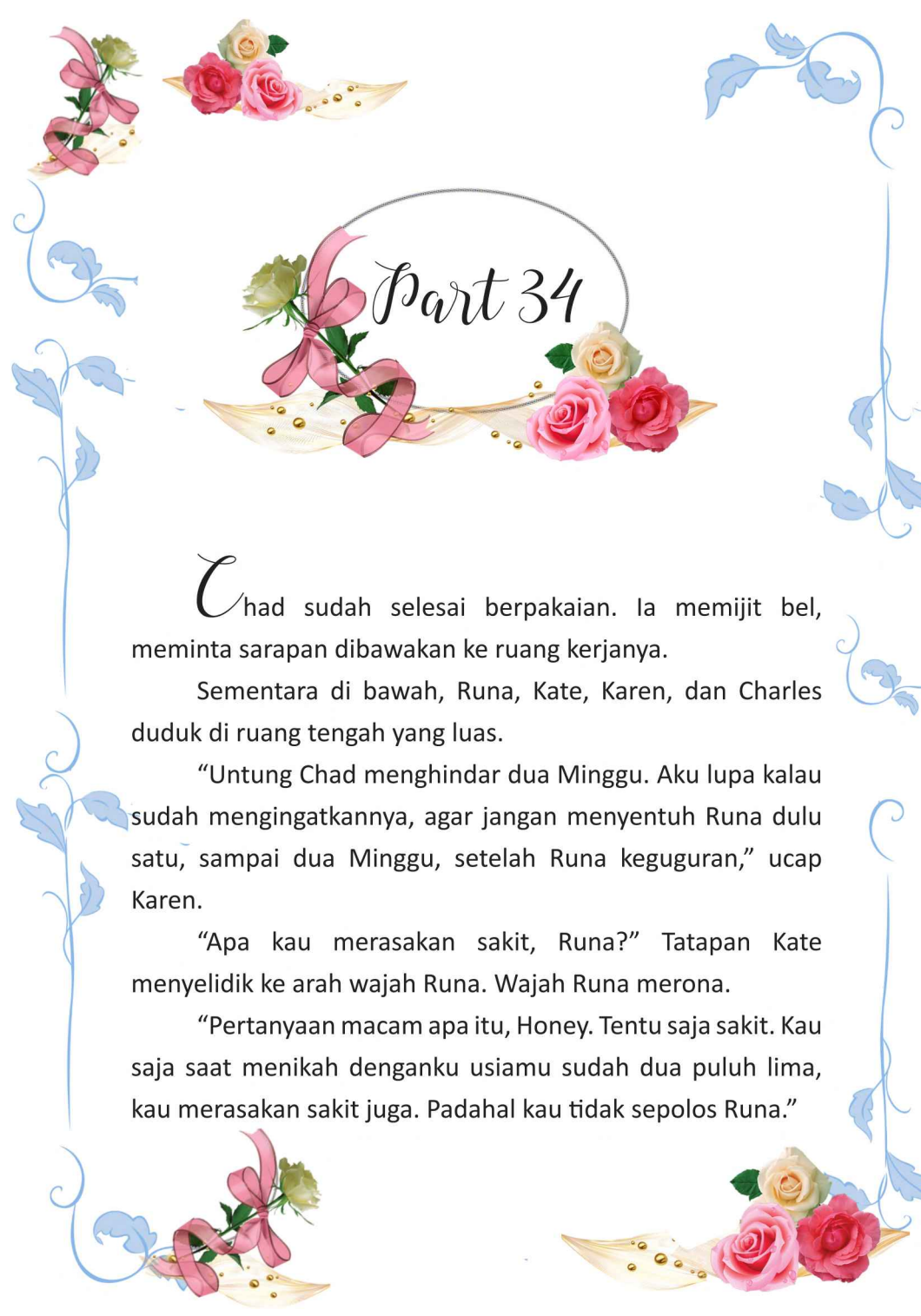
Ia baru menyadari ada sesuatu di leher, dan dada sampai ke perutnya. Chad beranjak ke cermin besar yang ada di dalam kamar mandi. Yang bisa memantulkan tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Ya Tuhan, apa yang dia lakukan. Bagaimana aku bisa ke kantor dengan leher bernoda merah bekas bibirnya begini!"

Chad mengamati dengan lebih jeli lagi bekas kecupan Runa di leher, dada, sampai ke atas perutnya. Chad mengingat-ingat, bagaimana cara Runa melakukannya. Mengingat sentuhan Runa di tubuhnya, ternyata mampu membuat miliknya menggeliat bangun.

“Ya Tuhan, ini gila! Kau tak suka wanita, Chad! Kau ... arghhhh!” Chad segera berdiri di bawah shower, dinyalakan shower, ia berharap air dari shower bisa meredam hasratnya, dan kembali mendinginkan tubuhnya yang terasa memanas.

‘Runa Zeta sialan! Apa yang sudah kau lakukan! Kau sudah menundukkan Mommy, yang seperti singa betina itu! Kau sudah menundukkan tubuhku sehingga tergoda padamu! Tapi, kau tak akan pernah bisa memenangkan hatiku, Runa. Tak akan’



Part 34

Chad sudah selesai berpakaian. Ia memijit bel, meminta sarapan dibawakan ke ruang kerjanya.

Sementara di bawah, Runa, Kate, Karen, dan Charles duduk di ruang tengah yang luas.

“Untung Chad menghindari dua Minggu. Aku lupa kalau sudah mengingatkannya, agar jangan menyentuh Runa dulu satu, sampai dua Minggu, setelah Runa keguguran,” ucap Karen.

“Apa kau merasakan sakit, Runa?” Tatapan Kate menyelidik ke arah wajah Runa. Wajah Runa merona.

“Pertanyaan macam apa itu, Honey. Tentu saja sakit. Kau saja saat menikah denganku usiamu sudah dua puluh lima, kau merasakan sakit juga. Padahal kau tidak sepolos Runa.”



"Ck, Daddy ... yang aku maksud, apakah rahimnya terasa sakit atau tidak. Kalau itunya ya sudah pasti sakit."

"Tidak, Mommy." Kepala Runa menggeleng, wajahnya merona.

Pelayan terlihat ingin menaiki tangga membawakan Chad sarapan.

"Permisi, Nyonya, Tuan. Saya ingin mengantarkan sarapan Tuan Chad."

"Runa, kau saja yang mengantarkan sarapan Chad. Kami pulang dulu."

"Baik, Mommy. Candy kapan pulang?"

"Masih lama."

"Dia tidak sekolah, Mom?"

"Usianya baru enam belas, tapi dia sudah lulus SMA. Sedang Chris Junior, baru jadi sarjana."

"Ooh"

"Kami pulang dulu, Runa. Kami percaya kau bisa mengatasi Chad. Dia itu baik, lembut. Keras yang ia perlihatkan itu hanya untuk menutupi kelemahannya."

"Benar kata Daddy. Sebab, Chad itu duplikat Daddy-nya. Cepatlah bawakan sarapannya. Ingat ya, Runa. Pepet terus dia, buat dia tak berkutik. Buat dia akhirnya punya ketergantungan terhadapmu. Tapi, Mommy minta, jangan hianati dia. Jangan tinggalkan dia. Mommy juga tidak mau kehilangan menantu



sepertimu.” Kate mengusap pipi Runa lembut

“Ya, Mommy.”

Runa menaiki anak tangga bersama pelayan yang membawakan nampan berisi sarapan untuk Chad. Runa mengetuk pintu ruang kerja Chad.

“Masuk!” Runa memutar handel pintu, didorong pintu perlahan, lalu diambil alih nampan dari tangan pelayan.

“Terima kasih, kau boleh pergi.”

“Permisi, Nyonya.”

Pelayan pergi, Runa masuk.

“Letakkan saja di atas meja,” ujar Chad tanpa mengangkat wajah dari fokus tatapannya ke layar laptop.

Runa meletakkan nampan di atas meja.

“Sebaiknya makan dulu sarapanmu,” ujar Runa dengan nada lembut. Chad mengangkat wajahnya.

“Kenapa kau yang membawakan sarapanku?”

“Kebetulan aku habis sarapan di bawah, dan ingin kembali ke kamar. Jadi, sekalian saja aku bawa sarapanmu.”

“Pergilah!” Chad mengibaskan tangannya. Bukannya pergi, Runa justru mendekati Chad. Ia berdiri di samping Chad.

“Hari libur masih tetap bekerja ya?”

Chad menolehkan kepala, ia pikir Runa mengikuti perintah agar ke luar dari ruang kerjanya.

“Kenapa masih di sini? Pergi!”



“Chad, kita itu menikah dengan tanpa saling kenal lebih dulu. Aku ingin”

“Di sini yang boleh punya keinginan cuma aku, kau tidak!”

“Mommy, dan Daddy mengatakan ini rumahku juga. Aku bebas ingin berbuat apa saja di rumah ini.”

“Ya Tuhan. Kau itu kenapa selalu membantah ucapanku, Runa!? Sejauh apa Mommy sudah mempengaruhimu? Bukannya kau itu pendiam saat tinggal di apartemenku?”

“Kau sendiri bagaimana? Kau hampir tidak pernah bicara padaku selama dua bulan kita tinggal bersama. Kenapa sekarang kau ceriwis sekali seperti perempuan?”

“Apa?” Mata Chad melotot gusar.

Runa menjauh, ia takut juga kalau Chad semakin marah.

“Makan sarapanmu. Aku mengantuk, ingin tidur lagi.” Runa membuka pintu penghubung. Tapi, ia memutar tubuh kembali.

“Bisakah kau beri aku pekerjaan. Berdiam diri saja membuatku tidak nyaman.”

“Minta saja pekerjaan pada Mommy!”

“Jadi, aku kau ijinakan bekerja?”

“Ck, aku sudah katakan, minta saja pekerjaan pada Mommy. Itu artinya aku mengijinkanmu, Runa.”

“Ya Tuhan, Chad. Jawab ya, atau tidak saja’kan bisa.



Tapi, terima kasih, aku akan telpon Mommy nanti. Selamat sarapan, Chad.” Runa menutup pintu penghubung. Hatinya gembira sekali. Karena bisa bicara banyak dengan Chad. Diiijinkan bekerja di luar rumah juga, meski harus bekerja di dalam lingkungan perusahaan keluarga Chad sendiri.

Sementara Chad berdiri di depan cermin yang ada di ruang kerjanya. Dibuka tiga kancing teratas kemejanya. Bekas kecupan Runa di leher, dan dadanya, membuatnya bingung bagaimana cara menutupinya. Apalagi sore ini ia ada janji untuk ke pusat kebugaran bersama teman-temannya. Tidak mungkin ia mengenakan pakaian tertutup ke sana.

“Huuuh! Biarlah, biar Alan bisa melihat, kalau wanita yang ia cintai, dengan sangat mudah bisa melupakannya. Aku yakin, Alan juga pasti ada di sana nanti. Kita akan lihat, sekecewa apa ekspresimu, Alan.”

Chad yakin, Alan pasti menduga kalau kiss mark itu perbuatan Runa. Karena selama ini, Chad tidak pernah mau Alan meninggalkan bekas kecupan di tubuhnya. Begitupun dengannya, tidak mau meninggalkan bekas kecupan di tubuh Alan.



Part 35

Setelah sarapan, Chad masih berkutat dengan pekerjaannya. Sedang Runa tertidur di kamar sebelah. Runa merasa sangat lelah. Setelah apa yang terjadi semalam. Tenaga Chad luar biasa, meluluh lantakan tubuhnya. Namun, Runa merasa puas, karena berhasil membangkitkan gairah Chad. Hal yang ia pikir akan sulit ia lakukan. Runa tertidur dengan senyum bahagia, seakan cintanya pada Alan tak lagi membekas di dalam benaknya.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Chad mematikan laptop, lalu beranjak meninggalkan ruang kerjanya. Ia masuk ke dalam kamar tidur. Runa masih tertidur lelap di atas ranjang. Chad yang merasa penat setelah duduk berjam-jam, akhirnya membaringkan tubuh di sebelah Runa. Langit-

langit kamar menjadi tempat Chad menatap. Bayangan Alan berkelebat sesaat. Dengan cepat berusaha ia singkirkan. Rasa bencinya pada Alan masih ia simpan. Ditolehkan kepala pada Runa. Rasa marahnya pada Runa karena Runa bicara ditelpon dengan Alan juga masih membekas di hatinya.

‘Aku bersumpah, tidak akan membiarkan kalian untuk saling memiliki. Kau sudah berhianat, Alan. Jangan harap, kau akan mendapatkan wanita yang kau inginkan. Meski aku membenci Runa, meski setelah Runa melahirkan aku akan menceraikannya, aku tidak akan membiarkan dia kau miliki. Lihat saja, apa yang bisa aku lakukan nanti.’

“Chad!”

Chad tersentak, suara panggilan Runa memutuskan lamunannya.

“Kau ingin apa!?” Seru Chad, saat menyadari Runa sudah duduk di atas kedua pahanya. Chad tidak tahu, sekuat apa Runa menahan rasa malu, dan rasa takutnya. Tapi, teringat tatapan Charles yang penuh harap padanya, mampu menguatkan Runa untuk menepis rasa malu, dan rasa takutnya.

“Daddy, dan Mommy sangat ingin secepatnya memiliki cucu. Kau juga ingin secepatnya terlepas dari pernikahan ini. Aku pikir, kita harus sering melakukannya bukan, agar harapan kalian secepatnya terpenuhi,” cerocos Runa. Bicara panjang lebar bukan hal baru bagi Runa. Karena, sebelum tragedi

kecelakaan menimpa kedua orang tuanya, ia adalah gadis periang yang selalu ceria. Tekanan hidup yang membuatnya harus lebih banyak bekerja dari pada bicara.

“Kau gila! Kau baru saja keguguran! Baru pertama kali bercinta. Aku memang bukan orang baik, tapi aku ... arghhh, menyingkirlah!” Chad mengibaskan telapak tangannya. Runa turun dari atas kedua paha Chad.

“Cih, badan besar seperti gorila. Tapi, tak punya tenaga untuk bercinta,” gerutu Runa.

“Jangan memancing kemarahanku!”

Chad turun dari ranjang, Runa tersenyum, ia merasa ketagihan untuk berdebat dengan Chad.

Chad masuk ke dalam kamar di mana pakaian mereka berada. Runa menyusul Chad masuk ke dalam.

“Mau ke mana?”

“Ke club.”

“Club’ gay?”

Mata Chad langsung menyalak tajam pada Runa.

“Maaf, salah ya?” Runa menutup mulut dengan satu telapak tangan. Jantungnya langsung berdentam, melihat amarah yang memercik dari tatapan Chad.

“Aku belum pernah ke rumah Mommy. Apa boleh aku ikut denganmu, antarkan aku ke rumah Mommy sebelum kau ke sana?” Runa berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Telpon dulu Mommy, kalau kau ingin ke sana." Wajah Chad sedikit berubah, tak sekeras tadi lagi. Suaranya juga tidak setajam tadi.

"Iya, aku telpon Mommy dulu."

Runa ke luar dari ruangan itu. Ia menelpon Mommy Chad.

"Mommy."

"Ada apa?"

"Apa boleh aku ke rumah Mommy?"

"Tentu saja boleh. Siapa yang mengantarku?"

"Chad."

"Oh, dia mau ke sini juga?"

"Tidak, dia hanya mengantarkan saja, katanya dia ingin ke club."

"Club gay?"

"Tadi juga aku bertanya begitu. Tapi, dia marah."

Kate menarik napas berat.

"Aku sangat berharap, dia segera berubah."

"Iya, Mommy. Aku ke kamar mandi dulu."

"Iya."

"Bye Runa."

"Bye, Mom."

Runa meletakkan ponselnya di atas meja. Ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka, dan buang air kecil.



Runa tidak tahu kalau saat ia menelpon tadi Chad masuk ke dalam kamar mandi.

“Kenapa masuk!” Chad yang baru melepaskan semua pakaiannya menatap galak ke arah Runa.

“Salahmu tidak mengunci pintu. Aku mau buang air kecil!” Seru Runa, setelah sadar dari rasa terkejutnya.

Tanpa peduli akan keberadaan Chad. Runa melepas celananya, lalu duduk di atas closet, sementara Chad membelakangnya.

“Kalau sudah, cepatlah ke luar!”

Bukannya ke luar, Runa malah berdiri di hadapan Chad.

“Kau mau ap ... hummpp ...” Mata Chad melotot gusar, karena Runa menarik tengukunya, dan mencium bibirnya. Tentu saja Runa sudah berpikir berulang kali sebelum melakukan tindakan berani itu. Tujuannya hanya satu, memberikan cucu secepatnya untuk orang tua Chad. Sebagai balas budi atas kebaikan mereka padanya.

Awalnya Chad berusaha melepaskan diri dari Runa. Tapi pada akhirnya, ia takluk di bawah kuasa bibir Runa yang meski tidak lihai berciuman, tapi memberikan rasa nikmat baginya.





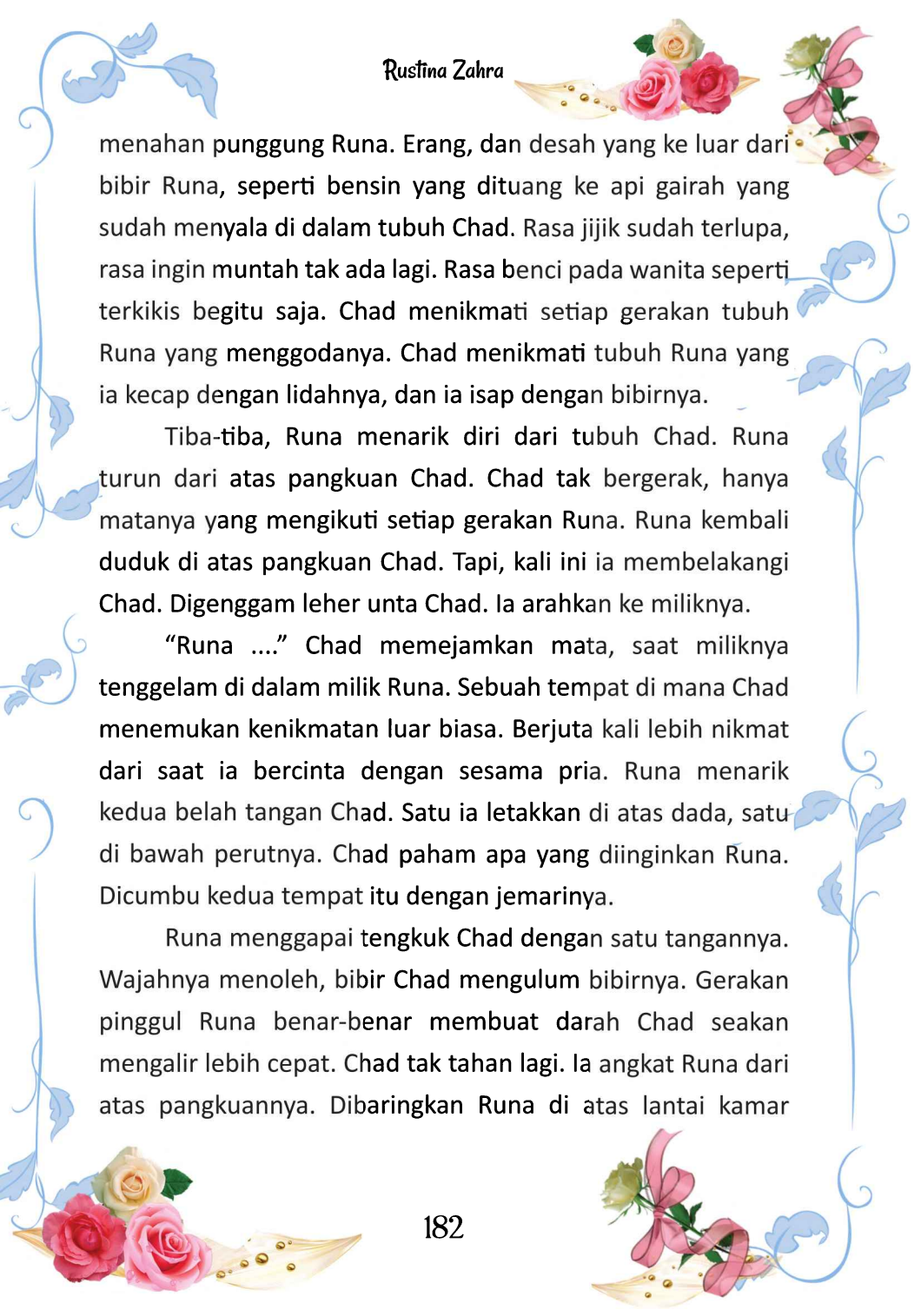
Special Part 2

Chad memeluk pinggang, dan punggung Runa. Runa mendorong dada Chad sehingga Chad terduduk di atas closet. Runa naik ke atas pangkuan Chad. Ia mengangkangi kedua paha Chad. Dipegang leher unta milik Chad, ia arahkan ke permukaan miliknya. Lalu ia majukan duduknya.

Erangan terdengar dari sela bibir mereka berdua. Chad berusaha melepaskan baju, dan bra Runa. Dijatuhkan kedua benda itu di atas lantai begitu saja. Runa kembali memeluk leher Chad. Bibirnya kembali mencium bibir Chad. Sementara pantatnya bergeser maju mundur.

Runa melepaskan ciumannya. Bibir Chad mengulum ujung dada Runa.

Runa mendekap kepala Chad. Kedua tangan Chad



menahan punggung Runa. Erang, dan desah yang ke luar dari bibir Runa, seperti bensin yang dituang ke api gairah yang sudah menyala di dalam tubuh Chad. Rasa jijik sudah terlupa, rasa ingin muntah tak ada lagi. Rasa benci pada wanita seperti terkikis begitu saja. Chad menikmati setiap gerakan tubuh Runa yang menggodanya. Chad menikmati tubuh Runa yang ia kecap dengan lidahnya, dan ia isap dengan bibirnya.

Tiba-tiba, Runa menarik diri dari tubuh Chad. Runa turun dari atas pangkuan Chad. Chad tak bergerak, hanya matanya yang mengikuti setiap gerakan Runa. Runa kembali duduk di atas pangkuan Chad. Tapi, kali ini ia membelakangi Chad. Digenggam leher unta Chad. Ia arahkan ke miliknya.

“Runa” Chad memejamkan mata, saat miliknya tenggelam di dalam milik Runa. Sebuah tempat di mana Chad menemukan kenikmatan luar biasa. Berjuta kali lebih nikmat dari saat ia bercinta dengan sesama pria. Runa menarik kedua belah tangan Chad. Satu ia letakkan di atas dada, satu di bawah perutnya. Chad paham apa yang diinginkan Runa. Dicumbu kedua tempat itu dengan jemarinya.

Runa menggapai tengkuk Chad dengan satu tangannya. Wajahnya menoleh, bibir Chad mengulum bibirnya. Gerakan pinggul Runa benar-benar membuat darah Chad seakan mengalir lebih cepat. Chad tak tahan lagi. Ia angkat Runa dari atas pangkuannya. Dibaringkan Runa di atas lantai kamar

mandi yang basah. Ia tikam milik Runa dengan cepat. Runa memekik, Chad membungkam mulut Runa dengan ciumannya.

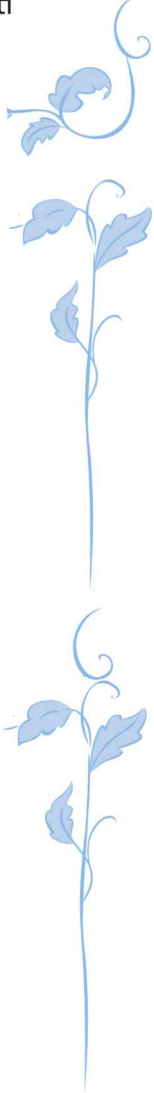
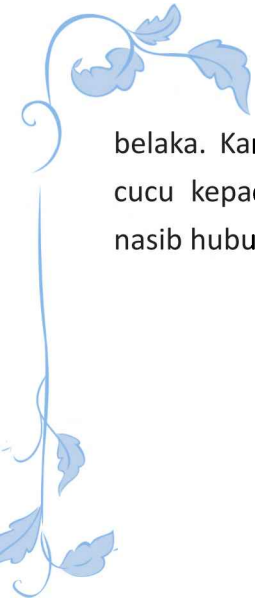
Runa mendorong dada Chad. Sehingga Runa kini yang di atas tubuh Chad. Dengan mengandalkan imajinasinya, dan sedikit arahan yang ia dapat dari Kate, dan Karen. Runa kembali menguasai percintaan mereka. Chad menatap wajah Runa. Wajah lembut kekanakan Runa merah padam, bahkan tubuh Runa juga memerah. Chad penasaran, belajar di mana Runa cara membangkitkan gairahnya, dan juga cara bercinta.

Runa menggapaikan kedua tangannya. Chad menyodor-kan lengannya. Runa memegang lengan Chad bagai tali kekang kuda. Tiba-tiba tubuh Runa menegang, wajahnya mendongak. Erangan tertahan ke luar dari sela bibirnya. Chad tahu, Runa sudah sampai pada klimaksnya. Tubuh Runa jatuh tertelungkup di atas tubuh Chad. Mereka diam sejenak, setelah napas Runa yang tersengal mulai terdengar mereda. Chad memba-wa tubuh Runa berguling. Dicumbu tubuh Runa untuk mem-bangkitkan kembali gairah Runa.

Setelah Runa merespon cumbuannya, baru Chad bergerak mencari kepuasan untuk dirinya. Dan tentu membuat Runa terpuaskan juga. Saat mabuk oleh nikmat, tak ada lagi hati yang perduli, apakah ada cinta di antara mereka atau tidak. Karena hanya nikmat yang ingin mereka capai bersama. Runa tak perduli jika percintaan mereka dilandasi oleh napsu



belaka. Karena ia sendiri punya tujuan, untuk memberikan cucu kepada orang tua Chad. Persoalan bagaimana nanti nasib hubungannya dengan Chad, tidak ia pikirkan.





Part 36

Runa sudah berada di rumah Kate. Mereka berdua duduk di teras samping rumah.

“Jadi kau ingin bekerja, Runa?”

“Aku tidak terbiasa berdiam diri saja, Mom. Chad sudah mengijinkan aku bekerja, asal di masih di perusahaan keluarga.”

“Pekerjaan apa yang kau suka?”

“Apa saja, Mom.”

“Pekerjaan apa yang pernah kau lakukan?”

“Aku pernah bekerja menjadi penjaga toko buah, toko sayur, toko bunga.”

“Hmmm ... kau suka bunga?”

“Iya, di rumahku tumbuh banyak bunga. Ya Tuhan,



rumahku bagaimana setelah aku tinggalkan. Itu satu-satunya peninggalan orang tua kami.” Runa baru teringat dengan rumahnya.

Kate tersenyum.

“Kau tak perlu cemas. Aku sudah meminta orang untuk meminta bantuan Mommy supir Alan untuk merawat rumahmu. Aku menggajinya untuk merawat rumahmu.”

“Benarkah! Ya Tuhan, aku tidak menyangka Mommy akan memikirkan hal itu juga.”

“Aku menyayangimu, Runa. Aku ingin kau, dan Chad bahagia.”

“Terima kasih, Mommy.”

“Baiklah, Runa. Karena kau suka bunga. Kau bisa bekerja di toko bungaku. Kebetulan, orangku yang sudah lama bekerja, dua Minggu lagi akan berhenti karena harus mengikuti suaminya. Dua Minggu aku rasa waktu yang cukup untukmu belajar.”

“Terima kasih, Mommy. Aku akan berusaha sebaik-baiknya!” Runa berseru gembira.

“Tapi ingat. Hal yang paling utama, adalah segera memberi kami cucu.”

“Tentu saja aku akan selalu ingat hal itu. Karena itu aku katakan pada Chad, kalau kami harus lebih sering bercinta. Agar aku cepat hamil.”



"Oh ya?"

"Iya, kami sudah tiga kali bercinta, Mommy. Tadi malam sekali, tadi pagi sekali, tadi siang sebelum ke ... eh, engh ... anu" Wajah Runa merah padam, ia terlalu bersemangat bercerita pada Kate. Kate tertawa terbahak-bahak, dicubit gemas pipi Runa.

"Mommy senang mendengarnya. Jangan kendurkan semangatmu ya, Sayang. Saat Chad takluk padamu tidak akan lama lagi, percayalah."

"Terima kasih, Mommy. Semoga aku tidak mengecewakan Mommy, dan Daddy. Berada di dekat kalian, aku merasa memiliki orang tua lagi."

"Kami memang orang tuamu. Chad putra kami. Dia suamimu. Itu artinya kau putri kami. Tak ada yang perlu kau cemas, Sayang." Kate menggenggam jemari Runa dengan lembut.

"Terima kasih, Mom."



Chad tiba di club' tempat biasa ia berolah raga. Memang banyak teman gaynya di sana. Tapi, pria normal tak kalah banyaknya. Tempat itu, club' kebugaran terbaik di kota mereka.

Chad sadar, kemungkinan bertemu Alan sangat besar.



Tapi, justru itu yang Chad nantikan. Ia ingin memamerkan hasil kerja bibir Runa di tubuhnya. Ia ingin memamerkan kalau Runa miliknya. Tak peduli, luka hati Alan akan semakin dalam.

Sebenarnya rasa marah Chad pada Alan sudah mulai surut. Tapi, tahu Alan menelpon Runa, rasa marah itu kembali datang. Chad merasa Alan menantanginya.

Chad sudah selesai mengganti pakaian. Ia ke luar dari ruang ganti, dan saling sapa dengan beberapa temannya yang merupakan gay juga.

“Chad, apa kabar. Aku dengar kau menikah, apa kabar pernikahanmu itu benar?”

“Aku rasa benar, lihat saja leher, dan bahunya. Pasti hasil karya istrimu, Chad?”

“Hay, Chad!” Belum sempat Chad bicara, Hans mendekat.

“Kau, dan Alan sudah benar-benar putus, Chad?”

“Aku sudah bosan menyimpang, Hans. Aku putra satu-satunya Daddyku. Dia sangat berharap aku bisa segera memberinya cucu. Menunggu adikku yang memberinya cucu, itu masih lama,” sahut Chad. Seakan keputusan untuk kembali hidup normal itu adalah keinginannya sendiri.

“Aku dukung keputusanmu, Chad. Aku juga sudah lama merasa bosan. Hanya bahagia semu yang aku rasakan. Aku juga sudah merasa lelah melihat air mata Mommyku.”

“Kau pasti bisa Hans.”



“Kenalkan istrimu pada kami Chad. Pasti dia cantik sekali, sampai kau bersemangat untuk kembali menjadi pria sejati.”

Chad melihat Alan mendekat.

“Tentu saja dia cantik sekali.”

“Apa dia masih gadis?”

“Tentu saja saat aku nikahi dia masih gadis. Kalau sekarang, sudah pasti tidak gadis lagi, Hans.”

Hans tertawa dengan suara cukup keras.

“Kau hebat, Chad. Bisa berubah begitu cepat. Begitu kau ingin berhenti, kau langsung menemukan istri. Apa dia tahu kalau kau”

“Ya, dia tahu. Tidak masalah baginya, asal aku memegang komitmen untuk tidak kembali..”

“Kau sangat beruntung, Chad.”

“Tentu saja aku sangat beruntung.”

“Chad,” Alan memanggil Chad. Semua mata mengarah pada Alan.

“Aku ingin bicara denganmu.” Alan menatap Chad.

“Maaf, aku datang ke sini untuk berolah raga, bukan untuk bicara.”

“Chad,” lirih suara Alan penuh permohonan.

“Maaf, Alan. Aku harus pulang tepat waktu. Aku ada janji dengan istriku. Kita bicara lain kali saja ya.” Chad



menepuk pundak Alan. Tatapannya penuh ejekan. Kepala Alan menunduk saat Chad pergi meninggalkannya.

“Semangat Alan. Jika Chad bisa sukses berubah. Kita juga pasti bisa!” Hans menepuk bahu Alan, memberi semangat. Karena Hans tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Terima kasih, Hans.”





Part 37

Runa sudah satu minggu bekerja di toko bunga milik Kate. Ia merasa sangat bahagia. Bisa memiliki kegiatan selain hanya di rumah saja. Pegawai lain di toko bunga menyambutnya dengan ramah.

Hubungannya dengan Chad masih seperti biasa. Selalu dirinya yang harus memulai segalanya. Tapi, Runa tak pernah merasa lelah untuk berusaha meluluhkan dinginnya sikap Chad. Runa percaya, suatu saat hati Chad akan jadi miliknya.

Tentang Alan. Runa berusaha mengikhlaskan, perasaan cintanya pada Alan harus ia singkirkan. Alan memang sering mencoba menghubunginya, dengan beberapa nomer berbeda. Tapi, begitu tahu itu Alan. Runa tak bersedia meladeni Alan bicara. Runa sadar, ia sudah menyakiti hati Alan. Menyakiti



hatinya juga. Namun itu sudah menjadi pilihannya. Ia yang memilih untuk menikah dengan Chad. Dengan segala resiko yang harus ia terima.

Runa membantu menata bunga. Saat sebuah mobil berhenti di depan toko bunga. Runa mengenali mobil itu sebagai mobil Kate. Runa mendekat.

"Mommy."

"Kita harus ke kantor Polisi sekarang."

"Ada apa, Mom?"

"Polisi baru saja menelpon. Rony kabur dari tahanan. Polisi khawatir akan keselamatanmu."

"Ya Tuhan. Apa Chad tahu?"

"Ya, dia juga sedang menuju kantor Polisi."

"Aku ambil tas, dan berpamitan dengan Anne dulu."

"Ya."

Anne mendekati Kate, mereka terlibat obrolan sampai Runa ke luar.

"Kami pergi dulu, Anne."

"Ya, Nyonya."

"Aku pergi dulu, Nyonya Anne."

"Silahkan, Nyonya."

Kate, dan Runa pergi ke kantor Polisi.

"Kenapa Polisi mencemaskan aku, Mommy?"

"Mungkin saja Rony dendam padamu, Runa. Bisa saja



dia beranggapan apa yang terjadi padanya itu karena dirimu.”

“Aku sungguh tidak mengerti. Aku salah apa, aku tidak berbuat apa-apa. Kenapa dia harus menyimpan marah.”

“Sudah Mommy katakan. Bagi mereka, kau itu ancaman Runa. Kau, dan calon bayimu, mengancam kedudukan mereka di dalam hidup Alan.”

“Ya Tuhan”

“Apapun yang disarankan Polisi, kita ikuti saja nanti.”

“Iya, Mommy.”



Kate, dan Runa tiba di kantor Polisi. Berbarengan dengan kedatangan Chad, dan juga mobil yang membawa Alan, Alda, dan Alma.

Chad langsung mendekati Mommy, dan istrinya. Alan, Alda, dan Alma hanya menatap mereka. Runa menahan diri agar tidak menatap Alan. Ia tidak ingin Chad beranggapan lain. Runa melingkarkan tangannya di lengan Chad. Chad menatap tangan Runa, lalu ditatap wajah Runa yang sedang melangkah di sisinya. Diraih jemari Runa, ia genggam dengan telapak tangannya.

Alan hanya bisa menghela napas. Mengurai sesak, dan rasa kecewa. Masih sulit baginya untuk melepaskan Runa begitu saja. Runa wanita pertama yang ia cinta. Pernah

mengandung benihnya. Pernah ia harapkan akan jadi pendamping hidupnya.

Akhirnya, Alan, Alma, dan Alda mengikuti langkah Chad masuk ke kantor Polisi.

Mereka duduk dalam satu ruangan. Tak ada pembicaraan di antara mereka. Chad tetap menggenggam erat jemari istrinya. Untuk menunjukan pada Alan, kalau Alan harus menerima kenyataan, Runa sudah menjadi miliknya.

Alan duduk dengan kepala tertunduk dalam. Tak kuasa ia melihat wanita yang ia cintai duduk rapat dengan pria yang pernah ia cintai. Penyesalan tak berakhir yang kini Alan rasakan. Alan ingin, meski hubungan asmaranya dengan Chad berakhir. Hubungan pertemanan mereka tetap terjalin. Alan tidak bisa mengabaikan kebaikan Chad selama ini kepadanya. Perusahaan yang sempat bangkrut karena ulah Daddy-nya yang suka berjudi, bisa bangkit lagi berkat bantuan Chad. Ada rasa syukur juga di dalam hati Alan. Meski Chad membencinya, Chad tidak berusaha mengusik perusahaannya. Andai ingin, Chad bisa menghancurkan itu semua.

Polisi menceritakan kronologi kaburnya Rony. Polisi mencari keterangan dari Alan sekeluarga. Di mana kira-kira tempat yang bisa dijadikan persembunyian oleh Rony. Beberapa tempat disebutkan oleh Alan. Yang kemungkinan bisa didatangi Rony untuk bersembunyi.

Polisi mengingatkan semuanya, agar berhati-hati. Dikhawatirkan Rony akan menemui Alda, istrinya. Atau Runa, yang dianggap penyebab kekacauan di dalam hidupnya.

“Kami mohon kerjasama kalian bertiga. Terutama Nyonya Alda. Tolong hubungi kami kalau Rony menampakan diri, atau menghubungi kalian.”

“Baik, Pak.”

“Untuk Tuan Chad, dan Nyonya Runa, kalian juga harus waspada. Kita tidak tahu apa yang bisa Rony lakukan.”

“Baik, Pak.”

“Saya kira, cukup penjelasan dari saya. Terima kasih karena bersedia memenuhi panggilan kami.”

Chad, Runa, dan Kate bangun lebih dulu dari duduk mereka. Di susul Alan, beserta Alda, dan Alma. Alan hanya bisa menatap Runa, yang melangkah pergi bersama Chad, tanpa menatap sedikitpun ke arahnya. Runa ingin menjaga perasaan suaminya. Runa tidak ingin Chad menganggapnya penghianat.

‘Maafkan aku, Alan. Ini jalan terbaik bagi kita. Lupakan aku, seperti aku yang berusaha melupakanmu.’



Part 38

*D*i parkiran.

“Kau ingin kembali ke toko bunga, atau langsung pulang, Runa?” Tanya Kate pada Runa.

“Dia pulang bersamaku,” Chad yang menjawab.

“Kau tidak kembali ke kantor?”

“Aku akan mengantarnya pulang, lalu kembali ke kantor. Aku kira sebaiknya dia di rumah saja, sebelum Rony kembali tertangkap.”

Kate, dan Runa saling tatap. Mereka senang, karena Chad mengkhawatirkan Runa.

“Aku tidak ingin terjadi sesuatu dengannya, lalu membuat aku susah nantinya.”

“Mommy mengerti, Mommy duluan ya.” Kate

tersenyum sebelum masuk ke dalam mobilnya. Setelah mobil Kate menjauh.

“Chad!”

Alan berjalan mendekat, sementara Alda, dan Alma masuk ke dalam mobil. Chad, dan Runa memutar tubuh mereka.

Runa menatap wajah Chad. Wajah itu terlihat dingin seperti biasa. Chad menggenggam jemari Runa.

“Ada apa?”

“Chad, aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Tidak bisakah kita menjadi teman? Dua orang pria yang saling berteman, seperti sewajarnya.”

“Maaf, Alan. Aku tidak bisa memasukan nama seorang pria yang mengharapkan istrinya ke dalam list pertemananku. Apa lagi kalau dia seorang penghianat.”

“Di sini kau yang jadi penghianat, Chad! Aku mencintainya, aku yakin dia juga mencintaiku. Sedang kau, kau ada di antara kami berdua. Kau”

“Stop! Kau mencintainya, tapi apa yang kau berikan untuknya. Cintamu tidak cukup kuat untuk melindunginya, Alan. Cintamu justru mendatangkan masalah di dalam hidupnya. Kau sudah membunuh anakmu sendiri. Kau sudah lalai menjaga Runa, dan bayi yang ia kandung.”

“Chad”



“Maaf, Alan. Selamat siang. Ayo kita pergi,” Chad menarik tangan Runa yang tidak bisa berkata apa-apa. Yang dikatakan Chad ada benarnya.

“Runa! Jangan biarkan dia menyakitimu.” Seru Alan sebelum Runa masuk ke dalam mobil.

Runa menatap wajah Chad. Rahang Chad terlihat mengeras. Runa memilih untuk diam, membiarkan amarah Chad surut.



Tiba di rumah. Runa pikir Chad hanya mengantarnya saja. Ternyata, Chad ikut turun dari mobil. Dan melangkah lebih dulu masuk ke rumah, lalu menaiki anak tangga. Chad masuk melalui pintu ruang kerja, sedang Runa masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Runa masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, Runa mengganti pakaiannya. Setelah mengganti pakaian, Runa mengetuk pintu penghubung.

“Masuk.”

Runa membuka pintu, tatapan mereka bertemu.

“Ada apa?” Suara Chad sedingin biasanya, tatapannya juga sama. Sangat berbeda dengan apa yang diperlihatkan di depan Alan, di kantor Polisi tadi.

“Apa kau ingin minum?”

“Tidak.”



"Ingin makan sesuatu?"

"Tidak, aku tidak butuh bantuan apapun darimu, Runa. Ada banyak pelayan di rumah ini yang bisa melayaniku."

"Tapi, hanya aku yang bisa membantu untuk mewujudkan keinginan orang tuamu yang ingin memiliki cucu." Runa duduk di kursi di seberang meja Chad.

"Kau jangan besar kepala, Runa!"

"Aku tidak besar kepala, Chad. Aku hanya ingin ada komunikasi yang baik di antara kita berdua. Tidak sekedar hanya untuk bercinta saja."

"Untuk apa komunikasi yang baik. Jika pernikahan ini hanya untuk sementara."

"Kau yang mengharapkan hal itu, Chad. Bukan aku."

"Oh ya? Menerima telpon dari kekasihmu, di belakang punggung suamimu. Lalu apa yang harus aku pikirkan tentang dirimu? Alan penghianat, kau juga penghianat."

"Chad ... sudah aku katakan berulang kali, kau salah paham soal itu."

"Salah paham apa? Kau menangis menerima telpon darinya, Runa! Ohhh ... oke, aku memang seharusnya tidak menyalahkanmu. Kau tidak mengkhianatiku, karena tidak ada perasaan apapun di antara kita. Sekarang keluarlah!"

"Apa kita akan terus bertengkar seperti ini, Chad. Karena masalah yang sama. Bercinta saja tidak cukup untuk membuat



aku cepat hamil. Aku perlu suasana hati yang baik. Aku perlu rasa nyaman.”

Chad mendengus kesal, ia merasa diceramahi oleh Runa.

“Kita harus bekerja sama untuk mewujudkan impian orang tuamu, Chad.” Runa bangun dari duduknya, lalu melangkah mendekati Chad.

Runa berdiri di samping kursi Chad.

“Kau mau apa?” Chad mendongakkan wajahnya.

“Aku menginginkanmu.” Runa memutar kursi Chad. Agar Chad menghadap ke arahnya.

“Siapa yang mengajarimu bersikap jalang begini, Runa?”

“Naluri yang menuntunku melakukannya. Kau tidak tertarik padaku. Maka aku yang harus menarikmu, Chad.”

“Mommy yang mengajarimu?”

“Itu tidak penting, bukan? Yang penting, aku bisa secepatnya hamil.” Runa duduk di atas pangkuan Chad. Chad tak berusaha menolaknya. Runa meraih tengkuk Chad, dicium bibir Chad dengan lembut. Chad menyambut ciuman Runa. Chad tidak bisa membohongi dirinya. Rasa yang ia dapatkan dari Runa, jauh lebih nikmat dari apa yang pernah ia dapatkan dari Alan. Apa lagi Runa bisa menampilkan sikap jalang, yang ditingkahi dengan kelembutan sentuhan yang bisa membuat Chad terhanyut dalam cumbuannya.





Special Part 3

Sementara bibir mereka saling kecup, lidah mereka saling pagut. Jemari Runa bergerak melepas kancing kemeja Chad. Kancing kemeja Chad terbuka, ciuman bibir Runa terlepas. Lidah, dan bibirnya menyusuri leher Chad. Kepala Chad mendongak. Runa bergerak turun dari atas pangkuan Chad. Lidah, dan bibirnya kini menyapu dada Chad. Diisap kuat ujung dada Chad. Chad mengerang lirih.

Lidah, dan bibir Runa terus bekerja mencumbu kulit tubuh Chad. Kedua tangannya berusaha melepas gesper, dan restleting celana yang dipakai Chad. Runa berlutut di antara kedua kaki Chad. Lidahnya menyapu perut Chad, tangannya mengeluarkan milik Chad yang sudah membesar. Runa mengurut lembut milik Chad dengan kedua tangannya. Lalu ia

genggam sebelum ia masukan ke dalam mulutnya.

“Runa” Chad mengerang lirih. Wajahnya mendongak, punggungnya bersandar di sandaran kursi kerjanya. Runa semakin lhai saja mencumbu dengan mulutnya. Meski Chad berusaha bertahan, namun ia tak mampu menahan gejolak di dalam dirinya. Mulut Runa memberi kenikmatan yang sempurna.

Chad mengerang tertahan, pertahannya jebol. Ia klimaks di dalam mulut Runa. Runa tidak berusaha mengelak, ia bersihkan milik Chad dengan sapuan lidah, dan kecupan bibirnya. Sebagaimana yang sering dilakukan Chad terhadap miliknya.

Runa mengangkat wajahnya.

“Aku sudah lebih mahir, bukan?” Tanya Runa dengan suara manja.

“Runa” Chad mengangkat bahu Runa, Runa bangkit dari berlututnya. Chad menepikan barang di atas meja. Dipegang pinggul Runa, ia dudukan di atas meja. Dilepas semua yang Runa kenakan. Chad membaringkan tubuh Runa di atas meja. Ditekuk kaki Runa, dipijakan telapak kaki Runa di tepi meja. Ia buka kedua paha Runa. Ditenggelamkan wajahnya di sela kedua paha Runa. Sementara itu, kedua tangan Chad menggapai kedua buah dada Runa.

Giliran Runa yang terus mengerang, dan mendesah.

Merasakan nikmatnya cumbuah lidah, dan bibir Chad di miliknya. Juga remasan kedua telapak tangan Chad di dadanya.

“Chad ... aku ingin meledak! Ini terlalu nikmat!”

“Keluarkan, Sweetie. Semburkan semuanya!”

Ucapan itu terlontar begitu saja dari bibir Chad. Runa yang tengah digulung badai gairah juga tidak menyadari panggilan Chad yang ditujukan untuknya.

Tubuh Runa menegang, pinggulnya terangkat, Chad terpaksa melepaskan dada Runa. Karena ia harus menahan tubuh Runa agar tak berubah posisinya.

Runa mengerang panjang, segala beban seperti terlepas. Tubuhnya lemas, napasnya memburu. Setelah badai nikmat yang ia rasa mereda, ada rasa geli dimilikinya, karena lidah, dan bibir Chad masih bekerja di sana.

“Kita belum selesai.” Chad menurunkan Runa dari atas meja. Diputar tubuh Runa agar membelakanginya. Dipegangnya kedua telapak tangan Runa. Ia letakan di sisi meja. Dipegang pinggul Runa, lalu ditariknya agar Runa sedikit membungkuk. Dibuka kedua kaki Runa.

Mereka berdua mendesah nikmat, saat milik Chad memasuki Runa lewat belakang. Kepala Runa tertunduk dalam. Sedang Chad menggerakkan pinggulnya dengan tempo beraturan. Lambat, namun menghentak penuh tekanan. Telapak tangan Runa sangat kuat menekan meja,

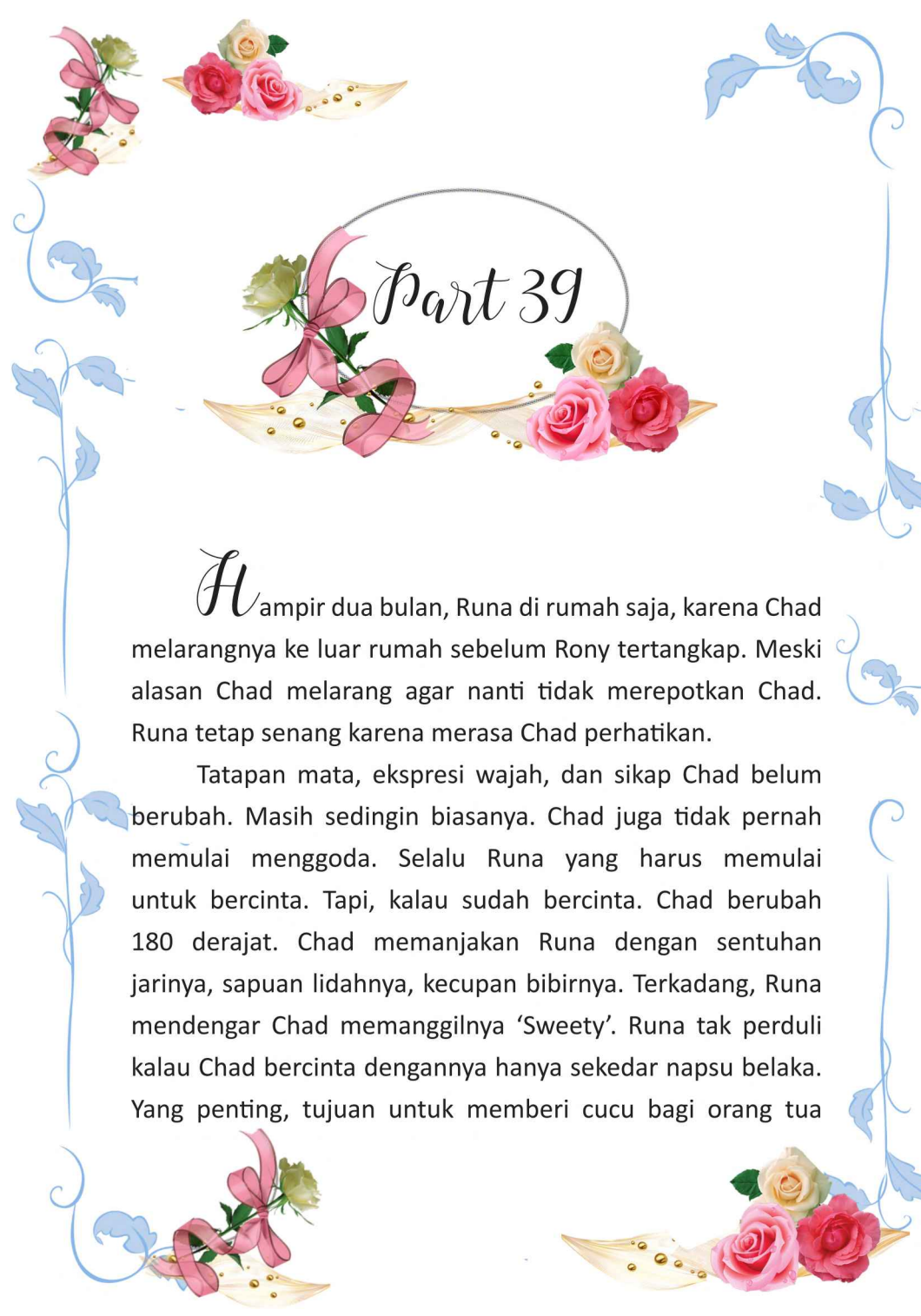


agar posisinya tidak berubah saat Chad menikamnya. Chad sendiri memegang pinggul Runa dengan kuat. Agar tubuh Runa tidak terdorong ke muka.

Peluh yang membasahi tubuh mereka berdua tak dihiraukan. Kenikmatan yang mereka dapat membuat mereka terlupa akan segalanya. Semakin lama, gerakan Chad semakin cepat. Terus lebih cepat. Sampai akhirnya Chad mengerang panjang. Dan tubuhnya tertelungkup di punggung Runa, masih dalam posisi berdiri.

Lalu didekapnya tubuh Runa. Dilepaskan miliknya. Dibopong Runa menuju kamar tidur mereka. Dibaringkan Runa di atas ranjang. Ia berbaring di sebelah Runa. Mereka berdua tertidur, karena kelelahan.





Part 39

Hampir dua bulan, Runa di rumah saja, karena Chad melarangnya ke luar rumah sebelum Rony tertangkap. Meski alasan Chad melarang agar nanti tidak merepotkan Chad. Runa tetap senang karena merasa Chad perhatikan.

Tatapan mata, ekspresi wajah, dan sikap Chad belum berubah. Masih sedingin biasanya. Chad juga tidak pernah memulai menggoda. Selalu Runa yang harus memulai untuk bercinta. Tapi, kalau sudah bercinta. Chad berubah 180 derajat. Chad memanjakan Runa dengan sentuhan jarinya, sapuan lidahnya, kecupan bibirnya. Terkadang, Runa mendengar Chad memanggilnya 'Sweety'. Runa tak peduli kalau Chad bercinta dengannya hanya sekedar napsu belaka. Yang penting, tujuan untuk memberi cucu bagi orang tua

Chad, bisa cepat terlaksana.

Runa menghabiskan waktu mengatur taman bersama Beatrix, dan Elisa. Karena ia mulai bosan berdiam diri saja. Runa berniat membujuk Chad agar mengijinkannya bekerja di toko bunga lagi.

Runa baru ke luar dari kamar mandi, setelah mandi sore. Ponselnya berbunyi. Diambil ponselnya dari atas meja.

Nomer tak dikenal. Dan, Runa tahu itu pasti dari Alan. Karena Alan belum menyerah juga membujuknya untuk meninggalkan Chad. Runa masuk ke ruang ganti pakaian. Saat ia ke luar setelah selesai berpakaian. Chad masuk dari pintu penghubung. Pandangan mereka bertemu. Wajah Chad terlihat murung. Namun tatapannya masih sedingin biasanya.

“Chad, aku ingin bicara.”

“Ada apa?”

“Aku ingin kembali bekerja di toko bunga.”

Chad menatap Runa. Wanita yang sudah beberapa bulan ia nikahi.

“Aku bosan di rumah terus, Chad.”

Chad duduk di sofa, Runa duduk di sebelahnya.

“Tolong iijinkan aku bekerja lagi,” mohon Runa.

“Kau bisa melakukan apa saja di rumah ini untuk mengusir rasa bosanmu.”

“Aku ingin melihat orang-orang di luar sana. Tidak hanya

pelayan rumah yang mengenakan pakaian sama.”

“Jadi keselamatanmu tidak lebih penting dari keinginanmu melihat orang banyak?”

“Bukan begitu maksudku,” Runa mengusap paha Chad lembut.

“Itu yang baru saja kau katakan, Runa.” Chad bangkit dari duduknya untuk menghindari tangan Runa yang mulai lebih dari sekedar mengusap pahanya.

“Tapi aku bisa stress, Chad kalau di rumah terus.”

Chad menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ditatap wajah Runa dengan lekat. Mata Runa mengerjap, ia melihat mata Chad seakan menyimpan kesedihan, meski hanya sekilas terlihat.

“Terserah apa maumu. Aku sudah mengingatkanmu. Jika sesuatu terjadi pada dirimu. Jangan salahkan aku.” Chad meninggalkan Runa, dibuka pintu penghubung ke ruang kerja. Runa ingin mengikuti, tapi Chad mengunci pintunya. Runa merasa tidak puas hanya dengan perdebatan kecil saja.

“Chad!” Runa mengetuk pintu penghubung.

“Aku banyak pekerjaan,” sahut Chad dari dalam.

Runa menatap kesal pintu ruang kerja Chad. Tapi, ia ada rasa senang juga, karena Chad akhirnya mengijinkan ia kembali bekerja.

Runa menelpon Kate, memberitahu kalau Chad



mengijinkannya ke luar rumah, untuk bekerja di toko bunga lagi.

“Kau yakin Rony tidak akan menggangu, Runa?”

“Aku rasa tidak, Mommy. Lagipula, di toko bunga banyak orang juga. Aku pasti baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau kau merasa yakin akan baik-baik saja. Kau bisa datang ke toko bunga kapan saja kau mau.”

“Terima kasih, Mommy.”

Runa merasa bahagia, karena keinginannya akan segera terlaksana. Kembali melihat dunia luar, tidak hanya berkutat di rumah saja terus, seperti saat ini.

Tapi, ada yang mengganjal di dalam hatinya. Teringat akan wajah murung Chad hari ini.

Meski Chad bisa dikatakan tak pernah tersenyum. Tapi dia juga tidak pernah menampilkan wajah murung seperti tadi.

‘Apa dia masih punya hubungan asmara dengan sesama pria? Apa dia sedang bertengkar dengan pacarnya?’

Runa duduk di tepi ranjang, ditatap pintu penghubung ke ruang sebelah. Runa penasaran apa yang membuat Chad murung. Selama ini Runa sudah mencoba memahami sifat Chad. Chad memang dingin dalam bersikap. Tapi, dia tidak pernah bicara kasar, atau bersikap kasar yang menyakiti fisik Runa.



Chad selalu mengingatkan akan kesehatannya, setiap kali Runa meminta bercinta lebih dari satu kali dalam sehari. Runa tidak tahu, kenapa Chad tidak pernah memulai. Apakah karena perasaannya belum kembali seratus persen. Ataukah Chad merasa Runa tidak terlalu menarik untuknya.

Dan, anehnya. Runa yang merasa kecanduan untuk bercinta dengan Chad. Pelukan hangat Chad, kecupan bibir Chad. Sentuhan Chad, membuatnya merasa nyaman, dan ketagihan. Rina mencoba memeriksa hatinya.

'Apakah aku telah jatuh cinta padanya? Apakah perasaanku pada Alan sudah terkikis habis? Chad memang tidak selembut Alan. Sikapnya tak pernah sehangat Alan. Tapi, ada sesuatu yang membuat aku merasa terikat padanya. Sesuatu yang tidak aku pahami apa. Ooh ... aku merasa dia menyayangiku, meski dia tak pandai memperlihatkannya.'



Part 40

*D*i ruang kerjanya, Chad duduk dengan punggung bersandar di sandaran kursi kerjanya. Lengan kemejanya tergulung sampai ke siku. Kancing kemeja ia buka tiga di bagian paling atas. Matanya terpejam, wajahnya terlihat seperti orang yang sedang menanggung sebuah beban.

'Apakah ini hukuman atas dosaku selama ini? Kenapa Kau hukum aku begitu berat? Kenapa Kau coba aku yang sedang mencoba bertobat. Satu hal yang saat ini paling aku inginkan. Tak bisa aku dapatkan. Apakah aku harus diam, ataukah harus bicara, dan mengungkapkan semuanya pada keluargaku, Tuhan ... kuatkan hatiku ... jangan tarik lagi aku dalam kubangan dosa itu.'

Chad mengusap wajah dengan satu telapak tangannya.

Diambil ponsel dari atas meja. Dibuka galeri foto di ponselnya. Foto wajah Runa yang tengah tertidur lelap setelah kelelahan bercinta yang terpampang di layar ponselnya.

Chad tak bisa lagi mengelak. Hatinya sudah terperosok jatuh mencintai Runa. Tapi, ia tak bisa mengungkapkan lewat kata, atau memperlihatkan lewat sikapnya. Dirinya seorang pria yang sangat kaku. Di sudut hatinya juga masih ada rasa ragu. Chad takut Runa mengkhianatinya. Karena, Chad merasa hati Runa masih menjadi milik Alan, meski tubuh Runa adalah miliknya.

Chad meletakkan ponselnya. Kedua tangannya terlipat di atas meja. Chad menunduk, keningnya menyentuh lengannya. Chad memejamkan mata, ingin mengikis sejenak beban yang ia rasa. Dan, menghalau bimbang yang meraja.



Runa menatap pintu penghubung. Hari sudah malam, waktu makan malam hampir datang, namun Chad belum ke luar juga dari ruang kerjanya.

Runa merasa cemas, karena melihat Chad yang terlihat tidak seperti biasanya. Akhirnya, Runa memberanikan diri mengetuk pintu ruang kerja Chad.

“Chad,” panggilnya pelan. Tidak ada sahutan, perasaan Runa semakin tidak tenang.



"Chad," suara Runa ditambah volumenya. Namun tetap tidak ada sahutan. Rasa cemas Runa semakin besar saja.

"Chad!" Runa menggedor pintu, dan panggilannya nyaris berteriak.

"Chad!" Runa semakin panik. Pintu terbuka, Runa mendongak, menatap mata Chad yang memerah.

"Chad" Runa menubruk Chad. Dipeluk Chad dengan erat. Chad yang tadi tertidur, terbangun karena suara panggilan, dan gedoran Runa di pintu berusaha melepaskan pelukan Runa. Tapi, Runa semakin kuat memeluknya.

"Lepaskan, Runa. Aku ingin ke kamar mandi!" Seru Chad dengan nada kesal. Runa terpaksa melepaskan pelukannya.

"Aku mencemaskanmu." Wajah Runa cemberut, suaranya terdengar bernada merajuk manja.

"Untuk apa? Aku sudah dewasa, tidak perlu dicemaskan."

"Nah itu kau tahu, kalau sudah dewasa tidak perlu dicemaskan. Harusnya kau tidak perlu mengurungku hanya karena takut"

"Aku tidak ingin membahas itu lagi, Runa. Bukankah keputusan sudah aku serahkan padamu. Sekarang menyingkirlah, aku ingin ke kamar mandi." Chad melewati pintu, ia menuju kamar mandi. Runa menatap punggung Chad. Runa semakin yakin, kalau memang ada yang berbeda dari sikap Chad kali ini.



Runa menunggu Chad di depan pintu kamar mandi. Saat Chad membuka pintu ia tersentak kaget.

“Ada apa?”

“Aku yang harusnya bertanya padamu. Ada apa?”

“Apa maksudmu?”

“Hari ini kau terlihat tidak biasa, Chad. Ada apa denganmu?”

“Aku terlihat tidak biasa? Apakah tumbuh tanduk di kepalaku, Runa?”

“Bukan itu!” Runa memukul lengan Chad dengan cukup kuat. Bukan Chad, yang merasa sakit. Tapi, Runa yang harus mengibaskan tangannya yang terasa panas.

“Kau itu hanya mencari-cari bahan pembicaraan saja, bukan?” Chad ingin melangkah maju, tapi Runa menghalangi langkahnya.

“Kau mau apa?”

“Katakan padaku, ada apa denganmu?”

“Tidak semua hal harus aku katakan padamu, Runa.”

“Harus semuanya, Chad. Harus semuanya, aku istrimu!”

Chad menatap wajah Runa lekat.

“Istriku? Ya, secara hukum kau istriku. Tubuhmu juga milikku. Tapi tidak hatimu” Chad berusaha melewati Runa. Tapi, Runa kembali menghalangi langkah Chad.

“Bukankah kau juga begitu, Chad. Tubuhmu milikku.



Tapi, hatimu entah milik siapa. Aku tidak tahu, di luar sana, apakah kau sudah berhenti, atau terus saja melakukan hal menyimpang.”

“Aku rasa, tak ada yang harus kita perdebatkan lagi, Runa. Dari awal, pernikahan ini sudah jelas tujuannya. Untuk memberikan cucu untuk orang tuaku. Dan, aku tahu, kalau hanya Alan yang kau cintai.”

“Kesimpulan darimana itu, Chad!”

“Kau pikir aku tidak tahu, kalau Alan sering menghubungi.”

“Tapi, aku tidak pernah melayani dia bicara!”

“Jadi benar, kalau dia masih berusaha untuk mendapatkanmu?”

“Chad ... aku mohon, jangan berpikir kalau aku menghianatimu,” mohon Runa.

“Aku harus pergi.”

“Kau ingin ke mana? Kau belum mandi, kau belum makan, Chad!”

“Aku sudah dewasa, bukan anak kecil yang harus diingatkan untuk mandi, atau makan.”

“Aku tidak mengijinkanmu pergi!” Runa memeluk tubuh Chad dengan erat.

“Menyingkirlah, Runa!”

“Tidak!”



"Jangan memancing emosiku!"

"Kau tidak boleh pergi!"

"Menyingkirlah, kita tidak harus terjebak dalam hubungan sia-sia ini!" Chad melepaskan pelukan Runa. Runa tak bisa mencegah Chad pergi.



Part 41

Chad tidak kembali ke rumah. Pagi harinya, Runa pergi ke toko bunga diantar supir Chad. Anne sudah berhenti bekerja, karena mengikuti suaminya yang pindah bekerja ke luar kota. Sekarang Margaret yang menjadi pengganti Anne. Runa sendiri tidak masalah menjadi apa saja di toko itu. Tapi, ia lebih suka tidak hanya duduk di belakang meja saja.

Runa sedang berada di dalam toko, ketika salah satu karyawan mengatakan kalau ada pembeli yang ingin bertemu dengannya.

“Siapa?”

“Seorang pembeli, Nyonya. Katanya dia teman Nyonya.”

Dengan rasa penasaran, Runa ke luar untuk melihat siapa orang yang mencarinya. Seorang pria duduk membelakanginya

di kursi di sudut teras toko tempat bunga dipajang. Runa berjalan ke hadapan pria itu.

“Alan”

“Runa” Alan terjengkit bangkit dari duduknya.

“Aku mohon pergi, Alan. Jangan ganggu aku lagi.”

“Aku tidak bisa pergi, Runa. Aku tahu, kau tidak bahagia dengan Chad.”

“Alan, kenapa kau jadi seperti ini?”

“Apa maksudmu dengan seperti ini. Aku sudah berusaha melupakanmu, tapi aku tidak bisa. Kau cinta pertamaku, Runa. Hanya kau yang bisa membangkitkan jiwa lelakiku. Aku tak bisa berubah tanpamu bersamaku.”

Mendengar ucapan Alan. Runa tak bisa menahan air mata. Runa terduduk di kursi, Alan juga duduk lagi. Bagi Runa, Alan juga cinta pertamanya. Alan pria pertama yang menyentuh hatinya. Tapi, situasi sudah berbeda. Ia sudah menikah.

“Runa” Alan menjangkau, lalu menggenggam jemari Runa yang tengah menyeka air mata di pipi.

“Ikutlah denganku. Kita tinggalkan kota ini. Aku rela melepaskan semuanya demi cinta kita, Runa.”

“Kau gila, Alan. Aku sudah menikah!” Runa berusaha menarik jemarinya dari genggamannya Alan. Diperlihatkan cincin kawin yang melingkari jarinya.



"Kau menikah tanpa cinta, Runa. Apa enaknya. Bahagiamu hanya bersamaku. Bukan bersama Chad!"

Kepala Runa menggeleng, air mata berjatuh di pipinya.

"Alan, berhenti untuk mengharapkan ku."

"Aku sudah berusaha, tapi aku tidak bisa. Aku hanya mencintaimu, Runa. Kau juga hanya mencintaiku, bukan?"

"Tidak, Alan. Kau pasti bisa tanpa aku. Cinta yang pernah singgah di dalam hati kita, itu baru sekedar kuncup saja. Belum jadi bunga yang mekar."

Alan menatap Runa dengan mata menyipit.

"Jangan katakan kalau kau mulai jatuh cinta pada Chad, Runa?"

"Apa salahnya kalau aku jatuh cinta padanya, dia suamiku," sahut Runa. Ada rasa perih di hati Runa mengatakan hal itu. Apa lagi melihat wajah Alan yang terlihat kesakitan.

Kepala Alan menggeleng.

"Tidak, Runa. Aku tahu bagaimana sikap Chad padamu. Chad bukan pria yang bisa bersikap manis, dan romantis."

"Dia memang bukan pria yang bisa bersikap manis, apalagi romantis. Tapi, aku tahu dia menyayangiku. Ayolah, Alan, aku mohon pergi, berhenti mengharapkan aku. Aku tidak ingin melukai hatimu lebih dalam," mohon Runa. Runa mengusap air mata di pipinya.



“Runa ... Chad tidak akan bisa membuatmu bahagia. Bahagiamu bersamaku. Ikutlah bersamaku. Kita tinggalkan kota ini. Aku akan menjual perusahaanku, seseorang sudah bersedia membelinya. Kita bisa memulai semuanya dari awal bersama.”



Runa menundukkan wajahnya. Meski terkadang di dalam benaknya masih kerap berpikir tentang Alan. Tapi, Runa tak ingin mengkhianati pernikahannya dengan Chad. Ia tidak ingin ingkar janji pada orang tua Chad. Dengan atau tanpa cinta Chad, Runa bertekad akan memenuhi janjinya.

“Maafkan aku, Alan. Aku tidak bisa” kepala Runa menggeleng.

“Aku tahu semua ini karena salahku. Aku salah, karena tidak cepat mengungkapkan perasaan cintaku padamu. Aku salah, karena meninggalkanmu di rumah dengan orang-orang yang membencimu. Tapi, Mommy, dan Alda tidak akan mengganggumu lagi. Mereka meminta maaf padamu, karena pernah membencimu.” Alan menarik napas dalam.

“Tolong, beri aku kesempatan, Runa. Aku berjanji akan menebus semua salahku padamu. Aku berjanji akan membuat kau bahagia.”

“Alan ... cinta tak harus saling memiliki. Kau pasti akan menemukan wanita yang bisa kau cintai. Kau hanya perlu membuka hatimu. Jangan terpaku pada cintamu untukku.”



"Runa"

"Kalau kau memang mencintaiku. Aku mohon, biarkan aku bahagia bersama pilihanku. Aku sudah memilih Chad. Jiwa, dan ragaku hanya akan menjadi miliknya. Hari ini kami belum saling jatuh cinta. Namun aku yakin, perasaan itu akan tumbuh karena terbiasa bersama. Aku mohon Alan, pergilah" Runa menangkupkan kedua telapak tangan di depan hidungnya. Air mata terus jatuh membasahi pipinya.

Alan menarik napas dalam. Ia bangun dari kursinya dengan gerakan malas. Ditatap lekat wajah wanita yang ia cinta. Wanita yang berusaha ia lupakan, namun tak pernah bisa.

"Aku akan datang lagi, Runa."

"Jangan lakukan pekerjaan sia-sia, Alan. Lebih baik buka hatimu untuk wanita lainnya."

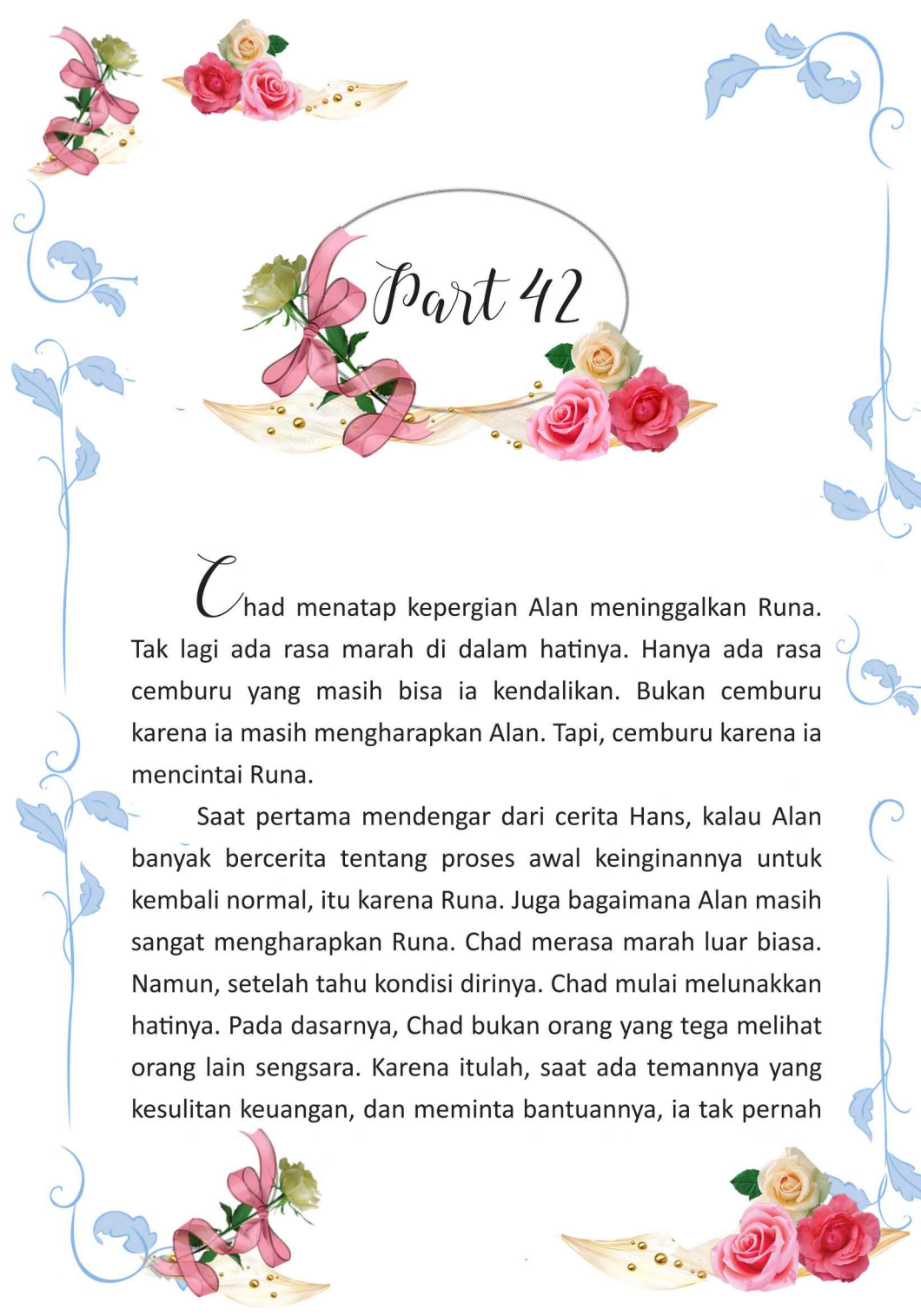
"Aku belum menyerah, Runa. Aku pergi, selamat siang."

"Selamat siang"

Runa menatap Alan yang melangkah mendekati mobilnya. Runa memejamkan matanya. Dua bulir bening jatuh di pipinya.

'Maafkan aku Alan'





Part 42

Chad menatap kepergian Alan meninggalkan Runa. Tak lagi ada rasa marah di dalam hatinya. Hanya ada rasa cemburu yang masih bisa ia kendalikan. Bukan cemburu karena ia masih mengharapkan Alan. Tapi, cemburu karena ia mencintai Runa.

Saat pertama mendengar dari cerita Hans, kalau Alan banyak bercerita tentang proses awal keinginannya untuk kembali normal, itu karena Runa. Juga bagaimana Alan masih sangat mengharapkan Runa. Chad merasa marah luar biasa. Namun, setelah tahu kondisi dirinya. Chad mulai melunakkan hatinya. Pada dasarnya, Chad bukan orang yang tega melihat orang lain sengsara. Karena itulah, saat ada temannya yang kesulitan keuangan, dan meminta bantuannya, ia tak pernah

menolak untuk membantu. Termasuk untuk Alan.

Chad memang hanya melihat dari kejauhan, ia ada di sekitar toko bunga untuk meyakinkan kalau Runa memang kembali bekerja, dan keadaannya baik-baik saja. Chad sudah menyewa dua orang bodyguard untuk menjaga Runa. Tentu saja Runa tidak tahu soal itu. Kedua bodyguard itu hanya mengawasi dari kejauhan saja. Chad tidak ingin Runa celaka oleh Rony yang belum tertangkap sampai saat ini.

Meski hanya melihat dari kejauhan, Chad tahu Runa menangis, tangis yang terasa mengiris hati Chad. Chad sadar, air mata Runa jatuh karena keegoisannya. Karena amarahnya. Karena ia sudah membuat dua orang yang saling mencintai terpisah.

‘Maafkan aku Runa, sudah membuatmu meneteskan air mata. Aku berjanji, akan merubah air matamu menjadi tawa bahagia. Aku mencintaimu, akan aku lakukan apapun yang bisa membuatmu bahagia. Aku berjanji untuk hal itu.’



Di rumah Alan.

Alda sedang duduk berdua dengan Alma di teras samping rumah.

“Kau sudah yakin ingin mengurus perceraianmu dengan Rony, Alda?”

"Iya, Mommy. Aku menyesal, kenapa tidak dari dulu hal itu aku lakukan. Kenapa aku begitu bodoh untuk terus mempertahankan pernikahan kami. Sementara aku sadar, kalau Rony hanya benalu bagi Alan."

"Jujur, Mommy tidak menyangka kalau Rony, dan Claire bisa berbuat sekeji itu. Mommy sadar, kalau selama ini sudah termakan omongan mereka. Mommy seringkali menangis melihat Alan yang terlihat sangat menderita, setelah terpisah dengan Runa."

"Andai waktu bisa diputar kembali, Mom."

"Rasa sesal selalu datang belakangan bukan. Tapi, dari situlah kita bisa belajar, agar tak mengulangi kesalahan yang sama."

Mereka berdua terdiam sejenak.

Semak di bawah pohon di dekat pagar bergerak. Alma, dan Alda terlompat dari duduk mereka.

"Rony!"

Rony ke luar dengan pistol tergeggam di tangan.

"Angkat ke atas kedua tangan kalian!"

Serentak, Alda, dan Alma mengangkat ke atas kedua tangan mereka.

"Rony, sebaiknya kau menyerah. Apa enaknya jadi buronan Polisi," Alma yang sudah reda dari rasa kagetnya berusaha membujuk Rony yang melangkah ke arah mereka.



"Berikan aku uang, dan perhiasan kalian!" Rony menadahkan satu tangannya pada Alma. Kepala Alma menggeleng.

"Alan tidak mengijinkan lagi kami memegang uang, dan perhiasan. Semua dia yang memegang, Rony."

"Kau jangan bohong!"

"Mommy tidak bohong, itu memang benar, Rony. Aku mohon serahkan dirimu pada Polisi. Jalani masa hukumanmu sampai selesai, dari pada"

"Diam! Aku tahu kau berniat menceraikan aku, Alda!"

"Rony! Ini semua karena salahmu. Disaat Alan memberimu kesempatan, memberimu modal untuk membuka usaha. Kau tidak sungguh-sungguh berusaha. Kau selalu gagal dengan usahamu!"

"Alda, tidak ada gunanya lagi saling menyalahkan. Rony, Mommy mohon, tolong serahkan dirimu pada Polisi."

"Tidak akan!" Rony bergerak maju dengan tak terduga. Ia menarik Alda, dan menodongkan pistolnya ke pinggang Alda.

"Kau ikut denganku. Alan harus membayar untuk nyawamu."

"Rony! Mommy mohon, jangan lukai Alda. Jangan menambah masalah baru!" Alma berteriak panik.

"Diam! Kalau tak ingin mulutmu aku robek dengan peluru dari pistolku!"



Tubuh Alda gemetar, begitu juga dengan Alma.

“Jalan! Awas jangan bertindak bodoh! Jangan ada yang mendekat!”

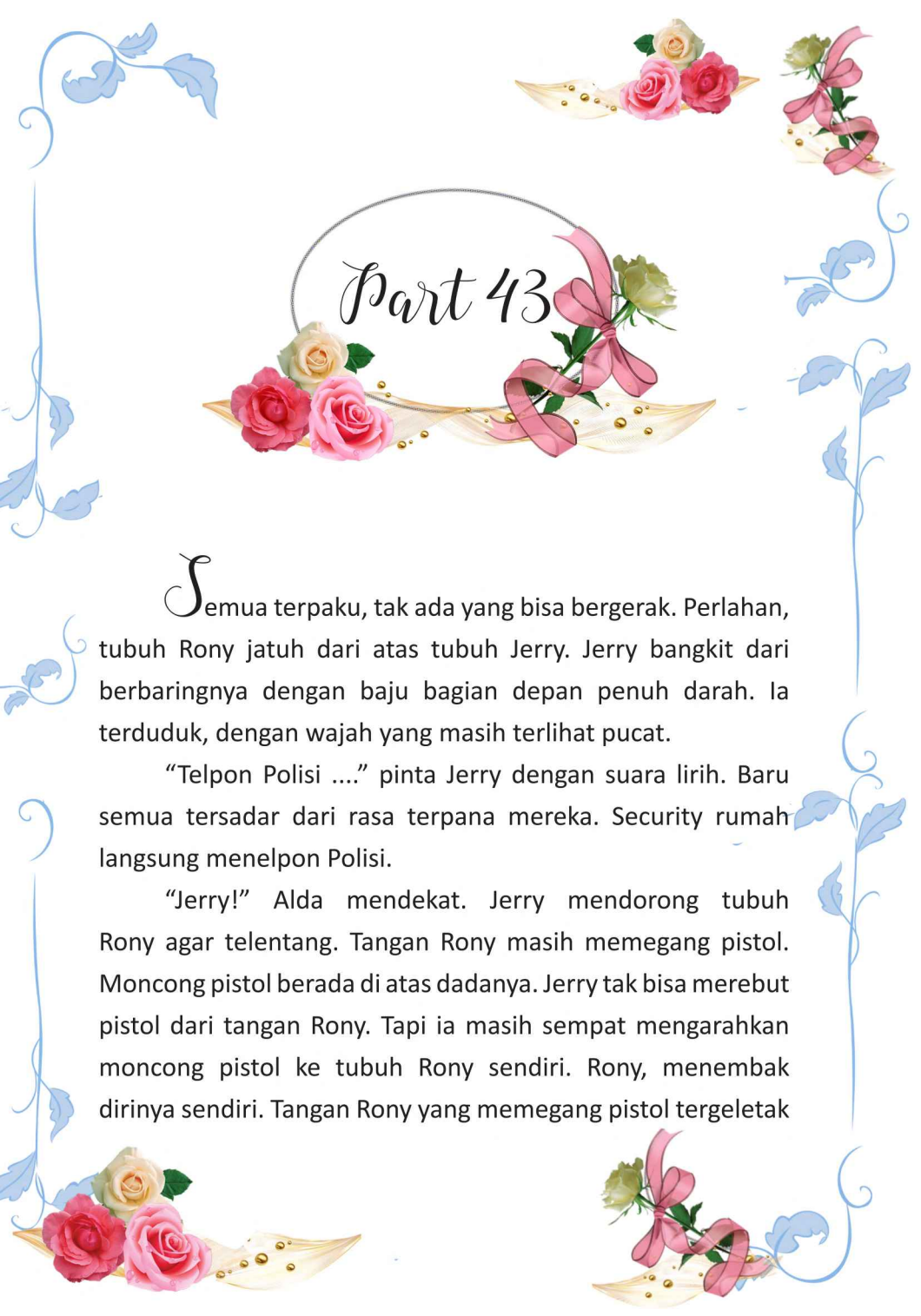
Rony menggiring Alda berjalan menuju pintu depan. Para pelayan yang datang setelah mendengar teriakan Alma menyingkir untuk memberi jalan pada Rony yang meletakkan moncong pistolnya di pinggang Alda.

“Siapkan mobil!” Serunya pada salah satu pegawai pria di rumah Alan. Bergegas salah satu pegawai melaksanakan perintah Rony. Jerry yang juga sedang berada di situ mengawasi gerak-gerik Rony. Hari ini Jerry kurang enak badan. Karena itu Alan memerintahkannya untuk istirahat di rumah saja.

Merasa yakin, pegawai di rumah Alan tak ada yang berani mendekat. Rony sedikit kehilangan kewaspadaannya. Itu tak luput dari pengawasan Jerry.

Dengan satu gerakan, satu tangan Jerry menarik tangan Rony yang memegang pistol. Tangan lain menolakan tubuh Alda agar menyingkir dari hadapan Rony.

Alda terjatuh ke samping. Jerry, dan Rony saling berhadapan. Terdengar suara letusan pistol. Semua mata menatap ke arah tubuh Rony, dan Jerry yang jatuh bersamaan. Tubuh Rony menimpa tubuh Jerry. Teriakan para wanita terdengar, melihat darah yang mengalir di antara tubuh kedua pria itu.



Part 43

Semua terpaku, tak ada yang bisa bergerak. Perlahan, tubuh Rony jatuh dari atas tubuh Jerry. Jerry bangkit dari berbaringnya dengan baju bagian depan penuh darah. Ia terduduk, dengan wajah yang masih terlihat pucat.

“Telpon Polisi” pinta Jerry dengan suara lirih. Baru semua tersadar dari rasa terpana mereka. Security rumah langsung menelpon Polisi.

“Jerry!” Alda mendekat. Jerry mendorong tubuh Rony agar telentang. Tangan Rony masih memegang pistol. Moncong pistol berada di atas dadanya. Jerry tak bisa merebut pistol dari tangan Rony. Tapi ia masih sempat mengarahkan moncong pistol ke tubuh Rony sendiri. Rony, menembak dirinya sendiri. Tangan Rony yang memegang pistol tergeletak

di sisi tubuhnya.

Jerry menyentuh bagian bawah hidung Rony dengan jari telunjuknya.

“Dia tak bernapas lagi. Peluru mungkin menembus jantungnya,” ujar Jerry dengan suara lirih.

Alda menutup mulut dengan telapak tangannya. Tubuhnya jatuh terduduk. Alma memeluk putrinya.

“Ini yang terbaik untuknya” gumam Alma. Alda menangis dalam pelukan Mommynya. Alda memang ingin bercerai dari Rony. Tapi, rasa cinta tidak semudah itu terkikis dari dalam hati.



Yang terjadi di rumah Alan sudah tersebar lewat berita di televisi, media cetak, maupun media on line. Polisi juga sudah mengabari Chad.

Malam ini, Kate, Karen, Charles, Christian, Chris junior, dan Candy berkumpul di rumah Charles. Mereka menunggu Chad, dan Runa yang menjemput Reina. Reina diijinkan pulang beberapa hari. Setelah itu dia harus kembali ke rumah sakit untuk melanjutkan pengobatan sampai dia benar-benar sembuh.

Mereka akan makan malam bersama malam ini.

Chad tiba bersama Runa, dan Reina. Candy langsung

menyongsong mereka dengan riang gembira.

“Hallo Reina, aku sudah mendengar cerita tentangmu dari Mommy, dan Aunty. Kau benar-benar cantik seperti Kak Runa. Oh ya, kenalkan namaku Chanda, kau bisa memanggilku Candy. Aku satu-satunya adik Kak Chad. Itu artinya, kita bersaudara.”

“Ya Tuhan. Candy mereka baru datang. Reina baru ke luar dari rumah sakit. Biarkan mereka duduk dulu!” Seru Kate kesal pada putrinya.

“Kita langsung ke ruang makan saja ya. Ayo, Sayang.” Karen meraih lengan Reina. Reina tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa terharu sekaligus bahagia. Hatinya merasa tenang, merasakan kasih sayang dari keluarga Chad. Itu artinya, pilihan kakaknya untuk tinggal bersama keluarga Chad tidak salah.

“Oh ya, kau belum mengenal putraku. Ini Chris junior, putraku. Chris, ini Reina, adik Runa.”

“Hallo,” Chris junior mengulurkan telapak tangannya pada Reina. Reina menyambut dengan senyum di bibirnya.

“Kami baru pulang dari keliling dunia. Nanti kalau kau sudah sembuh kita bisa pergi bersama. Dengan ...”

“Sayang, kita makan dulu ya,” ujar Charles lembut pada putrinya. Sebelum Kate menyemburkan rasa kesal pada putrinya yang hobi sekali bicara.

"Iya, Daddy."



Runa, dan Reina akan bermalam di rumah Kate untuk beberapa hari. Chad pulang sendirian. Ia tidak langsung pulang. Ia singgah ke club'. Bukan untuk bersenang-senang. Tapi, hanya sedang perlu teman bicara. Hans adalah salah satu teman bicara yang cocok baginya. Hans tidak pernah memihak dirinya atau Alan. Hans adalah teman bagi mereka berdua.

"Apa kabar, Chad?" Hans menepuk pundak Chad. Hans adalah security club'. Semua orang segan padanya, karena wibawa yang dimilikinya.

"Baik, kau sendiri bagaimana, Hans? Sudah sampai tahap apa usahamu untuk berubah?"

Hans menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan.

"Kalau aku masih di sini, bagaimana aku bisa berubah, Chad? Aku ingin pergi dari sini, tapi apakah ada jaminan aku akan mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya lebih baik dari di sini? Kau tahu'kan, aku harus menghidupi Mommy, dan ketiga adikku."

"Kalau masalahmu itu, kenapa kau tidak bicara padaku. Katakan, berapa gaji, dan tip yang biasa kau dapatkan dalam sebulan."



Hans menyebutkan penghasilannya pada Chad.

“Jika kau bersedia, kau bisa bekerja denganku. Aku sedang merencanakan membangun sebuah hotel. Aku perlu orang sepertimu untuk mengawasi masalah keamanan. Setelah hotel selesai, kau bisa terus bekerja sebagai security di sana nantinya. Apa kau berminat. Aku bisa memberimu gaji, sama dengan gajimu plus tip yang kau dapat dari sini.”

Hans menatap Chad dengan sangat lekat. Ia sering mendengar cerita tentang kebaikan Chad. Ternyata itu bukan isapan jempol belaka.

“Ini serius, Chad?”

“Tentu saja. Tapi, kau harus berjanji untuk berhenti menyimpang, Hans. Kau harus tahu, bercinta dengan wanita, berjuta kali lebih nikmat daripada dengan pria.”

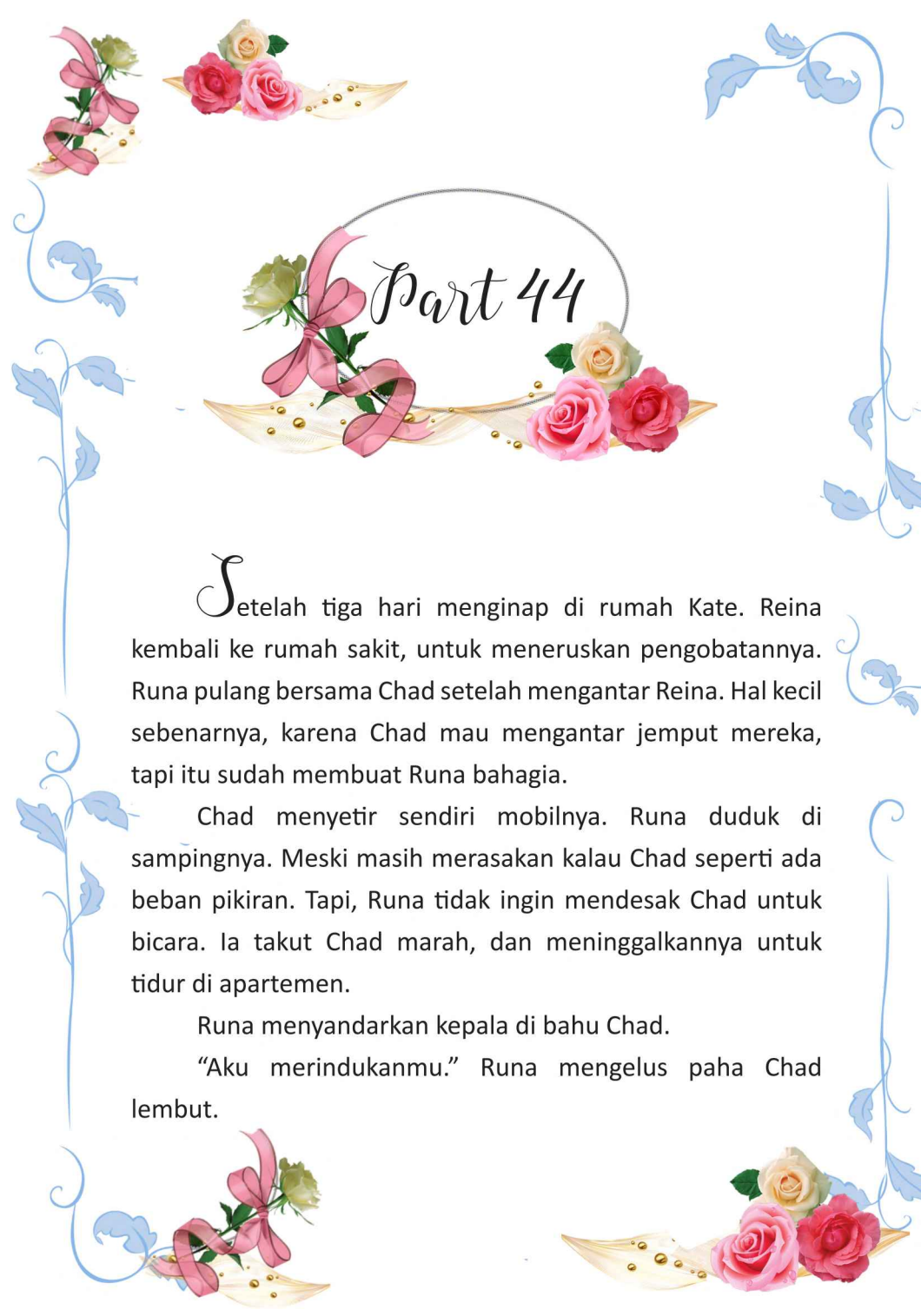
“Aku berjanji Chad. Terima kasih” Mata Hans berkaca-kaca.

“Datanglah ke kantorku Senin depan.”

“Baik, Chad. Terimakasih”

Mereka melanjutkan bicara tentang banyak hal. Pembicaraan yang bisa membuat Chad melupakan sejenak masalah yang sedang menjadi beban pikirannya.





Part 44

Setelah tiga hari menginap di rumah Kate. Reina kembali ke rumah sakit, untuk meneruskan pengobatannya. Runa pulang bersama Chad setelah mengantar Reina. Hal kecil sebenarnya, karena Chad mau mengantar jemput mereka, tapi itu sudah membuat Runa bahagia.

Chad menyetir sendiri mobilnya. Runa duduk di sampingnya. Meski masih merasakan kalau Chad seperti ada beban pikiran. Tapi, Runa tidak ingin mendesak Chad untuk bicara. Ia takut Chad marah, dan meninggalkannya untuk tidur di apartemen.

Runa menyandarkan kepala di bahu Chad.

“Aku merindukanmu.” Runa mengelus paha Chad lembut.

"Jangan mengganggu konsentrasiku, Runa."

"Bisakah kita menepi sebentar," renek Runa. Rengekan yang sebenarnya membuat Runa sendiri merasa malu.

"Menepi untuk apa?" Chad menoleh untuk menatap wajah Runa.

"Aku menginginkan leher untamu, Chad. Sudah beberapa hari aku tidak menikmatinya. Aku tidak tahu, kenapa rasa ingin ini tidak tertahankan. Tolong menepi sebentar saja," renek Runa.

Chad tidak menanggapi ucapan Runa. Tapi laju mobil ia belokan ke sebuah hotel.

"Mau apa kita ke sini?" Runa menegaskan tubuhnya.

"Tadi kau minta aku untuk menepikan mobil. Kau ingin apa?"

"Ingin leher untamu," sahut Runa cepat.

"Kau pikir suamimu ini tidak punya uang untuk menyewa kamar hotel, sehingga kita harus bercinta di dalam mobil di tepi jalan! Ayo cepat, keluarlah?"

Chad ke luar dari dalam mobil diikuti Runa. Chad menggenggam jemari istrinya. Mereka masuk ke lobi hotel, dan memesan kamar terbaik. Runa tersenyum bahagia. Keinginannya untuk menikmati leher unta Chad akan segera terlaksana.



Runa, dan Chad tiba di rumah. Setelah beberapa jam menginap di hotel hanya untuk menuntaskan keinginan Runa yang sangat ingin bercinta.

Runa masuk ke dalam kamar tidur. Chad masuk ke ruang kerjanya.

Setelah bercinta, sikap Chad selalu kembali dingin seperti biasa. Tapi, itu tak menjadi masalah bagi Runa. Runa sangat yakin kalau Chad sangat menyayangnya. Chad hanya pria yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya.

Runa ke luar dari dalam kamar mandi, ia masuk ke ruang ganti. Setelah mengenakan pakaian, ia mengetuk pintu penghubung.

“Masuk,” terdengar suara Chad dari dalam ruang kerjanya.

“Apa kau ingin minum, atau ingin aku buatkan sesuatu, Chad?”

“Tidak, kau istirahatlah. Kau pasti lelah.”

“Kenapa kau selalu menolak kalau aku menawarkan sesuatu, Chad?”

“Kau bukan pelayanku, Runa. Kau cukup melayani apa yang pelayanku tak bisa lakukan untukku. Sekarang sebaiknya kau tidur.”

“Baiklah.” Runa mendekati Chad.

“Kau mau apa?”



“Memberimu apa yang pelayan tidak boleh lakukan untukmu.”

Sebelum Chad menyadari apa yang akan dilakukan Runa. Runa sudah mengecup bibir Chad.

“Selamat malam, Chad. Cepat selesaikan pekerjaanmu. Kau juga perlu isirahat. Terima kasih untuk momen indah hari ini. Aku tidur duluan ya.”

Runa berlalu dari sisi Chad. Chad hanya menatap Runa dengan hati sedih. Sikap Runa memang selalu manis padanya. Namun, hati Chad tidak yakin, kalau Runa mencintainya.



Hari ini, Runa kembali ke toko bunga. Wajahnya terlihat berbinar ceria. Kejadian kemarin begitu membekas di dalam hatinya. Menyewa kamar hotel bersama Chad. Berkeliaran di dalam kamar hotel tanpa sehelai benang di tubuh mereka. Mereka bercinta di mana mereka suka.

Bercinta di atas ranjang. Di dalam bathtub, di atas sofa. Dengan berbagai macam gaya. Hati Runa berbunga, karena Chad terus memanggilnya ‘sweety’ dengan sangat jelas.

Runa benar-benar sangat menikmati percintaan mereka.

Sebuah mobil berhenti di seberang toko, tampak Alan ke luar dari dalam mobil. Lalu ia berlari menyeberangi jalan.

Runa menghela napasnya.



"Selamat pagi, Runa."

"Selamat pagi, Alan."

"Aku ingin membeli bunga."

Runa tertegun sejenak, tidak biasanya Alan datang untuk membeli bunga. Biasanya, Alan datang untuk membujuknya.

"Bunga yang mana? Untuk apa?"

"Untuk seorang wanita. Bisa kau pilihkan untukku."

Alan tersenyum manis pada Runa. Mata Runa mengerjap, kemudian dibuang tatapannya. Runa meminta salah satu pegawai merangkaikan bunga untuk Alan.

Alan tidak mengajak Runa bicara. Runa kembali menyibukan diri dengan bunga-bunga. Pegawai toko menyerahkan bunga yang sudah terangkai indah kepada Alan. Alan membayar bunga yang ia beli. Lalu ia mendekati Runa.

"Runa"

Runa menolehkan kepala.

"Ada apa?"

"Untukmu, tolong terima." Alan menyerahkan karangan bunga itu ke tangan Runa. Karena terkejut, Runa hanya menatap bunga di tangannya.

"Aku pergi." Alan melangkah meninggalkan Runa. Tatapan Runa mengikuti langkah Alan.

Alan menyeberang jalan.

"Alan awas!" Langkah Alan terhenti, ia mencari asal



suara, begitupun Runa. Tampak seseorang berlari ke arah Alan. Didorong tubuh Alan hingga Alan tersungkur di halaman toko bunga. Suara teriak kesakitan mengalihkan fokus semua orang dari Alan yang jatuh, ke jalanan. Dimana orang yang mendorong Alan terjatuh di atas jalan dengan luka di kepala, dan tubuhnya.

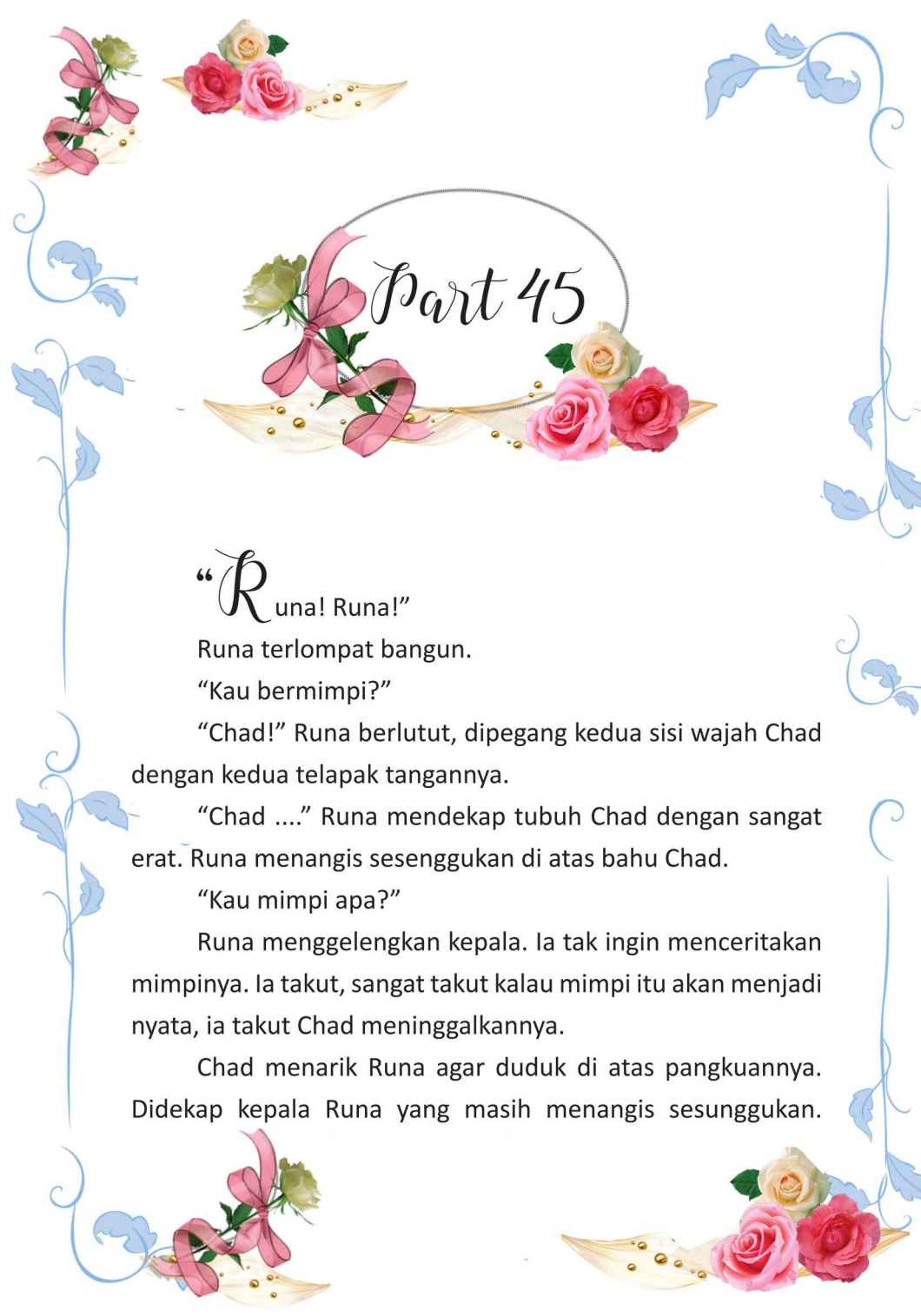
Semua berlari mendekati orang itu.

Tatapan Runa mengabur, saat melihat siapa yang terkapar di atas jalan.

“Chad!”

Runa memekik sekeras yang ia bisa. Sebelum tubuhnya jatuh pingsan.





Part 45

“Runa! Runa!”

Runa terlompat bangun.

“Kau bermimpi?”

“Chad!” Runa berlutut, dipegang kedua sisi wajah Chad dengan kedua telapak tangannya.

“Chad” Runa mendekap tubuh Chad dengan sangat erat. Runa menangis sesenggukan di atas bahu Chad.

“Kau mimpi apa?”

Runa menggelengkan kepala. Ia tak ingin menceritakan mimpinya. Ia takut, sangat takut kalau mimpi itu akan menjadi nyata, ia takut Chad meninggalkannya.

Chad menarik Runa agar duduk di atas pangkuannya. Didekap kepala Runa yang masih menangis sesungguhnya.

Baru kali ini, Runa merasakan dipeluk Chad seperti ini.

‘Semua akan baik-baik saja, Runa. Kau akan mendapatkan apa yang kau impikan.’

Chad memejamkan mata. Tanpa sadar, air mata menetes dari kelopak matanya, jatuh di atas kepala Runa. Chad merasa dadanya sesak. Ia sudah mengambil keputusan yang terbaik menurutnya. Ia tak ingin menyakiti hati Runa. Ia tak ingin hanya menuruti hawa napsunya. Chad ingin Runa bahagia.

Tangis Runa tak terdengar lagi. Napasnya terdengar teratur. Runa kembali tertidur. Dalam dekapan nyaman kedua lengan kokoh Chad. Dengan perlahan, dan sangat hati-hati. Chad membaringkan Runa di atas ranjang. Ia tarik selimut untuk menutupi tubuh Runa.

Chad membungkuk, dikecup kening Runa. Ditatap lekat wajah istrinya. Chad mengusap matanya. Keputusannya sudah bulat. Ia yakin, keputusannya adalah yang terbaik bagi dirinya, bagi Runa, juga bagi Alan.



“Apa!? Kau gila, Chad!” Itu kalimat pertama yang terlontar dari sela bibir Kate.

Chad memang tengah berada di rumah orang tuanya. Setelah ia mengantar Runa ke toko bunga. Chad menyampaikan keputusan yang ia ambil setelah memikirkannya dengan

sangat matang.

“Bantu aku untuk menjadi orang yang lebih baik, Mommy.” Ucapan Chad terdengar seperti rintihan. Kate mengusap pipi, air mata seperti melompat dari kelopak matanya.

“Chad” Kepala Charles menunduk dalam.

“Maafkan aku, Daddy. Aku tidak bisa memenuhi keinginan Daddy, dan Mommy. Aku juga tidak ingin egois. Aku ingin Runa bahagia.”

“Chad, kau tidak mandul, meski kemungkinan memiliki anak bagimu dikatakan dokter sangat kecil. Harapan itu pasti ada, Chad.”

“Tidak, Mommy. Aku mohon, cukup sudah kita korbakan perasaan Runa. Dia mencintai Alan. Alan mencintainya. Hidup bersamaku dia tidak akan bahagia. Aku pria yang tidak sempurna.”

“Chad” Kate sesungguhnya, ia tak mampu menahan tangis. Kate sangat menyayangi Chad. Melihat kesedihan yang begitu dalam di mata Chad. Kate merasa tak sanggup.

“Bisa saja hasil pemeriksaan itu salah, Chad.” Kate belum bisa percaya, kalau Chad akan sulit memiliki anak.

“Mommy ... aku sudah mendatangi lima orang dokter. Hasilnya sama, sangat kecil kemungkinannya aku bisa memiliki anak. Aku tidak ingin memenjarakan Runa di dalam

ikatan pernikahan yang tidak membuatnya bahagia. Please, Mommy. Ijinkan aku menceraikan Runa.”

“Cobalah dulu, Chad. Tunggu 1 atau 2 tahun,” mohon Kate.

“Mom ... Itu tidak adil bagi Runa. Aku mencintainya. Aku ingin dia bahagia. Aku yakin, dia akan bahagia bersama Alan. Karena Alan juga sangat mencintainya.”

“Kau sudah sangat yakin dengan pilihanmu, Chad?” Tanya Charles yang sempat tidak mampu berkata-kata.

“Ya, Daddy.”

“Apa setelah ini, kau akan kembali menjalin asmara dengan pria lagi?”

“Tidak, Daddy. Aku bersumpah untuk tidak akan masuk ke dalam jurang itu lagi, Daddy. Daddy harus percaya padaku.”

“Chad ... Mommy tidak tahu harus berkata apa lagi”

“Maafkan aku, Mommy, Daddy. Aku ingin minta bantuan kalian, untuk mengelola perusahaan sementara aku pergi.”

“Kau ingin ke mana?” Tanya Kate, dan Charles bersamaan.

“Aku ingin pergi liburan. Mungkin 3-4 bulan. Mungkin satu tahun.”

“Chad, kenapa harus lari”

“Aku tidak lari Mommy. Aku butuh liburan. Sementara aku pergi, urusan perceraian akan diurus oleh pengacaraku.”

“Bagaimana caramu untuk menyampaikan hal ini pada Runa, Chad?”

“Mommy yang harus menyampaikannya.”

“Apa!?! Tidak, Chad. Aku tidak mau. Kau yang mengambil keputusan. Kau juga yang harus mengatakannya pada Runa.”

“Nanti akan aku pikirkan caranya, Mom. Yang penting sekarang, aku mohon kesediaan kalian untuk mengurus perusahaan sementara aku pergi. Oh ya, soal Reina. Jangan hentikan pengobatannya. Kita sudah berjanji untuk mengobati dia sampai sehat.”

“Mommy tahu itu, Chad. Mommy menyayangi Runa, dan Reina bukan hanya karena mereka istri, dan adik iparmu. Tapi, karena Mommy benar-benar menyayangi mereka.”

“Aku tahu, Mom.”

“Chad, satu kali lagi Daddy bertanya. Apakah keputusan ini sudah kau pikirkan dengan sangat matang? Kau yakin tidak akan ada penyesalan?”

“Ya, Daddy. Aku sudah sangat mantap.”

Charles menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Kau sudah dewasa, Nak. Daddy hanya bisa berdoa, semoga kau selalu bahagia.”

“Terima kasih, Daddy.”



Part 46

Runa asik melayani pembeli di toko bunga. Saat Chad memarkir mobilnya di depan toko. Chad ke luar dari dalam mobil. Ia berusaha bersikap biasa saja, meski pedih yang ia rasa.

Chad menunggu Runa selesai melayani pembeli.

"Chad," Runa mendekati Chad.

"Aku ingin membeli satu buket bunga mawar putih."

"Untuk siapa!?" Mata Runa menyelidik ke arah mata Chad. Tapi, ia tidak bisa membaca isi hati Chad.

"Aku datang sebagai pembeli, bukan sebagai suamimu. Jadi, kau tidak perlu tahu, bunga yang aku beli untuk siapa."

"Ooh begitu ya. Berarti aku tidak harus melayanimu."

"Hey, kau pekerja di toko ini, bukan. Tentu saja kau harus

melayaniku. Kalau tidak, aku akan melaporkan sikap burukmu pada bossmu. Aku kenal bossmu.”

“Hemmhh ... kau boleh saja kenal dengan bossku. Tapi, bossku pasti lebih membela aku dari pada mempercayai ucapanmu.”

“Ya, sudah. Kalau begitu aku minta layani pegawai lain saja.” Chad memanggil salah seorang pegawai. Ia memesan satu buket bunga mawar putih.

Sebenarnya, Chad bermaksud bercanda. Tapi, karena nada bicara, dan raut wajahnya datar saja, Runa tidak bisa merasakan kalau itu sebuah candaan.

Runa duduk di kursi, ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Hatinya kesal sekali pada Chad. Ada rasa cemburu juga. Chad duduk di hadapan Runa.

“Kau kenapa?”

“Bunga itu untuk siapa? Jawab aku!”

“Baru kali ini aku bertemu penjaga toko bunga yang pemarah sekali,” gumam Chad.

“Jangan membuat aku marah, Chad!”

“Aneh sekali. Seorang penjaga toko bunga, marah kepada pembeli di tokonya.”

“Ini bunganya, Tuan.” Pegawai toko menyerahkan buket mawar putih kepada Chad.

“Terima kasih.”



Chad bangun dari duduknya. Ditatap jam di pergelangan tangannya.

“Satu jam lagi kau pulang. Maaf, aku tidak bisa menjemputmu. Joshua nanti yang akan menjemputmu.” Suara Chad terdengar sedikit bergetar. Chad menatap Runa dengan rasa sedih yang ia tahan.

“Chad, kau belum menjawab pertanyaanku, bunga itu untuk siapa?”

“Untuk seseorang yang aku cinta. Aku pergi dulu, Runa.”

Chad melangkah pergi meninggalkan Runa yang terduduk lemas di kursi. Ia ingin berteriak sekerasnya untuk melampiaskan rasa marah, dan rasa cemburunya. Tapi, ia tak mampu melakukannya. Tubuhnya terasa lemas, mendengar Chad akan memberikan bunga itu pada orang yang dicintainya.

‘Ya Tuhan

Orang yang dia cinta ... seorang wanita ataukah seorang pria?

Ya Tuhan, Chad

Apa yang kau cintai masih seorang pria?

Ooh ... Tuhan’

Runa memijit keningnya yang terasa sakit. Dan, mengusap perutnya yang terasa mual.



Runa tiba di rumah. Saat membuka pintu kamar, dan melangkah masuk. Runa merasa berdebar tak biasa. Seperti akan terjadi sesuatu hal yang sangat penting di dalam hidupnya.

Runa diam terpaksa di tempatnya berdiri, saat melihat buket bunga mawar putih tergeletak di atas kasur, bersama selembar amplop berwarna putih. Runa yakin, kalau itu bunga yang dibeli Chad di toko tadi.

Runa mengambil buket bunga itu. Dipeluk, dan diciturnya. Hati Runa berbunga, mengingat apa yang Chad ucapkan tadi. Kalau buket bunga yang Chad beli untuk diberikan pada seseorang yang dia cintai.

‘Chad ... apa benar kau mencintaiku? Chad kau ternyata bisa sangat romantis, dan manis. Aku bahagia Chad ... aku bahagia.’

Runa duduk di tepi ranjang. Diletakan buket bunga di atas kasur, diambil amplop yang ada di atas ranjang. Senyum tak lepas dari bibirnya. Bahagia membuncah di dada. Ia memang tak pernah mengucapkan cinta pada Chad. Namun, hatinya sudah terpaut pada Chad. Runa sadar, ia sudah jatuh cinta pada Chad. Tanpa Chad berusaha untuk membuatnya jatuh cinta.

Runa membuka amplop di tangannya. Dalam benaknya, rayuan, dan pujian yang Chad tuliskan di dalam surat itu



untuknya. Selembar kertas berwarna putih yang terlipat rapi sudah Runa keluarkan dari amplop. Perasaan berdebar tak nyaman tiba-tiba kembali ia rasakan. Membuat hati Runa meragu untuk membuka lipatan surat di tangannya.

Ditatap lekat kertas putih yang masih terlipat rapi. Runa tidak mengerti kenapa air mata tiba-tiba seperti mendesak ingin ke luar. Rasa hatinya yang tadi terasa berbunga-bunga. Kini berubah menjadi rasa cemas yang tidak ia pahami kenapa hadir di dalam hatinya.

Perlahan, dengan tangan bergetar pelan. Dengan tatapan yang memburam oleh air mata. Runa membuka lipatan kertas di tangannya. Kertas itu sudah terbuka, siap untuk dibaca kata demi kata yang ditulis dengan tulisan tangan yang rapi.





Part 47

*R*_{una}

*Aku orang yang tak pandai merangkai kata.
Namun kali ini aku harus bisa melakukannya.*

Runa

Maafkan aku.

Sudah membawamu masuk dalam hidupku.

*Maafkan aku, sudah memberikan penderitaan di dalam
hidupmu.*

Runa

Aku tahu hatimu miliki siapa.

Aku tahu cintamu hanya untuknya.

*Maafkan aku, karena sudah berada di antara cinta
kalian berdua.*



Runa

Aku jatuh cinta padamu.

Aku ingin kau bahagia.

Aku mengikhlasakan kau kembali padanya.

Runa

Saat kau membaca surat ini, aku mungkin sudah ada di bandara, maafkan aku meninggalkanmu dengan cara ini.

Kau bisa kembali pada Alan. Alan sangat mencintaimu. Dan, akupun yakin, kau masih sangat mencintainya.

Aku sudah meminta pengacaraku untuk mengurus perceraian kita.

Soal Reina, kau tak perlu khawatir, aku tetap akan membiayai pengobatannya. Aku juga akan tetap membiayai hidupmu sampai kau menikah dengan Alan. Kau juga boleh tetap tinggal di rumahku, sampai hari bahagiamu bersama Alan tiba.

Runa

Aku bukan pria sempurna.

Aku tak akan bisa membuatmu bahagia.

Terima kasih atas saat-saat indah yang kau berikan untukku.

Semoga kau, dan Alan bahagia.

Chad

Runa membaca ulang tulisan di atas kertas putih itu



berulang kali. Runa ingin meyakinkan dirinya, kalau ia tak salah baca kata demi kata yang Chad tuliskan. Air mata berjatuh di atas kertas. Pandangannya mengabur, tubuhnya lemas. Runa tersungkur ke depan, ia jatuh pingsan.



Di dalam pesawat.

Chad menyandarkan punggung di sandaran kursi pesawat. Matanya terpejam. Bayangan Runa bermain di dalam benaknya. Akhir-akhir ini sikap Runa agak berbeda menurutnya. Lebih manja, lebih agresif, tapi lebih pemarah juga. Runa seperti tak punya rasa takut padanya. Meski ia selalu menampilkan raut wajah, dan tatapan mata dingin.

'Lupakan dia, Chad. Kau sudah memilih jalanmu. Ini yang terbaik untuk kalian berdua. Cinta Runa hanya untuk Alan. Bukan untukmu. Kau mungkin bisa berjuang untuk mendapatkan cintanya. Tapi, itu akan sia-sia, jika pada akhirnya kau tak bisa membuatnya bahagia. Kau tak sempurna, Chad. Kau tak sempurna ... Runa pantas mendapatkan pasangan hidup yang paling baik. Yang dia cintai, dan mencintainya. Yang bisa memberinya putra, dan putri lucu yang akan menjadi kebanggaannya. Sedang dirimu ... kau tak sempurna ... kau tak sempurna. Kau tak akan mampu mewujudkan impian seorang wanita, yang pasti menginginkan buah hati

untuk tempat curahan cinta, dan kasih sayangnya.'

Chad mengusap matanya yang basah. Tak mudah baginya untuk memilih berpisah. Hatinya sudah jatuh pada Runa. Namun, bagi Chad. Kebahagiaan Runa di atas segalanya.

'I love you, Runa. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu, sehingga aku memilih jalan perpisahan ini. Maafkan salahku selama ini. Tak pernah bersikap manis padamu. Itu hanya untuk menutupi perasaanmu yang sebenarnya padamu. Kau pasti akan bahagia bersama Alan. Dia tak pernah berhenti mencintaimu. Dia pria sempurna yang akan bisa memberimu malaikat-malaikat kecil di dalam hidupmu. I love you, Runa. Biar kusimpan rapi cinta ini hanya untukmu, di lubuk hatiku. Kau tak tergantikan bagiku. Kau istimewa, kau luar biasa. Tapi, aku harus melepasmu, demi kebahagiaanmu.'

Chad kembali mengusap mata. Rasa sakit merejam hatinya. Rasa rindu sudah terasa, meski perpisahan baru terjadi di antara mereka.

'Kau harus kuat, Chad. Kau pasti bisa. Demi bahagia Runa. Lupakan Runa ... lupakan Runa'

Semakin besar keinginan Chad melupakan Runa. Semakin lekat bayang Runa bermain di benaknya. Chad teringat saat pertama mereka bercinta. Sungguh mengejutkan baginya. Runa yang saat tinggal dua bulan bersamanya tidak banyak tingkah, juga tak banyak bicara. Bisa berubah menjadi

sosok yang selalu ingin berdebat dengannya. Selalu bertingkah agresif saat menggodanya. Bisa bertindak bak singa saat bercinta.

Chad memejamkan mata, berusaha mengusir bayang Runa dari benaknya. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya. Runa seperti menempel di kelopak matanya.

'Ya Tuhan

Bagaimana aku bisa melupakannya, jika bayangnya seperti mengikutiku.

Sabar, Chad

Kau hanya belum terbiasa tanpanya. Setelah ini, setelah kau dengar kabar kalau dia bahagia bersama Alan. Kau pasti akan bisa menepis bayangnya. Kau pasti bisa

Alan

Jaga dia, sayangi dia, cintai dia, aku yakin kau pasti bisa membuatnya bahagia.'

Chad kembali mengusap matanya. Dikuatkan hatinya, diyakinkan kalau keputusan yang ia ambil adalah yang terbaik bagi mereka semua.



Part 48

*D*i rumah Alan.

Alan menerima sepucuk surat dari Joshua, supir Chad.

Setelah mengantarkan Runa pulang tadi, Joshua memang langsung menuju rumah Alan, untuk mengantarkan surat dari Chad.

Alan duduk di kursi di ruang kerjanya. Hatinya berdebar saat merobek amplop surat dari Chad. Ini pertama kali Chad mengirim surat untuknya. Alan yakin, surat yang dikirim Chad pasti ada hubungannya dengan Runa.

Lembar surat yang terlipat rapi sudah berada di tangan Alan. Ia buka lipatan dengan perlahan. Dipegang surat itu di bagian tepi dengan kedua tangan.

Alan.

Pertama yang ingin aku sampaikan padamu, adalah permohonan maaf ku.

Tolong maafkan semua kesalahanku padamu.

Maafkan, karena aku mengambil Runa darimu.

Maafkan, karena aku sudah mendatangkan penderitaan di dalam hidupmu.

Aku mohon tolong maafkan aku.

Kedua.

Kau, dan Runa bisa kembali bersama.

Aku sudah mengambil keputusan untuk menceraikan Runa.

Aku tahu, hanya kau yang dia cinta.

Aku tahu, hanya Runa yang kau cinta.

Aku percaya, kau bisa membuat Runa bahagia.

Aku berharap, saat aku kembali, aku bisa mendengar kabar bahagia dari kalian.

Hanya itu yang ingin aku sampaikan.

Chad

Alan mengulang lagi membaca surat dari Chad. Satu kali, dua kali, tiga kali

Alan memejamkan mata, lalu menarik dalam napasnya.

Hari ini, setelah melihat interaksi Runa, dan Chad di teras toko bunga. Alan merasakan, kalau cinta Runa bukan lagi miliknya. Alan juga bisa merasakan, kalau Chad juga sudah

jatuh cinta pada Runa.

'Hhhh ... kau itu masih saja tidak peka, Chad! Apa kau tidak bisa merasakan tatapan penuh cinta dari mata Runa untukmu. Aku sudah menyerah, Chad. Aku memilih mundur, karena aku juga ingin Runa bahagia bersama pria yang ia cinta. Pria itu kau, Chad. Kau, bukan aku.'

"Aku harus berusaha membuat Chad kembali. Hans pasti tahu di mana Chad sekarang."

Alan mengambil ponselnya, ia ingin mencari tahu keberadaan Chad dari Hans. Alan berharap, Chad segera kembali. Karena ia tidak ingin melihat Runa tersakiti.

'Cinta memang tidak harus memiliki, Runa. Aku bersyukur, karena belum terlambat menyadari, cintamu untuk siapa kini. Chad pasti kembali, dia akan kembali untukmu.'



Runa sudah sadar dari pingsan. Ada Kate, dan Karen yang menemani di dalam kamar. Saat mereka datang tadi, Runa memang sudah sadar. Saat ini Runa masih menangis sesenggukan di dalam pelukan Kate.

"Jadi dia pergi tanpa memberitahumu, Kate?"

"Dia menceritakan masalahnya, dia juga minta aku, dan Daddy untuk mengawasi perusahaan sementara dia pergi. Tapi, dia tidak memberitahu kalau akan pergi secepat ini,

Karen."

"Dasar bodoh! Kenapa dia bisa berpikir kalau Runa masih mencintai Alan. Sudah sangat jelas, kalau Runa mencintainya!"

"Dia ingin Runa bahagia. Dia merasa, Runa tidak akan bahagia hidup bersamanya."

"Kenapa dia berpikir begitu, Mommy. Aku mencintainya, aku bahagia bersamanya," sahut Runa di antara isaknya.

Kate menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Dia ke dokter, hasil pemeriksaan menyatakan, kemungkinan dia bisa memiliki anak sangat kecil."

"Dia pernah mengatakan itu juga padaku. Karena itu benih Alan yang diambil untuk program bayi tabung waktu itu. Tapi, aku rasa kesempatan itu pasti ada, sekecil apapun."

"Entahlah, Karen. Aku sudah membujuknya, untuk tetap bersama Runa."

"Bagaimana denganmu, Runa? Chad mungkin tidak akan bisa memiliki keturunan, apa kau masih mau bertahan di sisinya?" Karen duduk di tepi ranjang. Kepala Runa mengangguk mantap.

"Aku mencintainya, Aunty. Aku" Runa kembali tersedu. Runa memijit keningnya.

"Kepalamu pusing?" Tanya Kate.

"Iya, Mommy. Akhir-akhir ini aku sering sakit kepala."



Dan, perutku terasa mual."

Karen, dan Kate saling tatap.

"Haidmu bagaimana?" Tanya Kate dengan penuh harap apa yang ia pikirkan benar.

"Haidku?"

"Teratur?" Karen seperti tak sabar menunggu jawaban Runa.

Runa mengingat-ingat.

"Haidku sejak awal tak pernah teratur, Aunty."

"Coba ingat, kapan terakhir kau haid, Runa?"

Runa berusaha mengingat.

"Aku rasa, itu mungkin, beberapa Minggu lalu."

"Oh Tuhan ... semoga yang aku pikirkan benar," gumam Kate.

Karen mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Kita cek air senimu dulu, Runa."

"Ayo Sayang, semoga dugaan kita benar." Kate membantu Runa turun dari atas ranjang. Dituntun Runa masuk ke dalam kamar mandi.

"Aku bisa sendiri, Mommy."

"Kepalamu sakit. Mommy khawatir"

"Aku tidak akan bisa buang air kalau Mommy menunggu di sini."

"Ooh, baiklah. Mommy tunggu di luar. Kate menyerahkan

tempat untuk menampung air seni. Sedang test pack masih berada di tangan Karen yang menunggu di luar.

Kate ke luar dari dalam kamar mandi. Ditungg di pintu kamar mandi dengan tidak rapat. Agar mereka mendengar kalau terjadi sesuatu pada Runa. Sakit di kepala Runa membuat Kate takut Runa terjatuh di kamar mandi.



Part 49

*P*intu kamar mandi terbuka lebar. Runa muncul dengan wadah berisi air seninya. Karen mengambil wadah dari tangan Runa, lalu ia memasukan alat test ke dalam air seni Runa.

Tiga pasang mata menatap dengan perasaan tegang. Terlihat jelas dari raut wajah, dan gestur tubuh mereka.

"Positif" gumam Karen dengan suara bergetar.

"Positif ... Ya Tuhan ... terima kasih. Kau akan menjadi Mommy, Sayang." Kate memeluk Runa dengan erat. Runa menangis haru. Sementara Karen masuk ke dalam kamar mandi untuk membuang air seni Runa, dan mencuci test pack.

"Simpan sebagai kenangan. Besok pagi kita ke dokter kandungan." Karen mengusap bahu Runa lembut.

"Chad bagaimana, Mommy?" Runa menatap Kate.

“Biarkan saja dia. Kita lihat, seberapa lama dia bisa pergi.”

“Bagaimana kalau di perjalanan dia bertemu wanita cantik, lalu dia nikahi?” Air mata jatuh di pipi Runa.

“Sayang, Chad tidak akan jatuh cinta semudah itu. Percayalah, paling lama satu bulan, dia pasti pulang. Kau tidak usah banyak pikiran. Buat hatimu senang. Lakukan apa yang membuatmu merasa bahagia.”

“Bagaimana aku bisa bahagia, kalau dia tidak ada bersamaku.”

“Ya Tuhan. Kau itu sudah gila karena cinta, Runa!?” Seru Kate.

“Kate, wanita hamil memang begitu. Kau dulu juga begitu saat hamil Candy. Sayangnya, aku tidak merasakannya,” ucap Karen lirih.

“Kau sehat, Christian sehat, hanya tinggal menunggu waktu saja.”

“Aamiin ... semoga aku ketularan hamil dari Runa.”

“Aamiin.”



Orang yang paling bahagia mengetahui Runa hamil adalah Charles. Charles tak berhenti mengusap matanya yang basah. Karena rasa haru, dan bahagia yang membuncah.

Berulang kali ia mengucapkan terima kasih pada Runa. Keinginannya untuk memiliki cucu akan segera terlaksana.

“Kenapa kau tidak mengabari Chad, Honey?”

“Biarkan saja dia. Kita lihat seberapa lama, dan jauh dia pergi.”

“Honey, di saat begini, Runa pasti sangat membutuhkan Chad ada bersamanya.”

“Hanya satu bulan, Daddy. Setelah itu aku akan menelponnya.”

“Baiklah, kau tidak keberatan menunggu satu bulan, Sayang?”

“Tidak apa, Daddy.” Runa menggelengkan kepalanya. Ponsel Runa berbunyi. Pesan masuk dari nomer tak dikenal. Sebuah foto selebar surat dikirim oleh nomer itu. Mata Runa melebar setelah membaca isi surat tersebut.

“Ada apa, Sayang?”

“Pesan dari Alan, Mommy.”

“Alan? Ingin apa dia?”

“Chad mengirim surat untuk Alan. Dia ... aku tidak mau pisah dari Chad, Mommy” Runa terisak pelan.

“Boleh Mommy lihat?”

Runa menyerahkan ponselnya pada Kate. Kate membaca surat yang ditulis Chad untuk Alan. Juga membaca pesan yang dituliskan Alan untuk Runa.

Runa

Aku ingin bertanya padamu. Untuk meyakinkan hatiku. Apakah aku harus terus memperjuangkan cintaku padamu, atautkah harus mundur demi kebahagiaanmu bersama Chad.

Tolong jawab, apakah kau masih mencintaiku, atautkah cintamu sudah menjadi milik Chad.

Runa

Jika kau ingin hidup bersamaku, aku akan menuruti keinginan Chad untuk menikahimu.

Jika kau memilih tetap bersama Chad, aku tidak akan mengganggumu lagi.

Demi kebahagiaanmu, apapun akan aku lakukan.

Runa

Beritahu aku, apakah harus terus kupujuk cinta ini, atautkah harus aku cabut dari dalam hati.

Alan

Kate memejamkan mata. Ditarik dalam napasnya. Runa sangat beruntung menurutnya. Dicintai dengan tulus, oleh dua orang lelaki. Keduanya bersedia melepas Runa, asal Runa bahagia.

“Apa yang dikatakan Chad pada Alan, Honey?”

“Dia meminta Alan untuk menikahi Runa. Anak bodoh itu berpikir kalau Runa masih mencintai Alan.”

“Apa ada pesan dari Alan untuk Runa?”



“Alan meminta Runa memilih, ingin bersamanya, atau bersama Chad.”

“Apa pilihanmu, Sayang?” Tanya Charles pada Runa.

“Aku ingin bersama Chad, Daddy,” jawab Runa masih sambil terisak.

“Balas pesan dari Alan, Sayang. Tulis apa yang menjadi pilihanmu.” Kate menyerahkan lagi ponsel milik Runa.

Runa mengambil ponselnya, lalu mengetik pesan untuk Alan dengan berurai air mata. Runa masih tak percaya, kalau Chad rela melepasnya demi kebahagiaannya bersama Alan.

Tapi bukan Alan yang Runa inginkan. Chad yang sekarang ia cinta dengan sepenuh jiwa, dan raganya.

Maafkan aku, seperti yang selalu aku katakan padamu selama ini. Tak ada lagi tempat di hatiku untukmu.

Jiwa, dan ragaku hanya milik Chad.

Terima kasih karena kau sudah mencintaiku. Sudah terus berjuang untuk cintamu padaku.

Maafkan aku Alan.

Tak lama ada balasan dari Alan.

Aku juga ingin minta maaf, karena sudah mengganggu ketenanganmu bersama Chad.

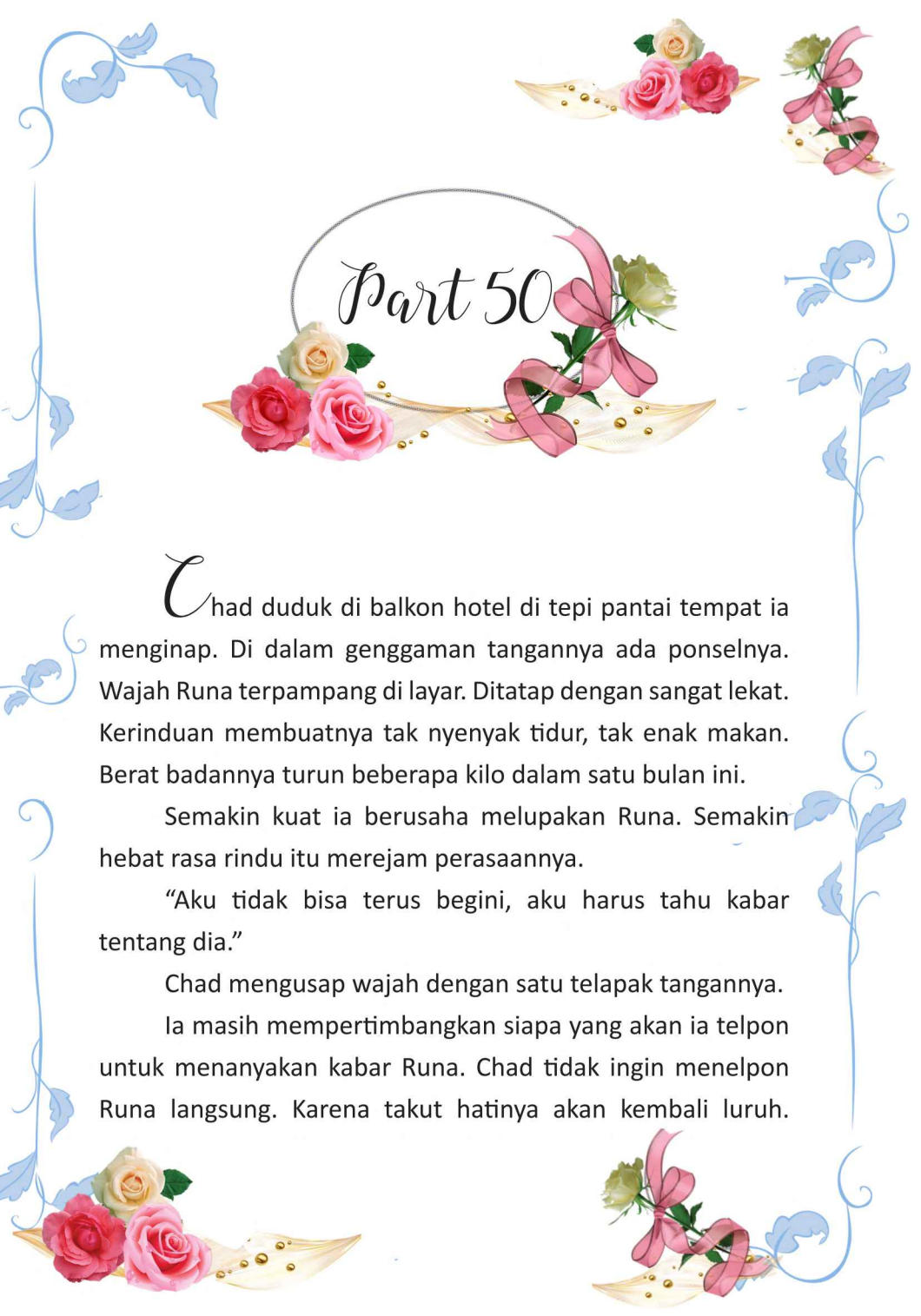
Aku berjanji tidak akan mengganggu kehidupan kalian lagi.

Namun aku berharap masih bisa menjadi teman kalian.



Terima kasih, Runa. Sudah menjadi bagian terindah di dalam hidupku. Aku akan selalu menyayangimu.

Runa menarik napas lega. Akhirnya, masalahnya dengan Alan bisa selesai dengan cara yang manis. Sekarang tinggal masalah Chad yang harus dipikirkan.



Part 50

Chad duduk di balkon hotel di tepi pantai tempat ia menginap. Di dalam genggamannya ada ponselnya. Wajah Runa terpampang di layar. Ditatap dengan sangat lekat. Kerinduan membuatnya tak nyenyak tidur, tak enak makan. Berat badannya turun beberapa kilo dalam satu bulan ini.

Semakin kuat ia berusaha melupakan Runa. Semakin hebat rasa rindu itu merejam perasaannya.

"Aku tidak bisa terus begini, aku harus tahu kabar tentang dia."

Chad mengusap wajah dengan satu telapak tangannya.

Ia masih mempertimbangkan siapa yang akan ia telpon untuk menanyakan kabar Runa. Chad tidak ingin menelpon Runa langsung. Karena takut hatinya akan kembali luruh.

Ingin menelpon Mommynya. Pasti kalimat pedas yang akan ia terima.

Akhirnya Chad memilih untuk menelpon Karen.

"Hallo, Aunty."

"Chad ... hallo."

"Apa kabar, Aunty?"

"Baik, kau sendiri?"

"Aku juga baik. Bagaimana kabar yang lain?"

"Semuanya baik, Chad. Kau jangan cemas, nikmati saja liburanmu."

"Runa?"

"Runa? Ooh ... kau masih punya perhatian pada Runa? Kau sudah meninggalkannya, untuk apa lagi kau ingin tahu bagaimana keadaannya."

"Please, Aunty. Tolong jawab aku, bagaimana kabar Runa?"

"Kalau ingin tahu kabarnya, kau pulang saja. Sudah ya, Chad. Aku sedang banyak pekerjaan, bye."

"Aunty!"

Chad menghembuskan kuat napasnya. Chad tak puas dengan jawaban Karen.

Chad memutuskan untuk menelpon adiknya.

"Kak Chad!"

"Apa kabarmu?"



"Baik, Kak Chad bagaimana?"

"Aku juga baik. Apa kabar Kakek, Nenek, Mommy, dan Daddy?"

"Semua baik."

"Kak Runa?"

Chad berharap Candy akan menjawab pertanyaan tentang Runa.

"Kak Runa? Maaf, Candy tidak tahu. Kak Chad pulang saja kalau ingin tahu kabar Kak Runa."

"Please, Candy. Beritahu aku bagaimana keadaan Kak Runa."

"Maaf, Kak Chad. Candy sedang belajar. Bye, Kak Chad." Sekali lagi, Chad harus menelan kekecewaan, karena Candy juga tidak mau memberi tahu tentang keadaan Runa. Namun, Chad belum menyerah. Ia menelpon Daddy-nya.

"Daddy."

"Chad."

"Apa kabar, Daddy?"

"Kami semua baik di sini. Bagaimana kabarmu, Nak?"

"Aku juga baik. Daddy di mana?"

"Di kantormu."

"Terima kasih, Daddy mau membantuku mengurus kantor sementara aku pergi."



"Hanya itu yang bisa aku lakukan untukmu."

"Kabar Runa bagaimana, Daddy?"

"Soal Runa ... ehm, kalau kau ingin tahu kabarnya, sebaiknya kau pulang saja."

"Dad"

"Daddy ada meeting beberapa menit lagi. Semoga liburanmu menyenangkan, Nak. Daddy rasa, berat badanmu akan bertambah saat pulang. Jangan menumpuk lemak ya. Bye, Chad."

Chad menyandarkan punggung di sandaran sofa. Ia kecewa, karena tak bisa mendapatkan kabar barang sedikit tentang Runa. Chad yakin, ini semua pasti sudah diatur oleh Mommynya.

"Mommy ... kali ini aku tidak akan kalah, Mom. Aku tidak akan pulang. Aku tidak akan pulang sekarang. Aku akan pulang, setelah hatiku kembali tenang."



Di rumah Kate. Di ruang tengah berkumpul Kate, Charles, Karen, Christian, Chris junior, Candy, dan Runa. Saat Chad menelpon tadi, mereka semua sudah ada di sana.

"Dia tidak berani meneleponku, atau menelpon Runa langsung. Kita lihat, berapa lama lagi dia bertahan dengan keras kepalanya. Berapa lama dia sanggup menahan rindu

pada Runa.”

“Sejujurnya, Kate. Aku merasa sangat kasihan mendengar nada suaranya.”

“Candy rasa, Kak Chad pasti tambah kurus karena menahan rindu pada Kak Runa.”

“Biarkan saja dia merasakan menderita dulu. Biar dia tahu, seberapa berarti Runa untuknya.”

“Aku juga merasa tidak tega. Aku pikir, saat dia kembali pasti berat badannya menyusut sekali,” gumam Charles.

“Semoga dia tidak sakit. Karena mungkin saja, rindu membuatnya tidak nyenyak tidur, tidak lahap makan,” timpal Christian.

“Kau sendiri, apa merasakan rindu juga, Runa?” Tanya Chris Junior pada Runa.

“Ck, tidak perlu kau tanyakan itu pada Runa, Nak. Sudah pasti dia juga rindu,” ujar Christian pada putranya.

“Artinya, bukan hanya Kak Chad yang tersiksa, Runa juga. Tidak bisakah jujur saja pada Kak Chad tentang keadaan Runa.”

“Chris ada benarnya juga, Honey.”

“Tidak, Daddy. Kita tunggu satu Minggu lagi, oke.” Kate tetap berkeras pada keputusannya.

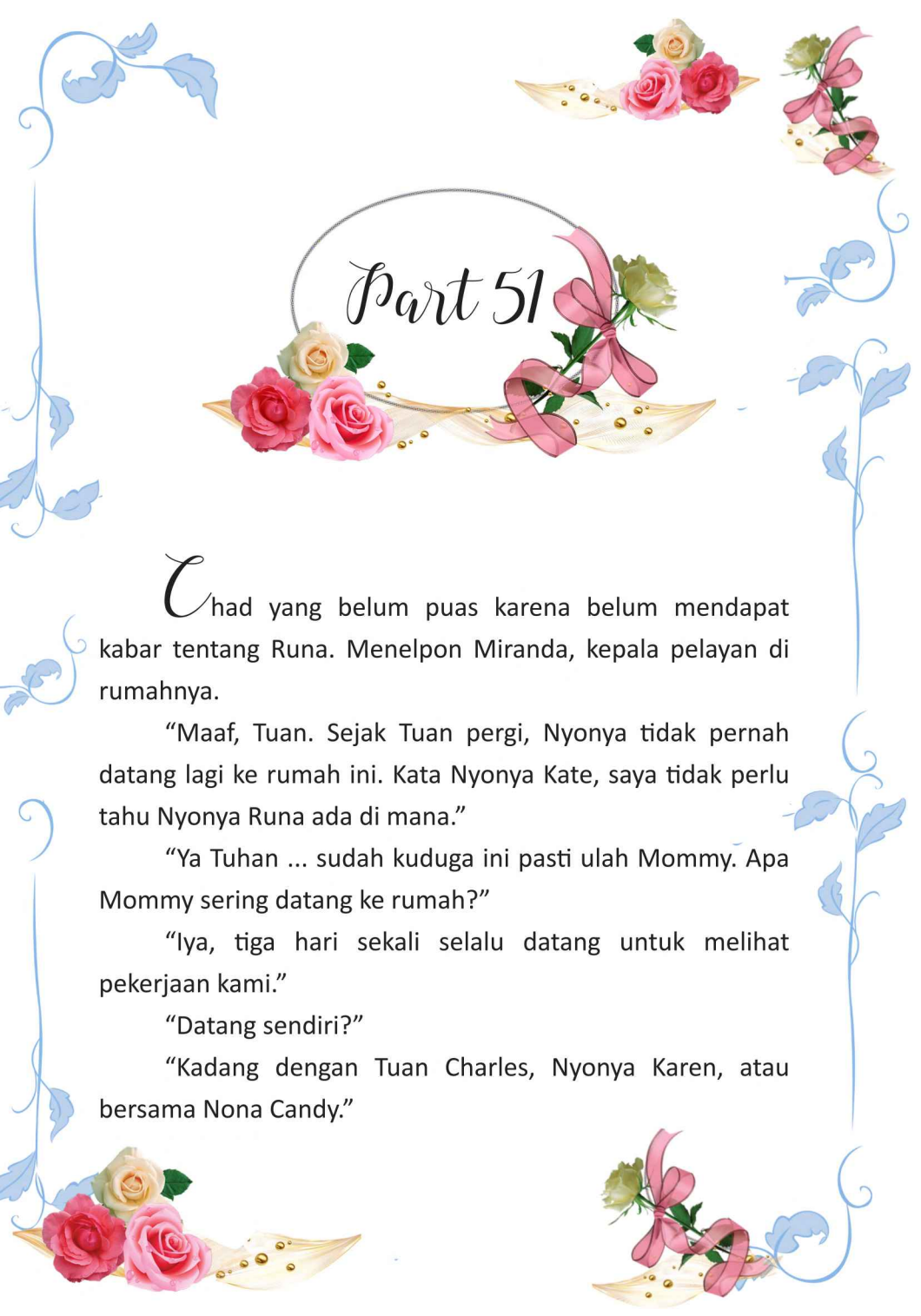
“Kau masih sabar menunggu’kan, Runa?”

“Iya, Mommy.”

“Mana berani dia menolak keinginanmu, Kate,” gerutu Christian.

“Percayalah padaku. Dalam satu Minggu, Chad pasti akan pulang.”

Kate tetap keras dengan keputusannya, dan tak ada satu orangpun yang berani untuk membantah lagi.



Part 51

Chad yang belum puas karena belum mendapat kabar tentang Runa. Menelpon Miranda, kepala pelayan di rumahnya.

"Maaf, Tuan. Sejak Tuan pergi, Nyonya tidak pernah datang lagi ke rumah ini. Kata Nyonya Kate, saya tidak perlu tahu Nyonya Runa ada di mana."

"Ya Tuhan ... sudah kuduga ini pasti ulah Mommy. Apa Mommy sering datang ke rumah?"

"Iya, tiga hari sekali selalu datang untuk melihat pekerjaan kami."

"Datang sendiri?"

"Kadang dengan Tuan Charles, Nyonya Karen, atau bersama Nona Candy."

“Baiklah, Miranda. Tolong jaga rumah dengan baik.”

“Baik, Tuan.”

Chad mematikan ponselnya. Rasa ingin tahu akan keadaan Runa menekan perasaannya. Tapi, ia tidak ingin menyerah pada mau Mommynya kali ini. Chad tidak ingin pulang sekarang.



Runa berdiri di dekat jendela kamar tempat ia menginap di rumah Kate beberapa waktu ini. Kate yang meminta, agar pindah ke rumahnya untuk sementara. Air hujan jatuh membasahi tanaman bunga di halaman samping. Runa diberikan kamar di lantai bawah. Karena, Kate tak ingin Runa turun naik tangga. Walaupun pasti tak akan ada yang berniat menjahati Runa di rumah orang tua Chad itu.

Rasa rindu pada Chad sesungguhnya hampir tak tertahankan bagi Runa. Tapi, ia berusaha mengikuti skenario yang sudah disusun ibu mertuanya. Selama ini, apa yang Kate katakan selalu benar, sehingga Runa percaya sepenuhnya pada Mommy Chad itu.

‘Chad, jika perpisahan ini bisa semakin menguatkan perasaan cinta kita. Akan aku jalani, akan aku tahan rindu yang sangat menyiksaku. Aku percaya pada Mommy. Aku yakin kau pasti kembali.



Ya Tuhan

Tolong lunakkan hatinya untukku.

Tolong beri dia kepekaan kalau aku sangat mencintainya.'

Runa menundukkan wajah. Diusap lembut perutnya. Senyum tersungging di bibirnya. Ia yakin, benih yang tumbuh di perutnya kali ini adalah buah cinta. Bukan hanya karena adanya kepentingan semata.

"Sabar ya, Daddy kalian yang tidak peka itu pasti akan segera kembali. Mommy sudah tidak sabar menunggu reaksinya, kalau tahu, kalian sudah membesar di dalam perut Mommy."

Runa kembali mengusap perutnya yang mulai membesar di usia kehamilan dua belas Minggu.

Sungguh Runa merasa sangat bodoh, karena tidak menyadari ia hamil delapan Minggu saat Chad meninggalkannya. Untungnya, kandungannya kuat, tak terganggu saat mereka bercinta dengan dahsyat.

Runa yakin, Chad pasti akan kembali demi cintanya.



Chad berdiri di tepi pantai. Kemeja putih yang ia pakai terbuka semua kancingnya. Lengan kemeja yang panjang ia lipat sampai ke siku. Kedua tangannya dimasukan ke dalam saku celana pendek yang juga berwarna putih.



Ia tiba kembali pulang tadi siang. Lalu langsung menuju rumah pantai. Saat ini, cuaca sudah gelap. Namun Chad enggan untuk beranjak.

Chad memilih pulang sejenak, untuk menuntaskan rasa ingin tahunya akan kabar Runa. Lima Minggu ini, ia sudah melakukan perjalanan sangat jauh. Namun, seperti ada yang tertinggal. Seperti hanya raganya yang berkelana, sedang jiwanya tertinggal bersama keberadaan Runa. Yang entah, sekarang ada di mana.

‘Dimana kau, Runa? Apa kau sudah tinggal bersama Alan lagi? Aku berharap, kau, dan Alan bahagia. Semoga kalian bisa memberikan aku banyak keponakan.’

Chad menundukkan wajahnya dalam. Rasa sedih tak bisa ia hindarkan. Merasuki hatinya, saat teringat dirinya bukanlah pria yang sempurna.

‘Orang seringkali menganggapku pria sempurna. Secara fisik aku sempurna. Aku kaya, memiliki segala yang diinginkan kaum pria. Tapi, tak ada hidup manusia yang sempurna. Aku punya kekurangan yang sangat fatal. Mungkin ini karena dosaku di masa lalu.

Tuhan

Tolong ampuni dosaku.

Daddy

Maafkan aku, karena tidak bisa memenuhi harapanmu.’



Chad mendongakkan wajah, ditatap langit yang berhiaskan bulan, dan bintang yang terlihat sangat indah.

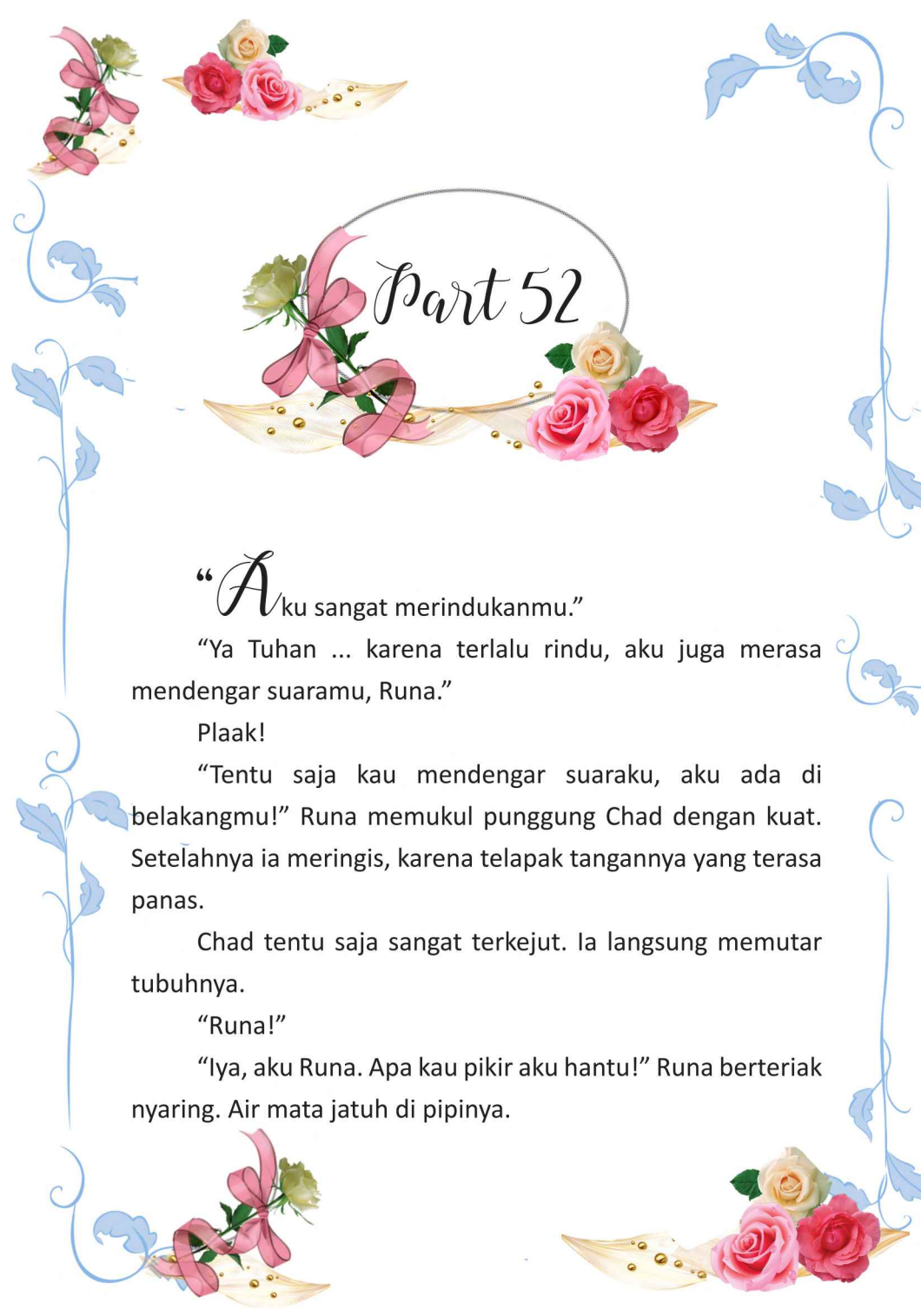
Lalu ia pejamkan mata, dinikmati angin yang menerpa wajah, dan tubuhnya.

Chad tersentak, saat sepasang tangan memeluknya dari belakang. Aroma tubuh Runa tercium olehnya. Chad tidak berani membuka mata. Takut semua hanya halusinasi saja.

“Rindu ini menyiksaku, Runa. Aku mulai berhalusinasi tentang hadirmu di dekatku. Tapi, aku harus kuat. Demi kebahagiaanmu, kebahagiaan yang tak akan mampu aku berikan untukmu. Aku mencintaimu, Runa. Aku mencintaimu”

Chad bergumam sendirian, tanpa berani membuka matanya. Takut Runa menghilang dari hayalannya.





Part 52

“*A*ku sangat merindukanmu.”

“Ya Tuhan ... karena terlalu rindu, aku juga merasa mendengar suaramu, Runa.”

Plaak!

“Tentu saja kau mendengar suaraku, aku ada di belakangmu!” Runa memukul punggung Chad dengan kuat. Setelahnya ia meringis, karena telapak tangannya yang terasa panas.

Chad tentu saja sangat terkejut. Ia langsung memutar tubuhnya.

“Runa!”

“Iya, aku Runa. Apa kau pikir aku hantu!” Runa berteriak nyaring. Air mata jatuh di pipinya.



"Kau ... kenapa kau di sini? Harusnya kau"

"Harusnya aku apa!? Tentu saja aku di sini. Seorang istri harus berada di samping suaminya, bukan?"

"Tidak, jika cintamu bukan untuk suaminya," kepala Chad menggeleng.

"Kau ini keterlaluan! Tidak peka! Kau pikir aku mau tidur denganmu karena apa!?"

"Karena janjimu pada Mommy, dan Daddy."

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Runa memukuli dada Chad sambil menangis. Chad menangkap kedua telapak tangan Runa.

"Runa"

Runa menyandarkan tubuhnya di dada Chad.

"Aku mencintaimu ... aku mencintaimu"

"Aku juga mencintaimu, tapi aku"

"Apa? Kau ingin mengatakan kalau kau tak bisa memiliki anak? Lalu di dalam perutku ini kau pikir anak siapa?" Runa menarik diri dari dada Chad. Dinaikan bagian atas pakaiannya.

"Mereka anak siapa kalau bukan anakmu? Apa kau tak ingin mengakui mereka sebagai anakmu!?"

Runa mendongak, meski hanya ada sinar bulan, dan sinar lampu rumah dari kejauhan. Tapi, Runa bisa melihat tatapan Chad begitu lekat ke perutnya.

"Apa maksudmu, Runa?"



"Saat kau pergi, aku hamil delapan Minggu, Chad. Sungguh, aku tidak menyadari hal itu sebelumnya."

"Apa!?"

"Apa kau masih ingin aku menikah dengan Alan? Apa kau rela, Alan yang dipanggil Daddy oleh anakmu? Apa itu yang kau ... hmmmpp"

Chad tidak membiarkan Runa terus bicara, dibungkam mulut Runa dengan ciuman bibirnya. Chad membawa Runa duduk di atas pangkuannya. Beralaskan pasir putih pantai yang terasa lembut. Runa duduk dengan menghadap ke arah Chad.

"Nyalakan lampunya, Chad. Mommy memintaku membawa lampu." Runa menunjuk lampu emergency yang ia bawa. Chad menuruti perintah Runa.

"Masih ingin aku menikah dengan Alan?" Tanya Runa pelan.

"Tidak ... menahan rindu selama lima Minggu ini saja, rasanya aku hampir kehabisan napas. Ya Tuhan ... aku tidak menyangka kalau bisa membuatmu hamil." Chad mengelus perut Runa dengan mata berkaca-kaca.

"Apa kau sudah ke dokter? Apa dia sehat?"

"Hmmm ... mereka sehat, meski ditinggal Daddy-nya liburan sekian lama."

"Mereka?"



"Hmmm ... anakmu kembar, Chad."

"Sungguh!?"

"Iya."

"Ya Tuhan ... terima kasih" Chad mendekap tubuh Runa dengan erat. Dikecup kepala Runa. Dibasahi dengan air mata haru, dan bahagia.

"Jangan pergi lagi, Chad. Tanpamu, aku merasa kehilangan separuh diriku."

"Maafkan aku, Sweety. Seperti katamu, aku memang pria bodoh. Tidak peka ... maafkan aku"

"Aku sangat merindukanmu, Chad. Lima Minggu itu rasanya seperti ribuan hari. Waktu seperti merangkak. Aku lelah menangis karena merindukanmu." Runa terisak di dalam pelukan Chad.

"Maafkan aku, Sweety. Aku juga merasakan hal yang sama. Aku susah tidur, tak enak makan. Bisa kau rasakan, aku jadi kurus'kan. Sedang kau bertambah gemuk."

"Aku gemuk karena hamil anakmu!" Runa memukul bahu Chad dengan keras.

"Auhh" Runa mengibaskan telapak tangannya yang terasa panas. Chad meraih telapak tangan Runa, dikecup dengan mesra.

"Aku mencintaimu, Runa."

"Aku juga" Runa memeluk Chad.



"Apa kau bertemu dengan Alan, Sweetty?"

"Tidak, dia hanya mengirim pesan. Mengirimkan foto suratmu untuknya. Dia mengatakan, kalau sebenarnya dia sudah merelakan kita bersama. Dia sadar, kalau hanya kau yang aku cintai. Dan, kau juga mencintaiku."

"Jadi dia tidak memaksamu lagi. Dia tidak datang-datang ke toko bunga seperti biasa?"

"Kau tahu, kalau dia sering ke toko bunga?"

"Sejak kau kembali ke toko bunga, setelah Rony kabur dari tahanan. Aku menempatkan dua bodyguard di dekat toko bunga. Mereka menjaga, dan mengawasi selama kau bekerja, sampai kau tiba di rumah jika bukan aku yang menjemputmu."

"Ya Tuhan ... ternyata kau manis sekali Chad. Aku jadi ingin menggigitmu."

"Gigit saja sesuka hatimu, kau ingin menggigit bagian tubuhku yang mana?" Tantang Chad.

"Aku mau leher untamu."

"Kau sedang hamil, Runa!"

"Tidak ada larangan bagi wanita hamil untuk bercinta, Sayang. Kecuali kandungannya tidak sehat. Mereka sehat, mereka kuat. Kau tentu tidak lupa saat kita bercinta dengan sangat dahsyat di hotel waktu itu. Saat itu, aku sudah hamil. Dan, mereka baik-baik saja."

"Kalau begitu, terserah maumu ingin apa."



"Aku mau leher untamu, Chad"

Chad menjatuhkan punggungnya di atas pasir. Dibiarkan Runa melakukan apa yang diinginkan, tak peduli kalau ada yang melihat mereka dari rumah pantai. Itu pantai pribadi, tak akan ada orang yang datang. Hanya orang dari rumah Chad yang akan bisa melihat dari kejauhan apa yang mereka berdua perbuat.





Special Part 4

Runa turun dari atas kedua paha Chad. Ia bersimpuh di samping tubuh Chad. Dilepaskan celana pendek Chad. Digenggam milik Chad dengan kedua telapak tangannya. Runa membungkukkan tubuhnya. Dimasukan milik Chad ke dalam mulutnya.

“Runa” Chad mengerang lirih. Digenggam rambut Runa dengan kedua telapak tangannya. Runa semakin lihai mencumbu milik Chad. Sementara mulutnya bekerja, satu tangannya menggenggam dua bola milik Chad. Dan satu tangannya yang lain mengusap perut Chad lembut.

“Runa”

Chad mendorong kepala Runa agar melepaskan miliknya. Dibaringkan Runa di atas pasir, di lepas celana dalam Runa.

Kepala Chad menyusup ke balik rok lebar yang dikenakan Runa. Runa memekik saat lidah Chad menyapu miliknya, dan bibir Chad mengisap kuat area sensitifnya.

“Chad, aku ingin leher utamu. Masukan, Chad ... please,” mohon Runa. Chad menarik kepala dari sela paha Runa. Disingsap rok Runa sampai ke atas perut. Dicari posisi pas untuk leher untanya, agar kembali bisa menikmati gua indah milik Tuna. Yang sudah lima Minggu ini tidak ia rasakan kenikmatannya.

Suara lenguhan terlontar dari sela bibir mereka berdua, saat milik Chad melesak masuk ke dalam gua indah Runa. Chad memagut bibir Runa lembut. Ciumannya sangat lembut, gerak pinggulnya juga perlahan. Meski hasrat membuncah karena kerinduan yang begitu dalam. Chad mencoba menahan gelora napsunya, takut terjadi sesuatu pada kandungan istrinya.

“Apa sakit?” Tanya Chad bernada cemas.

“Nikmat, Sayang,” sahut Runa.

“Apa aku terlalu kuat menghentak?”

“Tidak, itu terlalu pelan, Chad”

“Aku tidak ingin, mereka yang ada di dalam terluka.”

“Benar kata Aunty. Kau itu keras di luar, lembut di dalam. Aku sangat beruntung memilikimu. I love you, Chad. Jangan pernah ragukan cintaku padamu.”

“Maafkan atas ketidak pekaanku, Sweetie. I love you too,

i love you”

Chad kembali mencium bibir Runa.

Ciuman mereka terlepas.

“Aku ingin di atas, Chad,” regek Runa manja. Chad menarik punggung Runa. Runa terduduk di atas pangkuan Chad. Runa mendorong dada Chad pelan. Punggung Chad jatuh ke atas pasir.

Kedua telapak tangan Chad mengusap kedua paha Runa. Sedang kedua telapak tangan Runa menekan perut Chad. Runa memaju mundurkan tubuhnya. Desahan terdengar ke luar dari sela bibirnya.

Chad menjangkau kedua buah dada Runa yang masih tertutup pakaian.

Runa ingin melepas sendiri pakaiannya, tapi Chad menahan tangan Runa.

“Jangan dilepas, Sweety. Nanti kau masuk angin. Begini saja sudah sangat nikmat,” bujuk Chad. Chad menyusupkan kedua tangannya ke balik baju Runa. Dinaikan bra Runa agar kedua telapak tangannya bisa menggenggam buah dada Runa.

Runa menjilat bibirnya, wajahnya mendongak, matanya terpejam. Rasa nikmat menjalar dari ujung kepala sampai ke kakinya.

“Perlahan, Sweety. Nanti mereka kesakitan,” mohon Chad. Saat gerakan Runa seperti tak lagi terkendali. Rasa yang



terpendam lima Minggu ini, ingin Runa tuntaskan semuanya.

“Chad, aku sungguh merindukanmu leher untamu. Ini sangat nikmat, Chad”

“Ya Tuhan ... jadi kau hanya merindukan leher untaku, Sweety!?”

“Aku rindu semuanya ... peluk aku, Chad. Peluk aku!”

Chad bangun dari berbaringnya. Dipeluk tubuh Runa. Telapak tangan Runa berpijak di atas kedua bahu Chad. Sedang pinggulnya terus bergerak. Maju mundur, kadang menekan, dan memutar.

“Perlahan, Sweety, aku tidak akan kemana-mana. Kita bisa melakukannya lagi nanti”

“Chad ... apa kau tidak tahu kalau wanita hamil napsunya bertambah besar. Kau meninggalkan aku lima Minggu itu ... Chad”

“Lepaskan, Sweety”

Tubuh Runa menegang, mulutnya mengerang tertahan. Kedua telapak tangannya mencengkeram bahu Chad dengan kuat.

Kepala Runa terkulai di atas bahu Chad. Chad mengusap lembut punggung Runa yang masih tertutup pakaian.

“Kita pulang ya.”

“Kau tidak ingin menuntaskan ini, Chad.”

“Aku takut kau sakit.”



“Leher untamu, dan kepalamu akan sakit kalau tidak dituntaskan, Chad.”

“Aku masih bisa menahannya.”

“Tuntaskan, Chad”

“Runa”

Runa membaringkan tubuhnya di atas pasir. Chad membungkuk di atas tubuh Runa. Ia bergerak naik turun dengan perlahan saja. Ia benar-benar berusaha menahan diri. Takut terjadi sesuatu dengan kandungan Runa. Tapi, hasrat yang berkobar, akhirnya membuat Chad sedikit lepas kendali. Sampai kenikmatan paling puncak akhirnya ia rasakan.

Chad mengecup kening, dan bibir Runa, sebelum menghempaskan tubuhnya di sebelah Runa. Ia ingin beristirahat sejenak, sebelum mereka kembali ke rumah.



Part 53

Chad, dan Runa tiba di teras rumah. Di sana duduk berkumpul semua keluarga Chad. Kate, Charles, Karen, Christian, Chris Junior, Candy, dan kedua orang tua Kate. Setelah Runa bertemu orang tua Kate. Barulah terungkap, kalau dulu ternyata kakek, dan nenek Runa, bekerja di rumah orang tua Kate.

"Berapa ronde?" Tanya Kate tanpa basa basi.

"Mommy!" Chad melotot gusar pada Mommynya. Runa hanya bisa menundukkan wajahnya yang merona.

"Mandi sana. Aroma mesum kalian menguar kemana-mana!" Seru Kate sambil mengibaskan tangannya. Wajah Runa semakin merah saja.

"Ayo" Chad memeluk bahu Runa.

“Cukup ya, Chad. Runa sedang hamil. Leher untamu jangan minta tambah lagi!”

“Sayang, kau ini. Kasihan Runa, lihat wajahnya tidak berhenti merona,” tegur Kathlen, Mommy Kate.

“Jangan hiraukan Mommy.” Chad menggandeng Runa masuk ke dalam rumah.

“Kita tidur di kamar bawah saja ya. Agar kau tak perlu turun naik tangga.”

“Terserah kau saja, Chad. Dimanapun, asal bersamamu.”

“Kau manis sekali, Sweety.”

“Kau lebih manis, karena selalu mengkhawatirkan aku.”

Chad membuka salah satu pintu kamar di lantai satu.

“Kita tidur di sini saja. Kau mandi dulu. Biar aku minta pelayan memindahkan pakaian kita.” Runa mengira, Chad ingin ke luar kamar lagi, jadi Runa memegang lengan Chad dengan erat.

“Ada apa?”

“Jangan tinggalkan aku.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Sweety. Kita tinggal menekan bel untuk memanggil pelayan.” Chad mendekati di mana bel berada. Ia tekan hanya dengan satu kali tekan saja.

“Aku lelah sekali. Perjalanan jauh dari kota ke sini. Lalu melayanimu di tepi pantai tadi.”



"Melayaniku? Apa tidak terbalik."

"Kau juga mau, Chad!" Runa berseru merajuk manja.

"Iya, aku juga mau. Sekarang kau mandi dulu, aku harus bicara dengan pelayan."

"Sebenarnya, aku ingin lagi di kamar mandi."

"Runa Sayang. Tadi kau mengaku lelah"

"Oh, iya. Aku lupa, Chad. Aku mandi dulu." Dengan wajah merah karena malu, Runa masuk ke dalam kamar mandi.

'Runa ... kau itu lucu sekali Sweetty. Minta tidak malu, ditegur malu. Tuhan, terima kasih karena kau bawa aku kembali ke sisi istriku. Terima kasih sudah memberi aku kesempatan untuk memiliki Runa. Terima kasih, sudah percaya untuk menitipkan buah hati padaku. Terima kasih, sudah mengijinkan aku melihat rona bahagia di wajah daddyku. Terima kasih, Tuhan'



Satu Minggu Chad, dan Runa menghabiskan waktu mereka di rumah pantai. Setelahnya, mereka kembali ke kota untuk beraktifitas seperti biasa. Chad ke kantor. Runa ke toko bunga. Tentu saja sebelum ke toko bunga, Runa harus mendengarkan pesan Chad yang bermuatan puluhan kata jangan.

Jangan berjalan terlalu cepat.



Jangan terlalu gesit dalam bergerak.

Jangan kena terik matahari yang biasanya menyinari teras toko bunga.

Jangan terlalu lelah.

Jangan ... jangan, dan jangan.

Runa tidak kesal mendengarnya. Ia justru bahagia, karena itu berarti Chad menyayangnya. Bukan hanya toko bunga yang berhiaskan bunga. Tapi, hati Runa juga sedang berbunga-bunga.

Joshua memarkir mobil di depan toko bunga.

"Ingat pesanku," ucap Chad sebelum Runa ke luar dari mobil, saat Joshua membukakan pintu mobil untuknya.

"Iya." Runa tersenyum, diusap pipi Chad dengan lembut. Chad menggenggam jemari Runa, dibawa kebibirnya, dikecup jemari Runa seraya dipejamkan mata.

"I love you, Sweetie."

"I love you, too." Runa mencondongkan tubuhnya, ia kecup pipi kanan Chad.

"Hati-hati ya. Makan siang aku jemput." Chad melepaskan jemari Runa dari genggamannya tangannya.

"Iya." Runa ke luar dari dalam mobil.

Ia berdiri di sisi mobil, dilambaikan tangannya, yang dibalas lambaian juga oleh Chad. Runa menunggu mobil yang membawa Chad menghilang dari pandangannya, baru ia



masuk ke dalam toko bunga, dengan senyum tetap terulas di bibir, dan hati yang berbunga-bunga.

Di dalam mobil.

"Kita ke kantor Alan dulu, Josh."

"Baik, Tuan."

Joshua membawa mobil melaju menuju kantor Alan.

Tiba di kantor Alan. Alan belum datang. Chad harus menunggu Alan tiba. Ia duduk sambil membaca berita hari ini dari ponselnya.

"Chad."

Chad mengangkat wajah dari layar ponsel, lalu bangun dari duduknya.

Dua orang pria gagah yang pernah terlibat hubungan asmara tak biasa itu kini berdiri berhadapan.

Dalam rasa yang berbeda.

Dalam hubungan yang berbeda.

Dalam tatapan yang berbeda.

"Alan"





Part 54

*K*eduanya terlihat sedikit salah tingkah. Bagaimanapun di kantor Alan sering terjadi momen keintiman mereka saat lalu.

“Silahkan masuk,” Alan membuka pintu ruangnya. Lalu ia memberi jalan agar Chad bisa masuk. Chad melangkah masuk dengan perasaan agak kikuk.

“Silahkan duduk.” Alan menunjuk sofa, hal yang dulu tidak pernah ia ucapkan pada Chad.

Dulu, saat Chad datang, begitu pintu ruangan Alan tertutup, mereka akan langsung berciuman. Mengingat itu sekarang, Alan merasa ingin muntah jadinya. Sungguh kebodohan luar biasa baginya.

Chad duduk, Alan juga duduk.



"Apa kabar, Chad. Aku senang melihatmu cepat kembali."

"Aku baik, Alan. Kau sendiri?"

"Aku juga baik."

"Bagaimana kabar Mommymu?"

"Mommy juga baik. Orang tuamu sendiri, bagaimana kabar mereka?"

"Mereka juga baik. Ehm ... aku datang ke sini untuk berterima kasih padamu."

"Terima kasih untuk apa, Chad? Aku yang harusnya berterima kasih padamu. Saat kau sangat marah, dan sangat membenciku, kau tidak mengusik perusahaanku. Kau tidak menjatuhkan aku. Padahal aku tahu, kau mampu melakukannya."

"Aku tidak suka mengungkit kebaikan yang sudah aku berikan, Alan. Meski aku membencimu, aku tidak akan menarik kembali apa yang sudah aku berikan. Lagipula, ada jerih payahmu di situ. Ada ratusan karyawan yang mencari nafkah di perusahaanmu."

Alan menundukan kepala, merasa malu karena sempat sangat membenci Chad yang sudah merebut Runa darinya.

"Aku datang bukan untuk mengungkit kebbaikanku. Aku datang, untuk berterima kasih, karena kau bersedia merelakan Runa tetap bersamaku."

"Kau tak perlu berterima kasih, Chad. Runa yang sudah



memilihmu. Sekuat apapun aku membujuknya selama ini. Jawaban Runa tetap sama, dia hanya ingin bersamamu. Kau masa depannya. Aku hanyalah masa lalu baginya.”

“Terima kasih, Alan. Aku berharap tak ada lagi kebencian di antara kita.”

“Tentu saja, Chad. Rasa benci itu sudah sirna. Aku berharap bisa menjadi teman kalian selamanya. Aku menunggu kabar kapan aku akan memiliki keponakan. Aku sudah tidak sabar untuk dipanggil Uncle.”

“Ehm” Chad tersenyum.

“Mungkin enam bulan lagi mereka akan bisa melihat dunia. Tapi, tentu butuh waktu 1-2 tahun sampai mereka bisa memanggilmu Uncle.”

“Apa maksudmu, Chad?”

“Saat aku meninggalkan Runa. Aku tidak tahu kalau dia sudah hamil delapan Minggu. Runa sendiri juga tidak menyadari kalau dia sedang hamil. Sekarang, usia kandungannya sudah empat belas Minggu.”

“Ya Tuhan ... aku bahagia sekali mendengarnya, Chad. Selamat” Alan mengulurkan tangannya, Chad menyambut uluran tangan Alan. Mereka berjabat tangan seraya sama-sama bangkit dari duduk mereka. Chad meraih bahu Alan. Mereka berpelukan sejenak. Tentu pelukan yang berbeda dari biasanya di saat lalu.



"Terima kasih, Alan."

Chad melepaskan pelukan mereka. Keduanya menarik napas lega. Masalah mereka bisa selesai dengan manis. Tanpa ada permusuhan, tanpa ada darah yang harus ditumpahkan.



Sore ini di toko bunga.

Seorang remaja lelaki usia sekitar tiga belas tahun, datang dengan naik sepeda. Ia membawa balon warna warni yang diikat di stang sepedanya. Ada juga boneka panda di keranjang sepedanya.

"Aunty, aku ingin membeli buket mawar putih. Apakah bisa?"

"Tentu saja bisa. Untuk siapa bunganya?" Tanya Runa.

"Untuk seseorang yang dicintai."

"Pacarmu?"

Remaja itu tidak menjawab, ia hanya tersenyum saja.

"Kau menjual balon?"

"Iya."

"Kau tidak sekolah?"

"Aku sedang libur hari ini."

"Ooh"

"Boleh aku minta tuliskan kartu ucapannya, Aunty?"

"Tentu saja boleh. Kau ingin menulis sendiri, atau ingin



aku tuliskan.”

“Aunty saja yang menuliskan.”

Runa mengambil kartu ucapan, dan pulpen.

“Kau ingin mengucapkan apa?”

“Dear, Sweetie. I love you.”

Runa menuliskan yang diucapkan anak itu di kartu.

“Chad Evans.”

“Haah!” Runa berseru kaget, di tatap anak lelaki di hadapannya. Suara bel sepeda mengagetkan Runa, dan pegawai toko lainnya.

Chad berdiri di samping sepeda. Ia melambaikan tangan pada Runa. Runa berjalan mendekat.

“Chad?”

Anak lelaki itu menyerahkan buket bunga pada Chad. Chad menerima buket bunga dari tangan anak itu.

“Untukmu” Chad mengantarkan buket bunga ke hadapan Runa.

Runa menerima buket bunga dari Chad. Dipeluk, dan dicium buket yang ia rangkai sendiri itu dengan hati gembira.

“Ini juga untukmu,” Chad menyerahkan boneka panda untuk Runa.

“Chad ... kau manis sekali.”

“Apa kau mau jalan-jalan naik sepeda di taman denganku?”



"Tentu saja aku mau, Chad."

Chad mengambil buket bunga, dan boneka dari tangan Runa. Ia letakkan kedua benda itu di keranjang sepeda.

Chad naik ke atas sepeda.

"Ayo naiklah!"

Runa duduk di atas boncengan sepeda.

"Bill, Joshua yang akan mengantarmu pulang. Sepedamu, nanti Joshua yang akan mengantarkan."

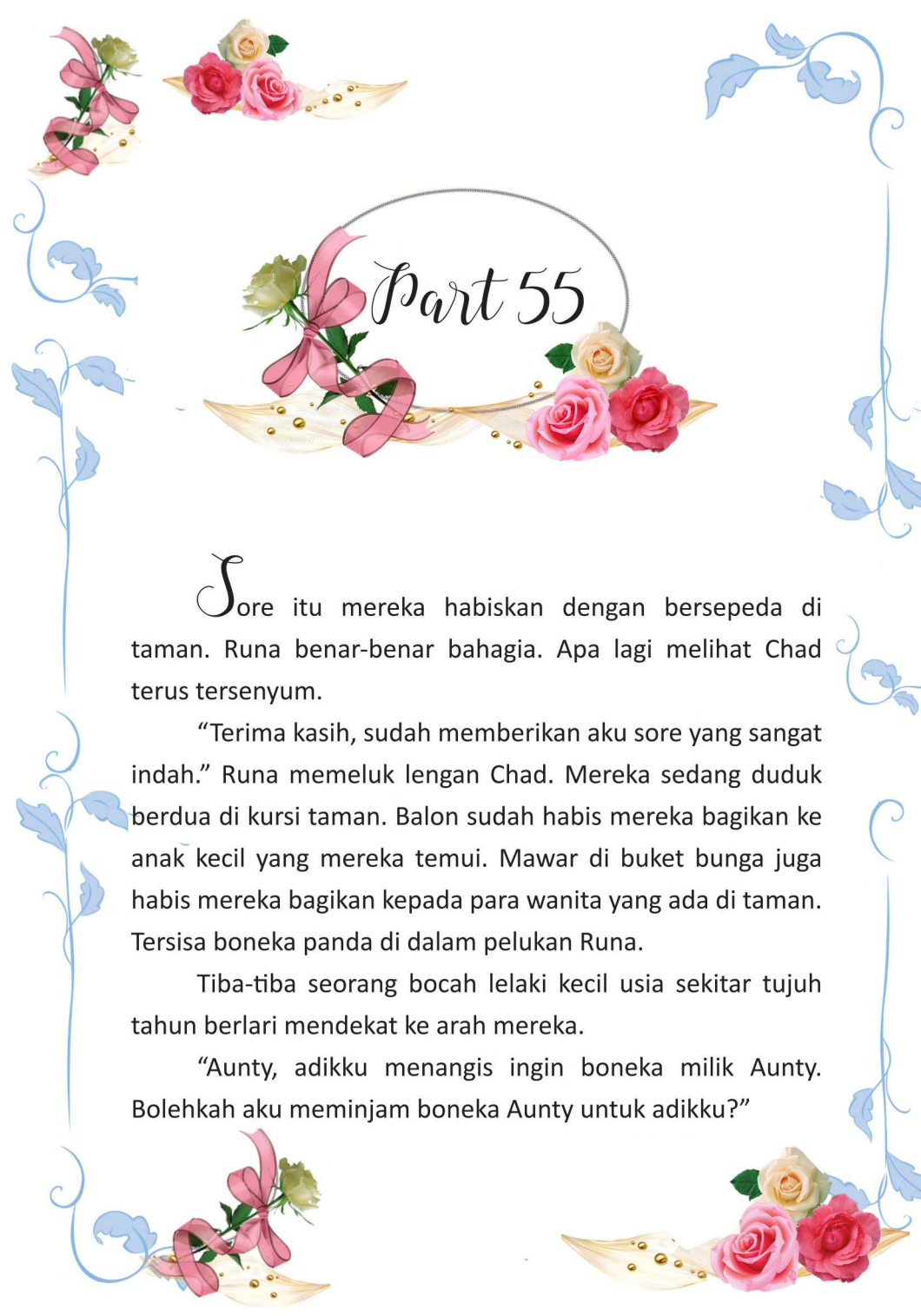
"Baik, Tuan. Terima kasih." Bill membungkukkan sedikit tubuhnya. Ditatap Chad yang mengayuh sepeda, dengan Runa duduk di belakangnya.

Bill tersenyum, pegawai toko bunga yang melihat juga tersenyum. Kate, dan Charles yang baru tiba dengan mobil mereka di depan toko bunga, juga ikut tersenyum.

"Aku bahagia, Daddy."

"Aku juga bahagia, Honey."





Part 55

Sore itu mereka habiskan dengan bersepeda di taman. Runa benar-benar bahagia. Apa lagi melihat Chad terus tersenyum.

“Terima kasih, sudah memberikan aku sore yang sangat indah.” Runa memeluk lengan Chad. Mereka sedang duduk berdua di kursi taman. Balon sudah habis mereka bagikan ke anak kecil yang mereka temui. Mawar di buket bunga juga habis mereka bagikan kepada para wanita yang ada di taman. Tersisa boneka panda di dalam pelukan Runa.

Tiba-tiba seorang bocah lelaki kecil usia sekitar tujuh tahun berlari mendekat ke arah mereka.

“Aunty, adikku menangis ingin boneka milik Aunty. Bolehkah aku meminjam boneka Aunty untuk adikku?”



Mata bocah itu menatap penuh harap ke mata Runa. Runa, dan Chad melayangkan pandang ke arah yang ditunjuk anak itu. Seorang bocah perempuan balita tampak menangis sambil menatap ke arah mereka.

“Mommy, dan Daddy, berjualan di sana,” anak itu menunjuk sepasang suami istri yang berjualan kembang gula, dan permen lolipop. Di taman itu memang banyak penjual yang ditempatkan berjejer di sisi kiri taman.

Runa menatap Chad.

“Berikan saja. Nanti kita bisa beli lagi.”

Runa tersenyum.

“Ambilah,” Runa memberikan boneka pada bocah lelaki di hadapannya.

“Terima kasih, Aunty. Nanti aku bujuk adikku untuk mengembalikannya.”

“Tidak usah, ambil saja,” sahut Chad.

“Benarkah, terima kasih Uncle. Terima kasih, Aunty.”

Anak itu berlari membawa boneka untuk mendekati adiknya.

Runa menyandarkan kepala di bahu Chad.

“Kau benar-benar manis, Chad. Aku sangat beruntung memilikimu.”

“Kita pulang sekarang ya.”

“Iya.”



"Ayo." Chad menarik lembut lengan Runa. Mereka berjalan kaki, sambil bergandengan tangan, menuju mobil yang diparkir di tepi taman oleh Joshua. Sepeda Bill sudah Joshua masukan di bagasi mobil.



Kandungan Runa memasuki usia lima bulan.

Reina diijinkan untuk pulang beberapa hari. Mereka mengadakan makan malam di rumah Kate. Kate mengundang Alan, Alma, dan Alda.

Runa meminta ijin mengundang Mommy Jerry yang selama ini sudah ia anggap seperti ibunya sendiri.

Alan datang bersama Alma, Alda, Jerry, dan Jacklyn, Mommy Jerry.

Mommy Jerry menangis haru saat memeluk Runa, dan Reina. Dua orang gadis yang sangat ia sayangi.

"Aku sangat gembira bisa melihat kalian hidup bahagia. Mommy, dan Daddy kalian juga pasti bahagia di sana. Ketulusanmu berjuang untuk pengobatan Reina, mendapatkan imbalan bahagia, Sayang."

"Iya, Aunty. Terima kasih atas bantuan Aunty selama ini."

"Nyonya Jacklyn, saya ucapkan terima kasih, karena sudah menyayangi Runa, dan Reina." Kate menggenggam



jemari Jacklyn. Jacklyn tidak bisa berkata-kata lagi. Ia terharu dengan kebaikan keluarga Chad. Alma, dan Alda merasa sangat malu. Dibanding keluarga Chad, mereka bukan apa-apa, tapi sudah bersikap sangat buruk pada Runa.

“Daddy senang, akhirnya kalian bisa menjadi teman.”

Charles menepuk bahu Chad, dan Alan bersamaan.

“Ini karena kebaikan Chad.”

“Karena kebaikanmu juga, Alan.”

“Kalian sama-sama orang baik. Hanya pernah tersesat jalan. Daddy doakan, semoga secepatnya kau dapat pasangan Alan.”

“Terima kasih, Daddy. Sekarang aku tahu, darimana Chad menuruni kebaikan hatinya. Itu pasti dari Daddy.”

Charles tersenyum, ia bahagia melihat putranya bahagia.



Chad, dan Runa pulang ke rumah mereka. Tapi, Reina di tahan Candy di rumah Kate. Dua orang gadis itu memang sangat cocok menjadi teman bicara.

Diperjalanan pulang.

“Chad”

“Ya, Sweety.” Chad menolehkan kepala ke arah Runa yang duduk di sampingnya.

“Kau berjanji untuk meluluskan semua permintaanku?”



"Iya, kau ingin apa, Sweetty?"

Runa mendekatkan bibir ke telinga Chad.

"Apa?"

"Please" Runa menatap mata Chad dengan tatapan memohon. Chad menatap Joshua yang menyupiri mobil mereka.

"Baiklah, tapi kita pulang dulu ke rumah. Setelah itu kita pergi hanya berdua."

"Janji!"

"Iya."

"Terima kasih, Chad. Kau tahu, memilikimu, aku merasa seperti memiliki seluruh dunia ini di dalam genggamanku."

"Tapi, aku tidak humoris, tidak romantis, tidak peka, dan masih banyak tidak yang lainnya. Yang mungkin bagi wanita, itu adalah kekurangan yang sangat fatal."

"Satu lagi, kau terlalu sering berkata jangan. Tapi, aku senang, itu artinya kau sangat sayang padaku. Masalah kau terlalu banyak memiliki tidak. Aku cukup punya satu tidak untukmu. Tidak apa-apa kau tak punya semua itu. Asalkan aku memiliki jiwa, dan ragamu."

"Terima kasih sudah mau menerimaku apa adanya, Runa."

"Hey, harusnya aku yang mengatakan itu. Kau memiliki segalanya, sementara aku hanya punya cinta, dan kesetiaan



untukmu.”

“Cinta, dan kesetiaan sudah lebih dari cukup buatku. I love you, Sweetie.”

“I love you too, Chad.”

Chad memeluk bahu Runa, dikecupnya kening Runa. Runa menggenggam jemari Chad, dikecup dengan bibirnya.

Runa memejamkan mata, bersyukur karena Tuhan selalu menuntunnya pada jalan yang menggiringnya pada bahagia.

Tamat





Special Part 5

Tiba di rumah.

Runa, dan Chad ke luar dari mobil. Tapi, mereka tidak masuk ke dalam rumah. Tapi, masuk ke dalam mobil yang lain.

“Kami hanya ingin berputar-putar di sekeliling rumah saja.” Chad memberi tahu agar tak perlu pintu gerbang dibuka untuknya. Joshua, dan pegawai pria di rumahnya yang ada di sana saling pandang. Mereka tidak mengerti untuk apa malam-malam Chad berjalan-jalan di sekeliling rumah dengan menaiki mobil. Meski area di sekeliling rumah Chad sangat luas. Tapi, Chad belum pernah melakukan hal itu.

Chad membawa mobilnya dengan perlahan saja. Runa terkikik karena melihat kebingungan di wajah Joshua, dan



pekerja Chad yang tahu mereka akan berkeliling sekitar rumah dengan mobil.

“Kau terlihat sangat bahagia, Sweetey.”

“Wanita mana yang tidak bahagia, kalau diperlakukan seperti Ratu oleh suaminya. Kau melebihi impianku, Chad. Kadang aku merasa berada di alam mimpi. Memiliki suami seperti dirimu. Memiliki mertua yang luar biasa seperti Daddy, dan Mommy.” Runa menarik napas sejenak.

Chad menghentikan jalan mobilnya.

“Aku ini siapa, hanya gadis yatim piatu yang ... hmpp”

Mulut Runa dibungkam Chad dengan ciumannya.

“Kau istriku, Sweetey, kau istriku.”

“Oohh ... Chad”

Runa memegang tengkuk Chad agar ciuman mereka lebih dalam. Chad mengatur posisi, agar Runa bisa berbaring. Di singkap rok yang dipakai Runa. Dilepas celana dalam Runa. Chad melepaskan ciumannya. Kini wajahnya tenggelam di antara kedua paha Runa. Sedang kedua tangan Chad menggenggam kedua buah dada Runa. Runa mendesah, diremas rambut Chad dengan kuat.

“Chad”

“Lepaskan, Sweetey.”

Pinggul Runa terangkat. Tubuhnya menegang sesaat. Ia menyemburkan apa yang tak sanggup lagi ia tahan.



"Kau puas, Sweetty?"

"Tanpa leher untamu, aku belum puas, Sayang."

"Leher unta? Apakah nama itu tidak berlebihan untuk menamai milikku? Milikku tidak sebesar, dan sepanjang itu aku kira."

"Jangan bicara terus, Sayang. Berikan aku leher untamu," rengsek Runa merajuk manja. Chad tersenyum, diposisikan leher untanya agar bisa menjadi menembus, dan memberikan kenikmatan pada Runa.

"Ooh ... Chad" Runa berbisik lirih. Chad mencium lembut bibir Runa. Runa mendekap punggung Chad dengan erat. Dan, membalas ciuman Chad dengan penuh semangat. Suara kecupan, dan suara pertemuan bagian bawah tubuh mereka terdengar di keheningan malam. Gerakan tubuh mereka membuat mobil bergoyang. Bagi yang melihat mobil mereka pasti sudah bisa menebak apa yang sedang terjadi di dalamnya.

Meski gairah berada di puncaknya. Dan hasrat menggebu luar biasa, namun Chad selalu bisa menahan diri. Tidak lepas kendali, karena teringat akan dua nyawa di dalam rahim istrinya. Chad tidak menindih tubuh Runa. Ia hanya membungkuk di atas tubuh Runa.

Suara lenguhan mereka terdengar nyaring, saat Chad melepaskan ciuman di bibir Runa. Lalu mengalihkan cumbuan



ke leher istrinya. Disapu kulit leher Runa dengan lidahnya, dikecup lembut dengan bibirnya.

“Tinggalkan kiss markmu Chad, please” mohon Runa.

Chad meninggalkan kecupannya di bawah dagu Runa. Tempat yang tidak akan terlihat langsung begitu orang menatap Runa.

“Di leher, Chad. Please” Runa kembali merengek manja.

“Tunjukkan kalau aku milikmu, Chad,” mohon Runa. Chad akhirnya menuruti keinginan istrinya. Satu kiss mark di leher bagian kiri, dan satu kiss Mark di leher bagian kanan.

Runa tersenyum puas.

“I love you,” gumamnya.

Chad terus bergerak, dengan perlahan, dan penuh kelembutan, untuk memuaskan hasratnya, juga hasrat istrinya. Sampai mereka tiba di puncak nikmat paling sempurna.

Hanya bahagia kini yang Runa, dan Chad rasa. Tak ada lagi kebencian bersemayam di dada. Tak ada lagi keraguan untuk terus melangkah bersama. Semua terlihat sangat indah bagi mereka.





Extra Part 1

Satu tahun kemudian.

Chad pulang dari kantor dengan senyum mengembang.
"Wajahmu ceria sekali, Chad."

"Alan tadi meneleponku. Dia mengundang kita semua untuk hadir di pernikahan Alda."

"Alda menikah?"

"Iya."

"Dengan siapa?"

"Tebak siapa?"

Runa tersenyum, sebenarnya ia sudah tahu Alda akan menikah dengan siapa. Karena, Mommy sang mempelai pria sudah mengundangnya lewat telpon.

"Siapa?" Runa bergelayut manja di lengan Chad.



"Tebak, Sweety," Chad menjawab dagu Runa dengan ujung jari telunjuknya.

"Aku tidak punya bayangan, Sayang."

"Jerry!" Seru Chad dengan nada gembira.

"Jerry?"

"Ya."

"Ya Tuhan ... jodoh tak terduga, iya'kan?"

"Hmmm ... seperti kita juga. Eh ... Prince, dan Princessku mana?"

"Sedang tidur."

Prince, dan Princess yang dimaksud Chad adalah anak kembar mereka yang sudah berusia delapan bulan.

Chandini Devi Evans

Chander Deva Evans

Nama mereka diambil dari nama India, karena nenek Chad. Mommy Charles mempunyai darah India.

"Kalau kau ingin menyentuh mereka, kau harus mandi dulu, Chad."

"Baiklah, Sweety. Tapi, aku ingin menatap mereka dulu."

Chad tidak membantah, ia hanya menatap si kembar yang tertidur dengan lelap.

Mata Chad selalu berkaca-kaca bila menatap kedua malaikat kecilnya yang sedang tertidur. Ia merasa, Tuhan teramat sangat baik padanya. Saat dokter menyatakan akan



sulit baginya untuk memiliki keturunan. Di saat yang sama, Tuhan sudah menganugerahkan keajaiban baginya. Menikah tiga bulan, istrinya hamil dua bulan. Dimana saat itu ia sudah merasa kehilangan kesempatan.

“Chad” Runa memeluk pinggang Chad dari samping. Chad memeluk bahu Runa, ia kecup sisi kepala istrinya.

“I love you, Runa. Kau bukan cinta pertamaku, tapi aku yakin, kau adalah cinta terakhirku.”

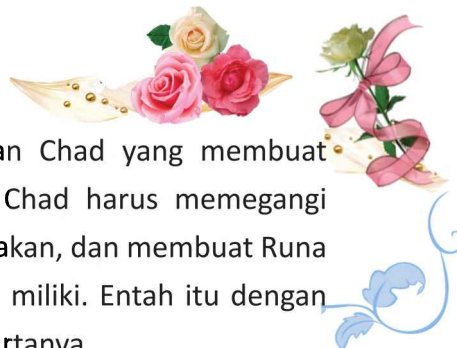
“Chad, i love you too” Runa menjinjitkan kakinya, dikecup mesra pipi suaminya.

Chad menundukkan wajahnya, dikecup bibir Runa dengan niat untuk sebentar saja. Tapi, Runa tak mau melepaskannya. Ditarik tengkuk Chad, dijinjitkan kakinya. Dicuminya bibir Chad dengan hasrat yang mulai menyebar ke seluruh tubuhnya.

Chad tahu apa yang diinginkan istrinya. Dibopong Runa menuju ranjang mereka. Dibaringkan Runa dengan kaki menjuntai di tepi ranjang. Ia lepaskan rok lebar Runa beserta celana dalamnya sekaligus.

Ditekuk kaki Runa, ia buka lebar paha istrinya. Chad menatap milik Runa dengan lekat. Chad tahu, berjuta nikmat menantinya di dalam sana. Tapi, Chad tak ingin tergesa, ingin dimanjakan dulu Runa dengan cumbuannya.

“Chad” Runa mengerang, saat lidah Chad menyapu



miliknya, dilanjutkan dengan isapan Chad yang membuat pinggul Runa terangkat, sehingga Chad harus memegang pinggul istrinya. Chad ingin memanjakan, dan membuat Runa bahagia dengan semua apa yang ia miliki. Entah itu dengan cinta, perhatian, ataupun dengan hartanya.



Chad sekeluarga menghadiri pernikahan Alda, dan Jerry. Mommy Jerry tampak sangat bahagia. Tadinya ia sempat berharap Runa, atau Reina yang akan menjadi menantunya. Tapi, Tuhan memberikan jodoh yang tidak ia duga untuk putranya.

Alma sendiri juga sangat terkejut awalnya. Putri kesayangannya tiba-tiba minta ijin untuk menikah dengan Jerry. Jerry sendiri setelah ia menyelamatkan Alda dari Rony waktu itu. Diberi Alan kesempatan untuk berkarir di perusahaan. Karena Alan tahu, Jerry punya pendidikan tinggi, hanya saja sebelumnya tak punya kesempatan untuk mempraktekkan ilmu yang ia dapat dari perguruan tinggi tempatnya menuntut ilmu.

Beberapa bulan ini, Alan melihat, Jerry memang bisa diandalkan. Karena itulah, saat Jerry datang padanya, dan Mommynya untuk melamar Alda, langsung mereka terima. Apa lagi, keduanya sudah saling jatuh cinta.



Pernikahan diadakan secara sederhana saja. Alan hanya mengundang teman dekatnya saja.

“Setelah ini giliranmu, Alan!” Seru Kate dengan nada ceria.

“Aku masih terlalu sibuk dengan perusahaan, Mommy. Belum punya waktu untuk memikirkan memiliki istri.”

“Apa perlu, Mommy yang mencarikan untukmu?” Tawar Kate.

“Jangan mau, Alan. Nanti pasti dicarikan yang seperti macan,” ujar Chad.

“Sepertinya Alan memang cocok dengan wanita yang seperti macan.” Karen yang tengah hamil lima bulan diusianya yang keempat puluh tahun, ikut menimpali.

Alan tertawa mendengar ucapan Karen.

“Tak perlu dicari, kalau sudah jodoh pasti datang sendiri, Nak.” Charles menepuk bahu Alan dengan lembut. Alan selalu terharu setiap kali Charles memanggilnya ‘Nak’. Alan merasakan kasih sayang Charles, yang tidak ia dapatkan dari Daddy-nya sendiri. Daddy-nya, yang entah berada di mana sekarang. Setelah kejadian Mommynya memukuli selingkuhan Daddy-nya, sehingga Mommy-nya masuk penjara. Setelah perusahaan hampir bangkrut, Daddy Alan menghilang bak ditelan bumi.





Extra Part 2

Keluarga Chad sudah kembali ke rumah setelah dari pernikahan Alda, dan Jerry. Runa, dan Chad langsung mengambil alih si kembar dari gendongan Beatrix, dan Elisa.

Mereka duduk di ruang santai yang luas.

"Tidak disangka sama sekali, kalau akhirnya Alda menikah dengan Jerry," gumam Kate.

"Jerry, dan Mommynya orang baik. Alda juga baik, dulu pasti ia hanya terpengaruh suaminya saja, sehingga ikut membenci Runa," sahut Karen.

"Tinggal menunggu siapa nanti yang akan menjadi jodoh Alan."

"Semoga Alan cepat mendapatkan jodohnya."

"Tapi, sepertinya saat ini fokusnya pada perusahaan."

Chad ikut bicara, setelah Deva diambil Charles dari tangannya.

"Mungkin Alan tidak sedang mencari, tapi menunggu jodoh itu datang sendiri," kata Christian.

"Bisa jadi begitu."

"Deva, dan Devi boleh kami bawa pulang ya, Kak Runa. Lusa kami antar lagi," pinta Candy.

"Tanya Daddy mereka."

"Boleh ya, Kak Chad?"

"Tapi, Beatrix, dan Elisa harus ikut."

"Iya!"

"Jangan diantar lusa, satu minggu ya. Atau selamanya, kalian tambah anak lagi," ujar Charles.

"Mereka masih terlalu kecil untuk punya adik, Charles," sela Karen.

"Ya harus usaha dari sekarang, Karen," sahut Kate.

"Ini rumah tanggaku, kenapa kalian yang ingin mengatur," gerutu Chad.

"Hey, Chad. Kalau kami tidak ikut mengatur. Apa kalian akan seperti ini jadinya!" Mata Kate menyalak gusar pada putranya.

"Iya, Mommy. Maafkan aku" Chad tidak ingin berdebat dengan Mommynya.

"Begini saja, kalian liburan ke rumah pantai satu Minggu, siapa tahu dengan istirahat total dari pekerjaan beberapa hari



bisa jadi," usul Karen.

"Usul bagus. Deva, dan Devi biar tinggal dengan Mommy."

Chad menatap Runa.

"Kau setuju, Sweetty?"

"Terserah kau saja, Chad. Apapun yang kau putuskan, aku setuju."

"Aku kira ada baiknya juga."

"Kapan kalian berangkat?"

"Sore ini saja."

"Oke, kalau begitu, Deva, dan Devi kami bawa pulang sekarang. Candy, beritahu Beatrix, dan Elisa. Kalau mereka harus menyiapkan perlengkapan Deva, dan Devi untuk menginap satu Minggu bersama mereka di rumah kita."

"Baik, Mommy."

Candy langsung melakukan apa yang Mommynya perintahkan.



Chad, dan Runa sudah berada di rumah pantai. Runa masuk ke kamar di mana pertama kalinya ia terbangun di rumah itu. Sedang Chad masih di lantai bawah, bicara dengan para pegawai rumah pantai. Runa berbaring telentang, mengingat kembali saat pertama ia terbangun, dan mendapati



dirinya ada di rumah itu.

Runa tersenyum mengingat Candy yang ceria. Yang menyapanya, memperkenalkan namanya, dan ingin terus mengajaknya bicara.

Chanda, Chandini, Chander, itu nama Candy, dan nama putra Putri nya.

Nama dari bahasa India, yang merupakan tempat asal nenek Chad, Mommy Charles.

Runa memejamkan mata, mengilas balik perjalanan hidupnya. Meski tidak kaya, tapi ia bahagia bersama keluarganya. Sampai kedua orang tuanya meninggal, dan ia harus mengambil alih tanggung jawab untuk menjaga Reina.

Teringat Reina, Runa tersenyum, kesehatan adiknya maju pesat. Pengobatan terbaik yang didapatkan Reina berpengaruh besar pada kesehatannya. Runa tidak tahu, berapa biaya yang harus dikeluarkan Chad untuk Reina. Chad tidak pernah mau mengatakannya.

‘Ya Tuhan

Terima kasih, hidupku sungguh beruntung. Mendapatkan suami, dan mertua yang sangat baik. Hal yang pastinya sangat diimpikan oleh semua wanita.’

Runa memejamkan mata, rasa kantuk menyerangnya dengan tiba-tiba. Mereka sudah makan malam di perjalanan tadi. Runa mendengar suara pintu yang dibuka. Namun



matanya terasa berat untuk dibuka.

Matanya tetap tak terbuka, saat bibirnya dicium. Runa membalas ciuman, yang ia tahu itu pasti Chad.

“Ganti pakaianmu dulu, setelah itu baru tidur, Sweetey.”
Chad mengelus lembut pipi Runa.

“Ehmm ... aku pikir, kita tidak perlu pakaian untuk membuat anak, Chad” Runa bergumam dengan suara malas. Chad tertawa pelan, Runa membuka matanya. Ia selalu suka melihat wajah Chad, saat suaminya itu tertawa. Gantengnya jadi berlipat ganda menurutnya.

“Masa lalu itu, selalu bisa membuatku tertawa. Kau agresif sekali, Sweetey.”

“Kalau aku tidak agresif, mungkin sampai sekarang aku belum merasakan leher untamu.”

“Kau murid teladan Mommy, iya’kan?”

“Aku beruntung memiliki mertua seperti Mommy, dan Daddy di dalam hidupku.”

“Jadi?”

“Jadi apa?”

“Jadi, kau ingin kita bercinta di mana malam ini, Sweetey?”

“Hmmm” Runa berpikir sejenak.

“Kita belum pernah mencoba di balkon kamar. Kau berani, Chad?”

“Aku kira di atap rumah lebih bagus, kau belum pernah



naik ke atas, iya'kan?"

"Benarkah?" Runa bangun dari berbaringnya.

"Bawa aku ke sana sekarang, Chad!"

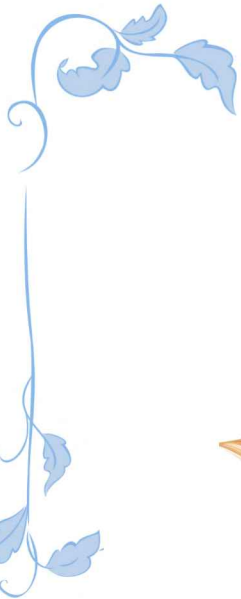
"Apapun yang kau mau, Sweety."

Chad membopong Runa ke luar dari kamar. Untuk menuju bagian atap rumah yang belum pernah Runa datangi.





Extra Part 3



Chad menurunkan Runa setelah mereka tiba di bagian paling atas rumah. Runa terpaku di tempatnya. Bagian atas ternyata dibuat seperti taman. Dan dihiasi lampu-lampu juga.

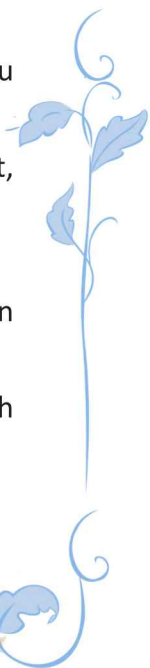
Chad mengunci pintu, agar tak ada yang mengganggu mereka.

“Apa kau ingin kita berbaring di sini, beratapkan langit, berhiaskan bulan, dan bintang, Sweetty?”

“Itu pasti terasa sangat romantis, Sayang.”

“Sebentar, aku kira kita harus menggelar karpet, dan mengambil bantal serta selimut.”

Chad beranjak menuju sebuah pintu, dari sebuah ruangan di dekat puncak tangga. Runa mengikutinya.



“Biar aku bantu,” ucap Runa. Chad menyerahkan dua buah bantal, dan satu selimut ke tangan Runa. Chad sendiri mengeluarkan satu gulung karpet tebal.

Chad menggelar karpet, tepat di antara empat tiang besi yang tersambung membentuk segi empat di atasnya. Runa meletakkan bantal, dan selimut di atas karpet.

“Kau duduk saja, Sweetie, biar aku selesaikan semuanya.”

Chad kembali ke dalam ruangan tempat penyimpanan barang. Ia ke luar dengan membawa gulungan kain. Kain tipis yang seperti tirai itu ia pasang melintang di atas besi yang membentuk segi empat. Lalu keempat sisinya ia ikat di empat tiang.

Setelah selesai, Chad masuk lagi ke ruangan itu, ia ke luar dengan membawa kotak berisi gulungan lampu warna warni. Di pasanginya lampu mengitari besi yang sudah tertutup kain. Lalu ia nyalakan lampunya. Setelah itu, Chad masuk ke pintu lain. Ia ke luar dengan rambut, dan tangan basah.

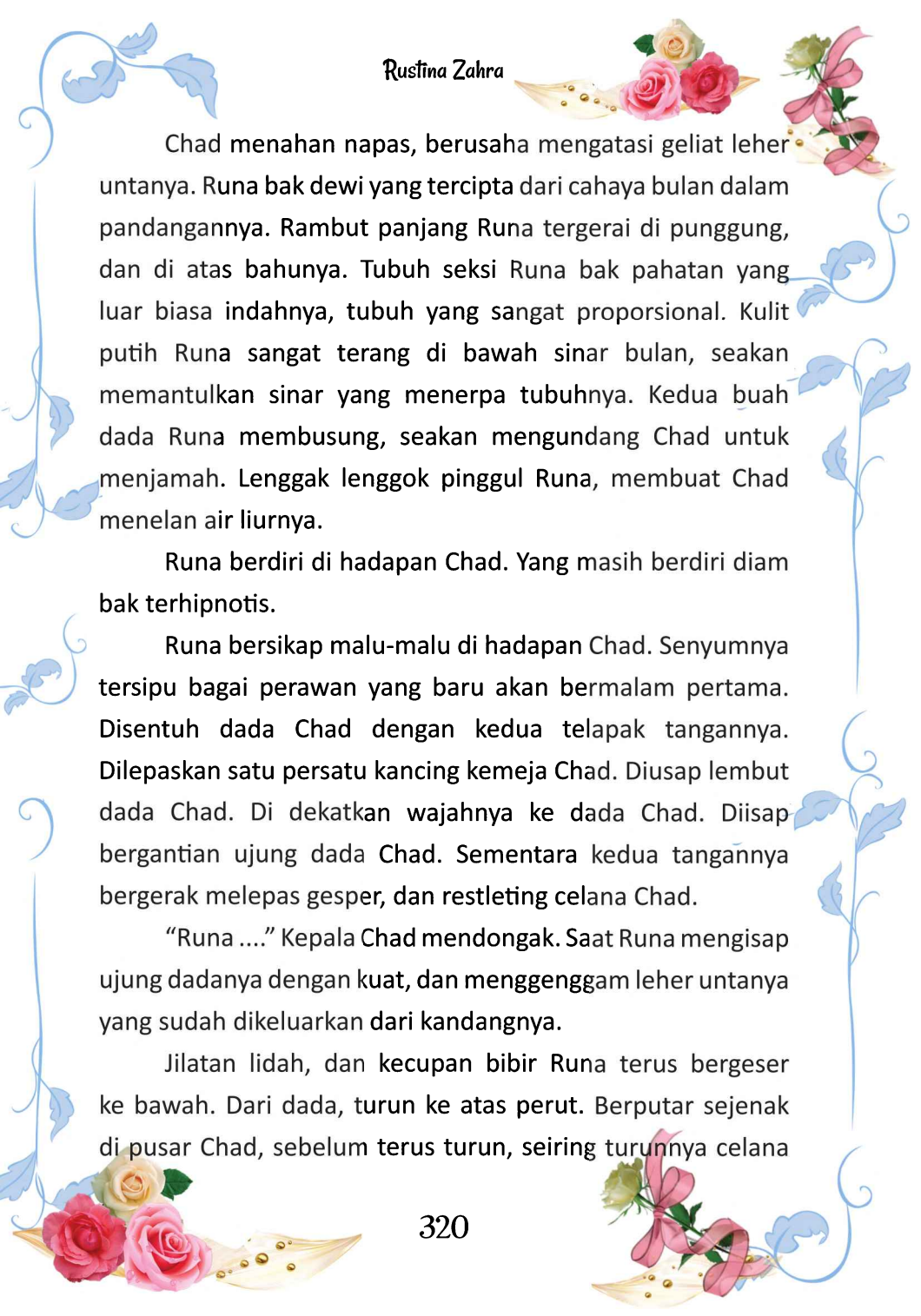
“Semoga tidak hujan.”

“Apa sudah selesai?” Tanya Runa.

“Aku rasa, kita perlu makanan, atau minuman.”

“Tidak, Chad. Aku hanya perlu leher untamu.”

Runa bangkit dari duduknya, didekati Chad dengan langkah lambat, seraya dilepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya, hingga tak bersisa lagi.



Chad menahan napas, berusaha mengatasi geliat leher untanya. Runa bak dewi yang tercipta dari cahaya bulan dalam pandangannya. Rambut panjang Runa tergerai di punggung, dan di atas bahunya. Tubuh seksi Runa bak pahatan yang luar biasa indahnya, tubuh yang sangat proporsional. Kulit putih Runa sangat terang di bawah sinar bulan, seakan memantulkan sinar yang menerpa tubuhnya. Kedua buah dada Runa membusung, seakan mengundang Chad untuk menjamah. Lenggak lenggok pinggul Runa, membuat Chad menelan air liurnya.

Runa berdiri di hadapan Chad. Yang masih berdiri diam bak terhipnotis.

Runa bersikap malu-malu di hadapan Chad. Senyumnya tersipu bagai perawan yang baru akan bermalam pertama. Disentuh dada Chad dengan kedua telapak tangannya. Dilepaskan satu persatu kancing kemeja Chad. Diusap lembut dada Chad. Di dekatkan wajahnya ke dada Chad. Diisap bergantian ujung dada Chad. Sementara kedua tangannya bergerak melepas gesper, dan restleting celana Chad.

“Runa” Kepala Chad mendongak. Saat Runa mengisap ujung dadanya dengan kuat, dan menggenggam leher untanya yang sudah dikeluarkan dari kandangnya.

Jilatan lidah, dan kecupan bibir Runa terus bergeser ke bawah. Dari dada, turun ke atas perut. Berputar sejenak di pusar Chad, sebelum terus turun, seiring turunnya celana

Chad, sampai akhirnya terlepas, dan membuat Runa berlutut dengan kedua lututnya. Digenggam milik Chad. Ia urut sejenak, sebelum ia beri kenikmatan dengan mulutnya.

“Runa”

Kepala Chad menengadahkan. Satu tangan dipinggang, satu lagi meremas rambut Runa. Runa sudah sangat lihai memanjakan milik Chad dengan mulutnya. Chad terbuai dengan cumbuan istrinya. Meski kadang ada rasa sakit saat gigi Runa menusuk miliknya, karena Runa terlalu bersemangat melakukannya.

Runa tak ingin berhenti sampai Chad memberinya semburan panas, di mulut, dan wajahnya. Ia tak akan berhenti sebelum Chad mencapai klimaks, meski mulut mungilnya terasa lelah, disesaki oleh milik Chad yang membesar, dan membatu.

“Runa”

Runa melepaskan milik Chad sejenak, wajahnya menengadahkan.

“Semburkan, Sayang. Lepaskan, jangan ditahan. Aku menginginkannya,” ucap Runa, sebelum kembali memasukan milik Chad ke mulutnya. Ia sedot kuat ujung leher unta Chad. Tubuh Chad bergidik, menegang, sesaat kemudian mulut Runa basah oleh semburan leher unta Chad yang mencapai klimaks.



Extra Part 4

Runa bangun dari berlututnya, diseka bibir dengan punggung tangannya. Chad menarik tengkuk Runa, dicium bibir Runa. Diangkat tubuh Runa. Ia baringkan di atas karpet tebal yang tadi ia gelar. Tanpa melepaskan ciumannya, Chad menjangkau bantal. Runa mengerti apa yang akan dilakukan Chad. Diangkat pinggulnya, agar Chad bisa menyelipkan bantal di bawah pinggulnya.

Chad mencumbui tubuh Runa, dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Membuat Runa terus mendesah, dan sesekali mengerang lirih, saat Chad mengecup kuat kulit tubuhnya.

"Please, Chad ... berikan aku leher untamu," mohon Runa.

Chad berlutut di antara kedua paha Runa. Dipegang

miliknya, diarahkan ke permukaan milik Runa. Didorong dengan perlahan, agar hanya desah nikmat yang ke luar dari sela bibir Runa.



Benar saja, Runa mendesah lirih. Chad membungkuk di atas Runa. Dicium lembut bibir istrinya. Runa menyambut ciuman Chad dengan penuh gairah. Pinggulnya menyambut setiap hentakan pinggul Chad. Didorong dada Chad. Mereka berguling. Runa berada di atas tubuh Chad. Chad bebaskan Runa menyalurkan imajinasinya dalam bercinta. Chad berusaha mengerti kemauan Runa saat mereka bercinta. Runa memang agresif, tapi itu justru membuat Chad tergilagila pada istrinya.

Mereka terus bergulat, dibawah sinar temaram lampu, dan cahaya dari bulan, dan bintang. Semilir angin yang membawa hawa dingin, tak membuat peluh terhalang untuk membasahi tubuh mereka yang terbakar oleh api gairah yang membara.

Mereka berdua bebas bereskrepsi, dan berkreasi dalam bercinta. Berhenti sejenak untuk melepas lelah, lalu lanjut lagi, sampai rasa lelah tak bisa diatasi lagi.



Chad lebih dulu bangun. Ia ke kamar mandi yang ada di situ. Membersihkan diri, kembali mengenakan pakaiannya.

Runa ia selimuti dengan selimut yang tebal. Lalu ia memijit bel memanggil pelayan agar datang ke atas sana.

Pelayan datang. Chad minta dibawakan makanan, minuman, dan buah-buahan.

Tidak berselang lama, apa yang Chad inginkan dibawakan oleh pelayan.

Chad tidak membangunkan Runa. Ia nikmati sendiri pesanannya.

Setelah minum, dan makan. Chad berdiri menatap pantai yang terus membawa ombak ke tepi tanpa lelah.

Chad tersenyum, ombak itu seperti Runa, yang saat dulu tak pernah lelah menggodanya. Memulai untuk bicara, memulai untuk bercinta, meski seringkali ia abaikan. Namun Runa, tidak menyerah, tidak juga kehilangan semangat.

“Chad”

Chad tersentak, saat Runa sudah berdiri di sampingnya, dengan tubuh terbungkus selimut.

“Apa yang kau pikirkan?”

“Mengenang apa yang terjadi pada kita sebelum kita bahagia.”

“Apa yang paling kau kenang, Chad?”

“Pergi meninggalkanmu, dengan rasa cinta di dalam hatiku. Hari-hari yang terasa menyiksa. Kau tahu, aku belum pernah merasa setersiksa itu.”

"Kau terlalu bodoh, karena tidak mengajak aku bicara terlebih dulu. Tapi, langsung memutuskan, mengambil kesimpulan sendiri tentang perasaan cintaku."

"Ya, aku memang bodoh," gumam Chad. Runa menoleh, dan mendongakkan wajahnya.

"Kau marah karena aku sebut bodoh. Maafkan aku"
Runa menyandarkan kepala di lengan atas Chad.

"Apa aku pernah marah padamu, Sweetty?"

"Tidak lagi, kalau dulu kau setiap hari memarahiku. Kalau sekarang, kita hanya sering berdebat kecil saja."

"Sekarang, apapun yang aku lakukan, itu hanya untuk membuat kalian bahagia. Karena, kalian sudah membawa kebahagiaan di dalam hidupku."

Chad meraih Runa ke dalam pelukannya. Didekap tubuh Runa dengan erat. Dikecup puncak kepala Runa dengan lembut.

"Kita tidak saling kenal awalnya. Tangan Tuhan yang mengantarmu ke hadapanku. Tangan Tuhan yang membuatmu menjadi jodohku. Meski jalan berliku harus kita lalui, untuk sampai di titik ini."

"Sekarang kau suka sekali bicara, Chad."

"Hanya denganmu aku suka bicara. Di luar sana, aku tetap Chad yang seperti biasa." Chad mengecup puncak hidung Runa.



"Menurutmu, apa kita akan bisa punya anak lagi, Chad."

"Aku tidak tahu, Sweetie. Kita hanya harus berusaha, dan berdoa, bukan. Apa kau akan kecewa, kalau kita tidak bisa"

"Tidak, Chad. Tak ada yang bisa membuatku kecewa, jika itu tentangmu. Aku mencintaimu, aku memujamu, kau segalanya bagiku. Bersamamu, aku bahagia." Runa mendongakan wajahnya.

"Terima kasih, Runa."

Chad mengulum bibir Runa. Chad percaya pada cinta Runa. Chad percaya, Runa akan setia.





Extra Part 5

Satu tahun kemudian.

Runa, dan Chad duduk di bangku taman, kedua anak mereka bermain ditemani Joshua, Beatrix, dan Elisa. Ada Billy si penjual balon yang sekarang tinggal bersama mereka. Setelah neneknya, satu-satunya keluarga yang dimiliki Billy meninggal.

Dua orang anak mendekati mereka. Chad, dan Runa mengenali kedua anak itu sebagai anak penjual kembang gula yang dulu ingin meminjam boneka milik Runa. Dan, boneka itu sekarang berada di dalam dekapan si gadis kecil. Sedang si bocah lelaki memegang dua kembang gula, dan dua lollipop di tangannya.

"Hallo, Uncle, dan Aunty. Masih ingat kami?" Sapa anak

lelaki itu.

"Iya," Runa tersenyum, dan menganggukan kepala.

"Terima kasih ya, Aunty. Boneka pemberian Aunty aku jaga dengan baik." Bocah perempuan itu memeluk erat, dan mencium boneka di tangannya. Runa tersenyum, dicubit pelan pipi gadis kecil itu.

"Siapa namamu?"

"Namaku Willona, Aunty."

"Kalau kau, siapa namamu?" Chad bertanya pada bocah lelaki.

"Namaku Willard, Uncle. Apa mereka anak kalian?"

"Iya."

"Boleh kami bermain dengan mereka?"

"Tentu saja, pergilah bermain dengan mereka."

"Terima kasih, Aunty, Uncle."

Willona, dan willard segera mendekati kedua anak Chad, dan Runa yang bermain ditemani Beatrix, Elisa, Joshua, dan Billy.

"Melihat anak-anak selalu menyenangkan," gumam Runa.

"Apa kau kecewa, karena kita hanya memiliki anak dua, Sweetty."

"Kenapa aku harus kecewa. Masih banyak orang yang bahkan tak bisa memiliki anak, Chad. Kita sangat beruntung,

hidup kita sempurna. Kau yang membuatku sangat sempurna.” Runa mengusap paha Chad dengan lembut. Chad menangkap tangan Runa, sebelum kegilaan istrinya berlanjut.

Dikecup jemari Runa dengan bibirnya. Digenggam dengan lembut tanpa ia punya keinginan untuk melepaskan jemari Runa. Chad takut istrinya yang seringkali bertingkah mesum itu kumat kemesumannya.



Pagi di hari libur.

Chad sudah bangun, dan sudah mandi. Ia sudah meminta sarapannya diantarkan ke kamar. Runa belum bangun. Si kembar dijemput Kate, dan Charles sejak beberapa hari lalu.

“Sweety, bangun, sudah siang. Kita harus sarapan,” Chad mengusap pipi Runa lembut.

Runa menggeliat sebelum membuka matanya.

Kepalanya di angkat, diletakan di atas pangkuan Chad. Kedua tangannya memeluk pinggang Chad.

“Sweety”

“Kau wangi sekali, aku ingin tidur begini.” Suara Runa terdengar serak.

“Awww! Sweety” Alan meringis karena usaha Runa untuk menggigit leher unta Chad yang terbungkus celana.

“Aku ingin sarapan ini, Chad,” renek Runa dengan



wajah mendongak penuh harap.

“Kau tidak lelah? Kita sudah bercinta tiga kali tadi malam, Sweety. Aku tidak ingin kau sakit.”

“Lelahku sudah hilang setelah tertidur. Berikan leher untamu padaku, Chad.”

“Baiklah, Sweety. Apapun akan aku berikan asal kau senang.”

Runa tersenyum senang. Disingkap selimut, dibuka lebar kedua pahanya. Diambil bantal untuk mengganjal pinggulnya.

Chad berdiri dari duduknya, ia ingin melepas pakaian, saat pintu kamar digedor, dan terdengar suara kedua malaikat kecil mereka memanggil.

“Sebentar, Honey!” Sahut Chad nyaring.

Chad, dan Runa saling tatap. Runa menggembungkan pipinya, Chad tersenyum. Ia membungkuk, dikecup sela paha Runa sejenak, lalu ditarik lengan Runa, agar Runa bangun dari berbaringnya.

“Ayo mandi.”

Chad membopong Runa ke dalam kamar mandi, baru dibuka pintu untuk putra, dan putrinya.

“Daddy! Mana Mommy?”

“Sedang mandi.”

“Chad, kami akan membawa mereka ke rumah pantai untuk beberapa hari. Apa kalian ingin ikut?” Tanya Kate yang



berada bersama kedua cucunya.

"Aku rasa, aku tidak bisa ikut. Hotel yang baru dibangun masih perlu banyak perhatian."

"Runa?"

"Kurasa dia juga tidak bisa ikut."

"Ya sudahlah. Mommy ke bawah dulu. Kalian minta ijin dengan Mommy dulu ya."

"Ya, Glandma."

"Daddy belum dicium," Chad berlutut di depan kedua buah hatinya. Kedua anak itu bergantian mencium kedua pipinya. Chad menggendong kedua anaknya dengan kedua lengannya.

"Daddy belum salapan?" Tanya Devi.

"Daddy tunggu Mommy selesai mandi dulu. Biar bisa sarapan sama-sama."

"Ummm ... Daddy so sweet," gumam Devi. Chad tertawa mendengar ucapan putrinya. Tawa yang kini kerap terdengar, tidak seperti saat dulu.

"Hallo!" Runa berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan memakai jubah mandi.

"Mommy!" Kedua anak mereka turun dari atas pangkuan Chad. Mereka memeluk Runa. Runa tertawa, ia berlutut, dan meminta ciuman dari kedua malaikat kecilnya.

"Sudah sarapan?"



"Sudah!"

"Mommy, dan Daddy belum. Temani sarapan ya."

"Iya, Mommy!"

"Suapi kita ya, Daddy" Runa mengedipkan sebelah mata pada Chad.

"Iya."

"Mommy pakai baju dulu ya."

"Iya, Mommy."

Setelah Runa berpakaian. Ia duduk bersila di atas sofa, menghadap ke arah Chad yang duduk manis menghadap ke arahnya. Kedua anak mereka duduk di antara mereka berdua. Chad menyuapi ketiga orang yang ia sayang. Runa tertawa lepas saat mendengar celotehan lucu putra, dan putri mereka.

Chad menyuapi Runa. Runa menatap wajah suaminya. Pria yang merupakan sumber dari kebahagiaannya. Dikedipkan sebelah matanya. Bibir Runa bergerak.

"I love you."

"I love you too."

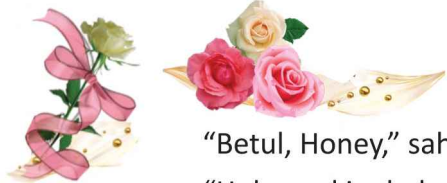
Senyum paling manis diberikan Chad untuk istrinya. Senyum yang selalu bisa membuat Runa terpesona.

Kedua anak mereka menatap wajah kedua orang tuanya bergantian.

"Kok senyum-senyum?" Tanya Deva.

"Kalena kita bahagia, betul'kan, Daddy, Mommy?"





Runa Zeta

"Betul, Honey," sahut Runa.

"Holee ... kita bahagia!"

Runa tersenyum, dan berdoa di dalam hatinya.

'Dan, semoga selamanya kita bahagia, aamiin.'

The End

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl



Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana



- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll